Wedding Game

Romance Novel by

HEENANA9

Wedding Game

Copyright © 2020

By HeeNaNa9

Diterbitkan secara pribadi
Oleh HeeNaNa9
Wattpad. @Hee Na Na
Instagram. @Heenana9
Facebook. Hee Na Na9

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2020
359 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part1

"Apa tadi? Bisa lo ulang? " Tanya Diandra sambil mengibaskan rambut panjangnya dengan gaya sombong. Sesuatu yang begitu disukai oleh Abdan.

"Gue bilang, Lo mau nggak jadi isteri gue? " Ulang Abdan dengan nada tegas. Setegas keinginannya untuk segera menjadikan gadis sombong dihadapannya ini menjadi isterinya.

"Ck!"Decak Diandra dengan tatapan penuh keangkuhan. "Lo bisa kasih gue apa? " Tanya Diandra dengan nada menantang yang begitu jelas didengar oleh Abdan.

"Lo mau apa? " Tanya Abdan dengan nada yang begitu jelas menunjukkan seolah apapun yang Diandra inginkan pasti akan ia wujudkan.

Diandra tersenyum miring mendengar pertanyaan Abdan. Kemudian menatap Abdan dengan ekspresi meremehkan.

"Kalau lo bisa bikin gue hamil dalam sekali percobaan, oke kita menikah" ucap Diandra masih dengan ekspresi meremehkan yang begitu jelas dimata Abdan.

"Oke, gue ikutin permainan lo" Jawab Abdan lantang membuat Diandra tersenyum sinis.

"Oke.. Gue tunggu" Ucap Diandra lalu berlalu meninggalkan Abdan yang terus menerus menatap punggung Diandra yang semakin menjauh.

"Anak.. Ehh" Gumam Abdan dengan wajah bahagia. Kemudian berjalan dengan cepat menuju kelasnya. Karena waktu istirahat telah selesai.

Dengan langkah santai Diandra memasuki kelasnya. Lalu berjalan kearah seorang siswi yang sedang berkutat dengan alat tulisnya.

"Udah selesai? " Tanya Diandra dengan nada angkuh dan jangan lupakan kedua tangannya yang terlipat anggun di depan dadanya menambah kesan angkuh yang selama ini ia miliki.

"Be..belum Dii.. Be..bentarr lagii" Jawab Siswi itu dengan terbata membuat Diandra menatapnya tajam.

"Belum? Lo udah ngerjain itu selama 15 menit dan belum selesai juga. Itu PR bakal dikumpul sebentar lagi dan lo dengan mudahnya bilang belum" Bentak Diandra tajam membuat siswi yang bernama Mita itu menciut takut.

"Ma..maaff Dii.. "Ucap Mita lirih.

"Udahlah Dii, jangan marah begitu. Lagian salah lo juga, punya PR kok nggak dikerjain sendiri" Bela Marcus yang merasa kasian pada Mita yang sudah mengeluarkan air mata karena bentakkan Diandra.

"Iya Dii.. Kasian tau! Mita bahkan nggak istirahat gara-gara ngerjain PR lo" Kali ini giliran Mia yang menyeletuk membuat Diandra langsung melayangkan tatapan tajamnya kearah sahabat baiknya itu.

"Dii.. Nihh"Ucap Mita sambil menyodorkan buku miliknya kearah Diandra membuat Diandra mendengus.

"Apa? " Tanya Diandra gusar.

"kamu pakai buku aku aja"Ucap Mita sambil tersenyum tulus.

"Ck! Enggak"Tolak Diandra kasar lalu dengan cepat berbalik menuju kursinya lalu menjatuhkan tubuhnya dengan kasar membuat Mia yang ada di sampingnya tersenyum aneh.

"Makanya.. Punya PR kerjain sendiri" Ucap Mia santai sambil memoles bedak ke wajah mulusnya.

"Nggak usah senyum" Bentak Diandra kesal membuat senyum diwajah Mia berganti dengan suara tawa.

"Hahahaha.. Kan gue senang Dii.. Kali ini lo pasti dihukum bersihin toilet lagi"Ucap Mia sambil tertawa membuat rasa kesal Diandra bertambah berkali-kali lipat.

"Ck! Awas lo" Gumam Diandra sambil melempar buku yang ada di mejanya ke bahu Mia, membuat Mia seketika berhenti tertawa Lalu mengelus lembut bahu yang tadi kena lemparan sayang Diandra.

(Pulang Sekolah)

"By by Dii.. Selamat bekerja" Ucap Mia dengan nada riang sambil melambaikan tangannya kearah Diandra yang sedang memasang muka kesal.

"Ck! Udah pulang sono lo"Teriak Diandra marah sambil menggerakkan tangannya kasar seolah mengusir Mia yang berada tak jauh darinya.

"Iya gue pulang! tapi beneran Dii, toilet cwo itu bau banget.. Gue yang lewat aja sampai mau muntah nahh apa kabar sama lo yang nanti bersihin itu tem.. "

"Berisik banget ya lo. Pulang nggak sekarang? Kalau nggak mau pulang mending bantuin gue ber.. "

"Gue pulang"Potong Mia cepat lalu bergegas berlari meninggalkan Diandra sendirian.

"Teman kampret"Gerutu Diandra pelan lalu Diandra menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri.

"Busett.. Ini sekolah apa kuburan.. Sepi amat" Gumam Diandra pelan.

Diandra berjalan kearah toilet pria untuk menjalankan hukuman yang diberikan Pak Hadi tadi kepadanya karena tidak mengerjakan tugas. Ck! Sebenarnya Diandra bisa saja mengerjakan PR itu sendiri tapi rasanya ia tak rela jika membiarkan Mita hidup tenang sehari saja. Ya, memang tidak banyak yang tau atau memang tidak ada yang tahu kalau Mita adalah saudaranya. Lebih tepatnya sihh saudara tiri yang tidak pernah Diandra harapkan.

"Brakk" Diandra menendang bak sampah yang ada di depan toilet pria. Merasa kesal karena ucapan Mia tadi benar adanya bahwa toilet pria itu bau sekali.

Diandra melangkah memasuki toilet sambil menutup hidungnya dengan telapak tangan namun tiba-tiba..

"Ahh..emm.. Iya Dii.. Disituu.. Ahh.. "

Diandra mengernyit dalam. Sepertinya ia mengenali suara itu. Diandra berjalan dengan pelan kearah salah satu pintu yang Diandra yakini sebagai asal dari suara yang tadi ia dengar.

"Ahh..Dii.. Akuuu.. Ahhhhhhh"

Diandra spontan menutup mulutnya, namun kali ini bukan karena bau toilet tapi karena menahan tawa.

Abdan Wijaya. Ya, Diandra yakin sekali bahwa Abdan adalah sosok yang sedang berfantasi didalam toilet.

Diandra menegakkan tubuhnya lalu memasang tampang angkuhnya bersiap menyambut laki-laki yang baru saja menjadikan dirinya sebagai fantasi liar itu keluar dari toilet.

Cklek

"Normal juga lo ternyata" Ucap Diandra tiba-tiba membuat Abdan spontan memundurkan tubuhnya dengan wajah kaget.

"Lo pikir gue belok?" Ujar Abdan datar lalu berjalan dengan langkah santai menuju wastafel untuk mencuci tangannya.

Kaget?

Tentu saja, namun bukan Abdan namanya jika tidak mampu menguasai situasi.

Diandra tersenyum tipis melihat bagaimana laki-laki yang tadi baru saja melamarnya bisa bersikap begitu tak tahu Malu. Satu sifat yang harus dimiliki oleh suaminya kelak. Diandra kembali tersenyum namun kali ini adalah senyum kemenangan seolah ia baru saja mendapatkan apa yang ia inginkan.

Diandra tahu jika Abdan adalah salah satu Bad boy di sekolahnya. Kekayaan dan ketampanannya menambah julukan Bad boy yang disematkan kepadanya menjadi begitu sempurna. Lagipula, zaman sekarang wanita mana yang suka dengan laki-laki baik?. Nihil.. Hampir tidak ada.

Diandra kembali menatap punggung laki-laki yang sekarang sedang mencuci wajahnya. Memperhatikan aset berharganya. Ya, Abdan akan membantunya untuk menghancurkan keluarga baru mamanya itu. Membantu papanya membalas dendam atas perselingkuhan yang dilakukan mamanya dengan laki-laki lain.

Diandra mengepalkan tangannya saat mengingat bagaimana mamanya dengan begitu kejam membawanya pergi meninggalkan papanya untuk bersama dengan selingkuhannya. Ck! Bahkan selingkuhan mamanya itu hanya orang biasa.

Abdan terdiam saat menatap pantulan bayangan Diandra dari kaca wastafel. Pandangan kosong dengan tangan yang terkepal seolah ia sedang menyimpan sesuatu yang begitu sangat menyakitkan. Namun untuk saat ini ia hanya akan diam dan fokus dengan rencananya untuk menikahi Diandra.

Abdan berbalik lalu berjalan dengan pelan kearah Diandra. Namun sepertinya hal itu tidak disadari oleh Diandra terbukti dengan kekagetan Diandra saat Abdan menyentuh perutnya.

"ck! Apaan siihh? " tepis Diandra kaget.

Abdan tersenyum penuh arti lalu kembali menyentuh perut Diandra dengan telapak tangannya dan kali ini Diandra hanya membiarkannya.

"Kapan?" Tanya Abdan masih dengan posisi tangan diperut Diandra.

Diandra sempat bingung namun kemudian ia paham maksud dari pertanyaan Abdan. "Besok".

"Di rumah gue" Ucap Diandra cepat saat melihat Abdan yang ingin membuka mulutnya.

Abdan mengganggguk ragu "Lo yakin? "

"Kenapa? Lo takut? " Tanya Diandra menantang.

"Takut? Sorry bukan gaya gue" Sahut Abdan sombong. Namun Diandra malah berjalan meninggalkannya.

"Nihh" Abdan melongo saat Diandra kembali dengan membawa dua pel ditangannya. Dan menyerahkan salah satu pel ketangannya.

"Apa? " Tanya Abdan bingung.

"Ck! Lo bantuin gue bersihin ini toilet"Sahut Diandra gusar.

"Ogah"Tolak Abdan sadis lalu melempar pel yang ada ditangannya entah kemana.

"Oh.. Ya udah! Berarti perjanjiannya bat.."

"Fine.. Gue bantuin" Sahut Abdan terpaksa lalu kembali memungut pel yang tadi ia buang.

"Gitu dong! Belajar jadi daddy yang baik" Ucap Diandra lembut.

"Ck! Hubungannya apa coba? " Gumam Abdan pelan sambil dengan gerakan kasar mengepel lantai membuat Diandra terbahak.

Part2

Pagi ini, Diandra dengan malas berjalan menuju ruang makan. Tempat terkutuk yang paling ia benci. Karena disana ada sekumpulan keluarga bahagia yang sedang menunjukkan betapa hangatnya keluarga mereka.

"Pagi sayang" Sapa Sinta, mamanya Diandra. Namun Diandra hanya memutar matanya malas. Seperti biasa, mamanya itu hanya sedang berakting peduli.

"Pagi Di.." Sapa Mita dengan senyuman membuat Diandra menatapnya tajam.

"Nggak usah sok baik"Ketus Diandra lalu dengan kasar menduduki salah satu kursi yang ada di meja makan.

"Sayang, jangan ketus begitu sama saudari kamu"Tegur Sinta lembut membuat Diandra seketika ingin muntah. Saudari? Saudari dari mana coba? Dari hongkong.

"Ya.. Ya.. Ya.. "Sahut Diandra sekenanya lalu dengan gerakan kasar mengambil roti tawar yang ada di depannya kemudian dengan asal mengoleskan selai pada rotinya.

"Diandra sayang, mama udah siapin nasi goreng itu_"Ucap Sinta sambil menunjuk kearah piring berisi nasi goreng yang sengaja ia letakkan di depan Diandra.

"Ck! Enggak"Ucap Diandra sinis.

"Tapi_"

"Sudah.. Sudah ma, mungkin Diandra lagi mau makan roti pagi ini"Tegur Abdi, papa tiri Diandra membuat Sinta akhirnya mengalah kemudian melanjutkan makannya.

"*Ck! Kalau ditegur sama Om Abdi aja, mama langsung nurut*"Batin Diandra kesal.

"Oh ya Di, hari ini rencananya aku, papa sama mama mau kerumah nenek Dahlia. Kamu mau ikut? "Tanya Mita dengan nada antusias seolah ia begitu mengharapkan jika Diandra mau ikut bersama mereka.

"Enggak, ngapain gue ikut hah? Orang tua juga orang tua lo, nenek_ juga nenek lo" Sahut Diandra sinis membuat Mita menundukkan kepalanya sedih.

"Diandra!"Tegur Sinta kembali, putrinya itu memang sedikit keras kepala dan egois.

Diandra menatap mamanya."Kalau mau pergi ya pergi aja"Ucap Diandra cuek kemudian meminum susu yang ada dihadapannya.

"Oh ya Ma, Diandra butuh uang" Ucap Diandra santai sambil meletakkan gelas susu yang isinya sudah tandas ia minum.

"Uang? Buat apa lagi sayang? Bukannya dua hari yang lalu mama udah kasih 300 ribu ya"Tanya Sinta kaget.

"300 ribu? cukup buat apa sih ma. Pokoknya Diandra minta uang, 500 ribu soalnya Diandra mau beli sepatu"Ucap Diandra dengan nada jengkel membuat Sinta menatap suaminya memelas.

"Ini_Biar pakai uang papa dulu"Ucap Abdi kemudian mengeluarkan uang seratus ribuan lima lembar lalu memberikannya pada istrinya.

Sinta mengambil uang yang diberikan suaminya dengan perasaan bersalah. Bagaimana tidak? Penghasilan suaminya hanya berkisar 7 sampai 10 juta perbulan dan sebagian besar dari gaji suaminya itu sudah diberikan untuk Diandra. Bahkan Mita yang putri kandung Abdi saja tidak mendapatkan uang

sebanyak Diandra, anak itu cenderung mengalah dan banyak diam saat Diandra menuntut ini dan itu padanya.

"Ini sayang"Ucap Sinta lembut sambil memberikan uang tadi kepada Diandra.

"Hm"dehem Diandra singkat sambil mengambil uang yang diberikan mamanya kemudian tanpa pamit beranjak meninggalkan ruang makan.

"Maafin Diandra ya mas, anak itu memang sedikit_"

"Sudah ma, lebih baik kita lanjutkan sarapan kita"Jawab Abdi lembut membuat Sinta merasa lega. Kemudian menatap putri tirinya yang masih saja diam, mungkin karena ucapan Diandra tadi.

"Mita, kamu mau nambah nak? Lihat, nasi gorengnya masih banyak"Ucap Sinta lembut membuat Mita menatap Sinta sambil tersenyum.

"Mita udah makan banyak ma, lihat! Mita udah kekenyangan"Jawab Mita ceria membuat Sinta tersenyum bangga.

"Bagus, memang harus makan banyak biar sehat" Ucap Sinta lembut membuat Mita tersenyum kembali.

"Ck! Keluarga bahagia eh?"Ucap Diandra sinis lalu melangkah meninggalkan area dapur untuk menghubungi Abdan. Rencananya untuk mempermalukan dan menghancurkan keluarganya harus berhasil.

"Kamu yakin nggak ikut sayang? Mama sama papa khawatir loh kalau kamu tinggal sendirian dirumah" Ucap Sinta memastikan sebelum ia masuk kedalam mobil yang di dalamnya sudah ada suami dan anak tirinya.

"Enggak! "Ketus Diandra membuat Sinta menghela napas.

"Ya sudah.. Mama pergi ya, hubungi mama kalau ada apa-apa"Pesan Sinta sekali lagi lalu setelah mendapat anggukan

dari Diandra. Ia segera masuk ke dalam mobil dan beberapa saat kemudian mobil itu sudah bergerak meninggalkan pekarangan rumah membuat Diandra dengan cepat segera berlari ke dalam rumah.

Drrrrtttt

Getar ponsel yang ada didepannya spontan membuat Diandra menghentikan acara dandannya.

Abdan Wijawa..

Nama yang sedari tadi terus Diandra pikirkan. Tanpa pikir panjang Diandra segera menggeser tombol hijau.

"Yaa? "

"Di, lo dimana? Gue udah di depan rumah lo nih"

"Ya udah.. Tunggu"

Diandra segera mematikan ponselnya kemudian berlari ke lantai bawah untuk menemui Abdan.

Cklek..

"Masuk.."Titah Diandra datar membuat Abdan mengernyit, ini cwe nggak ada lemah lembutnya.

"Yang lain mana? " Tanya Abdan begitu ia masuk ke dalam rumah kemudian tanpa disuruh segera mendudukkan dirinya di sofa yang ada diruang tamu.

"Pergi_" Jawab Diandra singkat, kemudian beranjak kearah dapur untuk mengambil minuman untuk Abdan.

"Nih"Ucap Diandra cepat saat ia menyodorkan minuman kearah Abdan.

"Gue lagi nggak haus"Tolak Abdan membuat Diandra melotot.

"Minum, baru abis itu kita kekamar gue"Ucap Diandra membuat Abdan secepat kilat meminum minuman yang Diandra bawakan tanpa memikirkan apapun lagi.

"Udah"Lapor Abdan setelah ia menghabiskan minumannya.

"Kita keatas.. "Ajak Diandra kemudian segera berjalan menaiki tangga diikuti oleh Abdan dibelakangnya.

Namun saat menaiki tangga, Abdan justru merasa ada keanehan pada tubuhnya.

"Shh.. " Ringis Abdan pelan.

"Apa sih? " Tanya Diandra risih saat melihat Abdan yang mengeliat tidak karuan.

"Panas Di_" Jawab Abdan jujur, sedang Diandra hanya tersenyum mendengarnya.

"Kita sampai"Ucap Diandra kemudian membuka pintu kamarnya mempersilahkan Abdan untuk masuk.

Namun saat ia berbalik ingin mengunci pintu, tiba-tiba Abdan menarik tubuh Diandra hingga tubuh keduanya menempel erat.

"Sstt.. Aku cinta kamu Di.. Aku mau kamu sekarang.. "Racau Abdan tak jelas lalu segera membopong tubuh Diandra keatas tempat tidur.

"Awss.. Abdan"Kesal Diandra saat Abdan melempar tubuhnya keatas tempat tidur.

"Diam Di_" Ucap Abdan sambil membuka pakaian yang melekat diseluruh tubuhnya.

"Abdan, lo_" Kaget Diandra saat Abdan mulai melucuti celananya hingga hanya tersisa celana dalam berwarna hitam didalamnya.

"Jangan bilang kalau lo takut? " Ejek Abdan sambil menatap Diandra.

"Takut ehh? " Ucap Diandra menyeringai lalu segera bangkit untuk melucuti pakaiannya sendiri hingga hanya tersisa bra dan celana dalam berwarna senada.

"Merah? Sungguh menggoda"Ucap Abdan menyeringai lalu segera merangkak menaiki tubuh Diandra.

"Milikku"Gumam Abdan serak lalu segera memulai pergulatan indah mereka di pagi hari. Tanpa peduli akibat dari apa yang mereka lakukan.

Part3

Diandra berbaring miring menghadap kearah Abdan, begitu juga Abdan yang tengah berbaring sambil menatap wajah tanpa make up Diandra.

"Apa sekali bisa langsung berhasil?"Tanya Abdan memecah keheningan diantara mereka.

"Entah"Jawab Diandra cuek lalu memejamkan matanya.

"Ck! "Abdan berdecak lalu ikut memejamkan matanya untuk tidur.

Keduanya nampak begitu lelah hingga tidak mendengar bahwa ada suara mobil yang masuk ke halaman rumah.

Sinta keluar dari mobil diikuti oleh Mita.

"Maaf ya sayang, kita nggak jadi ke rumah nenek karena mama" Ucap Sinta merasa bersalah pada putrinya itu, pasalnya di tengah jalan tadi tiba-tiba saja ia meminta pulang karena khawatir pada Diandra.

"Nggak papa ma, Mita ngerti kok.. Lagian kasian Diandra ditinggal sendiri" Ucap Mita sambil tersenyum membuat Sinta ikut tersenyum. Lega, karena anak tirinya itu benar-benar memahami dirinya.

"Sudah ma, Mita.. Lebih baik kalian masuk kedalam, papa mau ambil barang-barang dulu" Ucap Abdi yang langsung diangguki oleh Sinta dan Mita.

Setelah membuka pintu, Sinta meletakkan tasnya diruang tamu.

"Eh.. Kok disini ada gelas? "Tanya Sinta heran. Mitapun hanya bisa menggeleng.

"Mungkin ada temannya Diandra kali ma" ucap Mita menebak.

"Iya ya sayang"Sahut Sinta ragu.

"Ma_" panggil Abdi cepat membuat Sinta melihat kearah suaminya.

"Kenapa pa?"

"Itu di depan ada motor Ninja. Punya siapa ya? " Tanya Abdi yang heran karena di halamannya terparkir sebuah motor yang tidak ia kenali.

"Masa pa, tadi mama nggak liat" sahut Sinta sambil menengok melalui jendela depan. Dan benar saja disana ada sebuah motor Ninja yang terparkir.

"Mita, kamu tau sayang? " Tanya Sinta pada Mita yang menampilkan ekspresi kaget saat melihat motor tadi.

"Anu ma.. Itu_" Mita mengigit bibir bawahnya takut.

"Sayang? " Desak Abdi membuat Mita menunduk.

"Itu motor Kak Abdan pa"Sahut Mita pelan.

"Abdan? Siapa? " Tanya Sinta cepat.

Mita menggeleng. "Mita nggak tau ma, kenapa motor kak Abdan ada disini" ucap Mita dengan suara serak.

"Shh.. Kenapa jadi mau nangis sih sayang, mama sama papa kan cuma nanya" Ucap Sinta menenangkan putrinya.

"Lebih baik kita ke atas liat Diandra ma. Barangkali dia kesini mau nemuin Diandra" Ucap Abdi membuat Sinta mengangguk sedangkan Mita sudah menampilkan wajah pucatnya.

Mita menggeleng saat orang tuanya melangkah menaiki tangga kelantai dua. "Nggak.. Nggakk..hiks.. Kak Abdan bukan orang yang seperti itu.. Hiks.. " Isak Mita pelan. Lalu segera menghapus air matanya, kemudian berlari menyusul orang tuanya.

Setelah tiba di depan pintu kamar Diandra. Abdi sebagai kepala keluarga membuka pintu tersebut tanpa mengetuknya terlebih dahulu. Walaupun mereka tidak mengharapkannya dan masih berpikir positif namun sebagai orang dewasa, baik Abdi dan Sinta sangat paham apa yang bisa terjadi diantara seorang gadis dan laki-laki yang berada di dalam kamar hanya berdua.

"Pa_" Sinta menegur suaminya saat pintu itu sudah terbuka setengah.

"Shh" Abdi mengisyaratkan istrinya agar diam, dan..

"DIANDRA.. " Teriak Sinta histeris saat melihat putrinya tidur seranjang dengan seorang pria.

Diandra dan Abdan yang mendengar suara teriakanpun spontan langsung membuka matanya.

"Ma_maa" Panggil Diandra pelan sambil menaikkan selimutnya menutupi dadanya.

Sedang Abdan hanya menunjukkan wajah santainya sambil menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang. Ia bahkan membiarkan selimut yang menutupi tubuhnya melorot hingga memperlihatkan dada serta perut atletisnya.

"Kalian_ apa yang kalian lakukan hah? " Teriak Sinta marah lalu segera mendekati tubuh Diandra.

"Diandra.. Kamu_ mama kecewa sama kamu. Diandra kamu itu anak mama.. Tapi lihat apa yang kamu lakukan hah?"Teriak Sinta sambil beberapa kali memukul tubuh Diandra.

"Sudah tante.. Jangan pukul lagi" Cegah Abdan saat Sinta kembali ingin memukul tubuh Diandra.

Sinta menepis tangan Abdan yang menahannya. "Dan kamu siapa hah? Beraninya meniduri putriku? " Teriak sinta marah membuat Abdan mengangguk pelan.

"Saya akan bertanggung jawab" Ucap Abdan santai.

"Apa? Bertanggung jawab? Kamu?" Maki Sinta hingga ia hampir saja menerjang Abdan jika tidak dicegah oleh suaminya.

"Sudah ma.. Kita bicara dibawah" Ucap Abdi sambil memeluk tubuh Sinta.

"Tapi pa.. Mama.. Hiks.. "

"Iya ma.. Iya.. Kita bicara dibawah" Ucap Abdi lembut membuat Sinta yang sudah terisak dipelukannya mengangguk lemah.

"Dan kalian berdua, pakai baju kalian dan temui kami di bawah" Ucap Abdi tegas lalu segera membawa istrinya keluar dari kamar Diandra.

Sedang Mita yang sedari tadi menyaksikan hanya bisa menunduk sambil terisak.

"Ngapain lo masih disini? Keluar sana"Usir Diandra tajam namun Mita malah mengangkat wajahnya kemudian menatap nanar kearah Abdan.

"Kak Abdan kok begini? " Tanya Mita serak dengan air mata yang meleleh dikedua pipinya.

Abdan yang ditanya hanya bisa diam sambil menerka-nerka. Nih cwe kenapa sihh? Aneh banget. Sedang Diandra langsung tersenyum menyeringai. Akhirnya rencananya berhasil.

"*Mita.. Mita.. Ini baru awal penderitaan lo. Setelah ini gue bakal buat lo nangis darah karena melihat cwo yang lo suka nikah sama gue"* batin Diandra sinis.

Part 4

Diandra baru saja keluar dari kamar mandi lalu melangkah kearah lemari pakaian miliknya. Ia melirik sekilas kearah Abdan yang sedang memakai bajunya.

"Santai banget loe" Sindir Diandra sinis sedang Abdan hanya cuek lalu berjalan kearah meja rias Diandra.

"Tadi gue udah telpon orang tua gue. Mereka udah dalam perjalanan kesini" Ucap Abdan santai sambil menyisir rambutnya menggunakan sisir milik Diandra.

"Dan Loe masih bisa sesantai ini? " Tanya Diandra heran. Ia bahkan melupakan niatnya untuk mengambil pakaiannya dan lebih memilih berdebat dengan Abdan.

"Terus gue harus takut gitu? Ngapain takut coba?" Tanya Abdan menggidikkan bahunya.

"Ya.. Loe nggak takut orang tua loe marah? " Tanya Diandra cepat.

Abdan menggeleng. "Loe sendiri nggak takut? " Tanya Abdan santai.

Diandra ikut menggeleng. "Ngapain takut? Toh mereka juga nggak bakal bunuh gue". Ucap Diandra santai lalu melanjutkan niatnya untuk mengambil pakian di dalam lemarinya.

Sebelum kembali masuk ke dalam kamar mandi, Diandra menatap Abdan tajam.

"Loe yakin nggak mau mandi? Paling nggak cuci muka dulu kek" Dumel Diandra kesal, karena Abdan sama sekali tidak mau membersihkan diri setelah percintaan mereka tadi.

"Nggak. Biar semua orang tahu kalau gue baru aja lepas perjaka"

"Gila" Hardik Diandra keras lalu memasuki kamar mandi kemudian menutup pintunya dengan kencang membuat Abdan terbahak. Kehidupannya akan semakin menantang dimulai hari ini.

Abdan menuruni tangga rumah Diandra dengan santai, ia bahkan sudah menganggap rumah ini sebagai rumah keduanya.

Abdan berjalan dengan wajah tenang menuju ruang tamu. Disana, ia bisa melihat orang tua Diandra dan seorang gadis aneh yang sedang menangis.

"Duduk" Titah Abdi tegas membuat Abdan langsung menurutinya, bukan karena takut ya tapi lebih kepada segan terhadap calon mertuanya.

"Telpon orang tuamu dan minta mereka kesini" Ucap Sinta dengan nada sinis.

"Mereka sudah dalam perjalanan tante" Jawab Abdan lembut. Ia masih tahu bagaimana cara bersikap terhadap calon mertuanya.

"Apa kau sadar apa kesalahanmu? " Tanya Sinta keras.

"Saya akan bertanggung jawab tante. Kami akan menikah" Ucap Abdan dengan nada tenang, toh pada akhirnya hanya itu jalan satu-satunya yang mereka punya. Abdan bahkan bersyukur karena mereka ketahuan lebih awal jadi pernikahan ini akan tetap terjadi meskipin Diandra tidak hamil.

"Bertanggung jawab? KALIAN__"

"Stt.. Tenang ma, jangan terlalu emosi" Ucap Abdi menenangkan sambil mengelus lembut punggung sang istri.

"Mas_ laki-laki ini bilang mau tanggung jawab. Mereka bahkan masih sekolah" Teriak Sinta marah, ia bahkan berusaha sekuat tenaga untuk menahan diri agar tidak memukul laki-laki kurang ajar yang baru saja meniduri putrinya.

"Tante..saya benar-benar akan menikahi Diandra. Kami_"

"Hiks.. Hiks.. "

Abdan melirik sinis kearah seorang gadis yang sedari tadi terus menangis bahkan sekarang tangisannya menjadi lebih kuat. Gadis cengeng dan lemah seperti itu bukanlah tipe Abdan sama sekali.

Ting Nong..

Abdan melirik kearah pintu depan saat mendengar suara bel. Itu pasti orang tuanya.

Abdi beranjak dari duduknya lalu berjalan kearah pintu utama.

Cklek..

"Pak Wijaya"

"Loh Abdi? Ini rumah kamu? "

"Iya pak.. Mari silahkan masuk pak buk" Ucap Abdi sopan mempersilahkan atasannya untuk masuk.

"Dasar anak nakal, ngapain pagi-pagi ada disini? " Ucap seseorang yang tiba-tiba berjalan dengan cepat lalu memukul keras kepala Abdan.

"Loh.. Ibu kenal sama anak ini? " Tanya Abdi bingung, bagaimana bisa istri atasannya itu bisa mengenal anak kurang ajar seperti itu.

"Iya kenal, inikan anak saya" Jawab Wina, istri pak Wijaya.

Abdi memandang atasannya untuk meminta persetujuan. Dan Abdi langsung tertunduk lesu saat pak Wijaya, atasannya itu mengangguk membenarkan.

Abdi mempersilakan atasan serta istrinya untuk duduk. Lalu ia sendiri kembali duduk disamping Sinta yang masih melongo, walau tidak begitu kenal namun Sinta tahu jika kedua orang yang baru datang itu adalah atasan suaminya. Dan apa ini? Mereka adalah orang tua dari laki-laki brengseng itu?.

"Jadi kenapa kamu minta papa dan mama kesini Abdan?" Tanya Wijaya pada putranya itu.

Abdan menatap ayahnya."Abdan tadi_"

"Dia sudah meniduri putri saya pak. Anak bapak sudah menodai anak saya" Teriak Sinta keras ia bahkan sampai menunjuk wajah Abdan dengan jarinya.

"Pa_"

"Apa itu benar? " Tanya Wina tegas.

Abdan menghela napas lalu mengangguk. Membuat Wina dan Wijaya spontan menatap kearah seorang gadis yang sedang menangis disamping Sinta.

Abdan mendengus lalu segera berdiri dari duduknya. "Tunggu disini". Abdan langsung bergegas menaiki tangga menuju kamar Diandra.

Abdan membuka pintu kamar Diandra lalu dibuat kaget dengan apa yang dia lihat.

"Pantas lama, udah lah nggak perlu pakai handbody segala. Entar orang tua gue malah ngira gadis cengeng aneh itu lagi yang gue tidurin" Ucap Abdan sambil menarik lengan Diandra.

"Oh si Mita?" Tanya Diandra sambil menyimpan botol handbodynya.

"Nggak peduli siapa namanya, pokoknya sekarang cepet turun. Orang tua gue udah ada dibawah" Paksa Abdan membuat Diandra dengan langkah tertatih mengikuti langkah cepat Abdan.

"Pelan dong Dan, gue susah jalan nih" Dumel Diandra sambil menghempaskan tangan Abdan yang menariknya.

"Iya maaf" Ucap Abdan yang kembali mengambil tangan Diandra untuk digandeng.

Semua mata tertuju kearah Diandra dan Abdan yang sedang menuruni tangga.

"Ini apa maksudnya sih? Mama nggak ngerti? " Tanya Wina heran.

"Ma, Abdan mau nikah. Abdan mau nikah sama Diandra" Ucap Abdan tegas membuat Wina dan Wijaya saling bertatapan.

"Kamu serius. Sayang kalian masih sekolah kan? " Tanya Wina akhirnya, ia senang sekaligus bingung.

"Abdan serius. Kalau kalian mau kabulin permintaan Abdan. Abdan janji akan turutin semua mau kalian termasuk untuk nerusin perusahaan papa. Abdan janji nggak akan kabur dan menyusahkan kalian lagi" Ucap Abdan mantap membuat Wina menatap suaminya.

Wijaya menatap putra satu-satunya itu "Kamu akan meneruskan perusahaan papa dan melupakan keinginan kamu untuk menjadi dokter? Kamu yakin? " Tanya Wijaya tegas.

Abdan mengangguk. "Abdan yakin pa. Jadi tolong nikahkan kami berdua".

Wijaya menatap Wina kemudian mengangguk. "Baiklah, biar papa dan mama yang urus".

"Tidak! Kalian mau kemana? Tetap disini" Teriak Sinta keras saat Diandra dan Abdan ingin beranjak pergi.

"Ada apa?" Tanya Wina tajam, ia tidak suka dengan nada suara yang dikeluarkan oleh istri bawahan suaminya itu pada putranya satu-satunya.

"Putra anda sudah menodai putri saya dan kalian malah_"

"Karena itu putra saya ingin menikahinya. Keluarga kami akan bertanggung jawab" Potong Wina tegas membuat Sinta diam terpaku lalu menatap suaminya.

"Begini bu Wina, mereka masih anak-anak dan_"

"Biar kami yang urus Abdi. Kalian hanya perlu memberi restu" Ucap Wijaya akhirnya membuat Abdi tak berani membantah.

"Abdan adalah pewaris kami satu-satunya. Seharusnya kalian merasa beruntung kalau berbesanan dengan keluarga kami, bukannya malah menolak" Dumel Wina tajam membuat Diandra tersenyum menyeringai, ia telah memilih keluarga yang tepat.

Diandra menatap sinis kearah Mita yang sedari tadi masih sesengukan di ujung sofa. Kasian sekali, gadis itu bahkan tidak berani bicara atau bahkan mengangkat wajahnya.

"*Loe rebut mama gue, gue rebut cwo yang loe cinta. Sekarang! Kita impas Mita"* batin Diandra menyeringai.

Part 5

Diandra menatap pantulan dirinya dari kaca rias di depannya. *Cantik,* kata itulah yang cocok untuk menggambarkan penampilan Diandra malam ini. Dengan gaun merah dipadukan dengan sepatu hak tinggi berwarna senada membuat Diandra terlihat amat berkibar malam ini.

Diandra tersenyum sinis lalu memoleskan lipstik merah darah pada bibir tipisnya. Diandra terkekeh melihat wajahnya sendiri. Oke, saat ini ia persis seperti wanita dewasa yang menggoda namun tidak murahan.

Ceklek..

"Di.. Apa kamu sudah siap? Papa dan Mita sudah menunggu di bawah" Terdengar suara mamanya membuat Diandra menoleh, wanita yang berstatus sebagai ibu kandungnya itu sekarang tengah menatapnya dari atas hingga bawah.

"Apa ada yang salah? " Tanya Diandra membuat Sinta dengan cepat menggeleng.

"Putri mama sangat cantik" Puji Sinta membuat Diandra menyeringai dalam hati. Dia memang cantik, tapi mamanya pasti akan sangat malu dengan penampilan dirinya yang tak sesuai usia ini.

"Kita ke bawah" Ucap Diandra lalu mengambil tas kecilnya kemudian berjalan mendahului Sinta menuju lantai bawah.

Diandra menatap Mita sinis. Saudari tirinya itu selalu bersikap seolah-olah dirinya adalah malaikat baik hati. Lihat

saja sekarang? Mita malah berpakaian serba putih dengan bandu bunga di kepalanya dan jangan lupakan dengan polesan sederhana di wajahnya membuatnya tampak seperti gadis polos yang baik hati.

Diandra memutar matanya bosan lalu melangkah keluar rumah kemudian memasuki mobil lebih dulu. Ya, malam ini adalah pertemuan antara keluarganya dengan keluarga besar Abdan. Katanya sih untuk membahas masalah pernikahan, namun Diandra sama sekali tak peduli tuh pernikahan ini ia lakukan hanya untuk menyakiti saudari tirinya dan mempermalukan keluarganya.

Setibanya di restoran yang dipesan oleh keluarga Abdan. Diandra langsung meminta izin untuk ke toilet terlebih dahulu. Ia akan menyusul nanti saat seluruh keluarganya dan keluarga Abdan berkumpul.

Diandra memasuki kamar mandi kemudian segera menghadap ke arah kaca besar yang ada di sana. Diandra menatap pantulan dirinya lalu tersenyum miris. Entah kenapa? Setelah apa yang ia lakukan, dirinya tetap tak merasa puas sedikitpun. Pernikahan ini, harusnya menjadi kesempatan terbaik bagi Diandra tapi kenapa tiba-tiba ada perasaan lain yang mengganggunya. Perasaan bahwa ia tak seharusnya melakukan ini semua, masih ada banyak cara untuk membalas semua rasa sakit yang ia rasakan.

Diandra memejamkan matanya kemudian membukanya kembali sambil menghembuskan napasnya dengan kasar.

'Oke Diandra. Lihat dulu bagaimana pertemuan ini berjalan. Jika memang menguntungkan bagimu maka lanjutkan. Tapi jika tidak, maka batalkan saja'

Ucap Diandra dalam hati kemudian berlalu keluar dari kamar mandi. Sekarang saatnya ia menunjukkan diri. Diandra

memasuki ruang privat yang sengaja dipesan oleh keluarga Abdan. Bisa Diandra lihat selain keluarganya disana juga ada Abdan dan kedua orang tuanya.

Diandra tersenyum manis sambil membungkuk sopan. Ia tahu apa maksud tatapan dari kedua calon besannya itu, tatapan yang menggambarkan ketidaknyamanan akan penampilan dirinya.

Tanpa banyak kata, Diandra memilih duduk di samping Sinta dan berhadapan langsung dengan Abdan. Diandra terkekeh kecil saat menyadari arti tatapan Abdan padanya, tatapan penuh damba dan gairah.

"Bagaimana kabarmu Diandra? " Tanya Wina membuat Diandra mengalihkan tatapannya pada calon mama mertuanya itu.

"Baik tante. Lalu bagaimana dengan tante sendiri? " Tanya Diandra datar, ia tak perlu repot-repot menunjukkan sikap manis tuh pernikahan ini terjadi bukan atas dasar suka namun atas dasar menguntungkan.

"Tante baik. Apa kamu tidak merasa kedinginan dengan gaun seperti itu? " Tanya Wina lembut namun yang terdengar di telinga Diandra justru seperti kalimat sindiran.

'*Sindiran pertama ehh?*' batin Diandra terkekeh.

"Tidak. Gaun ini sangat nyaman" Ucap Diandra datar. Oke. Sekarang Diandra sudah mulai berpikir untuk membatalkan niatnya untuk menikah, sepertinya keluarga Abdan tidak sesuai dengan yang ia harapkan.

"Calon istriku sangat cantik ma. Dan berhentilah mengatakan sesuatu yang tidak penting" Ucap Abdan dengan suara lantang membuat Diandra menyeringai, sepertinya laki-laki itu sudah mencium niat penolakan dari Dirinya.

Tidak lama setelah itu, ada dua orang yang memasuki ruangan. Diandra bisa menebak jika itu adalah kakek dan nenek Abdan.

Semua orang berdiri menyambut kedatangan pasangan kakek nenek itu termasuk Diandra, namun tentu saja Diandra tak perlu repot-repot bersikap baik seperti yang sekarang di lakukan oleh Mita. Saudari tirinya itu bahkan berjalan mendekat untuk mencium tangan kakek dan nenek Abdan membuat Diandra memutar matanya bosan.

"Kau memilih calon istri yang tepat Abdan, nenek menyukainya" Diandra hampir mengeluarkan suara tawa yang keras saat mendengar suara nenek Abdan yang menyatakan pujian namun mengatakannya sambil menatap ke arah Mita. Sepertinya Diandra menemukan alasan baru untuk menolak pernikahan ini.

"Tidak nek. Ini Diandra. Calon istri Abdan" Abdan buru-buru menyela sambil memperkenalkan Diandra kepada neneknya.

"Dia? " Nenek Abdan bersuara dengan nada kaget sambil menatap ke arah Diandra.

"Iya nek, calon istri Abdan cantik kan? " Ucap Abdan cepat sambil melirik Diandra dengan tatapan penuh penyesalan.

"Iya. Dia cantik" Ucap nenek Abdan akhirnya. Setelah itu ia duduk masih dengan menatap Diandra tajam.

"Emm.. Abdan ingin pernikahannya dilangsungkan secepatnya" Ucap Abdan membuat semua orang kecuali Diandra tersentak kaget.

"Kamu yakin? Nenek rasa kita harus kembali memikirkannya" Nenek Abdan bersuara dengan nada sedikit keras membuat Diandra mengernyit kemudian langsung tersenyum sinis.

'Ia baru saja ditolak?'

Diandra mengambil minuman yang ada di hadapannya kemudian menenggaknya hingga tandas. Sekarang ia benar-benar yakin untuk menolak pernikahan ini. Karena di lihat dari segi manapun, pernikahan ini tidak akan menguntungkan dirinya tapi justru akan menambah beban dan masalah yang ia miliki.

"Tidak nek, Abdan sudah ya__"

"Nenekmu benar Abdan, kita memang harus memikirkannya lagi" Potong Diandra cepat kemudian berdiri dari duduknya.

"Duduk Diandra" Perintah Abdan tegas, napasnya bahkan terdengar berat membuat Diandra yakin jika laki-laki itu sedang menahan amarah.

"Aku rasa pernikahan ini tidak perlu dilan__"

"Aku bilang duduk! Di sini hanya aku yang bisa memutuskan" Teriak Abdan dengan mata berkilat marah membuat Diandra mengangkat bahunya acuh kemudian kembali duduk di kursinya.

"Pernikahan ini harus tetap di laksanakan, walau aku juga kurang setuju tapi putra kalian sudah menodai putri kami. Setidaknya dengan adanya pernikahan, ini membuat kami sedikit tenang akan masa depan Diandra" Kali ini Sinta yang mengeluarkan pendapatnya. Meskipun ia juga malu akan kelakuan Diandra namun pernikahan ini tidak boleh dibatalkan apapun yang terjadi. Masa depan putrinya jadi taruhannya sekarang.

"Itu benar. Bagaimana jika Diandra hamil? Apa kalian tega membiarkan anak yang tidak berdosa itu tumbuh tanpa kasih sayang ayahnya" Abdan berkata dengan lantang. Walau bagaimanapun juga ini kesempatannya untuk menikahi

Diandra. Jika gagal hari ini maka Abdan tak bisa menjamin jika kedepannya ia akan memiliki kesempatan yang sama.

"Kamu berlebihan Abdan. Jika hamil maka aku bisa membesarkannya sendiri" Ucap Diandra tenang, itu memang benar. Lagipula belum tentu dirinya akan hamil.

Abdan tidak menghiraukan perkataan Diandra dan lebih memilih menatap kedua orang tuanya.

"Jika tidak menikah dengan Diandra maka Abdan tidak akan mau meneruskan perusahaan papa. Abdan juga akan pergi dari rumah dan tinggal di tempat lain" Ucap Abdan lantang membuat Wijaya dan Wina tersentak. Abdan adalah putra mereka satu-satunya, jika Abdan pergi lalu siapa yang meneruskan perusahaan yang mereka miliki.

Diandra menatap serius ke arah Abdan. Mungkin menikah dengan Abdan juga tidak buruk. Laki-laki itu terlihat begitu membelanya, dan hal seperti itu yang Diandra butuhkan.

"Abdan, jangan bercanda? Kamu adalah penerus keluarga kita satu-satunya" Nenek Abdan kembali menyela membuat Diandra tersenyum sinis. Ia ingin tahu, bagaiman cara Abdan membelanya.

"Dan Abdan tidak akan menikahi wanita manapun jika itu bukan **Diandra**" Ucap Abdan tegas dengan menekankan nama Diandra dengan lantang.

Diandra hampir bertepuk tangan mendengar ancaman yang keluar dari mulut Abdan. Laki-laki itu benar-benar sesuai dengan yang Diandra harapkan.

"Kalau begitu menikahlah, teruskan perusahan keluarga kita dan berikan kami cucu yang banyak" Diandra hampir tersedak mendengar perkataan kakeknya Abdan. Laki-laki

tua itu sedari tadi tidak bicara namun sekali bicara langsung memberikan restu. Benar-benar luar biasa.

"Tentu saja. Abdan tidak akan mengecewakan kakek" Ucap Abdan dengan senyum yang mengembang membuat Wina dan nenek Abdan hampir mengeluarkan kalimat protesnya namun Abdan buru-buru menyela.

"Kalian boleh tidak setuju dengan pernikahan ini. Tapi nanti jika aku punya anak, maka akan ku pastikan kalian berdua tidak akan pernah melihatnya" Ancam Abdan membuat Wina dan neneknya langsung melotot.

"Apa-apaan itu. Kau ingin membuat nenek dan ibumu mati tanpa melihat buyut dan cucu kami? " Tanya Nenek membuat Abdan mengangkat bahunya acuh.

"Kalau begitu beri kami restu" Ucap Abdan cuek.

"Aku memberi kalian restu " Ucap Wina cepat membuat nenek melotot.

"Kalau begitu mama boleh melihatnya" Sahut Abdan membuat nenek langsung menggebrak meja.

Brakk..

"Nenek juga memberi restu. Tadi nenek cuma bercanda" Ucap nenek membuat Diandra terkekeh. Keluarga ini benar-benar lucu. Mereka sangat menyayangi keluarga, jadi jika Diandra memberi mereka anggota baru maka semuanya akan selesai.

Diandra tersenyum manis lalu menatap Abdan dengan pandangan nakal.

"Kau laur biasa" Ucap Diandra tanpa suara membuat Abdan langsung mengedipkan sebelah matanya.

"Aku tahu" balas Abdan yang juga tanpa suara. Membuat Diandra terkekeh.

'Sepertinya tidak ada alasan lagi untuk menolak pernikahan ini'

Part6

Diandra mengeliat pelan lalu mulai membuka mata. Ia menatap sekeliling kamar kemudian bangkit dengan cepat. Ck! Ia baru sadar kalau sekarang ia berada di kamar Abdan. Diandra turun dari ranjang kemudian melangkah ke kamar mandi.

Setelah lima belas menit di kamar mandi, Diandra keluar hanya dengan menggunakan handuk.

"Apa kau berniat menggodaku?" Terdengar suara seseorang membuat Diandra kaget lalu spontan menyilangkan tangan di dadanya.

"Ck! Kau mengagetkanku" Gerutu Diandra saat tahu siapa yang bicara.

"Tidak perlu ditutup, lagipula aku sudah pernah melihatnya bahkan lebih dari sekedar melihat" Ucap Abdan dengan nada menggoda membuat Diandra menyeringai lalu menurunkan tangannya kemudian melangkah menuju kopernya yang ada disamping lemari.

Diandra menunduk untuk membuka kopernya hingga bokong seksinya terpampang jelas membuat Abdan yang berada tepat dibelakang Diandra meneguk ludah kasar.

"Aku rasa kau benar-benar menggodaku sayang" Ucap Abdan serak lalu beranjak mendekati Diandra. Abdan membelai bokong padat berisi milik Diandra dengan gerakan sensual membuat Diandra menyeringai senang kemudian berdiri secara tiba-tiba hingga bokong seksinya tepat

menyenggol sesuatu yang tersembunyi di dalam celana Abdan.

"Arghh.. " Abdan mendesah tanpa sadar lalu segera memeluk tubuh Diandra dari belakang.

"Kau membangunkannya sayang"Bisik Abdan sensual membuat Diandra memutar tubuhnya menghadap Abdan kemudian melingkarkan lengannya pada leher kokoh itu.

Diandra tersenyum manis lalu menjitak kepala Abdan keras.

"Aw.. Dii" Tegur Abdan kesal.

"Aku ingin menyusun bajuku, jadi kosongkan lemarimu!" Perintah Diandra tegas membuat Abdan menghela napas. Sedang Diandra langsung memakai pakaian yang tadi ia ambil dari dalam koper.

"Oh ya, apa yang orang-orang lakukan di luar? " Tanya Diandra membuat Abdan menghentikan kegiatannya mengosongkan separu lemarinya.

"Sepertinya keluargamu dan kekuargaku bisa dengan cepat akrab. Lihat saja, sekarang mereka sedang mengadakan pesta kecil di halaman belakang" Ucap Abdan membuat Diandra mengepalkan tangannya tanpa sadar, bukan ini yang ia mau.

"Oh ya dan em_ siapa nama saudarimu itu? Mita? Ahh ya Mita. Dia sangat hebat mengambil hati semua orang, nenekku bahkan__"

Brakk..

"Apa yang kamu lakukan? " Teriak Abdan keras saat Diandra melempar botol parfum favoritnya ke lantai.

Abdan memungut pecahan botol parfum miliknya yang berserakan di lantai kemudian menatap Diandra tajam.

Sedang Diandra hanya duduk diam di atas ranjang dengan wajah yang memerah.

"Sayang_"

"Hiks.. " Diandra menutup wajahnya saat mulutnya mengeluarkan isakan. Tubuhnya bahkan bergetar karena menahan tangis.

Melihat hal itu, Abdan buru-buru membersihkan pecahan botol parfumnya kemudian membuangnya di bak sampah.

"Di_ aku"

"Keluar!" Ucap Diandra keras membuat Abdan menghela napas, namun ia tetap mendekat. Abdan berlutut di depan Diandra yang tengah duduk di atas ranjang.

"Ada apa hm?" Tanya Abdan lembut, Ia menggenggam tangan Diandra pelan.

"Aku.. Hiks.. Aku ingin papaku Dan.. Hiks.. Aku mau ketemu papa.. Hiks.. " Ucap Diandra sambil terisak membuat Abdan langsung bangkit lalu ingin beranjak keluar.

"Sebentar. Biar aku panggil om Abdi dulu_"

"Kamu itu bodoh atau gimana sih? Hah? Om Abdi itu bukan papa aku dan satu lagi, Mita juga bukan saudari aku" Teriak Diandra membuat Abdan kembali ke posisinya berlutut di hadapan Diandra.

"Cerita! cerita semuanya sama aku Di. Agar aku tahu semua masalah kamu, dan mungkin saja aku bisa bantu" Ucap Abdan lembut membuat Diandra menghapus jejak air mata dari wajahnya kemudian menggeleng.

"Kamu nggak perlu tahu masalahku. Dan jika kamu mau bantu, maka cukup dengan menjauh dari keluargaku terutama Mita" Ucap Diandra lalu beranjak keluar kamar setelah ia merapikan wajah serta penampilannya.

Abdan menghela napas kemudian mengambil ponselnya yang ada di saku celananya.

'Jika Diandra tak mau cerita, maka Abdan akan mencari tahu sendiri semua tentang kehiduan calon istrinya itu'

_II_

Abdan keluar dari kamar kemudian berjalan menuju taman belakang. Abdan berhenti saat ia melihat Diandra sedang duduk sendirian di sebuah kursi yang jauh dari yang lain. Abdan menyandarkan tubuhnya pada tembok lalu menatap intens wajah Diandra. Entah kenapa? Abdan merasa jika ada sesuatu yang disembunyikan oleh Diandra darinya. Selama ini Abdan mengenal Diandra adalah sosok yang sombong, kuat dan tak takut pada apapun. Tapi melihat Diandra yang sekarang, Abdan justru merasa jika calon istrinya itu adalah wanita yang rapuh.

Abdan menutup matanya kemudian berjanji dalam hati akan selalu melindungi Diandra apapun yang terjadi. Abdan membuka matanya kemudian berjalan ke arah Diandra dengan senyum yang mengembang.

"Duh.. Ada anak gadis nih duduk sendirian" Ucap Abdan lalu duduk di samping Diandra.

"Gadis?" Tanya Diandra tajam.

Abdan terkekeh. "Nggak mau gabung sama yang lain?" Tanya Abdan sambil membawa tubuh Diandra kepelukannya.

"Nggak" Sahut Diandra ketus, namun ia malah menyamankan posisinya di pelukan Abdan.

"Abdan sini! Lihat nih Mita bakar jagungnya enak banget" Teriak Wina membuat Diandra langsung mendorong tubuh Abdan menjauh dengan keras, namun Abdan malah kembali menarik tubuh Diandra kepelukannya.

"Mama nggak liat kalau Abdan lagi mesra-mesraan sama calon istri" Teriak Abdan keras lalu menarik lengan Diandra untuk masuk ke dalam rumah.

"Abdan.. Sini kamu! Dasar cucu kurang ajar" Teriakan sang nenek tetap tak membuat Abdan menghentikan langkahnya menarik lengan Diandra memasuki rumah.

"Kalian jangan ngapa-ngapain di dalam ya. Belum sah" Teriakan Wina kembali terdengar namun Abdan dan Diandra sudah di dalam rumah.

"Apaan sih Dan? " Keluh Diandra saat Abdan membawanya masuk ke dalam kamar.

"Eh.. Ngapain pintunya di kunci segala?" Protes Diandra saat Abdan mengunci pintu kamarnya.

"Stt.. Udah dehh sayang, lagian besok kita udah sah jadi suami istri kan? Jadi nggak masalah dong kita bikin anaknya lebih cepat" Ucap Abdan lalu mulai melepas satu persatu kancing kemejanya.

"Ck! Belum tentu. Siapa tahu, besok aku malah kabur terus kamu dipaksa nikah sama Mita" Ucap Diandra tajam sambil mendudukkan dirinya di atas tempat tidur.

"Apaan sih? Kok jadi Mita? Et_ Tapi kamu nggak niat kabur kan Di? Kamu nggak bakal ninggalin aku kan? " Tanya Abdan was-was membuat Diandra menyeringai.

"Entah" Sahut Diandra cuek lalu merebahkan tubuhnya membelakangi Abdan.

Tidak lama setelah itu, Diandra dikejutkan dengan pelukan Abdan pada tubuhnya.

"Dan.. Ck! Aku nggak bisa gerak ini" Ucap Diandra kesal namun Abdan justru mengeratkan pelukannya pada tubuh Diandra.

"Kamu milik aku Di, hanya milik aku" Ucap Abdan tegas membuat Diandra tersenyum.

"Mita menyukaimu" Ucap Diandra namun Abdan tak menunjukkan ekspresi apapun, tubuhnya bahkan terkesan sangat tenang.

"Lalu? " Tanya Abdan datar.

"Dia berusaha mendekati keluargamu, bahkan yang aku dengar tadi ia akan tinggal di sini bersama kita" Ucap Diandra membuat Abdan menegakkan tubuhnya namun masih memeluk Diandra.

"Kita tinggal mengusirnya" Sahut Abdan cuek.

"Mamamu yang memintanya untuk tinggal disini. Sepertinya ia lebih suka pada Mita" Ucap Diandra jujur membuat Abdan mendaratkan kecupan-kecupan sayang di kening Diandra.

"Aku mendukungmu sayang. Lakukan apapun yang kau inginkan" Ucap Abdan lalu memejamkan matanya.

Diandra menyeringai lalu berbalik membalas pelukan Abdan. Ucapan Abdan seolah membenarkan apapun tindakan Diandra nantinya, dan memang itu yang Diandra harapkan. Dukungan dan pembelaan dari Abdan, jika itu sudah ia dapatkan maka yang lainnya tidak akan penting lagi.

Part 7

Diandra menunduk untuk mencium tangan Abdan, laki-laki yang baru saja sah menjadi suaminya. Setelah itu gantian Abdan yang mencium kening Diandra. Akad nikahnya berjalan dengan sangat lancar membuat baik Abdan ataupun Diandra sama-sama tersenyum bahagia. Jika Abdan bahagia karena ia telah menikahi seseorang yang ia cintai maka beda dengan Diandra yang bahagia karena melihat wajah Mita yang menunduk sedih.

Setelah menandatangani berkas pernikahan yang entah bagaimana caranya bisa didapatkan mengingat mereka masih sekolah dan belum memiliki ktp. Seluruh keluarga besar melakukan foto bersama, membuat Diandra dan Abdan menampilkan senyum terbaiknya.

"Baiklah, sekarang foto berdua" Ucap sang potografer membuat Abdan langsung menarik tubuh Diandra agar menempel pada tubuhnya.

"Iya seperti itu. Tahan".. 'Ckrek'

Setelah acara foto-foto dan sungkeman selesai. Mereka langsung bergegas menuju ruang makan, Diandra duduk disamping Abdan lalu mengisi piringnya dan juga piring Abdan dengan beberapa lauk yang tersedia.

"Nih" Ucap Diandra sambil memberikan piring yang sudah terisi untuk Abdan.

"Makasih sayang" Ucap Abdan tulus setelah menerima piring dari Diandra.

Makan siang berlangsung dengan lancar sebelum Wina mulai mengoceh.

"Ini dagingnya, Mita yang masak loh" Ucap Wina dengan nada memuji membuat Abdan mengambil air minum kemudian menenggaknya hingga tandas setelah nenelan daging yang tadi ia kunyah.

"Pantas asin" Dumel Abdan lalu menggambil lauk yang lain.

Diandra langsung terkikik tertahan mendengar dumelan Abdan sedang Wina langsung menatap suaminya seolah bertanya.

"Iya. Memang asin" Bukan Wijaya yang menjawab melainkan kakek Abdan.

"Dagingnya asin ya sayang? Duh kasian.." Ucap Diandra perhatian lalu mengisi gelas Abdan yang sudah kosong.

"Bii sini!" Panggil Diandra pada salah seorang pelayan.

"Iya nyonya muda? " Tanyanya mendekat.

"Bawa dagingnya ke belakang! Makanan asin begini kok dihidangin sih" Ucap Diandra membuat Wina langsung bereaksi.

"Jangan begitu, lagipula kamu juga belum tentu bisa masak kan?" Tegur Wina dengan nada lembut namun Diandra tahu jika mama mertuanya itu sedang menyindirnya.

Namun Diandra punya jurus lain. Diandra menatap Abdan lekat.

"Sayang, apa di rumah ini aku harus memasak? " Tanya Diandra membuat Abdan langsung menaruh sendok makanannya kemudian menatap istrinya penuh cinta.

"Kenapa kamu harus masak? Kan ada bibi, pokoknya di rumah ini kamu hanya melayani aku sebagai suamimu

sisanya serahkan pada bibi" Sahut Abdan tegas membuat Wina dan nenek Abdan mendengus.

"Tidak bisa begitu dong Dan. Mamakan mau punya menantu yang bisa masak" Ucap Wina membuat Abdan menatap mamanya itu.

"Nenek juga mau makan masakan cucu menantu nenek" Tambah nenek membuat Abdan mengalihkan pandangannya pada kedua orang yang sedari tadi menunjukkan ketidaksukaannya pada Diandra.

"Lagipula kalau Diandra bisa memasak juga percuma toh setelah ini kami akan pindah dari sini" Ucap Abdan datar membuat Wina langsung menatap suaminya kemudian kembali menatap Abdan.

"Ya nggak bisa gitu. Kamukan sudah janji setelah menikah akan tinggal bersama kami. Iya kan pah? " Ucap Wina meminta persetujuan dari suaminya.

Wijaya meletakkan sendoknya kemudian membersihkan bibirnya dengan tisu.

"Papa dukung semua keputusan Abdan. Yang penting perusahaan papa diurus dan papa diberi cucu yang lucu" Sahut Wijaya membuat Abdan langsung tersenyum.

"Pasti pah, lagipula Abdankan sebentar lagi UN jadi udah bisa lah kerja sedikit-sedikit cari pengalaman dulu sambil belajar" Ucap Abdan membuat Wijaya tersenyum.

"Apa kalian ingin bulan madu? Papa bisa membelikan tiketnya" Tanya Wijaya membuat Abdan menatap Diandra seolah meminta pendapat.

Diandra menggeleng lalu tersenyum. "Tidak perlu pah, kami akan berbulan madu nanti" Jawab Diandra lembut. Lagipula pernikahan ini bukan hal yang Diandra anggap serius.

_ll_

Abdan tersenyum manis sambil menatap wajah Diandra yang masih tidur, padahal sekarang sudah jam 7 pagi. Untung saja hari ini adalah hari minggu, jadi mereka tidak perlu pergi ke sekolah.

"Engghh"

"Pagi sayang" Sapa Abdan saat mata Diandra perlahan terbuka.

"Pagii.. Hm.. Jam berapa sekarang? " Tanya Diandra sambil mengucek matanya.

"Jam 7, ini masih pagi kok untuk pengantin baru" Ucap Abdan membuat Diandra tersenyum.

"Orang akan berpikir yang tidak-tidak nanti" Sahut Diandra sambil berusaha bangun lalu menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang.

"Wow.. Sejak kapan istriku ini peduli terhadap pikiran orang lain?" Tanya Abdan sambil mengelus rambut Diandra yang sedikit berantakan.

"Apa Mita yang memasak pagi ini? " Tanya Diandra sambil mengelus pipi Abdan seolah menggoda.

"Apa aku harus pura-pura muntah saat memakannya?" Tanya Abdan sambil menikmati elusan Diandra pada pipinya.

"Ya"

"Lalu, apa hadiahku?" Tanya Abdan menatap wajah tanpa make up Diandra.

"Bagaimana jika setelah sarapan kita kembali lagi ke kamar?" Tawar Diandra sambil mengedipkan sebelah matanya genit.

Abdan tersenyum lalu mengecup bibir Diandra singkat.

"Deal"

Part 8

Hari senin? Adalah hari yang sangat dibenci oleh Diandra. mereka harus melakukan banyak hal membosankan di sekolah.Terutama karena mereka adalah anak kelas Xll. Les, pelajaran tambahan, soal latihan menumpuk dan kewajibannya yang bertambah sekarang.

*Membantu **suaminya** berpakaian.*

"Kamu kok ganteng sih" Puji Diandra membuat Abdan langsung menyisir rambutnya sombong.

"Emang! " Ucapnya percaya diri membuat Diandra terkekeh.

"Yuk keluar! " Ajak Diandra lalu berjalan beriringan menuju ruang makan.

"Pagi!" Sapa Abdan dan Diandra bersamaan. Setelah itu mereka duduk di kursi yang bersebelahan.

"Loe belum pulang?" Tanya Abdan dengan nada sedikit menyindir membuat Mita yang ditanya langsung menunduk.

Diandra terkekeh kecil melihat ekpresi Mita. Ingatkan Diandra untuk memberi hadiah pada Abdan yang lagi-lagi bersikap jutek pada Mita.

"Sudah lah Dan. Mama yang minta kok dia tinggal di sini. Hitung-hitung nemenin Diandra kan" Ucap Wina lembut membuat Diandra terbatuk seolah mengisyarakan sesuatu pada Abdan.

Abdan yang mengerti langsung menaruh sendok yang sempat ia pegang.

"Ma, pa, Abdan mau ngomong penting" Ucap Abdan serius membuat Wijaya dan Wina menatapnya curiga.

"Abdan dan Diandra akan tinggal di rumah orang tua Diandra. Setelah pulang sekolah kami akan langsung pindah" Ucap Abdan membuat Wina melotot.

"Apa maksud kamu Abdan?" Tanya Wina sedikit membentak.

"Ma, Abdan nggak mungkin biarin Diandra tinggal di sini sedangkan mama selalu menunjukkan sikap tidak suka." Ucap Abdan lantang membuat wina menggeleng.

"Kapan mama melakukan hal itu, mama tidak pernah memarahi Diandra atau mengasarinya. Mama hanya sesekali menegurnya dan itupun masih dalam tahap wajar" Bela Wina mmbuat Abdan menghela napas.

"Dengan cara mama meminta Mita tinggal di sini itu sudah menunjukkan semuanya. Ma bukan cuma Abdan tapi semua orang juga dapat dengan jelas melihat perbedaan sikap mama terhadap Mita dan istri Abdan."

"Mama tidak__"

"Kami akan tetap pindah" Sahut Abdan tegas membuat Wina membelalak.

"Kamu mau melawan mama? " Tanya Wina kesal.

"Kalau begitu, cobalah bersikap baik pada istri Abdan ma. Jangan ketus lagi, karena sejauh yang Abdan lihat Diandra tidak melakukan apapun terhadap mama tapi mama selalu menegurnya bahkan untuk hal-hal kecil. " Ucap Abdan membuat Wina menatap Diandra. Memang benar menantunya itu tak melakukan hal yang salah hanya saja setiap melihatnya membuat Wina kesal. Mungkin karena sekarang putra satu-satunya telah menjadi milik orang lain

ditambah Abdan yang selalu membelanya membuat muncul rasa iri dibenak Wina.

"Ma__"

"Mama minta maaf, tapi tetaplah tinggal disini" Ucap Wina dengan nada pelan membuat Diandra mengangguk saat Abdan menatapnya.

Mungkin saat ini Diandra harus fokus mengambil hati keluarga Abdan dan sejenak melupakan kemarahan dan dendamnya pada Mita dan mamanya. Ia harus punya perisai kuat agar nanti saat ia melakukan sesuatu akan banyak orang yang bersamanya. Setidaknya ia harus memastikan jika hati Abdan tidak akan berpaling, Mita sudah berhasil merebut hati mama dan neneknya Abdan tak menutup kemungkinan suatu saat nanti Abdan juga akan tertarik. Meskipun tidak ada cinta tapi rasanya akan menyebalkan jika Abdan meninggalkannya dan memilih bersama Mita.

"Baiklah dan Mita__" Abdan melirik ke arah Mita yang masih menunduk.

"Dia harus pulang kan?" Tanya Wina membuat Diandra tersenyum manis. Mita memang tidak harus ada di sini. Karena Diandra sedang dalam masa menunda pembalasan dendamnya.

Abdan mengangguk "Itu lebih baik" Ucap Abdan acuh.

Diandara tersenyum karena semuanya sudah dalam kendali namun ada satu hal yang aneh. sedari tadi ayah mertuanya hanya diam dan sesekali Diandra melihat ayah mertuanya itu melirik padanya seperti pandangan menilai.

Diandra tersenyum lalu mulai memakan makanannya. Setelah sarapan, Diandra dan Abdan langsung menuju garasi untuk mencari kendaraan menuju sekolah.

"Em_ Dan, aku boleh ikut ke sekolah? Soalnya di sini_"

"Kami naik motor" Potong Diandra cepat membuat Abdan yang tadinya ingin menuju ke mobilnya langsung berbalik arah menuju motor Sport merah miliknya. Dia masih ingin tidur di dalam kamar.

Diandra tersenyum penuh kemenangan lalu menaiki motor Abdan. Diandra bahkan sengaja memakai jaket Abdan untuk menutupi pahanya yang sedikit terekspos karena harus naik motor.

"Maaf ya Mita_" Ucap Diandra dengan raut wajah bersalah lalu melingkarkan lengannya memeluk pinggang Abdan.

"Kami duluan" Pamit Diandra dengan senyum licik saat Abdan memutar gas motornya berjalan keluar dari halaman rumah.

Tiba di halaman sekolah Diandra langsung turun dari motor kemudian menyerah kan jaket Abdan.

"Ahh.. Aku nggak pakai helm, masa? " Ucap Diandra kaget saat ingin berniat melepas helm dari kepalanya.

Abdan terkekeh."Lupa ya? Karena udah kepengin meluk aku? " Tanya Abdan menggoda membuat Diandra mendecih.

"Kamu juga nggak pakai helm Dan. Pasti karena udah kepingin dipeluk aku kan? " Balas Diandra membuat Abdan tersenyum manis.

"Yuk ke kelas, aku anter_" Ucapan Abdan terhenti saat tiba-tiba ada mobil sedan hitam yang begitu ia kenali memasuki halaman sekolah. Tidak lama, Mita keluar dari kursi penumpang membuat Abdan melotot marah. Bukan karena mobilnya yang di pakai tapi hal ini pasti akan memancing kemarahan istrinya.

Dan benar saja, Diandra menatap Mita dengan tatapan tak terbaca. Marah, benci, kesal semuanya tercampur membuat Abdan meneguk ludahnya kasar.

"Kita ke kelas! " Ucap Diandra lalu berjalan menuju kelasnya sedang Abdan hanya mengikuti. Setelah mengantar Diandra ke dalam kelas Abdan langsung berjalan menuju kelasnya.

Vip..vip.. Vip..

Abdan mengambil ponselnya yang berbunyi. Abdan mengernyi saat melihat nama pengirim pesa.

*My wife_*

Abdan membuka pesan tersebut.

'Jual mobil kamu!!! '

Tiga kata, satu makna. Dan hal itu menjelaskan kalau istrinya sedang marah. Abdan menghela napas lalu menghubungi papanya dan mengatakan kalau ia ingin ganti mobil, sebagai gantinya Abdan akan mulai bekerja minggu depan di perusahaan.

"Dan_ ke atap yuk! " Ajak Devian salah satu sahabat Abdan.

Abdan menggeleng.

"Wihh.. Tomben bener biasanya juga paling semangat" Ejek Ardi membuat temannya yang lain tertawa.

"Maklum, dia udah punya tanggungan bro" Radit ikut mengejek membuat Ardi dan Devian tertawa.

"Takut di usir bininya kalau ketahuan bolos" Tambah Ardi lagi membuat suasana kelas menjadi bising dengan suara cekikikan yang sudah jelas menertawakan Abdan.

Abdan menghela napas lalu mengambil dompetnya dari saku celana. Abdan mengeluarkan uang 100 ribuan puluhan lembar lebih lalu meletakkannya di atas meja.

Semua teman Abdan langsung diam kemudian duduk manis. Ardi dan Devian bahkan langsung mengambil kertas dan pena.

"Meja satu? " Teriak Ardi keras.

"Bakso sama jus lemon" Devian langsung mencatatnya.

"Meja dua? "

"Nasi goreng jus tomat"

"Alahh.. Basi!" Teriak Radit lalu mendekat sambil mengeluarkan kertas putih dari saku celananya.

"Nih gue baca. 7 nasi goreng, 8 bakso, 11 mie ayam___"

"Loe dapat dimana? Et dah kita belum tanya" Celetuk Devian saat Radit selesai membaca seluruh daftar pesanan teman sekelasnya.

"Udah aman. Gue udah survei kan udah tahu kalau bakal di traktir" Ucap Radit sombong membuat Devian dan Ardi tersenyum bangga.

"Hebat" Ucap Ardi dan Devian bersamaan.

Setelah waktu istirahat tiba seluruh siswa dan siswi dari kelas Abdan sudah menjejali area kantin. Bahkan ada yang duduk lesehan di bawah karena saking menikmatinya makanan gratisan. Lumayan kan hemat puluhan ribu.

Diandra dan Mia yang baru memasuki kantin langsung membelalak karena kaget. Ini kantin rame banget, bahkan ada yang lesehan.

"Mereka lagi banyak duit kali" Celetuk Mia membuat Diandra mengedarkan pandangan ke seluruh kantin kali aja ada kursi kosong.

"Nggak ada kursi kosong?" Tanya Mia merenggut pasalnya perutnya sudah lapar dan Diandra sudah berjanji akan meneraktir dirinya.

"Ada. Di sana! " Tunjuk Diandra pada dua kursi kosong yang tersisa.

"Loe Gila? Itu Abdan and the gang" Cegah Mia membuat Diandra mengernyit.

"Terus? "

"Loe mau ke sono ya udah. Gue lebih milih makan angin deh di banding coba duduk bareng mereka" Ucap Mia lalu berjalan meninggalkan Diandra.

"Ck! "Diandra berdecak lalu melangkah ke arah Abdan.

Diandra menarik kursi lalu duduk di samping Abdan.

"Sendiri? " Tanya Abdan. Ia memang sengaja menyisakan dua kursi agar Diandra dan sahabatnya bisa duduk.

"Katanya takut sama kalian" Jawab Diandra acuh lalu menarik mangkuk bakso di hadapan Abdan.

"Takut? Padahal kita baik loh bu bos" Ucap Radit dengan mulut belepotan sambal.

"Iya kita nggak gig__"

"Sekali lagi ada yang ngomong, makanan bayar sendiri" Potong Abdan membuat Devian yang akan bersuara langsung mengisi mulutnya dengan potongan bakso yang cukup besar.

Diandra melotot. "Jadi kamu yang neraktir mereka semua? " Tanya Diandra dengan nada kesal membuat Abdan meringis sedang Ardi, Devian dan Radit langsung membawa makanan mereka untuk ikut lesehan di bawah. Lebih baik menjauh dari pawangnya buaya.

"Sekali-sekali" Ucap Abdan santai membuat Diandra mengangguk. Lagipula ini bukan hal penting.

Part9

Diandra tersenyum manis ke arah Wina, mama mertuanya. Selain karena ia sudah berjanji untuk bersikap manis, hal baik lainnya yaitu Mita sudah tidak terlihat lagi. Mungkin sudah kembali ke rumahnya.

"Apa ada yang bisa Diandra bantu, ma? " Tanya Diandra mendekati Wina yang sedang mengiris sayur di dapur. Wanita itu memasak ditemani seorang pelayan.

Wina menatap Diandra heran. "Kamu mau bantu? Yakin? " Tanya Wina tak percaya.

Diandra mengangguk."Diandra bisa kok kalau cuma motong sayuran" Ucap Diandra meyakinkan.

Wina mengangguk lalu membiarkan Diandra mengambil alih pekerjaannya. "Potong yang benar! " Ucapnya lalu berlalu menuju kulkas.

Diandra mengernyit berusaha memotong sesuai dengan hasil potongan mertuanya tapi rasanya sangat sulit. Padahal cuma menyesuaikan panjang sayurnya saja.

"Ma, ini_"

"Ya ampun kamu motongnya kok gitu? Ini tuh_ ehem.. Maksud mama potongnya lebih kecil Diandra, jangan sepanjang ini" Ucap Wina melemah saat kedua matanya melihat penampakan sang putra yang sedang berdiri di depan pintu dapur.

Wina berusaha tersenyum. "Coba lagi ya sayang! " Ucap Wina lembut membuat Diandra mengangguk lalu mulai kembali memotong sayurannya.

Wina menghela napas lalu beralih mengambil beberapa wortel untuk ia cuci. Membiarkan menantunya berbuat sesukanya rasanya lebih baik dari pada putra satu-satunya marah dan pergi membawa istrinya.

Abdan melangkah mendekati Diandra lalu memeluk istrinya itu dari belakang.

" lagi apa?" Tanya Abdan sembari menikmati mencium leher Diandra.

"Mandi" Jawab Diandra ketus membuat Abdan terkekeh geli.

"Mobilnya udah di jual sayang, kok masih ketus sih? " Ucap Abdan manja membuat Diandra mendengus.

"Harusnya sebelum di jual itu mobil di cuci dulu, kasian pembelinya kena virus" Ucap Diandra sambil sembarang memotong sayur.

Abdan mengernyit lalu mengambil alih pekerjaan Diandra. Masih ada setengah sayur yang harus di potong.

"Potong yang benar! " Titah Diandra mengulang ucapan mertuanya tadi.

Abdan mengangguk. "Iya sayang" Sahut Abdan gemas.

Diandra mengambil kursi lalu duduk di samping Abdan yang memotong sayur.

"PR aku gimana? Udah? " Tanya Diandra karena seingatnya tadi ia baru saja meminta suaminya menyilang soal pilihan ganda miliknya.

Abdan mengangguk cepat. "Udah juga sayang. Tinggal hadiahnya yang belum" Ucap Abdan dengan senyum menggoda membuat Diandra membatu lalu segera menendang kaki Abdan.

"Nanti malam! " Ucap Diandra acuh lalu beralih mendekati mertuanya. Sedang Abdan hanya meringis diiringi dengan senyum manis yang terpancar di wajahnya.

"Biar Diandra yang nyuci!" Tawar Diandra berusaha mengambil buah tomat dari tangan mertuanya.

"Jangan! Nanti kamu nyucinya pakai sabun lagi, hehe biar mama saja ya" Ucap Wina dengan nada lembut di buat-buat, ingatkan bahwa putranya masih di sana.

Diandra hanya mengangguk lalu berbalik.

"Huhh.. Coba ada Mita, itu anak kan cekatan banget" Diandra mengernyit saat mendengar gumaman Wina yang masih bisa ia dengar.

Mita lagi_

Diandra memutar matanya lalu melangkah keluar dapur. Ia akan duduk santai saja di ruang keluarga sambil menonton upin ipin.

Lagipula apa salah Diandra dalam hal ini. Demi Tuhan, dulu kehidupannya sangat baik, keluarganya sangat kaya. Ayahnya adalah pengusaha sukses, hanya perlu satu kata maka segala keinginannya akan terpenuhi. Jangankan memasak? Diandra bahkan tidak pernah memilih pakaiannya sendiri. Segalanya selalu disediakan, ia hanya perlu menikmatinya. Tapi itu semua berubah saat mamanya berselingkuh, dan lebih buruk lagi saat ia juga ikut dibawa. Ck! Padahal jika bisa Diandra akan memilih ikut ayahnya dan kedua kakaknya.

Diandra punya dua kakak, laki-laki dan perempuan. Tapi semenjak perselingkuhan yang dilakukan ibunya mereka harus terpisah. Saat itu Diandra sangat ingat jika ayahnya berusaha membawa dirinya tapi mamanya malah lebih dulu mengambil dirinya.

Satu hal yang Diandra ingat, ayahnya adalah sosok yang sangat baik, penyayang keluarga. Ia sosok yang sangat mencintai ibunya, pria dengan kesetiaan tinggi yang bahkan selalu mengutamakan istrinya di atas segalanya. Tapi malah berakhir dengan pengkhianatan.

Diandra menatap kosong kearah televisi yang menyala. Ia ingin tahu dimana ayah serta kedua kakaknya berada. Diandra begitu merindukan mereka, Diandra ingin ikut bersama mereka.

"Ada apa? " Tanya Abdan yang tiba-tiba duduk di samping Diandra.

Diandra menghapus air matanya. "Tidak papa_" Sahut Diandra serak.

Abdan mengernyit melihat ke arah televisi. Tidak ada sesuatu yang sedih hingga istrinya harus menangis.

"Kamu merindukan ibumu? " Tanya Abdan membuat Diandra menggeleng dengan air mata yang kembali menetes.

"Abdan, aku merindukan mereka hiks.." Diandra memeluk Abdan erat. Suara isakannya semakin terdengar.

"Aku sangat merindukan mereka.. Hiks.. Hiks.. " Ulang Diandra lirih kemudian disusul dengan isak tangis yang keras.

Abdan yang tidak paham hanya balas memeluk istrinya kemudian mengusap punggungnya.

"Siapa sayang? Kita bisa menemuinya jika kau mau" Ucap Abdan membuat Diandra menggeleng. Sejak lama ia telah mancari ayahnya namun tidak berhasil. Diandra selalu meminta uang pada Sinta untuk membayar pencarian ayahnya namun sampai sekarang belum berhasil.

Diandra terisak di pelukan Abdan.

"Keluargaku! Cari mereka untukku"

Part10

Diandra termenung menatap keluar mobil, Abdan sudah berjanji untuk membantunya tapi tetap saja hatinya tidak merasa tenang. Siapa tahu, Abdan hanya mengiyakan saja tampa melakukan apapun. Diandra perlu suatu hal yang meyakinkan dirinya bahwa Abdan memang membantunya dan secara penuh berada dipihaknya.

Abdan bukan hanya alat untuk menyakiti Mita. Abdan lebih dari itu, pria itu bisa menjadi segalanya untuk Diandra. Dan untuk itu Diandra perlu pengikat yang kuat agar Abdan akan terus bersama dirinya, memihak dirinya dan bersedia melakukan apapun untuk Diandra.

Diandra bergegas mencari ponselnya, menyalakannya lalu langsung menatap tanggal yang tertera di layar ponselnya.

Seharusnya dari tanggal mereka pertama kali berhubungan, ini sudah tiga minggu. Diandra mungkin bisa mencoba memeriksa menggunakan tespek. Kemungkinan kehamilan sangat besar, Diandra yakin itu. Ia selalu menjaga makanan serta kesehatannya dan Diandra juga rutin meminum vitamin.

"Berhenti! " Teriakan Diandra sukses membuat Abdan menginjak rem mobilnya.

"Ada apa? " Tanya Abdan heran.

"Em_ aku mau beli vitamin di sana" Tunjuk Diandra ke arah sebuah apotek di seberang jalan.

"Tidak! Aku bisa sendiri. Hanya sebentar kok" Ucap Diandra saat Abdan ingin membuka pintu mobilnya.

Abdan mengangguk. "Hati-hati, lihat kiri kanan kalau mau nyebrang"

Diandra turun lalu menyebrang.

"Mbak, beli tespek" Ucap Diandra langsung, tanpa malu walau di sampingnya banyak ibu-ibu.

"Nah, ini cara pakainya_"

"Saya tahu kok mbak" Potong Diandra cepat. "Sama Vitamin C juga mbak" Sambung Diandra kemudian memberikan uangnya setelah vitaminnya dibungkus bersama dengan tespek.

Sebelum beranjak, diandra mengambil tespek kemudian menyimpannya dalam tas. Diandra masuk ke dalam mobil.

"Sudah? " Tanya Abdan. Diandra mengangguk membuat Abdan kembali melajukan mobilnya menuju rumah.

Tiba di rumah, Diandra langsung menghela napas saat melihat mobil yang begitu ia kenali, om Abdi. Untuk apa keluarga bahagia itu datang ke sini.

Abdan menatap ke arah pandang istrinya. Kemudian ikut menghela napas. Istrinya sudah cukup tenang dan kedatangan tamu tak diundang ini akan kembali memunculkan sisi buas Diandra.

Diandra dan Abdan masuk ke dalam rumah. Belum sepenuhnya masuk saja mereka sudah disuguhi suara tawa yang keras membuat Diandra mencengkram erat rok sekolahnya.

"Oh kalian sudah pulang? kemarilah" Wina berkata dengan lembut masih dengan suara tawa yang jelas.

Abdan menoleh kemudian mengangguk saat Diandra mengiyakan. Abdan membawa Diandra duduk di salah satu sofa.

"Tadi mama berbincang sama Mita, dan mama baru tahu loh kalau dia kepingin jadi sekretaris. Dan mama rasa Mita sangat cocok menjadi sekretaris kamu. Kalian bisa sama-sama belajar" Ucap Wina membuka pembicaraan membuat Abdan menatap Mita sinis. Sedang Mita hanya menunduk seolah malu.

"Tidak ada sekretaris yang pemalu seperti dia" Ejek Abdan membuat Mita mengangkat wajahnya.

"Aku bisa belajar dengan baik" Ungkap Mita dengan nada tegas membuat Diandra memutar matanya bosan.

"Nahh dengarkan! Mama rasa kalian sangat cocok__"

"Ehem"

"Maksud mama sebagai teman kerja sayang, kamu jangan salah paham" Ucap Wina mengoreksi perkataannya.

"Apa yang mama inginkan? " Tanya Diandra ditengah keheningan yang tercipta setelah perkataan mertuanya tadi.

Sinta tersenyum. "Mama kesini karena mama rindu kamu sayang, mama__"

"Lain kali kalau mama rindu Diandra, silahkan datang sendiri. Tidak perlu bawa keluarga mama yang lain" Ucap Diandra lalu tanpa peduli apapun langsung beranjak pergi.

Abdan menghela nafas lalu berdiri mengikuti Diandra.

"Jangan marah sayang! " Ucap Abdan yang memeluk tubuh Diandra dari belakang.

Diandra menatap pantulan wajah Abdan dari kaca rias di depannya.

"Aku tidak marah, dan juga tidak masalah jika Mita menjadi sekretarismu" Ungkap Diandra sambil melempar

jam tangannya dengan kesal ke atas meja rias. Perkataan dan tindakannya benar-benar berlawanan.

Abdan terkekeh lalu mencium pipi Diandra lembut. "Istriku memang pengertian"Puji Abdan membuat Diandra mengerucut sebal.

"Tidur di luar sana! " Teriak Diandra kesal membuat Tawa Abdan pecah.

"Jangan tertawa! " Bentak Diandra kesal lalu mendorong tubuh Abdan yang masih memeluknya.

"Malam ini, jangan memelukku! " Ucap Diandra ketus membuat Abdan melotot.

"Sayang, tadi cuma bercanda" ucap Abdan lembut namun Diandra tak menghiraukannya dan memilih masuk ke dalam kamar mandi.

Abdan mengusap wajahnya kemudian tersenyum manis. Diandra yang merajuk benar-benar sangat cantik.

_ll_

Diandra menutup novelnya kemudian melihat jam. Sudah hampir jam 6 dan Abdan belum kembali. Janjinya akan pulang jam 5 sore! Ck! Suaminya itu sedang main futsal atau main perempuan sih.

Karena merasa khawatir, Diandra beranjak keluar kamar, niatnya ingin menunggu Abdan ehh malah tidak sengaja mendengar pembicaraan kedua mertuanya.

"Itu bagus pah, Abdi memang cocok dengan posisi itu"

Diandra menajamkan pendengarannya.

"Mama benar, sudah sejak lama papa ingin menaikkan jabatan Abdi dan baru sekarang kesampaian."

Diandra mengepalkan tangannya mendengar perkataan ayah mertuanya. Lalu memilih menjauh dari sana. Diandra kembali ke kamarnya dengan kesal kemudian melemparkan

tubuhnya ke atas ranjang. Pernikahan ini justru membuat keluarga lain diuntungkan.

Diandra memukul bantalnya karena sangat kesal. Abdan belum pulang dan sekarang ia mendengar sesuatu yang sangat menjengkelkan.

Ting..

Diandra melirik ponselnya yang berbunyi. Diandra mengernyit menatap nomer WA tak dikenal mengirimnya sebuah foto.

Diandra tersenyum sinis saat melihat foto tersebut. Abdan, suaminya yang sedari tadi ia tunggu sedang duduk santai dengan seorang gadis di samping lapangan futsal. Gadis itu bahkan tidak lebih cantik dari dirinya.

Diandra tersenyum lalu menghapus pesan tersebut. Diandra bukan wanita bodoh yang akan terhasut dengan sebuah foto. Abdan jelas adalah laki-laki yang diincar oleh banyak perempuan, fakta itu saja membuktikan jika pasti akan ada pihak-pihak yang berusaha menghancurkan kebersamaannya dengan Abdan. Dan lagipula jika foto tersebut benar, maka Diandra adalah orang pertama yang menyedekahkan Abdan pada gadis itu. Diandra sangat tidak pantas bersama dengan seorang pengkhianat. Diandra tidak akan berkhianat dan tidak akan menerima sebuah pengkhianatan.

Part 11

Diandra melirik sekilas saat pintu kamarnya di buka. Kemudian melanjutkan membaca novelnya saat melihat wajah Abdan memasuki kamar.

"Tadi ada orang tidak dikenal mengirimi ku foto, Kau sedang duduk bersama seorang gadis, siapa dia?" Tanya Diandra lalu menutup novelnya.

Abdan yang sedang membuka lemarinya langsung berbalik lalu tersenyum.

"Aku senang kau menanyakannya secara langsung?" Abdan beranjak lalu duduk disamping Diandra.

"Dia tiba-tiba duduk di sampingku, tapi aku langsung menjauh kok sayang" Jelas Abdan membuat Diandra mengangguk.

"Dia memegang tanganmu? "

"Oh.. Mungkin itu saat ia mencegahku yang ingin berdiri" Ucap Abdan lalu melepas kaos yang tadi ia pakai.

"Baiklah, mandi sana"Ucap Diandra lalu mulai membuka novelnya kembali.

Abdan menghela napas lalu mengambil alih novel dari tangan Diandra.

"Kita harus bicara!" Ucap Abdan.

Diandra mengernyit. "Kita baru saja bicara"

Abdan menggeleng lalu menggenggam lengan Diandra.

"lihat mataku Di, aku benar-benar tidak melakukan apapun, sungguh. Aku sudah mencoba menghindar atau begini saja, bagaimana jika nanti kamu ikut aku bermain?"

Diandra menggeleng lalu menarik lengannya dari genggaman Abdan.

"Mandilah! " Suruh Diandra membuat Abdan mengganggguk lalu melangkah menuju kamar mandi dengan langkah lemah.

Sementara Abdan sedang mandi, Diandra kini tengah menyiapkan pakaian untuk suaminya. Kemudian menata rambut serta penampilannya sendiri.

Ceklek..

"Jangan memelukku!" Ucap Diandra saat melihat bayangan Abdan yang ingin memeluknya dari belakang.

Abdan menghela napas. "Sudah ku katakan, gadis itu bukan siapa-siapa, aku bahkan tidak mengenalnya" Jelas Abdan frustasi.

Diandra berbalik lalu meminta Abdan untuk duduk di atas tempat tidur.

"Tidak perlu dijelaskan lagi, aku percaya pada suamiku" Ucap Diandra lalu dengan telaten mengeringkan rambut Abdan dengan handuk kecil yang tadi sudah ia siapkan.

Abdan mendongak menatap wajah Diandra yang fokus mengeringkan rambutnya. Ia tak bisa membaca pikiran istrinya, wanita lain mungkin akan menangis atau bahkan mengamuk saat melihat foto suaminya bersama wanita lain, tapi kenapa Diandra tidak.

"Apa yang kau pikirkan? " Tanya Diandra setelah selesai mengeringkan rambut Abdan.

Abdan menggeleng lalu tersenyum kecut. "Kau benar percaya padaku atau__"

Cupp

"Jangan berfikiran yang aneh" Ucap Diandra lalu memberikan pakaian yang tadi telah ia siapkan.

Abdan menerimanya kemudian memakainya di depan Diandra.

"Demi Tuhan, Abdan. Setidaknya gantilah di kamar mandi" Ucap Diandra dengan tampang kesal sedang Abdan hanya terkekeh kecil.

"Siapa yang mengirim foto itu? " Tanya Abdan begitu ia selesai memakai baju.

Diandra bergidik. "Aku sudah menghapusnya" Ucap Diandra santai.

Abdan mengangguk. Lagipula Diandra adalah wanita yang cerdas, tidak akan terhasut hanya karena sebuah foto.

Abdan menarik lengan Diandra lalu membawannya ke atas ranjang mereka. Posisinya adalah Abdan yang menyandar di kepala ranjang sedang Diandra berada di pelukan Abdan, menyandar pada tubuh suaminya.

"Satu bulan lagi kita UN " Ucap Abdan sambil memainkan rambut panjang Diandra.

Diandra diam menunggu kelanjutan perkataan Abdan.

"Aku sudah memilih kampus untuk kita berdua" Lanjut Abdan membuat Diandra mendongak menatap wajah Abdan.

"Kenapa tidak mendiskusikan lebih dulu" Ucap Diandra seolah kesal.

"Untuk apa? Toh kamu akan kuliah dimanapun aku kuliah sayang. Dan tidak ada bantahan untuk itu" Ucap Abdan saat melihat Diandra akan mengatakan sesuatu.

Mulut Diandra yang semula akan terbuka kembali menutup. Keinginannya untuk kuliah fasion kandas sudah, lagipula apa yang bisa ia harapkan. Sekarang ia hanya punya Abdan untuk bergantung.

Diandra akhirnya mengangguk lalu menyamankan posisinya dipelukan Abdan. Semuanya akan berbeda jika ia memiliki keluarga.

_ll_

Abdan merangkul Diandra menuju aula sekolah, semua anak kelas xii diminta untuk berkumpul karena akan ada arahan dari kepala sekolah.

"Ck! " Diandra berdecak lalu menyamankan posisinya menyandar pada bahu Abdan sedang Abdan langsung menjatuhkan kepalanya di atas kepala Diandra. Ini hanya acara sosialisasi dari salah satu kampus, untung saja mereka bedua duduk di kursi paling belakang hingga tidak akan ada yang memperhatikan apapun yang mereka lakukan.

"Kita akan kuliah di kampus ini? " Ucap Abdan saat sang pembicara memulai sosialisasinya. Sedang Diandra hanya mengangguk saja, ia sudah tahu itu dari keantusiasan Abdan saat acara di mulai.

"Teman-teman ku juga akan kuliah di kampus yang sama" Lanjut Abdan lalu mencium kening Diandra. Diandra kembali mengangguk malas, lagipula bukan hanya mereka dan teman-teman Abdan yang akan kuliah ditempat itu, karena sepertinya Mita juga akan kuliah ditempat yang sama.

Kenapa Diandra tahu? Jelas Diandra akan tahu. Tadi pagi Sinta menelponnya dan memberitahu kabar gembira kalau Mita mendapat beasiswa untuk kuliah di salah satu kampus terbaik, bayangkan saja betapa hebatnya Mita, anak itu mendapat beasiswa bahkan sebelum UN di mulai.

"Kenapa sayang? " Tanya Abdan saat melihat wajah tak berminat Diandra.

Diandra menggeleng. "Aku lapar"

Abdan mengangguk lalu mengisyaratkan kepada teman-temannya untuk mengikutinya keluar dari aula.

"Ada apa?" Tanya Devian di luar aula.

"Istriku lapar" Jawab Abdan lalu menarik lengan Diandra menuju kantin diikuti oleh teman-temannya.

"Dughh.. Segarnya" Celoteh Radit saat mulutnya mencicipi jus segar.

"Aku memang lapar dari tadi" Adu Devian lalu mulai menyantap makanannya.

Sedangkan yang tadi mengaku lapar justru tidak memakan makanannya.

"Ada apa? "Tanya Abdan bingung.

"Suapi aku! " Pinta Diandra membuat Abdan mengernyit namun tetap mengabulkan permintaan Diandra.

"Kenapa berubah menjadi manja hm? " Tanya Abdan lembut.

"kau tidak suka kalau aku manja? " Tanya Diandra kesal.

Abdan buru-buru menggeleng. "Hanya tidak seperti biasanya" Sahut Abdan sembari menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Mungkin hamil kali" Celetuk Radit tiba-tiba membuat Diandra tersedak makanannya. Sedang Abdan langsung memberikan air minum dan mengelus punggung istrinya.

"Jangan bicara sembarangan"Tegur Abdan membuat Radit meminta maaf.

"Emm.. Bukankah kalian ada pelajaran tambahan sore ini?" Ucap Diandra setelah batuknya reda.

Abdan mengangguk membenarkan. Sedang Devian dan Radit langsung berceloteh tentang betapa malasnya mereka mendapat pelajaran tambahan.

Diandra tersenyum. "Aku akan pulang duluan" Ucap Diandra membuat Abdan menggeleng.

"Aku antar"

"Kan ada kelas tambahan" Tolak Diandra halus.

Abdan menggeleng keras kepala. "Aku akan kembali ke sekolah setelah mengantarmu. Lagipula ada waktu satu jam sebelum pelajaran tambahan dimulai"

Diandra mengangguk saja, ia juga tidak tahu harus pulang naik apa.

Setelah menghabiskan makannya, Abdan langsung pamit pada teman-temannya untuk mengantar Diandra pulang, memang sosialisasi tadi dilakukan di akhir jam sekolah.

Setelah tiba di rumah, Diandra langsung turun sedang Abdan langsung pamit untuk kembali ke sekolah Diandra langsung masuk ke rumah dan mencari tespek yang kemarin ia beli.

Diandra membawa tespeknya ke dalam kamar mandi. Setelah beberapa saat menunggu, Diandra menghembuskan napas dalam lalu berusaha melihat hasil dari tespek yang ia pegang.

Deg..

"Positif" Guman Diandra.

Tanpa sadar bibirnya langsung tersenyum lebar sedang tangannya kini sedang mengelus lembut perutnya.

"Aku hamil" Gumam Diandra. Walau ia sudah tahu hasilnya, namun tetap saja ini membahagiakan. Diandra harus ke sekolah dan memberitahu kabar bahagia ini pada Abdan.

Sebelum pergi, Diandra menyempatkan diri untuk mandi lalu memakai gaun yang cantik kemudian sedikit merias dirinya.

"Mau kemana Di? " Tanya Wina yang sedang duduk di ruang tamu.

Diandra tersenyum manis, mungkin efek karena ia sedang bahagia.

"Mau ke sekolah mah" Jawab Diandra ramah lalu segera mendekati mertuanya itu.

"Diandra pamit ya mah" Ucap Diandra lalu menyalami tangan mama mertuanya itu, membuat Wina tertegun seketika. Sejak kapan Diandra bisa bersikap sopan, batinnya.

Diandra pergi ke sekolah di antar sopir dengan mobil baru Abdan.

Tiba di depan pagar sekolah, Diandra langsung turun dari mobil tapi sebelum ia masuk melewati pagar, dari jauh bisa ia lihat jika suaminya sedang berlari ke arahnya atau mungkin lebih tepatnya berlari menuju pagar.

Tapi bukan itu yang menjadi fokus Diandra, tapi seorang gadis yang begitu ia kenal kini tengah berada di dalam gendongan suaminya.

'Mita'

Kenapa Abdan menggendong Mita dengan raut wajah panik begitu, bahkan sampai tidak menyadari kehadirannya. Abdan dengan cepat melewatinya padahal Diandra sudah memanggilnya beberapa kali.

"Abdan! " Lirih Diandra sambil mencengkeram erat tali tas miliknya.

Satu tetes air mata mengalir di wajah cantiknya. Diandra menghela napas lalu berbalik.

Deg..

Disana ada Devian, salah satu teman Abdan sedang menatap kearahnya.

Diandra buru-buru menghapus air matanya lalu segera berjalan menjauh. Lagipula, Abdan sudah pergi membawa Mita menggunakan taksi, entah kemana tujuannya.

Diandra berjalan tak tentu arah, ia bahkan meninggalkan mobil dan sopirnya di depan sekolah.

"Hiks.. "Diandra terisak sambil menekan dadanya kuat.

Ia bisa terima jika itu bukan Mita. Tapi kenapa harus Mita, dan lagipula Mita sekelas dengan dirinya harusnya anak itu juga sudah pulang. Tapi kenapa masih ada di sekolah, dan kenapa suaminya malah menggendong Mita.

Diandra semakin terisak lalu menyandarkan tubuhnya pada dinding salah satu rumah.

'Diandra takut, jika Mita juga akan mengambil Abdan darinya'

'Diandra tidak siap kehilangan lagi, cukup ibunya yang di ambil tapi Abdan jangan'

"Hiks.. "Diandra menutup mulutnya untuk meredam isakannya.

"Apa menangis akan menyelesaikan suatu masalah"

Diandra menoleh pada sosok pria yang berperawakan tegap namun memakai topi dan juga masker hitam di wajahnya.

"Jika kita disakiti, maka sebaiknya balas rasa sakit itu bukannya malah menangis" Ucap Pria tadi membuat Diandra menghentikan tangisnya lalu segera menghapus air matanya, bukan karena kata-kata pria itu tapi lebih kepada rasa takut, pria itu mungkin bukan orang baik.

Diandra melangkah mundur. Namun yang terdengar malah kekehan pria itu.

"Kau takut padaku? " Tanya pria itu membuat Diandra memasang wajah waspada, ia bahkan melirik sekitarnya mencari keberadaan orang-orang.

"Jangan takut! Adikku tidak seharusnya takut"

Ucapan pria itu membuat Diandra berhenti melangkah mundur lalu mulai fokus menatap wajah dengan masker hitam itu.

"Siapa kamu? " Tanya Diandra.

Pria itu lagi-lagi tertawa, jenis tawa yang sangat menakutkan. Namun pria itu dengan pelan membuka topi serta masker yang ia pakai.

"Apa kau tidak merindukan kakakmu ini? "

Diandra menutup mulutnya tak percaya, air matanya kembali menetes setelah memandang wajah pria di depannya itu.

"Ka_ kakak"

Part 12

Setelah makan malam, Diandra buru-buru kembali ke kamarnya. Ia sedang tak ingin melakukan apapun, hanya rebahan dan membaca novelnya.

Diandra berbaring miring sambil membaca novelnya dan memilih mengabaikan kedatangan suaminya, yang kini ikut naik ke atas tempat tidur.

Abdan memeluk tubuh Diandra dari belakang. "Apa novelnya lebih menarik dari suamimu ini?" Tanya Abdan dengan suara merajuk, namun Diandra tetap melanjutkan kegiatannya, ia sedang dalam kondisi yang tidak baik.

Melihat Diandra yang masih mendiamkannya membuat Abdan menarik lengan istrinya itu hingga menghadap ke arahnya.

"Ada apa hm? Sebelumnya kita tidak ada masalahkan?" Tanya Abdan lembut membuat Diandra mendorong tubuh Abdan lalu kembali membelakangi suaminya itu, tapi kali ini ia tidak membaca novelnya tapi malah membungkus tubuhnya dengan selimut.

Abdan menghela napas lalu dengan sedikit paksaan menarik selimut yang digunakan Diandra, mereka harus bicara agar masalahnya selesai. Apalagi Abdan disini sebagai pihak yang sama sekali tidak tahu mengenai kesalahannya

"Apaan sih Dan, lepasinn! " Ucap Diandra tak terima namun Abdan tetap memaksa Diandra untuk melihat ke arahnya.

"Kita harus bicara sayang! " Ucap Abdan tegas membuat Diandra menghentikan pemberontakannya lalu memilih mendengar apa yang akan dikatakan oleh Abdan.

"Baiklah! Apa? " Tanya Diandra ketus.

Abdan menghela napas. "Kamu yang kenapa? Kenapa dari tadi kamu nyuekin aku? Aku ada salah apa Di?"

Diandra hanya diam sambil memerhatikan wajah Abdan, ia sekarang sedang menahan kesal.

"Kalau aku ada salah, bilang Di! Aku akan meminta maaf dan memperbaiki kesalahaku. Tapi kalau kamu diam begini, aku nggak tahu harus bagaimana" Ucap Abdan lembut membuat Diandra tersenyum sinis.

"kenapa kamu pulang terlambat? " Tanya Diandra membuat Abdan terdiam.

Abdan ingin jujur, tapi itu mungkin akan membuat Diandra tambah marah padanya. Jadi sebaiknya, ia berbohong saja.

Abdan tersenyum manis. "Maaf sayang! Tadi anak-anak ngajakin nongkrong dulu makanya pulangnya agak terlambat. Tapi aku janji, lain kali nggak bakal gitu lagi. Aku bakal kasih kamu kabar terus. Oke? "

Diandra tersenyum kecut, jenis senyuman yang hanya bisa Diandra pahami.

"Oke" Ucap Diandra serak, ia ingin menangis tapi sekuat tenaga ia tahan.

Abdan yang mengira bahwa masalahnya telah selesai langsung menarik istrinya itu kepelukannya.

"Sekarang, kita tidur! " Ucap Abdan lalu beranjak mematikan lampu tidur di kamarnya kemudian kembali membawa Diandra kepelukannya.

"Mimpi indah sayang! " Ucap Abdan lalu mencium kening Diandra sebelum ia memejamkan matanya.

Diandra membuka matanya yang tadi sempat terpejam, pencahayaan kamar yang redup membuatnya tak perlu susah payah menyembunyikan air matanya yang menetes.

Diandra memandang wajah Abdan yang tepat di depan wajahnya, meskipun dalam keadaan gelap ia masih bisa melihat sosok Abdan yang kini tengah memeluknya.

'*Kau berbohong'* batin Diandra miris lalu kemudian jatuh tertidur.

Tengah malam, terdengar suara ponsel yang begitu keras membuat Abdan buru-buru bangun lalu menyambar ponselnya.

'*Devian*? ' Gumam Abdan heran. Kenapa temannya itu menelponnya tengah malam begini.

Karena tak ingin mengganggu tidur Diandra, Abdan akhirnya beranjak turun dari tempat tidur. Karena tak biasanya Devian menelponnya tengah malam, jadi Abdan menyimpulkan jika itu adalah sesuatu yang sangat penting.

"Hallo"

"*Oh Dan, sorry. Gue tadi udah mau nelpon tapi malah lupa. Dan sekarang baru ingat"*

"Ada apa? "

"*Gini. Dan tadi saat loe gendong siswi yang tadi pingsan kena lemparan bola basket. Sebenarnya Diandra ada di sana. Dia lihatin loe. Tapi pas mau gue samperin dianya malah lari"*

Tubuh Abdan menegang mendengar perkataan Devian. Jadi tadi Diandra sudah tahu, dan dirinya malah berbohong.

"Oke.. Oke.. Thanks ya"

"*Sama-sama. Sebaiknya loe jelasin sama Diandra Dan, gue takut bini loe malah salah paham lagi"*

Abdan memutuskan sambungan ponselnya lalu segera beranjak menuju Diandra yang sedang tidur.

Abdan menatap Diandra dengan perasaan kacau, kenapa tadi Diandra tidak mengatakan apapun padahal jelas ia mengetahui kebenarannya. Abdan meremas rambutnya kuat, seharusnya tadi ia tak perlu membantu Mita, padahal sudah jelas ia sudah tahu kalau istrinya membenci Mita walau dengan alasan yang Abdan sendiri tidak tahu.

"Maaf" Abdan berbisik di telinga Diandra lalu kembali memeluk istrinya itu, besok ia akan menjelaskan semuanya.

_ll_

Diandra terbangun lebih dulu lalu segera memasuki kamar mandi. Setelah mandi, Diandra keluar dan disambut dengan tatapan hangat oleh Abdan.

"Selamat pagi! " Sapa Abdan dengan senyuman.

Diandra mengangguk singkat kemudian melangkah menuju lemari pakaiannya.

Greepp..

"Abdan!! " Kaget Diandra saat Abdan tiba-tiba menariknya hingga terduduk dipangkuannya.

"Lepas! " Kesal Diandra sambil berusaha melepaskan diri dari pelukan Abdan.

"Maaf" Ucap Abdan tiba-tiba membuat Diandra terdiam.

"Untuk? "

"Yang semalam, aku nggak tahu kalau kamu lihat kejadian itu."

Diandra terdiam kemudian tersenyum sinis.

"Lalu, kalau aku nggak lihat kamu nggak akan jujur, gitu?" tanya Diandra membuat Abdan menggeleng.

"Aku takut kamu marah karena itu aku nggak jujur"

"Tapi aku melihatnya Abdan" Bentak Diandra membuat Abdan mengeratkan pelukannya pada tubuh Diandra.

"Karena itu aku meminta maaf.

"Oke. Kalau begitu jelaskan! Kenapa Mita ada digendongan kamu?"

Abdan menghela napas. "Saat itu kita lagi main basket sambil nunggu kelas tambahan dimulai. Tapi karena terlalu semangat, salah satu teman aku lempar bolanya tapi kena kepala Mita sampai pingsan. Ya udah karena kasian, aku tolongin" jelas Abdan membuat Diandra terkekeh.

"Yang lempar bolanya teman kamu, terus kenapa malah kamu yang gendong dia?" Tanya Diandra membuat Abdan terdiam.

"Sayang, dia kan saudari kamu, aku merasa kalau dia__"

"kasihan? Iyakan?" Tanya Diandra tajam.

Abdan menghela napas. "Sayang, dia pingsan dan__"

"Lagipula apa yang Mita lakuin di sekolah, bukannya harusnya udah pulang?"

"Ya nggak tahu, mungkin mau nonton basket kali" Ucap Abdan cepat.

Diandra terkekeh. "Nonton kamu kali" Celetuk Diandra kemudian turun dari pangkuan Abdan.

Abdan berdiri. "Udah dong yang, lagian kan aku nggak ngapa-ngapin sama Mita, cuma nolongin dia aja. Kasian dia nggak ada yang jemput"

"Dan kamu pulang telat karena harus bawa Mita ke rumah sakit terus nganter dia pulang kan? " Tanya Diandra tajam membuat Abdan menunduk.

"Dia minta antar pulang, jadi__"

"Kamu nurut, sementara aku di rumah nungguin kamu Dan" Bentak Diandra lalu menepis lengan Abdan yang ingin menyentuhnya.

"Di_ please, aku janji nggak bakal gitu lagi. Bahkan kalau Mita mati di depan aku pun juga nggak bakal peduli" Ucap Abdan dengan nada memohon membuat Diandra menghela napas.

"Ya udah. Mandi sana! " Ucap Diandra mengalah.

"Tapi kamu udah nggak marah kan? " Tanya Abdan lagi.

Diandra mengangguk.

"Em_ oh ya sayang. Kamu ke sekolah kemarin ngapain? Ada yang ketinggalan?"

Tubuh Diandra menegang lalu spontan memegang perutnya. Diandra berusaha tersenyum.

"Iya. Buku aku ketinggalan" jawab Diandra pelan.

Abdan mengangguk, lalu meneruskan langkah memasuki kamar mandi.

Setelah tubuh Abdan menghilang, Diandra langsung mengelus lembut perutnya.

Diandra menatap ke arah kamar mandi, dengan pandangan yang tak terbaca.

'*Dulu mama juga kasian sama om Abdi, karena om Abdi harus besarin anaknya sendirian tanpa seorang istri. Tapi karena rasa kasian itu, mama jadi lalai sama anak-anaknya sendiri, mama juga jadi sering bohong sama papa. Mama selalu pergi menemui om Abdi dan Mita tanpa sepengetahuan papa, memakai uang papa untuk memberi hadiah untuk Mita. Sampai saat papa tahu semuanya, papa marah dan meminta mama menjauhi om Abdi dan anaknya tapi mama malah memarahi papa dan membela om Abdi.*'

Diandra mengalihkan pandangannya lalu mengusap air matanya yang menetes.

Terbayang jelas, pertengkaran hebat antara papa dan mamanya, hingga terucap kata talak dari mulut papanya. Dan mamanya malah mengiyakan dan menarik tubuh Diandra kecil untuk mengikutinya. Bahkan Diandra sangat ingat jika papanya berlari mengejar mobil dimana di sana mamanya dan om Abdi telah membawanya pergi. Dan hari itu juga adalah hari terakhir Diandra melihat papanya.

Diandra mengelus perutnya. "Kak kriss benar, Abdan mungkin akan seperti mama, rasa kasian bisa saja mengalahkan cinta"

Untuk itu Diandra memutuskan untuk tidak akan pernah jatuh cinta pada Abdan. Ia juga tidak akan memberitahu Abdan mengenai kehamilannya.

Satu bulan. Diandra sudah meminta waktu agar bisa bersama Abdan. Dan selama itu juga Diandra tidak akan menghalangi Mita atas apapun yang ingin ia lakukan, Diandra tahu Mita, anak itu pasti akan mendekati Abdan dan Diandra tidak akan menghalanginya. Semua itu Diandra serahkan pada Abdan. Jika hanya berhadapan dengan Mita saja Abdan goyah lalu bagaimana dengan yang lainnya.

'Diandra butuh seorang suami yang rela meninggalkan apapun hanya untuk datang pada dirinya'

'Diandra butuh seorang suami yang hanya menatapnya, percaya padanya, peduli padanya dan rela melakukan apapun untuk dirinya'

Jika Abdan tidak bisa seperti itu maka jelas, Abdan bukan seseorang yang Diandra butuhkan.

Part 13

Diandra menyiapkan setelah kantor untuk Abdan, hari ini adalah hari pertama suaminya bekerja.

Ceklek..

Diandra langsung berbalik lalu meminta Abdan untuk duduk di atas tempat tidur, kemudian ia mengambil alih tugasnya mengeringkan rambut basah Abdan.

"Pakai ini! " Ucap Diandra sembari menunjukkan setelan kemeja untuk Abdan.

Abdan menurut lalu memakai kemeja yang dipilih oleh Diandra.

"Dasinya! "Pinta Abdan lalu menarik tubuh Diandra kepelukannya.

"Bagaimana aku mengikat dasinya kalau begini" Keluh Diandra membuat Abdan terkekeh kemudian melonggarkan pelukannya, namun lengannya tetap melingkari pinggang Diandra.

Diandra dengan telaten memakaikan dasi ke leher Abdan. "Sudah tampan" Puji Diandra membuat Abdan tersenyum lalu mengecup bibir Diandra.

"Hadiah! " Ucap Abdan membuat Diandra mencibir.

"Berikan aku uang sebagai hadiahnya" Ucap Diandra manja membuat Abdan mengangguk cepat.

"Kalau begitu, cium aku dulu, disini! " Tunjuk Abdan pada bibirnya.

Diandra mengangguk lalu.

Cupp..

"Dua juta" Ucap Diandra santai membuat Abdan membelalak.

"Istriku seorang perampok" Ucap Abdan ngeri membuat Diandra hampir memukul dada Abdan namun terhenti karena merasakan perutnya yang bergejolak ingin muntah.

"Em_ sudah pergi sana!" Ucap Diandra susah payah.

Abdan mengernyit. "Ada apa?"

Diandra menggeleng sambil mendorong tubuh Abdan menjauh. "Pergi san__ huekk" Belum sempat menyelesaikan perkataannya, Diandra buru-buru berlari ke kamar mandi.

"Huekk.. Huekk.. " Diandra masih mencoba memuntahkan isi perutnya sedang Abdan dengan lembut mengusap punggung Diandra.

"Kita ke rumah sakit? " Ajak Abdan namun buru-buru ditolak oleh Diandra.

"Ini hanya masuk angin" Ucap diandra cepat.

Abdan menggeleng."Tapi_"

"Sudah. Sana pergi! Aku tidak papa" Diandra langsung mendorong tubuh Abdan menjauh.

"Baiklah! Kalau ada apa-apa langsung hubungi aku. Oke?" Ucap Abdan di depan pintu.

Diandra dengan cepat mengangguk lalu menutup pintu kamarnya.

"Huuhh.." Diandra menghembuskan napas lega lalu melangkah ke kamar mandi. Ia harus mandi agar tubuhnya lebih segar.

Setelah mandi dan berpakaian, Diandra langsung menuju dapur. Di jam ini, biasanya mertuanya tengah berada di dapur, entah membuat kue atau apapun itu.

"Biar Diandra yang panasin margarinnya mah" ucap Diandra lalu mengambil alih bungkus margarin dari tangan Wina.

Wina hanya mengangguk lalu kembali fokus dengan adonan kue yang ia buat.

Saat Wina selesai dengan adonannya, dan ingin mengambil margarinnya. Diandra dengan sigap mendahului dan memberikan margarinnya pada Wina.

"Ini mah" Ucap Diandra lalu membantu Wina memasukkan margarin cairnya sementara Wina kembali mengaduk adonan kuenya.

Lagi-lagi Wina menatap heran menantunya yang sekarang tengah fokus membantunya membereskan bahan-bahan sisa yang berceceran di atas meja.

"Mama mau taburin apa di atas kuenya? Keju atau coklat?" Tanya Diandra membuat wina menoleh lalu dengan cepat menjawab.

"Keju. Soalnya Abdan dan papanya tidak suka coklat"

Diandra mengangguk lalu kembali membantu Wina yang ingin membuat salad buah.

"Diandra udah bisa loh mah motong buah" Adu Diandra lalu mulai membantu Wina memotong apel. Bisa Wina lihat jika menantunya itu kesusahan menggunakan pisau tapi ia tetap berusaha membuat Wina mulai sedikit menyukai Diandra.

"Motongnya begini sayang" Ucap Wina lalu menunjukkan cara yang benar saat memotong buah.

Diandra tersenyum lalu mulai mengikuti cara Wina memotong buah.

"Hasilnya lumayan!" Puji Wina membuat Diandra tersenyum senang. Lalu mulai mengambil buah kedua.

Setelah membuat salad buah serta menghias kuenya. Sekarang Wina dan Diandra sedang duduk di ruang keluarga sembari menonton film bersama. Tadi Wina kembali dibuat heran karena tak biasanya Diandra mau menemaninya di dapur, tetapi lihatlah sekarang menantunya itu malah menemaninya menonton film. Bahkan sesekali mereka terlibat percakapan seru karena menyalahkan pemeran utama yang bodoh.

"Ah.. "Diandra bersuara hingga mengagetkan Wina.

"Ada apa?" Tanya Wina cepat.

Diandra tersenyum. "Tunggu disini ya mah. Diandra mau ambil sesuatu" setelah mengatakan itu Diandra langsung berlalu menuju kamarnya. Beberapa menit kemudian! Diandra kembali dengan sebuah bungkusan.

"Untuk mama" Ucap Diandra sembari memberikan sebuah bungkusn untuk Wina.

"Apa? " Wina bertanya kemudian membuka bungkusannya.

"Ini_" Kaget Wina.

Diandra tersenyum. "Perawatan wajah mah, ada creamnya juga. Ini cocok loh untuk mencegah flek hitam karena penuaan" Ucap Diandra membuat Wina mulai tertarik.

"Cara pakainya gimana?"

"Gini mah_" Diandra mulai mengambil alih lalu memberitahu Wina tata cara penggunaan produknya.

"tuh.. Gampangkan mah? Tapi bersihin dulu wajah mama" Ucap Diandra.

Wina mengangguk lalu mulai penanyakan berbagai cara perawatan untuk kulit. Pasalnya harus ia akui jika kulit serta

wajah menantunya itu sangatlah mulus dan putih bahkan sepertinya tak ada bekas luka dan lainnya.

Diandra dengan senang hati memberitahu mertuanya itu. Bahkan tanpa terasa percakapan mereka mengarah ke hal-hal lain. Dari mulai membicarakan masalah keluarga hingga menggosip tetangga.

"Haha.. Iya mah.. Diandra pikir juga gitu.. Haha" sahut Diandra penuh tawa.

Wina mengangguk lalu menghapus air mata yang menetes diwajahnya karena terlalu banyak tertawa.

"Sudah ya. Yuk temenin mama masak. Biar mama ajarin" Ajak Wina setelah selesai tertawa. Diandra langsung mengangguk lalu mengikuti mertuanya itu menuju dapur.

_ll_

Wina menepuk pundang Diandra bangga. "Abdan pasti suka!" ucap Wina membuat Diandra tersenyum. Ia sengaja minta diajarin masak, makanan kesukaan Abdan.

Ting.. Nong..

"Itu pasti Abdan" Ucap Wina membuat Diandra mengangguk lalu berjalan menuju pintu depan.

Setelah Diandra pergi, Wijaya mendekati istrinya. "Mama sama Diandra akur sekarang? " Tanya Wijaya heran.

Wina mengangguk mantap. "Sama menantu sendiri masa nggak akur sih pah" Ucap Wina membuat wijaya tersenyum.

"Baguslah kalau begitu"

Diandra memasang wajah terbaiknya, lalu membuka pintunya.

"Selamat dat_tang" Diandra terdiam setelah membuka pintu. Itu memang Abdan tapi yang membuat Diandra terdiam adalah seseorang yang bediri disamping suaminya.

"Mita? " Panggil Diandra kaget.

Abdan tersenyum lalu meminta Mita masuk terlebih dahulu. Diandra menatap Abdan dan dibalas anggukan oleh Abdan. Setelah Mita masuk, Abdan segera menarik lengan Diandra menuju kamar mereka.

"Tadi saat jalan pulang, aku ketemu Mita. Dia dikejar preman, biasa preman yang suka malakin orang. Ya udah aku berhenti terus_"

Diandra termenung. "Kamu berantem sama preman?" tanya Diandra akhrinya.

Abdan mengangguk. "Sama 3 preman" Ungkap Abdan bangga membuat Diandra terkekeh.

"Terus kamu nggak ada yang luka?"

Abdan menggeleng. "Nggak ada. Kayaknya premannya nggak jago berantem" Ucapan Abdan sukses membuat tawa Diandra pecah.

Abdan mengernyit. "Ada yang lucu ya?"

Diandra menutup mulutnya agar berhenti tertawa.

"Lucu aja. Kamu berantem sama 3 preman dan premannya kalah" Ungkap Diandra membuat Abdan terdiam.

"Biar aku tebak. Pasti setelah kamu mukul mereka sekali, abis itu mereka langsung minta maaf terus kabur" Ucap Diandra membuat Abdan menatap istrinya penuh tanya.

"Kok kamu tahu? Kamu ada di sana?"

Diandra menggeleng lalu membantu Abdan melepas pakaiannya kemudian mendorong suami bodohnya untuk memasuki kamar mandi.

"Mandi sana. Yang bersih!" Ucap Diandra lalu memasukkan kemeja yang tadi Abdan pakai ke dalam tempat cucian kotor.

Setelah itu, Diandra melangkah menuju lemari pakaian untuk menyiapkan baju ganti untuk Abdan.

Diandra melirik ke arah kamar mandi kemudian terkekeh lucu. '*Suaminya itu sebenarnya pintar nggak sih. Jebakan sesederhana itu aja dia nggak ngeh. Mita dikejar preman dijam 6 sore? Yang benar saja. Memang Mita mau ngapain keluyuran di jam segitu. Terus tentang premannya, Diandra akui Abdan jago berantem tapi melawan 3 preman yang biasa berantem, setidaknya Abdan harus mendapat satu pukulan atau sedikit memar. Ini pulang malah sehat bugar*'

Setelah mandi dan memakai pakaiannya, Abdan dan Diandra keluar dari kamar. Di sana, mereka melihat Mita sedang duduk dengan Wina dan Wijaya.

"Kasihan sekali, Mita nggak berani pulang. Dia takut orng tuanya khawatir" Ucap Wina seolah mengatakan agar Diandra memaklumi kehadiran Mita.

Diandra hanya tersenyum lalu ikut duduk di sofa berdampingan dengan Abdan.

"Sebenernya kamu dari mana sih? Kok sore begini bisa ada di jalan? " Tanya Diandra membuat Mita yang sedang menunduk menggigit bibirnya.

"Itu.. Em_ aku mau beli sesuatu"

"Apa? " Tanya Diandra lagi.

Mita terdiam sedang Abdan langsung merangkul pundak Diandra. "Mungkin Mita nggak mau ngomongin itu sayang. Udahlah, mending kita semua makan" Ucap Abdan membuat Wina mengangguk.

Tapi saat ingin beranjak menuju ruang makan. Mita malah menggapai lengan Diandra.

"kamu jangan Marah Di. Aku cuma takut mama sama papa khawatir kalau tahu aku tadi dikejar preman."

Diandra terkekeh. "Aku tidak marah. Hanya merasa sedikit lucu, mungkin? " Ucap Diandra lalu melepas lengan Mita yang memegang lengannya.

"Kau ingin tahu letak lucunya dimana? " Tanya Diandra sinis.

Mita menunduk dengan wajah sedih, seolah ia baru saja disiksa dengan sadis.

Abdan buru-buru menarik lengan istrinya namun ditepis oleh Diandra.

"Lucunya adalah, kalau kau menginap disini malam ini, bukankah orangtuamu akan lebih khawatir, mereka pasti bertanya-tanya kenapa putri kesayangan mereka tidak pulang ke rumah. Atau kau mungkin sudah meminta izin lebih dulu untuk menginap disini" Diandra melipat lengannya di dada dengan angkuh.

"Kedua, jika kau takut orang tuamu khawatir saat tahu putri mereka baru saja dikejar preman maka solusinya adalah kau tidak perlu mengatakannya. Cukup Diam saja maka mereka tidak akan tahu dan tidak akan khawatir seperti alasanmu itu"

Diandra menatap lengan Mita yang mengepal kemudian tersenyum sinis

"Dan ketiga, setelah berkelahi dengan 3 preman, suamiku bahkan tidak mendapat luka memar sedikitpun, maksudku preman itu nampak seperti preman bayaran yang diminta untuk berakting, mereka diminta untuk tidak menyakiti dan menyerah begitu pukulan pertama mereka terima" Setelah mengatakan semua itu, Diandra langsung berjalan lebih dulu menuju ruang makan. Sedang Abdan, Wina dan Wijaya hanya terdiam dengan pikiran mereka masing-masing.

"Ehem" Wijaya berdehem kemudian menatap Mita. "Setelah makan malam, om akan mengantarmu pulang" Setelah mengatakan itu Wijaya langsung berlalu dari sana sedang Abdan dan Wina masih tetap menatap Mita dengan pandangan menilai.

Mita mengangkat wajahnya kemudian mulai terisak."aku..hiks.. Tidak membayar preman itu.. ".

Part14

Tanpa terasa, akhirnya minggu depan mereka akan melaksanakan UN. Jadi Diandra harus belajar dengan giat agar mendapatkan nilai yang sempurna. Ia sudah menelpon kakaknya agar mengurus kuliahnya di Paris. Lagipula, setelah menunggu dan melihat bagaimana selama ini Abdan bersikap, jujur saja Diandra jadi tidak tertarik lagi. Abdan tidak sehebat itu untuk dipertahankan ataupun diperjuangkan.

"Di..Diandra, kok loe disini?" Teriak Mia yang baru saja memasuki kelas.

"Ada apa? " Tanya Diandra masih fokus belajar.

"Eh.. Busyett.. Itu laki loe berantem sama adik kelas" Ucap Mia membuat Diandra meletakkan pennya kemudian menutup bukunya.

"Berantem kenapa? "

Mia menggeleng. "Nggak tahu, gue langsung nyari loe saat dengar kabar kalau Abdan berantem"

Diandra menghela napas. Abdan berantem? Itu sudah biasa, dulu juga begitu tapi akhir-akhir ini sudah tak terdengar lagi. Dan Diandra penasaran apa yang buat Abdan kembali berantem.

"PERMISI!!" teriak Mia membuat beberapa siswa memberikan jalan untuk Mia dan Diandra lewat. Atau lebih tepatnya mereka menyerobot.

Mia membelalak kaget melihat perkelahian yang terjadi di depannya. Sedang Diandra hanya diam, bisa ia lihat ada

Mita disana. Dan entah untuk apa gadis itu disana, Mita bahkan terlihat seperti seorang kekasih yang berusaha melerai perkelahian pacarnya.

Diandra bahkan terkekeh saat melihat beberapa kali Mita mendapat pukulan karena berusaha melindungi Abdan. Dan Abdan seolah sangat mencintai kekasihnya langsung membalas pukulan yang diterima oleh Mita.

"Sudah. Hentikan! Apa yang kalian lakukan,hah? ingin menjadi jagoan?"

Diandra langsung beranjak pergi saat seorang guru datang. Ia harus kembali berlajar.

"Gila loe Di, laki loe berantem demi orang lain dan loe malah diam saja" Ucap Mia membuat Diandra menatap Mia seolah bertanya, apa sebenarnya penyebab mereka berkelahi.

Seolah mengerti, Mia langsung mengambil posisi duduk kemudian bersiap menceritakan apa yang tadi ia dengar.

"Gue dengar tadi, Mita digangguin adik kelas sampai dia teriak-teriak gitu. Terus kebetulan Abdan lewat di sana, ya udah disamperin sama Abdan. Dia__"

"stt.. Udah nggak usah di terusin. Gue udah ngerti" Potong Diandra membuat Mia cemberut.

"Tapi kasian juga si Mita digangguin, untung ada Abdan yang nolongin" Ucap Mia akhirnya membuat Diandra tersenyum aneh.

"Ih.. Loe kok malah senyum? " Kesal mia.

Diandra berdehem. "Gini Mia. Mita digangguin sama adik kelas? Emang dia diapain? "

Mia berpikir. "Ya mungkin mau dilecehin!"

Diandra menggeleng. "Dilecehin, di sekolah dan kejadiannya malah di depan kelas? Murid paling beranipun nggak bakal melakukan itu"

Mia mengangguk. "Benar juga. Tapi si Mita katanya sampai teriak gitu"

Diandra tersenyum manis. "Gini deh, mending loe sekarang nguping di kantor kepala sekolah, mereka dibawa kesitu kan? "

Mia mengangguk.

"Kalau itu adik kelas dijatuhin hukuman terus si Mita malah belain dia. Itu berarti, sudah terjadi sesuatu antara adik kelas itu sama Mita. Nah sebaliknya, kalau Mita diam aja, berarti dia jujur dan memang saat itu ia sedang diganggu" Ucap Diandra membuat Mia melongo.

"Duhh. Gue nggak ngerti"Keluh Mia membuat Diandra memijat kepalanya pusing.

"Loe emang sama bodohnya sama Abdan" Dumel Diandra lalu kembali membaca bukunya. Sedang Mia langsung menjalankan apa yang diminta Diandra tadi, meskipun ia tak mengerti.

Mia mendekat ke depan ruangan kepala sekolah. Disana juga ada beberapa guru dan siswa lainnya. Sepertinya masalahnya sangat serius.

"Bagaimana?" Bisik Mia pada seorang siswi.

Siswi itu menggeleng tanda tak tahu lalu tidak lama kemudian Abdan, Mia dan seorang laki-laki yang babak belur keluar dari ruangan kepala sekolah.

Mia buru-buru mengintil kearah mana Abdan pergi, ia harus tahu apa yang terjadi.

"Eh. Kok ke kelas gue sih" Ucap Mia bingung. Namun tetap mengikuti Abdan memasuki kelasnya.

Mia buru-buru duduk disamping Diandra sedang Abdan tengah berdiri disamping meja Diandra.

"Aku takut kamu salah paham, karena itu aku kesini" Ucap Abdan membuat Diandra mengernyit.

"Salah paham? Untuk? "

"Masalah Mita, itu cum__" Ucapan Abdan terhenti saat melihat Mita memasuki kelas. Abdan buru-buru menarik lengan Mita kehadapan Diandra.

Diandra tersenyum sinis melirik ke arah genggaman lengan Abdan.

Menyadari arah tatapan Diandra, Abdan buru-buru melepas genggamannya pada Mita, sedang Mita tersenyum manis seolah salah tingkah. Jujur saja, Diandra hampir saja muntah melihat tingkah menyedihkan Mita.

Diandra menutup bukunya kemudian meletakkan penanya di atas meja.

"Jadi_ apa yang ingin kau_ eh bukan kalian katakan" Ralat Diandra dengan ekspresi tak terbaca.

"A_aku mau berterima kasih Di. Kalau bukan karena kak Abdan, aku mungkin sudah.. Hiks.. _"

Diandra memutar matanya jengah. Menyebalkan sekali makhluk yang bernama Mita ini.

"Berhentilah menangis! Dan menjauh dari hadapanku" Ucap Diandra sinis membuat Mita semakin menunduk.

Abdan mengisyaratkan agar Mita menjauh lalu mengambil lengan Diandra namun segera ditepis oleh Diandra.

"Heh" Diandra tersenyum mengejek saat Mita menjauh. Diandra mengibaskan tangannya dihadapan Abdan.

"Kau juga, pergilah dari sini" Ucap Diandra sinis.

Abdan menggeleng lalu duduk di depan meja Diandra.

"Aku tidak akan pergi sebelum kau mau bicara denganku" Ucap Abdan kekeh.

Diandra melirik kiri dan kanan, saat ini banyak orang menatap kearah mereka tepatnya ke arah Abdan.

Diandra mendekati Abdan. "Pergi dari sini! " Ucap Diandra tegas.

Abdan menggeleng.

Diandra menghela napas lalu menarik wajah Abdan dengan menekan tengkuknya. "Kita bicara di rumah! atau kau ingin aku memukulmu disini! Hah! "

Abdan menelan ludahnya kasar lalu berdiri namun sebelum ia beranjak tiba-tiba Mita kembali mendatanginya.

"Apa? " Tanya Abdan sinis. Membuat Diandra menggeleng lucu, Abdan dan kebodohannya.

Mita mengangkat wajahnya ragu lalu menyodorkan kotak obat. "Obati dulu luka kak Abdan" Ucap Mita pelan membuat Abdan mengang lalu segera berbalik menatap Diandra.

Diandra memberikan senyum kejamnya lalu kembali mengambil penanya dan membuka bukunya.

"Tidak perlu!" Ucap Abdan lalu bergegas ingin pergi namun lagi-lagi dicegah oleh Mita.

"Kak Abdan, please! Anggap saja ini sebagai ucapan terima kasih" Ucap Mita memelas membuat Diandra yang mendengarnya segera menjatuhkan penanya dengan keras.

"Kenapa kalian tidak pergi dari sini hah? Kalian tidak lihat kalau aku sedang belajar. Dan kau, Abdan. Pergi saja dan ikuti kemauan Mita, terlihat sekali jika kau terpaksa menolaknya. Cih"

Abdan menatap Diandra dengan pandangan kecewa. "Baiklah! Ayo Mita" Ucap Abdan yang langsung menarik lengan Mita keluar dari kelas. Jujur saja, Abdan kecewa karena Diandra sama sekali tidak mau mendengarkannya. Lebih lagi wanita itu selalu bersikap seperti ini saat ia

berhubungan dengan Mita. Padahal bagi Abdan, Mita adalah gadis yang baik.

"Wahh.. Si Diandra bisa kena tikung tuh"

"Kayaknya udah kena, haha"

"Lagian kalau gue bisa nikah sama Abdan, ya pasti gue baikkin lah"

"Iya. Ini si Diandra jual mahal banget"

Diandra diam dan terus berusaha fokus dengan bukunya. Ia mendengarnya dengan jelas, namun kembali lagi. Bukan dirinya yang jual mahal tapi Abdan lah yang tidak pantas diperlakukan dengan baik.

Diandra menyesal, sungguh! Seharusnya ia tak mengiyakan permintaan laki-laki seperti Abdan.

Cinta?

Hah. Diandra ingin tertawa saat mendengarnya. Sebelum menikah ia tak mencintai Abdan, setelah menikahpun juga begitu, tidak ada cinta. Sedikitpun!.

Tapi tenang saja, sebelum kepergiannya nanti, Diandra akan membongkar sifat asli Mita. Membuat Abdan menyesal akan semua yang ia lakukan. Dan ya, ia juga akan memberitahu Abdan tentang kehamilannya. Tapi tentu, saat Abdan tahu semua itu sudah sia-sia, karena dirinya sudah pergi. Dan Diandra jamin jika Abdan tidak akan pernah menemukannya.

Part 15

Diandra tersenyum lalu berjalan keluar dari kelasnya. Hari ini adalah hari terakhir UN, jadi setelah ini ia bisa menjalankan rencananya. Hubungannya dengan Abdan memang semakin memburuk, ia yang tak mau mengalah sedang Abdan kini juga bersikap acuh. Meski masih tidur sekamar, namun kecanggungan itu sangat terasa. Diandra akui, jika Mita berhasil merusak hubungannya dengan Abdan, namun tetap saja Mita tidak akan berhasil memiliki Abdan. Diandra akan memastikan itu.

Sekarang hal pertama yang harus ia lakukan adalah membuat Abdan menandatangi surat perceraian. Namun tentu, Abdan tidak boleh tahu kalau itu adalah surat perceraian. Jadi, saat ia pergi nanti, Abdan akan tetap mengira jika mereka masih menikah.

Diandra mendekati sebuah mobil sedan hitam kemudian mengetuk kacanya.
Tidak lama pintu mobilnya terbuka. Diandra memasuki mobil tersebut.

"Apa kakak membawa yang aku inginkan?" Tanya Diandra cepat.

Kris mengangguk lalu memberikan sebuah map. "Kakak sudah mengatur segalanya untukmu. Sisanya tergantung kemampuan darimu sayang!"

Diandra mengangguk lalu memeluk tubuh kakaknya itu.

"Aku ingin bertemu ayah. Aku merindukannya" Bisik Diandra lirih membuat Kris mengeratkan pelukannya pada tubuh adik bungsunya itu.

"Ayah juga merindukanmu. Kami semua merindukanmu" Ucap Kris lembut membuat Diandra meneteskan air mata.

"Apa ayah menikah lagi?" Tanya Diandra serak.

Kris menggeleng. "Kau tahu ayah kan? Selain mencintai pengkhianat itu, ia juga sangat mencintai anak-anaknya. Ayah takut jika ia menikah kembali maka itu akan menyakiti hati anak-anaknya. Selain itu, beberapa tahun ini kami hanya fokus mencarimu."

Diandra mengangguk lalu menghapus air matanya."Lalu kenapa ayah tidak datang menemuiku? Ak__"

"Stt.. Kakak memang sengaja tidak memberitahu ayah, kalau tidak, mungkin sekarang ayah sudah ada disini. Dia teramat merindukan putri bungsunya sekaligus merasa bersalah"

Diandra tersenyum lalu mengecup pipi kakaknya. "Aku akan menyelesaikan masalahku segera lalu menemui kakak, kita akan pergi bersama"

Kris balas mengecup kening Diandra. "Hubungi kakak jika kau membutuhkan sesuatu"

Diandra mengangguk lalu keluar dari mobil, setelah itu ia segera berlalu mencari taksi.

Diandra memasuki kamarnya dengan Abdan lalu menyimpan map yang tadi ia bawa. Abdan mungkin belum pulang, karena harus ke kantor lebih dulu atau mungkin sengaja terlambat pulang karena menghindari dirinya.

Diandra bergidik acuh lalu masuk ke dalam kamar mandi, ia harus menyiapkan mentalnya.

Diandra melirik jam dinding kamarnya kemudian menghela napas. Ini sudah jam 7 malam, Diandra juga sudah meminum susu hamilnya, berkat Abdan yang selalu menghindarinya, ia jadi bisa sesuka hatinya meminum susu hamil tanpa diketahui oleh siapapun.

Kali ini, Diandra selesai menulis sesuatu di buku harian miliknya. Buku harian yang akan ia sengaja tinggalkan di sini agar Abdan dapat membacanya setelah ia pergi. Diandra melirik ke pintu kamar lalu menyimpan buku hariannya, sepertinya ada seseorng yang mendekati kearah kamar.

Cklek

"Kau belum tidur?" Tanya Abdan lalu menutup pintunya.

Diandra menoleh lalu tersenyum.

"Aku menunggumu"

Abdan mengernyit lalu melangkah mendekati Diandra, sepertinya ini saatnya ia berbaikkan dengan istrinya. Jujur saja mendiamkan Diandra seminggu terakhir ini benar-benar menyiksa Abdan.

Abdan menarik lengan Diandra untuk duduk diranjang mereka.

"Mandilah dulu! " Ucap Diandra lembut sambil membantu melepas kemeja yang dipakai Abdan.

Abdan mengangguk lalu mencium bibir Diandra singkat. "Kita bicara setelah aku mandi".Bisik Abdan lalu melangkah menuju kamar mandi dengan cepat.

Diandra mengambil map yang tadi ia simpan kemudian meletakkannya di atas tempat tidur.

Lima belas menit kemudian, Abdan keluar dari kamar mandi hanya dengan balutan handuk dibagian bawah tubuhnya.

Diandra berdiri lalu membantu Abdan memilih pakaiannya. Kemudian beralih membantu mengeringkan rambut Abdan yang basah.

Selesai membantu Abdan, Diandra ingin menjauh namun Abdan malah memeluknya dari belakang.

"Aku merindukanmu Di, aku sangat merindukanmu" Bisik Abdan sembari mengecupi bagian perpotongan leher Diandra.

Diandra tersenyum. "Kau yang menjauhiku, Ingat?"

Abdan mengangguk. "Maaf!"

Diandra mengangguk lalu berbalik. Ia mencium bibir Abdan singkat. "Aku membutuhkan tanda tanganmu" Ucap Diandra lembut.

Abdan mengernyit. "Tanda tangan?"

Diandra mengangguk lalu mengambil map yang tadi ia letakkan di atas tempat tidur, kemudian mengambil pena diatas meja belajarnya.

"Ini apa?" Tanya Abdan begitu Diandra memberikan map ketangannya.

Diandra tersenyum. "Aku membeli sesuatu dan membutuhkan tanda tanganmu".

Abdan mengangguk. "Aku akan menandatanganinya setelah membaca is__"

Tak..

Listrik mati tepat saat Abdan membuka mapnya.

"Apa ini?" Ucap Abdan lalu ingin melangkah namun Diandra buru-buru menahannya.

"Tandatangani dulu itu! " Ucap Diandra sambil mengangkat ponselnya sebagai penerangan.

"Biar aku lihat dulu sayang, siapa tahu terjadi sesuatu diluar"

Diandra menggeleng lalu memasang wajah memelas. "Hanya sebentar" pinta Diandra lagi.

Abdan mengangguk lalu menandatanganinya dengan cepat tanpa membaca isinya terlebih dahulu. Diandra tersenyum lalu mengambil alih map nya.

Klik..

Diandra tersenyum sinis saat listrik kembali menyala. "Mungkin ada yang iseng mematikannya" Ucap Diandra sambil berjalan menyimpan mapnya.

Abdan tersenyum lalu kembali memeluk Diandra. "Jujur saja, aku ingin tahu apa yang membuatmu sangat membenci Mita_ cupp" Abdan mengecup pipi Diandra diakhir ucapannya.

Diandra tersenyum lalu berbalik menatap Abdan.

"Kau tahu kan kalau aku bukan anak om Abdi?"

Abdan mengangguk mengiyakan.

"Sebenarnya ibuku selingkuh dengan om Abdi" Ucap Diandra jujur membuat Abdan terdiam.

"Aku tahu kalau kau mencoba mencari tahu tentang itu kan? Tapi percuma!karena kau tidak akan menemukan apapun. Karena ibuku dan om Abdi pindah kesini setelah berhasil menghancurkan ayahku dan membawaku pergi"

Abdan menatap wajah Diandra seolah mencari kebenaran dari sana.

Diandra membalas tatapan Abdan dengan mata berkaca. "Aku membenci Mita, karena dia mengambil ibuku. Tidak_ bukan hanya ibuku, tapi ayahku, kedua kakakku. Mita dan ayahnya telah menghancurkan keluarga kami, keluarga yang dulunya sangat bahagia dihancurkan hanya karena rasa kasian yang ibuku rasakan terhadap om Abdi dan putrinya"

"Tapi tetap saja itu__"

"Aku tahu kau mungkin berpikir jika aku yang jahat disini. Tapi aku juga tidak menginginkannya, seharusnya ibuku pergi saja sendiri. Kenapa harus membawaku untuk menjadi penonton kebahagian keluarga barunya"

Diandra menyeka air matanya lalu memeluk Abdan. "Tapi sekarang aku sadar. Kalau semua rasa benci yang aku rasakan tidak memberikan apapun untukku. Rasa benci itu malah membuatku semakin jauh dari ibuku sendiri dan sering membuat masalah dengan Mita. Sungguh, sekarang aku menyesalinya".

Abdan membalas pelukan Diandra."Aku yakin kau memiliki alasan untuk itu?"

Diandra mengangguk di dalam pelukan Abdan. "Tapi sekarang aku sadar kalau semua itu sia-sia. Ibuku sekarang bahagia dengan kehidupannya dan ayahku_ mungkin juga sudah memiliki pengganti ibuku."

Diandra melepas pelukan Abdan lalu menatap wajah Abdan dengan raut wajah penuh penyesalan.

"Maafkan aku Dan, aku seharusnya menjadi istri yang baik untuk dirimu. Bukannya malah membuatmu kesal, aku tahu semua yang kau lakukan murni hanya untuk membantu Mita kan?"

Abdan mengangguk mengiyakan lalu mengecup kening Diandra.

Diandra tersenyum. "Mungkin aku cemburu padamu" Ucap Diandra dengan raut wajah malu.

Abdan yang mendengar itu langsung tersenyum lebar, Diandra cemburu.

"Katakan sekali lagi? "pinta Abdan membuat Diandra menggeleng.

Abdan cemberut lalu melepas pelukannya sedang Diandra hanya tersenyum lembut.

Cupp..

"Maaf kan aku dan aku cemburu. Karena itu jangan terlalu dekat dengan Mita atau istrimu ini akan marah"

Cup.. Cup.. Cupp..

Abdan menciumi wajah Diandra. "Kau harus tahu Di, jika aku begitu mencintai dirimu".

Diandra mengangguk."Bagaimana jika malam ini kita ke rumahku? Aku ingin meminta maaf pada ibuku, om Abdi dan juga Mita atas semua yang aku lakukan".

Abdan mengangguk."Ganti pakaianmu dulu, mungkin sebaiknya kita menginap disana".

Diandra tersenyum lalu dengan semangat mengambil pakaian untuknya juga untuk Abdan. Diandra berlalu membawa pakaiannya ke dalam kamar mandi.

'*Ini baru dimulai*' batin Diandra sinis.

Part 16

Bagaimana jika sebelum ke sana kita membeli kue dulu?" Tanya Diandra begitu mereka masuk kedalam mobil.

Abdan mengangguk. "Boleh. Kue apa yang disukai keluargamu"

Diandra tersenyum. "Ada kue yang disukai mama di dekat kantor papa. Om Abdi sering membelinya saat perjalanan pulang"

Abdan mengangguk lalu mulai menjalankan mobilnya. Sedang Diandra tengah mengetik sesuatu di ponselnya.

Selesai dengan ponselnya, Diandra menatap Abdan lalu tersenyum. "Aku senang, karena hari ini kita berbaikan".

Abdan mengangguk lalu mengelus rambut Diandra. "Kita akan memulai dari awal sayang" Ucap Abdan lembut membuat Diandra terkekeh. Mereka memang akan memulai semuanya dari awal, benar-benar awal.

"Nah itu.. Toko kuenya" Ucap Diandra sambil menunjuk salah satu toko dipinggir jalan. Abdan buru-buru memutar kemudi mobilnya kemudian menginjak remnya.

"Biar aku yang beli" Ucap Diandra lalu keluar dari mobil dengan membawa tasnya.

Diandra memasuki toko kue lalu membeli beberapa kue yang memang disukai oleh mamanya. Ia tidak boleh melakukan kesalahan. Setelah membayar, Diandra bergegas keluar, tapi.

"Arrgg.. Copet!! " Teriak Diandra saat tas yang ada ditangannya di bawa lari oleh seseorang.

Abdan yang mendengar teriakan Diandra langsung keluar dari mobil kemudian mengejar laki-laki yang mengambil tas istrinya. Sedang Diandra hanya tersenyum sinis sambil menunggu di depan toko kue. Ia akan menyusul Abdan setelah lima belas menit.

Bukk

Abdan berhasil memukul punggung pencopetnya.

"Arrgg.. Mau jadi pahlawan ya hm? " Tawa sinis terdengar dari mulut pencopet.

"Kembalikan tasnya! " Ucap Abdan datar.

"Tas ini? Heh.. Ambil jika kau bisa! " Tantang pencopet tadi namun saat Abdan akan menyerang tiba-tiba muncul beberapa preman dibelakang pencopet tadi.

"Ahh.. Laki-laki ini lagi" Gumam salah seorang preman. Membuat Abdan menatap preman itu, mereka seperti pernah bertemu.

"Kau mengenalnya? " Tanya pencopet pada teman premannya.

"Cuihh.. Beberapa minggu yang lalu ada gadis muda yang berjanji akan membayar mahal jika kami berpura-pura mengganggunya. Gadis itu bahkan meminta kami untuk tidak melukai laki-laki yang akan menolongnya. Tapi sampai saat ini gadis sialan itu bahkan tidak muncul untuk membayar kami"

Abdan terdiam. Gadis muda? Apa yang mereka maksud adalah Mita.

"Haha.. Gadis itu tidak membayar? Kalau begitu tidak masalah, biarkan kekasihnya ini membayarnya"

Abdan menghela napas, berusaha menenangkan pikirannya. "Kalian boleh memiliki semua uang yang ada ditas itu, bahkan aku akan menambahnya tapi tolong katakan

dengan jujur. Apa kalian benar dibayar untuk menganggu gadis yang pernah aku tolong?" Tanya Abdan, karena jika itu benar maka itu berarti Mita tidaklah sebaik yang ia tampilkan.

"Haha.. Untuk apa ditanya lagi. Kau pikir jika kami tidak diberi janji akan dibayar, kau dan kekasihmu itu bisa pergi dengan selamat" Tawa mengejek preman itu membuat Abdan terkekeh.

"Dia bukan kekasihku" Bantah Abdan sinis lalu melangkah mendekati pencopet yang memegang tas Diandra.

"Ambil semua uangnya tapi kembalikan tas dan dompetnya" Ucap Abdan namun pencopet tadi malah tersenyum sinis.

"Sekarang!! " Ucap pencopet tadi lalu mundur membiarkan beberapa preman mengelilingi tubuh Abdan.

"Mau main keroyokan hm? " Tanya Abdan sinis.

"Diam bocah" Tantang salah seorang preman.

Dua orang preman maju sekaligus untuk memukul Abdan. Memang awalnya Abdan bisa menghindar tapi lama kelamaan pukulan itu ia rasakan juga. Perut, dada, kaki dan wajahnya kena pukulan berturut-turut. Meski berhasil beberapa kali membalas namun tetap saja ia kalah karena di kelilingi oleh banyak orang.

Buukk..

Dugg..

"Arghh.. "

Buukk..

"Arhh.. Abdan! Itu pak, suami saya" teriakan Diandra diiringi oleh suara beberapa warga membuat para preman tadi melarikan diri secepat mungkin.

Disaat beberapa warga mengejar preman tadi, Diandra segera mendekati Abdan.

"Ya ampun Abdan.. Hiks.. Seharusnya tadi tidak usah dikejar" Tangis Diandra pecah saat melihat wajah penuh lebam Abdan.

"Shh.. Ahh.. Tidak papa, ini tidak sakit" Bujuk Abdan membuat Diandra menggeleng.

"Ayo, kita harus ke rumah sakit" Ucap Diandra lalu memapah Abdan mencari taksi.

"Apakah sangat sakit? Hiks.. " Tanya Diandra dengan isakannya. Ia menangis sambil membersihkan luka yang ada di wajah Abdan. Mereka sekarang sedang menuju ke rumah sakit.

Abdan menggeleng lalu berusaha untuk tersenyum. Membuat Diandra semakin terisak, bahkan air matanya sudah sepenuhnya membasahi wajahnya.

"Kita akan tiba sebentar lagi.. Hiks.. Tahan sakitnya.. Hiks.. " Ucap Diandra masih terisak.

"Hiks.. Tapi kenapa kau bisa seperti ini. Bukankah dulu pernah menolong Mita dan kau tidak terluka sedikitpun tapi kenapa sekarang malah babak belur"

Deg..

Ucapan Diandra mengingatkan Abdan pada perkataan preman tadi. Apa Mita benar membayar mereka?. Memang masuk akal mengingat saat itu mereka bisa saja memukul dirinya dan Mita hingga babak belur namun kenapa tidak mereka lakukan.

"Ashh.. "Abdan meringis sembari mengelus rahangnya yang kena pukul.

'*Mungkin Mita, tidak sebaik yang ia kira*'

Diandra membantu Abdan berjalan menuju kamar mereka. Untung saja mereka kembali disaat kedua mertuanya sedang tak dirumah, jadi tidak ada yang menanyakan perihal

wajah Abdan yang terluka. Dan lagi, tadi Diandra mengajak Abdan pergi ke rumahnya namun langsung ditolak, mungkin Abdan sudah mulai berpikiran terbuka. Lagipula, Diandra sama sekali tak berminat meminta maaf, apalagi dengan Mita.

Sekarang, Diandra hanya memerlukan sedikit waktu untuk membongkar kesalahan Mita yang lainnya, pelan-pelan saja agar terlihat jika ini tidak direncanakan. Selain itu, Diandra juga harus berhasil menghasut Abdan bahwa sebenarnya, Mita tidaklah sepolos yang ia pikirkan. Akan lebih bagus lagi, jika Abdan merasa kasihan pada dirinya, dan mulai tidak menyukai Mita. Dan akhirnya nanti, Diandra hanya akan membuat sebuah drama disaat kepergiannya. Drama dimana, dirinya pergi karena Mita hingga Abdan akan selalu merasa bersalah dan menjadi begitu membenci Mita.

Diandra tersenyum manis lalu menatap Abdan. "Apa kau membutuhkan sesuatu?"

Abdan menggeleng lalu menarik tubuh Diandra kepelukannya.

"Apa tidak masalah jika berbaring seperti ini?" Tanya Diandra yang khawatir dengan kondisi tubuh Abdan.

"Ini sudah tidak sakit" Ucap Abdan lalu memeluk tubuh Diandra posesif.

Sedang Diandra langsung membalas pelukan Abdan.

"Tubuhmu gendutan Di" Ucap Abdan membuat tubuh Diandra menegang namun hanya sesaat. Karena Setelah itu ia langsung mencubit lengan Abdan pelan.

"Awwhh.. Aku berkata jujur sayang, Lihat! Kau memang lebih berisi" Ucap Abdan sembari memperhatikan tubuh Diandra membuat Diandra spontan memeluk perutnya.

"Mungkin karena aku makan banyak beberapa hari ini" Ucap Diandra cepat membuat Abdan tersenyum.

"Kenapa kau takut? Aku tidak akan meninggalkanmu hanya karena tubuhmu sedikit lebih berisi." Ucap Abdan dengan nada bergurau membuat Diandra tersenyum.

"Apalagi nanti, tubuh ini memang akan membesar jika kau mengandung anak kita, di perut ini!"

Diandra menahan napasnya saat telapak tangan Abdan mendarat diperut ratanya. Diandra bahkan sedikit berdehem saat Abdan malah mengusap perutnya naik turun dengan lembut.

"Lepaskan! Itu geli" Ucap Diandra lalu mendorong lengan Abdan membuat Abdan mendengus.

"Kenapa kau belum hamil juga? Padahal kita selalu membuatnya ka_aww"

Diandra melotot tajam setelah mendaratkan jubitan di wajah Abdan yang terluka.

"Sebenarnya itu bagus kan. Tanpa seorang anak, kita bisa berpisah dengan mudah." Ucap Diandra santai membuat Abdan berdecak.

"Ck! Siapa memangnya yang ingin berpisah?"

"kau! " Tunjuk Diandra cepat.

Abdan melotot. "Dengar Di, aku tidak akan pernah melepaskanmu. Karena sekarang, besok atau nanti kau akan tetap menjadi milikku, Abdan Wijaya" Ucap Abdan serius terdapat sedikit kemarahan dalam perkataannya.

Diandra tersenyum lalu mengelus wajah Abdan. "Aku hanya bercanda. Tapi benarkan? Untuk saat ini seorang anak akan merepotkan kita berdua. Belum lagi setelah ini kita harus kuliah dan kau harus bekerja. Jika aku hamil sekarang maka, siapa yang akan memperhatikan aku nanti" Ucap Diandra dengan nada seimut mungkin membuat Abdan mengangguk dengan cepat.

"Ya. Kita bisa menikmati waktu berdua seperti ini, lebih lama lagi" Ucap Abdan dengan senyuman lebar.

'*Tapi tetap saja. Aku harus membuat Diandra hamil, hanya itu satu-satunya cara agar dia tetap bertahan disisiku'* batin Abdan.

_ll_

Diandra dan Abdan berjalan bergandengan menuju kelas Diandra, dan tentu saja hal itu dilihat oleh banyak orang. Dan lagi, gosip yang beredar bahwa hubungan mereka renggang karena Mita akan segera berakhir. Sebenarnya bukan maksud Diandra membantu Mita, karena gosip yang beredar tentu saja sedikit banyak merugikan Mita sebagai orang ketiga. Cap pelakor bahkan sudah tersemat di depan nama Mita, tapi ya tetap saja rasanya tidak nyaman saat orang lain bergosip bahwa hubungannya retak karena Mita. Sungguh, Mita bahkan tidak sehebat itu untuk menjadi orang ketiga. Untuk menjadi orang ketiga saja, Mita tidak pantas apalagi menjadi istri Abdan seperti dirinya.

Abdan mengantar Diandra hingga ke mejanya. "Aku akan ke kelasku. Hubungi aku jika kau ingin pulang" Pesan Abdan membuat Diandra mengangguk dengan cepat.

Berhubung mereka sudah menyelesaikan UN kemarin, jadi hari ini ke sekolah hanya untuk formalitas saja, bagi sebagian orang ke sekolah hanya untuk mendapat uang jajan dan bagi Diandra ke sekolah hanya untuk menuntaskan misi keduanya, yaitu membongkar kebusukan Mita.

Diandra bahkan tersenyum mengejek ke arah Mita, saat Abdan melewati meja Mita seperti tidak melihat apapun. Bahkan Mita yang ingin menyapapun urung dilakukan karena melihat Abdan yang tak peduli.

"Apa kalian berbaikan?" Tanya Mia kepo.

Diandra tersenyum lalu mengangguk. "Kami sudah berbaikkan," Ucap Diandra sedikit keras, sengaja agar Mita mendengarnya.

Mia tersenyum antusias. "Itu bagus. Sebenarnya aku juga tidak rela kalau Abdan bersama Mita, sama sekali tidak serasi" Bisik Mia membuat Diandra tersenyum.

"Bagaimana jika kita ke kantin. Ah.. Akhir-akhir ini aku sangat suka makan"

"Kau hamil?"

Pletak

"Awwhh.. Sakitt Di" keluh Mia.

"Lagipula siapa yang memintamu untuk bicara omong kosong" Ucap Diandra kesal.

"Oke. Oke maaf. Yuk ke kantin" Ajak Mia membuat Diandra mengangguk.

Mereka tiba dikantin dan ternyata disana sudah banyak anak kelas Xll yang makan atau hanya sekedar nongkrong.

"Mereka tahu cara menikmati hidup" Gumam Mia lalu langsung menyeret Diandra menuju salah satu meja yang masih kosong.

Diandra dan Mia memesan jus mangga dan nasi goreng. Saat menikmati makanannya, segerombol gadis duduk menempati meja di samping mereka.

"Iya_ aku dengar juga begitu. Cih.. Dasar tidak tahu malu"

"Bagaimana bisa Mita melakukan itu pada Diandra, memang sih Diandra sedikit kasar dengan Mita tapi merebut suaminya bukankah terlalu berlebihan"

"Iya. Mana berpura-pura seperti itu lagi. Kan kasian adik kelas yang dipukul Abdan"

Diandra diam masih menikmati jus mangga miliknya sedang Mia pastinya tengah memasang telinganya baik-baik

untuk mendengar pembicaraan para gadis yang duduk tepat disamping mereka.

"Mereka bergosip tentang Mita"Bisik Mia membuat Diandra bergidik acuh.

"Yah.. Aku dengar adik kelas itu melaporkan kejadian ini pada ayahnya. Ia merasa difitnah dan meminta keadilan di ruang kepala sekolah dua hari yang lalu"

Diandra tetap tak merespon apapun.

"Aneh juga, kenapa sudah beberapa hari berlalu, adik kelas itu baru berani protes"

"Mungkin ia merasa tidak adil."

"Maksudmu? "

Diandra meletakkan sendok makannya. "Begini saja, jika kau jadi adik kelas itu, apa kau akan diam setelah dicap sebagai laki-laki yang ingin melecehkan seorang gadis. Terlebih jika ia hanya difitnah selain itu ia juga dipukul Abdan dan mendapat sanksi dari sekolah." Terang Diandra membuat Mia mengangguk mengerti.

"Benar. Aku juga pasti akan melakukannya" angguk Mia cepat.

Diandra tersenyum lalu melanjutkan makannya. Jika seluruh siswi sudah bergosip maka dipastikan Abdan pasti sudah mendengarnya.

Dan benar saja, saat ini Abdan tengah berada di ruang kepala sekolah.

"Aku tidak melakukannya. Saat itu aku menolongnya, aku menarik tangannya saat ingin jatuh, tapi dia malah berteriak meminta tolong"

Abdan diam mendengarkan perkataan Adik kelas yang minggu lalu ia pukul karena membela Mita.

"Walau bagaimanapun, tidak ada bukti kalau putra saya melecehkan kakak kelas nya. Selain itu kalian pihak sekolah juga memberi sanksi pada putraku tanpa mendengar pembelaan darinya, apa ini adil?"

Abdan melirik Mita yang tengah menunduk disampingnya, Bahkan terdengar isakan kecil membuat Abdan menghela napas. Menyewa preman untuk membodohi dirinya dan sekarang, juga memfitnah orang lain. Abdan tak habis pikir, memangnya apa yang diinginkan oleh Mita dari dirinya.

"Mita, katakan sesuatu! "Ucap kepala sekolah.

Mita mengangkat wajahnya yang basah karena air mata, namun ia segera menatap ke arah Abdan.

"hiks.. Kak Abdan aku tidak melakukannya, disini aku difitnah"

"Di fitnah? Untuk apa dia melakukannya?" Tanya Abdan berpura-pura percaya.

"Hiks.. Dia_" Mita menunjuk wajah adik kelas itu (sebut saja namanya Ryan).

"Menyukaiku_ tapi aku menolaknya hikss" Ucap Mita dengan isakannya.

"Menyukaimu? Cuiihh.. Bahkan aku tidak mengenalmu. Jika harus menyukai seseorang maka aku akan memilih kak Diandra," Balas Ryan cepat membuat Abdan melotot.

"Hiks.. Kak Abdan tolong percaya padaku!" Pinta Mita memelas membuat Abdan mengernyit aneh, apa tujuan Mita sebenarnya. Disini seharusnya ia memohon kepada kepala sekolah bukan pada dirinya.

"Ada banyak saksinya pak kepala sekolah, saat kejadian ada beberapa teman saya yang melihatnya, dan mereka bersedia bersaksi untuk saya" Ucap Ryan lagi membuat

kepala sekolah mempersilahkan Ryan memanggil teman-temannya itu.

"Hiks.. Tolong.. Hiks.. Dia berbohong Kak Abdan, pak dia berbohong hiks.. Lagipula bukankah kemarin semua masalah ini sudah selesai.. Aku sudah memafkannya.. Hiks.. " Ucap Mita cepat, ia bahkan sedikit berteriak.

Part 17

Keluar dari ruang kepala sekolah, Abdan langsung berlalu tanpa menghiraukan panggilan Mita. Jujur saja, Abdan merasa marah, bukan kepada Mita tapi pada dirinya sendiri. Kenapa ia begitu bodoh hingga percaya dengan kepura-puraan Mita, pantas saja istrinya tidak menyukai Mita ternyata ini alasannya. Mita adalah gadis bermuka dua, ya meskipun Abdan akui jika Diandra juga tidak begitu baik tapi setidaknya istrinya itu tidak munafik. Diandra cenderung jujur pada setiap prilakunya, jika ia tak suka maka akan terang-terangan memperlihatkannya, sedang Mita? Entahlah! Gadis itu terlalu banyak berbohong.

Abdan bergegas berjalan menuju tempat Diandra menunggunya. Abdan melangkah mendekati Diandra yang menyender di mobil mereka.

"Ada apa? " Tanya Diandra membuat Abdan menggeleng lalu membukakan pintu mobil untuk Diandra.

Diandra memasuki mobil begitupun Abdan. Abdan menjalankan mobilnya keluar halaman sekolah.

"Mita_"

Diandra menoleh pada Abdan yang menyebut nama Mita.

"Kenapa? " Tanya Diandra acuh.

"Kau ingat saat aku pulang bersama Mita, saat itu Mita baru saja diganggu preman"

Diandra mengangguk.

"Ternyata premannya adalah orang bayaran Mita".

Diandra terkekeh. "Orang bodoh saja akan menyadarinya" Cibir Diandra membuat Abdan melotot.

"Maksudmu aku lebih dari orang bodoh?" Tanya Abdan cepat.

Diandra mengangguk polos. "Kau sangat, sangat bodoh" Ucap Diandra tanpa merasa bersalah membuat Abdan mendengus.

"Dan_ saat ia diganggu adik kelas__"

"Aku tahu!" Potong Diandra cepat membuat Abdan menatap istrinya itu.

"Satu sekolah juga sudah tahu" Ucap Diandra membuat Abdan mengangguk.

"Aneh saja, kenapa Mita melakukan itu."

"Ck! Bodoh" Cibir Diandra membuat Abdan melirik istrinya itu tajam.

"Apa? "Tantang Diandra. "Aku benarkan? Kau memang bodoh". Lanjut Diandra sinis.

Abdan terdiam lalu mengusap wajahnya kasar. "Sayang! Aku hanya tidak mengerti, kenapa_"

"Mita menyukaimu! " Sahut Diandra yang lagi-lagi memotong perkataan Abdan.

Abdan yang mendengar perkataan Diandra langsung tersenyum sinis. "Lemah dan cengeng sama sekali bukan kriteriaku" ucap Abdan cepat.

Diandra tersenyum manis. "Sayangnya, Mita tidak selemah dan secengeng itu. Sedikit banyak aku mengenal Mita, anak itu tidak akan menyerah sebelum mendapatkan apa yang ia inginkan. Dan kali ini ia menginginkanmu" Terang Diandra membuat Abdan bergidik geli.

"Cih__"

Diandra tersenyum sinis lalu menepuk pundak Abdan. "Jangan mendecih dulu, seingatku kau sudah menolongnya dua kali"

"Itu karena aku merasa kasian"

"Mau kuberitahu sesuatu? " Tanya Diandra membuat Abdan mengangguk.

"Ibuku selingkuh dan meninggalkan rumah juga karena merasa kasian dengan om Abdi. Dan kau_ bisa saja terjebak rencana Mita yang lain".

Abdan menggeleng. "Aku tidak akan masuk kedalam rencana Mita yang lain".

"Kita lihat saja nanti" Balas Diandra meremehkan.

Abdan mencengkeram setirnya kuat, kenapa Diandra selalu meremehkan dirinya. Walau pernah membantu Mita, namun itu semua murni karena kemanusiaan dan rasa kasian, tidak ada rasa cinta apalagi pengembangan ke arah lain. Ia hanya kasian.

"Apa_ apa yang akan kau lakukan jika aku memilih bersama Mita?" Tanya Abdan, ia hanya ingin tahu pemikiran istrinya yang sesungguhnya.

Diandra menoleh lalu tersenyum manis. "Apalagi yang bisa aku lakukan?" Tanya Diandra sambil memutar cincin nikah yang tersemat dijari manisnya.

"Aku akan pergi dan mencari pria lain, membiarkan kau dan Mita hidup bersama."

"Kau tidak akan berjuang?" Tanya Abdan kesal.

Diandra menggeleng. "Berjuang hanya untuk orang yang lemah"

Abdan terdiam.

"Gadis lemah akan sibuk berjuang dan gadis kuat akan diperjuangkan" Ucap Diandra sambil melirik Abdan.

Abdan berdehem singkat, entah kenapa ia merasa bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi sebentar lagi.

Diandra tersenyum lalu menatap kearah jendela mobil. Saat ini ia sedang bertaruh akan hidupnya sendiri.

'Jika nanti ia pergi, maka itu tentu untuk hubungan mereka. Karena jika mereka tidak berpisah sekarang, maka akan terus ada masalah yang menganggu hubungan mereka dimasa depan. Namun jika mereka berpisah sekarang, maka dimasa depan saat mereka kembali bersama maka ikatan itu akan semakin kuat'

_ll_

Abdan dan Diandra melirik mobil yang begitu mereka kenali. Itu mobil om Abdi, yang kini terparkir rapi dihalaman rumah.

Abdan memanggil satpam rumah.

"Sejak kapan mobil ini ada disini?" Tanya Abdan.

Satpam tadi mengangguk. "Sejak setengah jam yang lalu, sepertinya."

Abdan mengangguk lalu meminta satpam tadi pergi.

"Mau bertaruh?" Ucap Diandra saat mereka berjalan menuju pintu.

"Apa?"

"Aku bertaruh jika Mita sedang melancarkan rencananya yang lain" Ucap Diandra sedang Abdan hanya tertawa pelan.

"Baiklah. Lagipula jika Mita ada di dalam, maka dia benar-benar sangat tidak tahu malu" Ucap Abdan membuat Diandra tertawa pelan.

"Eh.. Abdan, Diandra kemarilah. Lihat siapa yang ada disini" Ucap Wina membuat Abdan menghela napas. Ia kalah taruhan saat melihat wajah Mita. Benar-benar tidak tahu malu, pikir Abdan.

Diandra segera menyeret Abdan untuk duduk disofa. Ia juga ingin tahu, kira-kira apalagi yang akan dilakukan oleh Mita.

Sinta tersenyum. "Bagaimana keadaanmu sayang? " Tanya Sinta lembut.

Diandra menggeleng. "Kurang baik" Sahut Diandra ketus.

Sinta menghela napas lalu melirik suaminya.

"Papa akan pergi untuk beberapa hari karena pekerjaan, dan mamamu akan ikut. Tapi__" Abdi melirik Mita.

"Mita tidak bisa tinggal sendiri di rumah kan? Dia__"

"Jadi. Om ingin aku mengantar Mita ke rumah neneknya?" Tanya Diandra dengan senyum mengejek. Jelas sekali suami mamanya itu ingin Mita tinggal bersamanya.

"Tidak_ papa rasa, Mita bisa disini menemanimu"

"Sayangnya aku tidak ingin ditemani oleh siapapun" Sahut Diandra cepat.

"Dan lagipula, bukankah setiap kalian pergi, Mita akan selalu ikut atau dia akan menginap di rumah neneknya" Sambung Diandra membuat Abdan menatap istrinya itu.

"Itu benar, tapi__"

"Aku hanya ingin kita semakin dekat Di, bukankah selama ini kita selalu tidak akur. Kali ini saja, aku ingin memperbaiki semuanya" Ucap Mita pelan membuat Diandra tidak tahan untuk tidak memutar kedua bola matanya. Terlalu drama.

"Sudah. Tidak masalah, Mita bisa tinggal disini untuk sementara" Ucap Wina menengahi membuat Diandra tersenyum.

"Kita bisa menginap di hotel?"Bisik Abdan ditelinga Diandra membuat Diandra menyeringai. Tidak asyik kalau mereka pergi. Justru akan lebih menyenangkan kalau Mita tinggal disini.

Abdan meremas rambutnya kasar. Mita tinggal disini? Bisa saja kehadiran Mita membuat hubungannya dan Diandra kembali merenggang. Abdan tentu tak ingin itu terjadi. Tapi saat ia menawarkan menginap di hotel, istrinya malah tidak mau.

Abdan bahkan bergidik ngeri saat melihat senyum Mita. Bagaimanapun caranya dirinya, Diandra dan Mita tidak bisa tinggal satu atap.

"Ma_ Abdan tidak setuju. Mita tidak bisa tinggal disini!"

Diandra menatap suaminya. Sejak kapan Abdan, berani menolak Mita.

Wina menggeleng. "Hanya satu minggu Abdan, dan lagipula Diandra dan Mita bersaudara, mereka harus rukun"

"Benar. Ini adalah kesempatan mereka untuk saling mengasihi"

"*hoeekk*"

Oke. Itu tadi bukan mual dibuat-buat karena pada kenyataannya, Diandra memang mual.

Dan tanpa mengatakan apapun, Diandra segera berlari menuju kamarnya dan Abdan. Jangan sampai ada yang curiga mengenai kehamilannya.

Abdan menatap kepergian istrinya dengan pandangan menyelidik.

"Abdan akan menyusul Diandra" Ucap Abdan lalu beranjak menuju kamarnya.

Jika tebakan Abdan benar, maka Diandra bisa saja tengah mengandung.

Part18

Diandra mencuci wajahnya setelah berkumur-kumur. Semua ini, jujur saja Diandra tidak paham sama sekali. Rasa benci terhadap ibunya tidak pernah hilang bahkan semakin bertambah, apalagi saat melihat kebersamaan ibunya dengan keluarga kecilnya, sejak perpisahan orang tuanya, Diandra menjadi bukan siapa-siapa. Diandra dulu adalah seorang anak bungsu yang begitu dimanja, sedangkan sekarang, ia hanya salah satu anak yang beruntung diperlakukan baik oleh sebuah keluarga.

'*Sebenarnya sejak dulu, ia sudah kalah. Ia sudah kalah saat ibunya meninggalkan rumah dan membawanya pergi. Ia sudah kalah saat ibunya menikah lagi dengan pria yang memiliki seorang putri, ia sudah kalah saat melihat Mita bisa tersenyum dengan kedua orng tua yang lengkap sedangkan dirinya tidak, ia sudah kalah bahkan sebelum semua ini dimulai*'

"hiks.. " Diandra terisak kemudian dengan cepat menghapus air matanya.

"Mita jahat?" Ucap Diandra sinis seolah bertanya kemudian terkekeh kecil.

"Tidak. Akulah yang jahat. Mita tidak boleh memiliki kebahagian sedikitpun" Ucap Diandra kemudian mengeringkan wajahnya lalu melangkah keluar kamar.

Diandra menatap Abdan yang berdiri di depan pintu kamar mandi.

"Kenapa kau mengunci pintunya?" Tanya Abdan lalu membelai wajah Diandra.

Diandra tersenyum. "Aku ingin muntah dan itu sangat menjijikkan". Ucap Diandra pelan.

Abdan menggeleng lalu meminta Diandra duduk di tempat tidur mereka. "Ayolah Di, bukankah aku harus terbiasa dengan itu nantinya"

"Maksudnya?" Tanya Diandra heran.

"Kau hamil!"

Diandra tersenyum lemah. "Pertanyaan macam apa itu?".

Abdan tersenyum. "Aku memberitahu bukan bertanya. Kau sedang hamil" Ucap Abdan dengan senyuman membuat Diandra terkekeh lalu menggeleng.

"Aku tidak hamil" Bantah Diandra lalu berdiri. "Aku akan mandi lebih dulu" setelah itu, Diandra segera memasuki kamar mandi membuat Abdan menghela napas.

"Mungkin memang aku yang terlalu berharap" Ucap Abdan lirih.

Diandra melirik ke pintu kamar mandi yang sudah tertutup kemudian mulai melepas pakaiannya. Bagaimanapun caranya, rencananya untuk membuat Abdan membenci Mita harus berhasil. Ayahnya mungkin gagal mempertahankan istrinya, tapi Diandra akan berhasil, Diandra akan membuat Abdan membenci Mita lalu menjadikan Abdan miliknya seorang.

Walau untuk itu, ia harus pergi terlebih dahulu. Ia harus memastikan perasaan Abdan dan bergerak pelan untuk menyingkirkan Mita dan keluarganya yang lain.

Selesai mandi dan berpakaian, Diandra segera menuju dapur. Dan seperti yang ia perkirakan, Mita sudah ada di dapur menunjukkan kepandaiannya memasak. Bagaimana tidak pandai, jika setiap hari Mita akan selalu membantu ibunya memasak di dapur.

Dan itulah salah satu hal yang menambah kebencian Diandra pada Mita. Saat Diandra ingin dekat dengan ibunya maka saat itu juga ada Mita yang setiap saat menghancurkan keinginannya. Pernah sekali, Diandra mengajak ibunya ke salon namun Sinta malah mengajak Mita ikut. Padahal setiap kali Mita dan ibunya akan pergi, Diandra tidak pernah mengacaukannya. Mita memang akan selalu menjadi gadis yang baik, dan penurut sedang Diandra keras kepala dan juga egois.

"Hahh"Diandra menghela napas lalu berbalik menuju ruang santai, ia akan menonton tv saja. Karena percuma jika ia mencoba bersaing dengan Mita, gadis itu akan selalu menang dengan kepolosannya sedang Diandra, ia mungkin akan menunjukkan sikap kurang ajarnya jika terlalu lama bersama dengan Mita.

Diandra menyalakan tv namun pikirannya tetap berkelana ke tempat lain. Memang benar Mita membayar preman untuk menarik simpati Abdan, memfitnah Ryan? Itu juga benar namun tentu saja itu masih dibawah standar kata jahat yang selama ini Diandra miliki. Mita belum bisa dikatakan jahat, karena Diandra sendiri sering melakukan hal yang lebih dari pada itu.

Misalnya saja, memanfaatkan Abdan untuk menyakiti Mita dan mempermalukan keluarganya. Walau pada akhirnya rencana itu malah tidak membuahkan hasil sama sekali, dan malah memberikan keuntungan kepada Mita dan om Abdi. Mita yang semakin mudah mendekati Abdan, mengingat Mita yang dulunya hanya bisa mengagumi kini malah bergerak agresif mengejar Abdan sedang om Abdi, ayah tirinya itu malah naik jabatan.

Diandra memijat kepalanya kesal. Berbagai cara telah ia lakukan untuk menjatuhkan Mita namun sepertinya itu tidak berpengaruh apapun, Mita dan sikap sok polosnya sangat sulit untuk dilawan. Misalnya saja, ia bahkan berhasil tinggal disini untuk satu minggu ke depan. Dan entah apa yang akan dilakukan Mita, untuk saat ini Diandra hanya akan mengawasinya saja. Meski Diandra berusaha bersikap tenang namun jujur saja, dihatinya terselip rasa takut dan cemas. Takut jika Abdan, bukanlah pria hebat yang mampu menahan godaan Mita, meski sekarang membenci namun kedepannya siapa yang akan menduga, Abdan bisa saja jatuh hati.

Makan malam berlangsung hening, tidak ada yang bersuara dan hanya terdengar denting sendok yang beradu dengan piring.

"Di_ aku memasaknya untukmu, apa kau tidak ingin memakannya? " Ucap Mita tiba-tiba lalu menyodorkan sebuah piring berisi makanan kesukaan Diandra.

"Hm" Tanpa kata lagi, Diandra memakan makanan yang dimasak Mita. Tentu ini ia lakukan agar tidak terjadi keributan di ruang makan, karena dengan jenis suara Mita yang lembut sudah pasti mama mertuanya itu akan membelanya.

Setelah makan malam selesai, orang tua Abdan segera masuk ke kamar mereka. Diandrapun juga segera menyeret Abdan kembali ke kamar mereka meninggalkan Mita seorang diri di ruang makan.

Mita tersenyum lalu membantu pelayan rumah membersihkan meja makan.

"Biarkan saja nona, kami akan membersihkannya" tegur salah seorang pelayan.

"Tidak. Aku akan membantu, lagipula tidak ada kegiatan yang bisa aku lakukan" Ucap Mita lembut.

Pelayan tadi mengangguk. "Nona terlalu baik, saya harap nona bisa tinggal disini selamanya".

Mita tersenyum. "Aku juga berharap begitu" ucap Mita lalu membantu mencuci piringnya.

Setelah selesai dengan ruang makan, Mita beralih mengambil gelas kecil, ia menuang susu dan juga air hangat.

"Saya akan kembali kebelakang nona! " Pamit pelayan yang bersamanya tadi membuat Mita mengangguk pelan.

Beberapa saat kemudian, Mita mendengar suara langkah kaki mendekat. Mita berbalik dan mendapati Abdan melangkah memasuki dapur.

"Kak Abdan, butuh sesuatu?"

Abdan melirik Mita sebentar lalu melengos membuka kulkas.

"Aku sedang membuat susu hangat. Apa kak Abdan mau? " Tawar Mita lagi.

Abdan hanya diam lalu mengeluarkan air dingin dari kulkas.

"Minum susu lebih baik dari air dingin kak." Ucap Mita yang menghalangi lengan Abdan yang ingin menuang air dingin dari botol.

"Aku tidak membutuhkan nasihatmu"Ucap Abdan ketus.

Mita tersenyum lalu menyodorkan susu yang tadi ia buat. "Aku biasa minum susu hangat agar bisa tidur dengan nyenyak! Kak Abdan juga harus mencobanya".

"Tidak" Abdan mendorong susu yang disodorkan oleh Mita.

"Coba sedikit saja kak. Ini_ Arrgg.. "

Abdan kaget lalu segera menetralkan ekspresinya. Sepertinya ia mendorong terlalu keras hingga susunya tumpah mengenai lengan Mita.

"Aw.. Panas" Ucap Mita yang menggusap lengannya dengan kain lap yang ada diatas meja makan.

Abdan segera berbalik meninggalkan dapur. Saat keluar dari area dapur, Abdan tiba-tiba merasa bersalah. Melihat ekspresi Mita tadi sepertinya ia keterlaluan. Padahal Mita tidak melakukan sesuatu yang salah, ia hanya menawarkan segelas susu.

"Ahh.. Sudahlah" Abdan membulatkan tekadnya lalu berjalan menuju kamarnya namun saat ingin membuka pintu kamarnya ia kembali mengingat Mita. Apa susu tadi begitu panas, bagaimana jika kulitnya melepuh.

"hahh" Abdan menghela napas lalu berbalik arah menuju dapur. Ia hanya akan memastikan kondisi Mita.

Abdan memasuki dapur dan melihat Mita sedang membuat susu kembali.

"Apa kau tidak apa? " Tanya Abdan mendekati Mita.

"Ahh.. Apa? " Mita berbalik lalu tersenyum.

"Tidak. Susunya tidak terlaku panas" Jawab Mita jujur.

"Apa kak Abdan ingin susu juga? " Tanya Mita dengan senyum mengembang membuat Abdan mengangguk, sekali ini saja. Entah kenapa, ia tak sanggup menolak Mita.

Mita tersenyum lalu dengan antusias mengambil gelas baru kemudian dengan cepat membuat susu hangat untuk Abdan.

"Ini kak!" Ucap Mita lembut.

Abdan mengangguk lalu mengambil gelas susu yang diberikan Mita.

Saat Abdan ingin beranjak pergi, Mita tiba-tiba menahan lengannya.

"Maaf_ tapi apa kak Abdan bisa disini sebentar, ada sesuatu yang ingin aku katakan" Ucap Mita pelan.

Abdan mengernyit."Tentang? "

"Aku ingin meminta maaf" Sahut Mita cepat.

"Untuk?"

"Semuanya! aku tahu, aku salah dan karena itu aku meminta maaf" Ucap Mita pelan.

Abdan mengangguk. "Apa alasanmu melakukan itu?" Meski ia sudah mendengarnya dari Diandra tapi tetap saja Abdan ingin tahu alasan dari Nita sendiri.

"Aku menyukai kak Abdan" Ucap Mita pelan.

Abdan terdiam.

"Aku menyukai kak Abdan, sejak lama." Ucap Mita lagi"

Abdan masih diam.

"Tapi sekarang aku sadar, kalau kak Abdan sudah menikah dan itu juga dengan saudariku. Sekarang! Aku hanya berharap jika kak Abdan bisa bahagia bersama Diandra." Ucap Mita membuat Abdan mengangguk.

"Sekali lagi, maafkan aku" Lanjut Mita membuat Abdan tersenyum.

"Suatu hari nanti, kau akan menemukan pria yang mencintaimu dengan tulus. Jadi, tolong lupakan aku dan sebagai gantinya aku akan melupakan apa yang kau lakukan, bagaimana? " Tawar Abdan, membuat Mita dengan cepat mengangguk.

"Terima kasih. Jadi sekarang kita adalah teman? " Ucap Mita sambil menunjukkan jari kelingkingnya.

Abdan mengernyit namun ia segera menautkan jari kelingkingnya. "Baiklah, kita berteman." Ucap Abdan lalu menarik jarinya.

"Dan satu hal lagi, perbaiki hubunganmu dengan istriku" Ucap Abdan membuat Mita mengangguk lagi.

"Tentu saja kak Abdan, untuk itulah aku ada disini"

Abdan mengangguk lalu meminum susunya kemudian melangkah keluar dari dapur.

Sedang Diandra yang sedari tadi berdiri diluar dapur segera berlari menuju kamar mereka.

Bak..

Diandra menutup pintu kamar kemudian naik ke atas tempat tidur. Setelah itu menutup matanya seolah ia sudah tertidur.

Ckelek..

Abdan memasuki kamar kemudian menutupnya tanpa lupa menguncinya.

Abdan naik keatar tempat tidur lalu mengelus wajah Diandra. "Sayang, kau sudah tidur? " Tanya Abdan pelan namun Diandra hanya diam membuat Abdan tersenyum sambil menatap wajah cantik Diandra saat terlelap.

'*Tadi aku bicara dengan Mita, sayang. Dan dia meminta maaf. Meski aku tak bisa melupakan apa yang terjadi,dan mungkin akan sulit percaya padanya. Tapi aku akan berusaha, ini untuk dirimu. Aku ingin kau bisa melupakan rasa benci yang bersarang dihatimu, aku ingin kau bisa berdamai dengan masa lalumu. Karena aku yakin Di, jika saja kau bisa sedikit mengalah maka kau juga bisa merasakan kebahagiaan saat memiliki kedua orang tua yang utuh. Aku akan selalu ada untukmu dan membuatmu bahagia. Tapi untuk itu, kau harus menyingkirkan semua rasa sakit dan dendammu. Karena*

hanya setelah kau memaafkan mereka dan menghilangkan rasa sakit hatimu, kau baru bisa merasakan kebahagian. Bahkan hal kecilpun pasti akan membuatmu bahagia'

Abdan tersenyum seolah membulatkan tekadnya.

Cupp..

Abdan mengecup kening Diandra lalu ikut berbaring dengan memeluk tubuh Diandra.

"Mimpi indah, sayang" Bisik Abdan lalu ikut menutup matanya.

Diandra membuka matanya tepat saat Abdan menutup matanya. Diandra menitikkan air matanya sambil menggigit bibir bawahnya berusaha meredam isakannya yang hampir keluar.

'*Kenapa dia juga Tuhan! Kenapa harus Abdan juga*' batin Diandra sedih.

Part 19

Mita tersenyum lalu melambai ke arah Abdan, membuat Abdan berjalan mendekatinya.

"Ada apa?" Tanya Abdan sedikit risih.

Mita menunduk malu. "Ini! Aku membuat kue kesukaan Diandra, aku harap kak Abdan mau memberikannya".

Abdan mengangguk lalu mengambil kuenya kemudian berjalan menjauh. Abdan memasuki kamarnya lalu meletakkan kuenya di atas meja.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Abdan yang heran saat Diandra buru-buru merapikan pakaiannya.

Diandra menggeleng lalu mendekati Abdan. Jangan sampai Abdan curiga pada dirinya.

"Apa yang kau bawa?" Tanya Diandra mengalihkan pembicaraan.

'*Sepertinya ini waktu yang tepat membuat Diandra dan Mita berbaikan'* batin Abdan.

"Oh.. Kue. Coba cicipi!" Ucap Abdan yang menyodorkan sepotong kue kemulut Diandra.

Diandra tersenyum lalu membuka mulutnya. "Em_ ini enak. Beli dimana?" Tanya Diandra yang kembali mengambil potongan kue yang lain.

Abdan tersenyum samar. "benarkah ini enak?"

Diandra memgangguk mantap. "Besok beli lagi".

Abdan tersenyum. "Baiklah. Kalau kau suka, besok minta Mita membuatnya lagi"

'*Uhuuk*'

Diandra langsung terbatuk membuat Abdan panik.

"Ada apa? Tunggu sebentar!" Abdan segera berlari keluar kamar, untuk mengambil air minum sedang Diandra langsung masuk ke kamar mandi.

Diandra mengelus dadanya kemudian berusaha mengatur napasnya. Ia tidak akan bertingkah lebay dengan berusaha memuntahkan makanannya. Lagipula, Mita tidak akan meracuni dirinya.

Diandra menggosok giginya kemudian mencuci wajahnya dengan bersih, setelah itu keluar dari kamar mandi.

"Sudah lebih baik? " Tanya Abdan yang mendekati Diandra dengan segelas air putih.

Diandra mengangguk lalu merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Mengabaikan keberadaan Abdan.

"Di_" Panggil Abdan manja, ia memeluk Diandra dari belakang.

"Mita bermaksud baik, dia ingin kal__"

"Kau yang ingin kan? Bukan Mita" Tuduh Diandra membuat Abdan menghela napas. Abdan menarik tubuh Diandra hingga menghadap kearahnya.

"Cobalah untuk melupakan masa lalu sayang. Tidak ada gunanya jika kau melakukan semua ini, ini justru akan menyakiti dirimu sendiri"

Diandra terkekeh kecil. "Cobalah berpikir Abdan, jika Mita ingin memperbaiki hubungan kami, lalu kenapa dia tidak melakukannya dari dulu? Kenapa baru sekarang?"

"Di_"

"Dia mencoba mengambil simpatimu, dia ingin__"

"Stt.. Di, Tolong! Mulailah dengan berpikir positif terhadap Mita. Lagipula dia sudah berjanji untuk berubah, ia meminta maaf dan__"

"Lalu kenapa melalui dirimu? Hah? Dia bisa datang padaku langsung kan?" Bentak Diandra.

Abdan menghela napas lelah. "Itu karena Mita tahu kalau kau tidak akan menerimanya. Kau begitu keras kepala, jadi bagaimana mungkin Mita berani mendekatimu dan meminta maaf" Ucap Abdan tegas. Masalahnya sekarang hanya ada pada istrinya. Mita sudah berusaha memperbaiki semuanya namun Diandra tetap bersikaf keras kepala.

Diandra tersenyum miris lalu mengalihkan pandangannya dari Abdan. "Tidak bisakah kau percaya padaku?" Ucap Diandra lemah.

Cupp..

Abdan mengecup pundak Diandra lalu berbisik. "Aku percaya padamu sayang, selalu percaya. Tapi sekarang! Bisakah kau memberi Mita dan keluargamu kesempatan? Kesempatan untuk memperbaiki hubungan kalian".

Diandra diam membuat Abdan kembali bersuara.

"Ibumu menyayangimu, ia berharap bisa memeluk putrinya. Tapi kesempatan itu tidak pernah muncul karena putrinya selalu menyimpan dendam dan kemarahan. Tolong sayang, cobalah untuk membuka hatimu! Kami semua menyayangimu".

Diandra menutup matanya hingga setetes air mata mengalir di pipi mulusnya.

"Itu karena pilihan mama sendiri.. Hiks.. Mama memilih menyerah terhadap kami. Mama memilih menghancurkan papa dan ketiga anaknya hiks.. Dan sekarang hiks.. Kau mengatakan jika mama menyayangiku? Em_ jika benar mama menyayangiku hiks.. Atau setidaknya sedikit menyayangiku maka mama tidak akan memilih untuk menyakiti kami..hiks.. Hikss"

Abdan diam dengan raut wajah bersalah lalu saat ingin mengelus pundak istrinya itu, Diandra buru-buru menghindar.

"Kau tahu apa yang paling menyakitkan bagi diriku hm? Bahwa saat aku kehilangan keluargaku, ayahku dan kakak-kakakku ada seorang anak yang mendapatkan seorang ibu, memiliki keluarga lengkap dan anak itu adalah Mita. Mita mendapatkan seorang ibu disaat aku harus kehilangan ayahku. Mita adalah anak yang tersenyum disaat aku harus menangis. Mita adalah anak yang bisa pulang dan mengadu pada orang tuanya saat diganggu disekolah sedangkan aku? Aku harus bertingkah berani dihadapan semua orang agar tidak ada yang berani mengangguku, kau tahu kenapa? Itu karena aku tahu kalau aku tidak punya seorang ayah yang akan membelaku saat aku disakiti, itu juga karena aku tahu bahwa ibuku tidak akan bisa memelukku disaat aku membutuhkannya. Karena pada dasarnya selain kehilangan seorang ayah, aku juga sudah kehilangan ibuku"

Diandra bangkit lalu menghapus air mata yang membasahi wajahnya.

"Abdan kau tahu?_" Diandra menjeda ucapannya.

"Aku tidak pernah seyakin ini sebelumnya, tapi sekarang aku yakin akan satu hal__"

Diandra menatap Abdan dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Di_ apa maksud dari tatapanmu itu? " Tanya Abdan tak nyaman.

"Sayang, jangan membuatku takut" Ucap Abdan merengek. Ia berusaha mengambil lengan Diandra, namun Diandra kembali menepisnya.

"Bukankah kau harus pergi? Sana pergi! " Ucap Diandra akhirnya membuat Abdan menggeleng.

"Aku tidak akan pergi kemana-mana." Ucap Abdan cepat.

"Terserah!" Ucap Diandra lalu berjalan memasuki kamar mandi.

"Sayang! Di_ Diandra" Panggil Abdan merengek namun Diandra tak menghiraukannya.

Diandra kembali membersihkan wajahnya yang basah karena air mata. Diandra menatap pantulan wajahnya dari cermin dihadapannya.

"Kau sangat menyedihkan Diandra" Ucap Diandra mengejek dirinya sendiri.

"Sejak awal kau tahu bahwa Mita akan menang, namun kau tetap ingin melawannya heh! Kau sangat bodoh"

Diandra mengambil tisu lalu mengeringkan wajahnya.

"Satu hal yang harus kau pahami Diandra. Tidak akan pernah ada kata bahagia jika Mita dan keluarganya ada disekitar hidupmu." Ucap Diandra lagi lalu mengelus perutnya dengan senyum tulus.

'*Sepertinya ia sudah tahu apa yang harus ia lakukan*'

Part20

Diandra memakan makanannya dengan tenang, kali ini ia tidak bereaksi walau makanan yang tersaji hasil masakan Mita. Ia juga tidak membantah saat mama mertuanya memuji masakan Mita. Ia hanya fokus dengan makanannya hingga tidak menghiraukan Abdan yang sedari tadi terus menarik perhatiannya. Mulai dari meminta Diandra mengambilkannya makanan, sampai sesekali Abdan mengeluarkan protes akan pujian mamanya pada masakan Mita.

Diandra tidak peduli, ia sungguh tidak peduli pada apapun lagi. Lagipula ia sudah memutuskan untuk pergi, bukan jenis pergi yang akan kembali namun pergi untuk selamanya. Bahkan segala jenis upaya yang dilakukan Abdan terlihat sia-sia dimatanya, laki-laki itu sudah mengukir perasaan kecewa di hatinya. Jenis kecewa yang sama saat mamanya dulu memilih berkhianat.

Diandra tahu jika Abdan mungkin sudah menaruh curiga akan rencananya, namun sekali lagi Diandra tidak peduli. Ia akan pergi bagaimanapun caranya. Abdan atau siapapun tidak akan bisa mengubah keputusannya. Ia akan pergi bersama anaknya dan hidup bahagia bersama keluarganya sedang Abdan? Diandra tidak peduli, bahkan jika pria itu menikahi Mita sekalipun, itu haknya.

"Kak Abdan mau ke kantor kan? Aku ikut ya kak, soalnya aku juga mau pergi ke arah sana"Ucap Mita setelah menyelesaikan makan siangnya.

Abdan dengan cepat menggeleng. "Aku tidak pergi".

Mita menunduk membuat Wina bereaksi. "Apa ada masalah? Kenapa tidak ke kantor nak?"

Abdan menggeleng lalu menatap Diandra. "Abdan akan bekerja dari rumah saja" Ucap Abdan mantap.

Wina menggeleng. "Jika bekerja dari rumah kau tidak akan mempelajari sesuatu. Kau harus ke kantor dan belajar dari ayahmu"

"Ck! Abdan akan melakukannya dari rumah"Ucap Abdan kesal, ia sedang dalam situasi sangat kacau sekarang.

"Abdan! Kita sudah sepakat kan? Jika menikah dengan Diandra maka kau akan bekerja diperusahaan" Ucap Wina dengan nada menuntut membuat Abdan terdiam namun sesaat kemudian ia tersenyum.

"Baiklah, tapi biarkan Diandra ikut!" Ucap Abdan, jika istrinya ikut maka akan mudah baginya untuk mengawasi Diandra.

Wina mengangguk. "kalian bisa belajar bersama. Dan bawa Mita juga".

Abdan mengangguk sedang Diandra langsung berdiri. "Aku tidak ikut" Ucap Diandra lalu berlalu dari ruang makan.

Wina melongo dengan tatapan tak percaya. "Ada apa? " Tanyanya setengah berbisik membuat Abdan menghela napas.

"kalian bertengkar? Kenapa? " Tanya Wina, ia sudah membuka hatinya untuk menerima Diandra tapi jelas suasana hati anak serta menantunya itu sedang tidak baik.

Abdan melirik Mita kesal membuat Wina mengangguk mengerti. Sebenarnya ia tak mengerti letak masalahnya dimana? Mita terlihat sangat baik dimatanya.

"Kak Abdan berantem karena aku?"Tanya Mita pelan.

Abdan mendengus lalu berdiri, ia harus meyakinkan Diandra untuk ikut dengannya. Terlalu lama tidak ke kantor akan membuat banyak orang menggosipkannya, Terutama karena ia adalah pewaris selanjutnya.

Abdan memasuki kamar lalu langsung mendekati Diandra.

"Aku harus ke kantor Di! "

Diandra mendengus. "Kalau begitu, pergi saja".

Abdan menghela napas lalu memeluk Diandra erat.

"Maaf_" bisik Abdan pelan.

Diandra diam.

"Aku bersalah Di. Suamimu ini bersalah" Ucap Abdan membuat Diandra tersenyum.

"Apa kesalahanmu?" Tanya Diandra yang kini mengalungkan lengannya di leher Abdan.

Abdan menunduk mengecup bibir Diandra pelan.

"Aku bersalah karena membuat istriku ini menangis" Ucap Abdan membuat Diandra terkekeh.

"Bukan kau yang membuatku menangis" Ucap Diandra lalu melepas pelukan Abdan.

"Aku yang membuat diriku sendiri menangis" Lanjut Diandra lalu duduk di atas tempat tidur.

Abdan mendekat lalu berlutut dihadapan Diandra.

Diandra tersenyum lalu mengelus wajah Abdan, wajah yang akan selalu ia ingat meski nanti ia pergi.

Abdan mengambil lengan Diandra lalu mengecupnya lembut. "Kau mau kan ikut ke kantor?" Tanya Abdan lembut.

Diandra menggeleng lalu mengurai rambut panjangnya. "Bagaimana jika sisa hari ini kita habiskan di kamar saja?" Ucap Diandra membuat Abdan terdiam.

"Tapi aku harus ke kantor" Ucap Abdan bimbang.

Diandra tersenyum lalu melepas kaos serta rok mini yang ia kenakan kemudian berbaring di atas ranjang. Diandra melirik Abdan sekilas lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya. "Kau bisa bergabung bersamaku atau pergi bekerja" Ucap Diandra lalu menutup matanya namun tidak lama kemudian terdengar suara pintu yang dikunci lalu bisa Diandra rasakan gerakan di atas tempat tidurnya.

Diandra membuka mata dan bisa melihat Abdan yang tengah duduk diatas tempat tidur sambil melepas pakaiannya kemudian segera menarik selimut yang Diandra gunakan.

"Aku rasa kita tidak butuh selimut" Ucap Abdan lalu menunduk mencium Diandra.

Diandra tersenyum lalu melingkarkan lengannya di leher Abdan.

'*Biarkan ini menjadi yang terakhir*'

_ll_

"Engghh" Abdan melenguh kemudian merentangkan lengannya, namun terasa ada yang kosong di sampingnya.

Abdan kembali meraba tempat yang ia yakini seharusnya berisi seseorang. Namun tempat itu tetap saja kosong, tak terdapat tanda-tanda ada seseorang disana.

"Di" Abdan segera bangkit menatap tempat disisi tempat tidur. Bukannya seharusnya istrinya ada di sana.

"Apa mandi?" Ucap Abdan ragu lalu turun dari tempat tidur tanpa peduli dengan tubuhnya yang tak ditutupi apapun.

Ckelek..

Abdan melengus saat tak menemukan Diandra di dalam. Namun ia tetap masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Mungkin Diandra sedang berada di dapur, pikir Abdan.

Setelah mandi dan memakai pakaiannya, Abdan bergegas keluar. Ia berjalan menuju dapur.

"Ma!" panggil Abdan.

Wina menoleh. "Hm?"

Abdan menatap sekeliling. "Istri Abdan mana?".

Wina menghentikan kegiatannya lalu menatap Abdan. "Oh tadi mama ketemu di luar, katanya mau pergi sebentar" ucap Wina lalu kembali melanjutkan kegiatannya.

"Pergi? Kemana?" Tanya Abdan cepat.

"katanya mau ngasih baju bekas ke panti asuhan"

Abdan mengernyit sedang Wina langsung menatap Abdan. "Diandra bawa koper tadi" Ucap Wina pelan, ia seolah menyadari sesuatu.

"Oh Astaga, Diandra tidak mungkin pergi kan? Kenap__"

Wina melotot saat Abdan langsung berlari keluar dari dapur membuat Wina spontan mengikuti Abdan.

"Kenapa? " Tanya Wina heran saat Abdan malah membuka lemari pakaian.

Abdan menggeleng lalu menutup lemarinya kasar. "Diandra tidak mungkin pergi, Diandra tidak mungkin pergi" gumam Abdan lalu berlari keluar setelah mengambil dompet dan kunci mobilnya, sedang Wina hanya dibuat khawatir karena Abdan tidak menjawab pertanyaannya.

Perlahan Wina membuka lemari yang tadi Abdan buka.

"Kosong" Gumam Wina pelan. Bagian pakaian Diandra kosong.

Wina mengusap dadanya pelan lalu berjalan ke arah meja belajar Diandra. Meja itu sudah rapi. Dan tanpa sengaja Wina membuka salah satu laci dan mengernyit saat melihat suatu benda yang tidak asing baginya.

"Tespek_ oh astaga" Kaget Wina saat melihat dua garis yang terlihat pada tespek yang ia pegang.

Wina segera menyimpan tespeknya lalu berlari keluar, ia harus memberitahu Abdan.

Sedang Abdan, sekarang sedang kalang kabut menelpon beberapa teman Diandra. Ia juga sudah menelpon mertuanya namun mereka juga tidak tahu.

Diandra memang nekad namun Abdan tak tahu akan senekad ini. "Arrghhh" Abdan memukul kemudinya lalu melajukan mobilnya kebeberapa tempat yang mungkin akan Diandra datangi.

Abdan berjalan lemah saat semua tempat yang ia datangi semuanya sia-sia. Istrinya tidak ada disana. Dan ini sudah malam, Diandra bisa kemana semalam ini.

"Hotel? " Seolah tersadar akan sesuatu Abdan bergegas memasuki mobilnya kemudian melajukannya menuju beberapa hotel terdekat.

"Maaf. Tidak ada nama Diandra__"

Sebelum resepsionis nya selesai, Abdan bergegas berlari menuju mobilnya. Ini sudah hotel kelima yang ia datangi namun tidak ada tanda bahwa istrinya ada disana.

"Ck! Sumpah ini nggak lucu Di. Kamu mau buat aku__"

Drrrr..

Abdan melirik ponselnya kemudian menggeleng frustasi saat mengetahui yang menelpon adalah mamanya.

Abdan menyambar ponselnya kemudian menempelkannya ketelinga. "Ma_ Abdan belum ketemu sama Diandra"

"..."

"Hal penting apa? Abdan masih harus ke_"

"...."

"Oke. Abdan pulang sekarang! "

Abdan melempar ponselnya lalu melajukan mobilnya kembali ke rumah.
Tiba dipekarangan rumah, Abdan bergegas keluar mobil lalu berlari masuk ke dalam rumah.

"Diandra! Di_ ma, mana Diandra?" Tanya Abdan begitu melihat mamanya.

Wina menggeleng lalu mengeluarkan tespek yang tadi ia temukan.

"Apa Diandra hamil?" Tanya Wina membuat Abdan kaget.

"Apa?"

"Apa kalian berteng__"

"Tunggu! Apa maksud mama Diandra hamil, Apa Diandra hamil?" Tanya Abdan tak sabar.

Wina mengangguk. "Mama menemukan tespek di laci meja belajarnya".

"Oh.. Astaga Di" Abdan meremas rambutnya lalu mengambil tespek yang ada pada mamanya kemudian berlari menuju kamarnya.

Brakk..

Abdan menutup Pintu kamarnya keras lalu tertawa pelan melihat tespek yang ada ditangannya.

'*Apa Diandra mengerjai dirinya*?' pikir Abdan sambil terkekeh.

Ya. Diandra pasti sedang bersandiwara pergi agar dirinya kelabakan mencari wanita itu. Setelah Abdan frustasi, Diandra akan muncul dan memberikannya kejutan. Semua ini masuk akal karena mereka sudah berbaikan dan sudah menyatu tadi siang.

Abdan tersenyum."Oh Astaga! Diandra, rencanamu benar-benar luar biasa" Puji Abdan lalu bergegas

membongkar isi lemarinya dan juga memeriksa segala tempat. Mungkin saja Diandra meninggalkan catatan untuk dirinya. Walaupun tidak asik lagi, karena Abdan sudah tahu kejutannya, tapi ia akan berpura-pura terjebak agar istrinya itu senang.

Tak menemukan apapun di lemari pakaiannya, Abdan beralih memeriksa meja belajar Diandra yang entah sejak kapan menjadi sangat rapi.

"Ck! Tidak ada. Apa di sana? " Ucap Abdan yang berjalan menuju meja belajarnya.

Abdan membuka semua laci yang ada di mejanya dan ya, ia melihat sesuatu di sana.

Abdan menyeringai lalu mengambil kertas yang dilipat dengan rapi. Abdan yakin itu surat yang ditinggalkan Diandra,mengingat kertas itu tak ada disana sebelumnya.

"Ayo kita lihat, dimana kau berada sayang" Ucap Abdan dan membuka kertasnya.

'*Surat cerainya aku letakkan di bawah tempat tidur. Dan jangan berlagak mencoba mencariku karena aku yakin, Sebelum satu bulan kepergianku kau sudah menikahi Mita*'

Tertanda.

Diandra, mantan istrimu.

*Deg_*

"Ce_cerai?" Gumam Abdan terbata.

Part 21

Abdan berjalan menuju ruangannya diikuti oleh Ryan, asistennya.

"Jangan biarkan siapapun masuk keruanganku" Ucap Abdan tegas sambil melangkah memasuki ruangannya.

Ryan mengangguk lalu meletakkan sebuah undangan di hadapan Abdan.

"Apa itu? " Tanya Abdan yang tengah menyalakan laptopnya.

"Undangan pesta ulang tahun pak" jelas Ryan.

Abdan berdecih. "Ulang tahun? Kau pikir aku masih anak-anak?"

Ryan menggeleng. "Maaf pak, tapi ini adalah pesta ulang tahun cucu tuan Nawles".

Abdan terdiam lalu mengambil undangannya. "Nawles? " Gumam Abdan, kenapa ia merasa begitu akrab dengan nama Nawles.

Abdan meletakkan undangannya. "Pesankan tiket pesawat dan hotel untuk minggu depan" Titah Abdan membuat Ryan mengangguk lalu berjalan keluar.

Saat Ryan keluar, Abdan kembali mengambil undangannya dan sekali lagi membaca nama Nawles yang tertera di depan undangan.

"Evander Abra Nawles" Ucap Abdan lalu mengernyit, kenapa perasaannya terasa aneh saat menyebut nama anak itu.

"Tidak.. Tidak.. " Abdan menggeleng lalu menjauhkan undangannya. Ini mungkin karena ia merindukan istrinya, istri yang meninggalkannya hampir lima tahun yang lalu. Dan mungkin saja jika anak mereka lahir maka akan seusia dengan cucu tuan Nawles itu.

Abdan menghela napas lalu memijat kepalanya. Sudah lima tahun berlalu, dan ia belum berhasil menemukan istrinya. Entah karena orang suruhannya yang tidak becus atau Diandra tengah bersama dengan orang yang berada diluar jangkauannya. Entahlah, yang jelas Abdan masih tetap pada perasaannya, rasa cintanya pada Diandra bahkan tidak berkurang sedikitpun.

Tok tok.. Cklek

Abdan segera menatap sekretarisnya yang baru saja membuka pintu.

"Maaf pak, tapi diluar bu Mita teng__"

"Usir saja" Potong Abdan cepat lalu mengibaskan tangannya mengusir sekretarisnya.

"Baik pak"

Abdan mendengus saat pintu ruangannya ditutup.

*Mita_*

Mita lagi, kenapa wanita itu bahkan tidak bisa membiarkannya tenang. Apa semua penolakan yang ia berikan tidak cukup untuk membuatnya menjauh. Segala usaha sudah Abdan lakukan, dari mulai menjauhi Mita, mengusirnya menjauh bahkan menolaknya terang-terangan tapi wanita itu tetap saja kekeh mengejarnya.

Memang sangat tidak tahu malu, pikir Abdan.

*Ceklek_*

"Kak Abdan, aku kesini mau__"

Brakk

Belum sempat Mita melanjutkan ucapannya, Abdan sudah melempar ponselnya kedinding.

"Apa kau tidak mengerti apa yang aku katakan hah? Pergi! Pergi dari sini" Teriak Abdan membuat Mita terisak.

"Hiks.. Kak Abdan aku hanya ingin menyampaikan pesan mama__"

"Astaga!" Abdan meremas rambutnya. Mita dan muka tebalnya benar-benar menyebalkan.

"Pergi saja dari sini! Pergi! " Ucap Abdan penuh penekanan membuat Mita semakin terisak.

"Hiks.. Kak Abdan_"

Demi Tuhan, rasanya Abdan ingin melompat dari lantai 20 perusahaannya. Inilah kenapa ia tidak akan pernah menyukai Mita. Wanita itu benar-benar cengeng dan menyedihkan. Tidak seperti Diandranya yang kuat dan angkuh.

Abdan memejamkan matanya berusaha mengatur emosinya. Abdan membuka matanya lalu menghubungi pertugas keamanan.

"Keruanganku sekarang!" titah Abdan masih dengan menatap Mita tajam.

"Iya pak, ada apa?" Tanya Satpam yang baru saja tiba.

Abdan menunjuk Mita. "Usir wanita itu dari sini, dan pastikan jika ia tidak akan bisa masuk kesini lagi" Ucap Abdan membuat satpam tadi langsung menarik lengan Mita. Tangisan dan permintaan maaf serta permohonan dari Mita sama sekali tak Abdan hiraukan.

Abdan menghela napas lega lalu menatap wajah cantik Diandra dari bingkai foto yang ada di atas mejanya. Jika saja dulu ia setegas ini, maka mungkin istrinya tidak akan pergi.

Abdan tersenyum kecut. Namun nyatanya ia adalah pria lemah yang dengan bodohnya mengasihani Mita.

"Aku menyesal Di, seharusnya aku mendengar perkataanmu" Ucap Abdan penuh sesal. "Dan sekarang, aku merindukanmu, aku merindukanmu dan anak kita" Sambung Abdan dengan nada pelan.

_ll_

Abdan berjalan melewati ruang tamu rumahnya.

"Baru pulang?" Tanya Wina yang duduk di sofa.

Abdan melirik mamanya.

"Banyak pekerjaan yang harus Abdan selesaikan ma" Ucap Abdan jengah, pasalnya ia tahu apa yang akan mamanya katakan selanjutnya.

"Kau mengusir Mita lagi?"

Tuhkan.

Abdan mengangguk mengiyakan. "Dia sangat menganggu"

Wina menggeleng "Cobalah untuk membuka hatimu untuk Mita, dia wanita yang baik dan juga_"

"Mungkin mama lupa, tapi Abdan sudah punya istri" potong Abdan cepat.

"Dan dimana istrimu sekarang?." Tanya Wina tajam membuat abdan terdiam.

"Berhentilah bersikap bodoh dan mulailah berkencan dengan Mita" Ucap Wina tegas membuat Abdan terkekeh.

"Tidak" Tolak Abdan lalu berlalu dari hadapan mamanya, berdebatan mereka tidak akan pernah berakhir jika Abdan tidak menjauh.

"ck! Anak itu" Decak Wina kesal lalu berjalan menuju kamarnya, mungkin ia harus meminta bantuan suaminya.

Abdan memasuki kamarnya lalu meletakkan tas kerjanya di atas meja belajarnya. Kamarnya masih sama, tidak ada yang berubah meski ia bertambah dewasa. Tempat tidur, lemari bahkan meja belajar mereka masih di tempat yang sama.

Abdan tersenyum lalu menatap figura besar foto pernikahannya dengan Diandra yang masih terpasang kokoh di kamarnya.

"Suamimu ini pulang Di, apa kau tidak ingin memberiku kecupan?" Tanya Abdan kemudian terkekeh sendiri mendengar pertanyaannya.

"Ahh_ rasanya aku sudah mulai gila" Gumam Abdan sambil menghapus air matanya yang tiba-tiba saja keluar.

"Aku merindukanmu Di, sangat merindukanmu" Ucap Abdan pelan lalu merebahkan tubuhnya di atas ranjang mereka.

Lima tahun berlalu dan ia masih dengan rasa yang sama. Abdan ingat betul apa yang terjadi padanya setelah Diandra pergi. Satu tahun pertama, ia terus mencari Diandra keseluruh tempat, bahkan meminta bantuan kesemua teman-temannya. Seluruh waktunya ia habiskan untuk mencari Diandra hingga kecelakaan yang ia alami membuatnya tersadar. Jika ingin mendapatkan Diandra kembali maka ia harus berubah menjadi pria yang diharapkan Diandra, bukannya malah bersikap menyedihkan. Tapi setelah beberapa tahun berlalu, Diandra masih belum kembali dan orang suruhannyapun tidak bisa menemukan Diandra.

Abdan memejamkan matanya perlahan.

"Aku mencintaimu Diandra Nawles"

Part 22

Abdan menghela napas lalu memperbaiki posisi duduknya. Sedari tadi ia sudah berusaha untuk tidak mengumpat atau hanya sekedar memutar bola matanya. Bagaimana tidak? Entah kesialan macam apa yang akan ia hadapi, tapi melihat Mita dengan orang tuanya yang kini duduk di hadapannya membuat Abdan merasakan firasat buruk.

Wina tersenyum lalu mengelus pundak Abdan yang duduk disampingnya.

"Seperti yang kalian tahu, bahwa putraku sudah lama sendiri dan__"

"Mah_" Tegur Abdan. Ia sudah tahu apa yang terjadi. Mamanya itu bukan hanya memintanya menikah dengan Mita namun juga akan memaksanya.

Wina menatap tajam Abdan kemudian meneruskan perkataannya. "Dan Mita juga sedang sen_"

"Cukup!" Bentak Abdan lalu berdiri dari duduknya.

"Mama sudah keterlaluan! Mama tahu kalau Abdan punya Diandra kan?" Ucap Abdan tajam.

Wina mendengus. "Mama hanya ingin yang terbaik untuk putra mama" Ucap Wina tanpa rasa bersalah.

"Terbaik untuk Abdan? Kalau memang mama mau yang terbaik untuk Abdan. Maka mama seharusnya mendukung Abdan, menyemangati Abdan mencari Diandra dan bukannya mendorong Abdan berhubungan dengan wanita lain" Teriak Abdan lalu berlalu menuju kamarnya.

Wina mengelus dadanya lalu tersenyum ramah pada tamunya. "Maafkan Abdan, anak itu memang pemarah"

Sinta mengangguk. "Aku bersyukur karena dia begitu mencintai putriku" Ucap Sinta lalu melirik Mita. "Dan aku juga yakin, jika Abdan akan mencintai putriku yang lain juga, Abdan akan menjaga Mita dengan baik".

Mita tersenyum lalu memeluk tubuh Sinta. "Tentu saja. Kak Abdan akan menjaga Mita dengan baik mah".

Sinta mengangguk lalu mengelus lengan Mita yang memeluknya.

"Bagaimana menurut papah" Tanya Mita pada Abdi yang sedari tadi diam.

Abdi mengangguk. "Jika itu membuatmu bahagia maka papa pasti akan mendukungnya".

Mita kembali tersenyum lalu beralih memeluk tubuh papanya. "Papa yang terbaik"Puji Mita membuat Abdi terkekeh.

Wina tersenyum melihat pemandangan di depannya. Ia tidak akan salah pilih. Gadis seperti Mita yang dibesarkan oleh keluarga sebaik ini pastilah akan menjadi istri dan menantu yang baik.

"Jadi bagaimana? Apa kita langsung tentukan tanggal pertunangannya? Bagaimana jika minggu depan? " Tanya Wina membuat Mita mengangguk cepat namun Abdi dan Sinta saling pandang.

"Lalu Abdan__"

Wina mengibaskan tangannya. "Anak itu biarkan menjadi urusanku" Ucap Wina yakin.

Sinta dan Abdi mengangguk.

"Kalau begitu saya serahkan semuanya pada ibu saja" Ucap Abdi sopan.

Wina terkekeh. "Berhenti bersikap formal, kita sebentar lagi akan menjadi besan".

Abdi mengangguk sedang Sinta hanya tersenyum sambil mengelus rambut Mita.

"Kau bahagia?" Tanya Sinta lembut membuat Mita tersenyum.

"Sangat. Terima kasih mah".

_ll_

"Apa maksud mama dengan pertunangan?" Tanya Wijaya yang baru saja pulang dari kantor.

Wina tersenyum lalu membantu suaminya itu melepas dasi yang melingkar di leher suaminya. "Ini untuk Abdan pah, anak itu sudah terlalu lama bersikap seenaknya. Kali ini biarkan Mita yang menjaganya" Ucap Wina membuat Wijaya menggeleng.

"Apa Abdan setuju?"

"Dia akan setuju?"

"Apa maksud mama dia akan setuju?"

Wina mendengus. "Anak itu masih menolak, Tapi mama akan meyakinkannya".

Wijaya terkekeh. "Kalau bujukan mama itu berhasil maka Abdan pasti sudah menikah dari dulu, tapi apa? Anak itu masih betah mencari istrinya"

Wina memukul dada suaminya. "Kali ini mama punya rencana". Ucap Wina yakin.

Wijaya menggeleng. "Rencana apa? Pura-pura sakit?".

Wina melotot. "Kenapa papa tahu?".

Wijaya menatap istrinya. "Biar papa yang urus masalah hotelnya" Ucap Wijaya membuat Wina tersenyum.

"Papa juga merasa ini keputusan yang benar kan?" Tanya Wina penuh kemenangan.

Wijaya menggeleng. "Bukan. Papa hanya mau lihat wajah kecewa mama" Ucap Wijaya lalu berlalu memasuki kamar mandi. Sedang Wina hanya menghela napas kesal, kenapa suaminya itu tak pernah mendukungnya dari dulu. Abdan bisa menghindar sedari dulu itu karena suaminya yang selalu mendukungnya. Tapi kali ini Wina tidak akan mengalah.

Wina meyakinkan tekadnya lalu mulai mengurus masalah pertunangannya, ia harus mengundang banyak orang penting agar nanti Abdan tak punya pilihan selain bertunangan dengan Mita atau ia akan membuat keluarganya malu.

Sedang, Abdan yang tengah berbaring di kamarnya kembali harus menahan kesal karena keputusan sepihak mamanya.

Pertunangan minggu depan, itu sama sekali bukan bagian dari rencananya. Rencananya hanyalah mencari Diandra lalu hidup bahagia bersama anak mereka, hanya itu.

Mungkin keputusan untuk tetap tinggal bersama orang tuanya adalah salah. Ia harusnya mencari tempat yang nyaman dan jauh dari lingkungan orang tuanya dan juga Mita. Setidaknya dengan begitu ia bisa fokus mencari Diandra dan terhindar dari Mita dan mamanya.

Apa ia harus pindah?

Tapi bagaimana kalau Diandra tiba-tiba kembali dan mencarinya disini!. Tapi ia malah pindah ke tempat lain. Apalagi rasanya, Abdan tak bisa meninggalkan kamar ini, kamar yang menjadi saksi kebersamaannya dengan Diandra.

"hah" Abdan mengusap wajahnya kasar. Ia akan memikirkan masalah mamanya nanti, tuh pertunangan itu tidak akan terjadi kalau ia tidak ada disana. Lagipula,

ditanggal itu ia harus ke Singapura, menghadiri pesta ulang tahun cucu tuang Nawles.

Part 23

Wina menghentak kakinya kasar lalu menghela napas. Ia sudah lama disini namun belum menemukan apa yang dicari. Apalagi saat mengingat bahwa malam ini pesta pertunangannya akan dilaksanakan membuat Wina tambah frustasi.

"Ada berapa lagi?" Tanya Wina kesal.

"Ada lima orang lagi nyonya, tapi satu orang masih belum datang"

Wina mengangguk lalu mengisyaratkan pada orang suruhannya agar menyuruh empat pemuda yang tersisa masuk bersamaan.

"Kenapa tidak ada yang benar-benar mirip" Gerutu Wina sambil membaca majalahnya.

"Ini nyonya"

Wina mendongak lalu.

Brakk..

"Kau bercanda? Bagaimana mereka bisa dikatakan mirip putraku? Bahkan bentuk tubuhnya saja berbeda" bentak Wina setelah melempar majalahnya.

Orang suruhan Wina buru-buru meminta keempat pria tadi keluar lalu bersimpuh di kaki Wina.

"Sekali lagi nyonya, biarkan saya mencarinya lagi" Pintanya.

Wina mengangguk. "Ingat! Cari yang mirip" Tekan Wina membuat wanita yang ditugaskan mencari pemuda yang mirip dengan Abdan langsung mengangguk.

"Saya pasti akan menemukannya nyonya".

Wina ingin beranjak namun tiba-tiba seorang pemuda memasuki ruangan.

"Perawakannya cukup mirip" Gumam wina tak sadar.

"Dia adalah Pemuda terakhir nyonya"

Wina mengangguk lalu mengelilingi tubuh pemuda tersebut.

"Kenapa kau terlambat?" Tanya wina anggun.

"Maaf nyonya, tadi saya harus memberi makan adik saya dulu. Ia sedang sakit"

Wina tersenyum. "*Pemuda ini pasti membutuhkan uang"* batin Wina senang.

"Baiklah. Dia saja, perawakannya cukup mirip" Ucap Wina membuat orang suruhannya tadi mengangguk cepat.

"Saya akan mengurus sisanya nyonya" Ucapnya cepat.

Wina mengangguk lalu mengeluarkan uang dari dalam tasnya. "Pastikan ia benar-benar berpenampilan mirip putraku, dan ingat! Datanglah tepat waktu ke hotel yang tadi aku katakan" setelah mengatakan itu, Wina langsung berjalan keluar.

Wina memasuki mobilnya dengan senyum lebar. Jika Abdan tak ingin datang ke pesta pernikahannya maka biarlah orang lain yang mirip putranya untuk menggantikan posisi prianya. Wina bahkan terkekeh saat membayangkan ekspresi Abdan saat mendengar bahwa ia telah bertunangan, karena mau atau tidak, Suka atau tidak, Abdan terpaksa harus menerima pertunangan itu.

_ll_

Abdan berjalan memasuki bandara sambil menarik kopernya. Untuk kenyamanannya, ia harus melakukan

segalanya sendiri lebih aman lagi jika mamanya tidak tahu ia pergi kemana.

Abdan menghela napas lega begitu ia berada di dalam pesawat, kali ini ia pastikan jika apapun yang direncana mamanya akan gagal. Memangnya pertunangan seperti apa yang akan terjadi jika tidak ada pihak prianya.

Abdan menutup matanya lalu menyamankan posisinya begitu pesawat yang ia tumpangi lepas landas.

Tiba di Singapura, Abdan bergegas menuju hotel tempat pesta ulang tahun dilaksanakan. Entah seberapa kaya keluarga Nawles hingga sanggup mengosongkan hotel terbesar di Singapura hanya untuk sebuah pesta ulang tahun. Namun dari beberapa sumber yang ia dengar, perusahaan Nawles sempat terpuruk karena masalah keluarga namun kembali berjaya lima tahun terakhir ini.

Abdan memasuki kamarnya kemudian melepas sepatunya. Ia langsung berbaring di atas tempat tidur. Pestanya akan dilaksanakan malam ini, ia akan tidur sebentar lalu bersiap-siap.

Tepat pukul 9 malam, Abdan sudah berpakaian rapi dan siap menuju tempat diadakannya pesta.

"Hey bro. Apa kabar?"

Abdan menoleh kemudian tersenyum saat melihat seseorang yang ia kenal.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Abdan menyalami Rendra.

Rendra merapikan pakaiannya. "Menemui wanita pujaanku".

Abdan terkekeh. "Kenalkan aku padanya nanti".

Rendra mengangguk. "Tentu. Sekarang, mari masuk bersama".

Abdan mengangguk lalu melangkah bersama Rendra. Mereka memasuki ballroom hotel yang begitu besar dan megah.

"Mereka sangat kaya" Bisik Rendra membuat Abdan tersenyum.

Memang benar. Abdan bahkan beberapa kali berdecak kagum melihat dekorasi hotel yang begitu indah, bahkan semua tokoh kartun dan super hero ada di sini. Benar-benar niat menyelenggarakan pesta ulang tahun.

"Bro, aku akan menemui wanitaku dulu, setelah itu aku akan kembali dan mengenalkannya padamu".

Abdan mengangguk lalu berjalan lebih dekat menuju panggung. Entah kenapa ia ingin menyaksikannya dari dekat.

Abdan dan para tamu yang lain bertepuk tangan serta memberi salam hormat saat tuan Nawles menaiki panggung dengan menggendong seorang anak laki-laki.

"Lucunya"Gumam Abdan saat melihat bocah berusia 4 tahun yang sekarang antusias ingin meniup lilinnya.

Abdan bahkan terkekeh saat anak itu nekad ingin menaiki meja tempat kuenya berada, sedang sang kakek hanya bisa menggeleng pasrah disampingnya lalu kembali menarik bocah kecil itu menjauh dari meja.

Tuang Nawles tersenyum lalu menyapa semua tamunya.

"Aku senang karena kalian hadir disini. Ini pertama kalinya kami merayakan pesta ulang tahun Abra. Sebelumnya__"

"Kakek.. Ayo tiup lilinya!!" Teriak sikecil membuat tuan Nawles terkekeh.

"Baiklah sayang. Kita tunggu ibumu"

Abdan mendengar suara langkah seseorang yang menaiki panggung, namun saat ia akan menoleh kearah itu tepukan dibahunya membuat Abdan langsung memutar tubuhnya.

"Abdan! Hey ini benar kau?"

Abdan mengernyit namun sesaat kemudian ia mengangguk.

"Kau disini?" Tanya Brian, rekan kerjanya di Indonesia sekaligus temannya saat SD dulu.

Brian mendekati Abdan kemudian berbisik. "Apa pertunangannya dibatalkan?"

Abdan menghela napas kemudian mengangguk."Tidak ada yang namanya pertunangan".

Brian mengangguk lalu tersenyum. "Syukurlah. Tadinya aku mendapat undangan pesta pertunanganmu dan pesta ulang tahun cucunya tuan Nawles. Aku sempat bingung, tapi untunglah pertunangannya dibatalkan".

Abdan mengernyit. "Untunglah? "

Brian menepuk Punggung lebar Abdan. "Banyak teman kita yang tidak ingin hadir, katanya kau mungkin tidak akan ada disana dan terbukti kan?"

Abdan mendengus.

"Kesetiaanmu patut diacungi jempol bro" Ejek Brian membuat Abdan berdehem.

"Aku akan menemukan mereka" Ucap Abdan yakin.

"Itu harus dan_"

"Selamat ulang tahun. Selamat ulang tahun__"

*Deg_*

Abdan terdiam. Suara itu, suara itu begitu ia kenali.

"Ada apa?" Tanya Brian yang heran melihat Abdan mematung.

Abdan menepis lengan temannya itu lalu berbalik.

"Diandra!" Gumam Abdan pelan.

Setelah beberapa bait lagu yang dimulai oleh Diandra, para tamupun ikut menyanyikan lagu selamat ulang tahun.

Kaget. Itulah yang Abdan rasakan.Ia sudah mencari Diandra kebanyak tempat namun tidak menemukannya. Sekarang, mereka bertemu dengan cara yang mudah.

"Horeee.. "

Teriakan dan tepuk tangan para tamu membuat kesadaran Abdan kembali. Abdan menatap bocah laki-laki berusia empat tahun itu.

Abdan tersenyum tanpa sadar lalu menyentuh dadanya. "Dia putraku" Gumam Abdan. Pantas saja ia merasakan sesuatu yang berbeda saat menyebut dan melihat wajah anak itu.

_ll_

Pestanya sudah selesai. Diandra meminta pelayannya membawa Abra yang sudah mengantuk kembali ke kamar.

"Ayah, aku akan menemui temanku dulu" Ucap Diandra meminta izin.

Tuan Nawles mengangguk. Diandra segera berjalan menuju ke taman hotel.

"Ck! Dimana sih? Katanya mau ketemu disini" Gerutu Diandra.

Setelah menunggu beberapa menit, akhirnya Diandra memutuskan kembali ke dalam namun saat ia ingin berbalik ponselnya tiba-tiba berbunyi.

"Nidya! Pesan gambar" Gumam Diandra lalu segera membuka pesannya.

'*Abdan dan Mita bertunangan malam ini di hotel. Acaranya baru saja selesai. Aku sudah mengirim fotonya padamu*'

"Hah" Diandra menghembuskan napas lalu memberanikan diri melihat foto yang dikirim oleh Nidya, teman yang sengaja ia minta untuk mengawasi Abdan.

Diandra tersenyum sinis. "Sudah aku duga" Ucap Diandra datar.

"Baguslah. Mereka memang cocok" Ucap Diandra kesal lalu saat ingin berjalan menjauh terdengar suara seseorang diiringi dengan tarikan dilengannya.

"Siapa yang cocok? Hm?"

Brukk

"Ahh_" Diandra mengabaikan rasa sakit yang ada ditangannya lalu menatap pria kurang ajar yang berani menarik tubuhnya kepelukan pria itu.

"Ab_ Abdan" Kaget Diandra lalu segera mendorong tubuh Abdan hingga pelukan mereka terlepas.

"Putra kita sangat tampan" Ucap Abdan membuat Diandra melotot namun kenyataan bahwa Abdan ada di depannya membuatnya kembali mengingat foto yang tadi dikirim Nidya.

'*Apa yang terjadi? Bukankah Nidya bilang Abdan dan Mita bertunangan malam ini? Tapi kenapa Abdan malah ada disini?*'

"Sejak kapan kau ada disini?" Tanya Diandra memberanikan diri.

Abdan tersenyum lalu ingin menarik tubuh Diandra kembali kepelukannya namun Diandra menolak.

Abdan tersenyum kecut. "aku ada disini sejak tadi pagi".

Diandra terdiam. Sejak pagi? Itu berarti bukan Abdan yang bertunangan dengan Mita. Tetapi kenapa Nidya bilang itu Abdan. Dan dari fotonya, ia juga yakin itu tubuh Abdan.

"Pulanglah!" Ucap Diandra akhirnya lalu ingin bergerak menjauh namun Abdan menghalanginya.

"Apa kau tidak mencintaiku?" Tanya Abdan tajam.

Diandra tersenyum sinis.

"Cinta? Tanyakan itu pada dirimu Abdan. Apa kau mencintaiku?"

"Ya"

Diandra menggeleng. "Lalu bagaimana dengan Mita?"

"Apa ini masih tentang Mita?" Tanya Abdan tak percaya.

"Ya. Ini masih tentang Mita." Ucap Diandra lantang.

Abdan menggeleng lalu berlutut dihadapan Diandra.

"Dari dulu sampai sekarang hanya ada Diandra tidak pernah ada Mita. Percayalah Di, aku mencintaimu" Ucap Abdan dengan nada frustasi membuat Diandra terdiam.

Pemikiran lucu sekilas terbesit di otaknya. Jika Mita benar sedang bertunangan dengan Abdan di Indonesia sedang kenyataannya Abdan ada disini, maka berarti Mita bertunangan dengan seseorang atas nama Abdan.

"Hahaha" Tawa Diandra pecah membuat Abdan mengernyit.

"Ada apa? Kenapa kau tertawa?" Tanya Abdan heran, apa ada yang lucu?.

Diandra menggeleng sambil berusaha menghentikan tawanya. setelah tawanya usai, Diandra menatap Abdan sambil membelai wajah pria yang hampir 5 tahun ini tidak bertemu, karena pada kenyataannya Diandra meminta beberapa temannya untuk mengawasi Abdan untuk dirinya.

"Di_ kembalilah! Kau dan anak kita, tolong kembalilah bersamaku. Aku berjanji akan menuruti semua keinginanmu"

'*Ini menarik'* batin Diandra kemudian tersenyum manis.

"Baiklah! Tapi sebelumnya kau harus menemui ayahku lebih dulu" Ucap Diandra membuat Abdan spontan berdiri kemudian memeluk tubuh Diandra erat.

"Terima kasih" Ucap Abdan senang.

Diandra meremas rambut belakang Abdan. lagipula ia sudah memberi kesempatan selama lima tahun untuk Mita dan wanita itu masih saja berakhir menyedihkan dengan berpura-pura bertunangan dengan Abdan.

Diandra melepas pelukannya lalu menarik lengan Abdan. Diandra menatap wajah Abdan kemudian memberikan ayah dari putranya itu senyuman yang manis.

"Putra kita sangan tampan. Abra sangat mirip dengamu" Ucap Diandra lembut.

Abdan mengangguk lalu tersenyum. "Aku tahu"

Part 24

Diandra terkekeh melihat keakraban Abdan dan juga Abra. Ayah dan anak itu tidak nampak seperti baru bertemu. Diandra memang tidak menyembunyikan identitas Abdan dari Abra, anak itu tahu jika ia memiliki seorang ayah yang tinggal jauh dari dirinya. Namun tentu ada beberapa hal yang harus Diandra tutupi dari putranya itu.

"Apa ayah tidak bekerja lagi?" Tanya Abra membuat Diandra menatap wajah Abdan yang terkejut akan pertanyaan sikecil.

Abdan menatap Diandra sedang Diandra hanya memberikan senyumannya kemudian mengangguk.

Abdan menarik lengan Abra lalu menaikkan tubuh mungil itu kepangkuannya."Maafkan ayah, tapi mulai sekarang ayah akan menghabiskan banyak waktu denganmu".

Abra tersenyum lalu bertepuk tangan. "Yeeyy. Itu artinya kita akan tinggal bersama. Benarkan ayah?" Tanya Abra sambil menatap Abdan dengan wajah polosnya.

Abdan mengangguk lalu mencium pipi bulat Abra. "Tentu saja sayang. Ayah akan membeli rumah baru untuk kita".

Diandra mengernyit tak suka mendengar perkataan Abdan. Walau bagaimanapun juga bukan ini yang Diandra inginkan. Karena sudah bertemu Abdan dan berhasil menjerat Abdan dengan putranya maka Diandra harus memanfaatkan situasi ini untuk menyelesaikan segala sumber masalahnya.

Diandra mengelus punggung Abdan lalu tersenyum saat Abdan menatapnya. "Kita bisa tinggal bersama orang tuamu" Ucap Diandra lembut.

"Tap__"

"Shhh.. Kali ini aku ingin mereka menyukaiku. Lagipula sekarang ada Abra, mereka pasti akan menerimaku kembali" Bujuk Diandra membuat Abdan menghela napas.

"Kau tidak mengerti Di, ibuku itu__"

"Apa nenek tidak menyukai mama? Apa itu berarti nenek juga tidak akan menyukaiku?" Pertanyaan polos yang keluar dari mulut Abra sontak membuat Abdan menggeleng.

"Tidak sayang, nenek menyukai kalian" Ucap Abdan lembut, ia tak ingin putranya memiliki pemahaman yang salah meski pada kenyataannya itu tak sepenuhnya salah.

"Kalau begitu kenapa kita tidak tinggal bersama nenek saja? Abra disini juga tinggal bersama paman, bibi dan juga kakek".

Abdan menatap Diandra lalu kembali menatap Abra. "Bagaimana ini? Kenapa putraku bisa sepandai ini" Ucap Abdan terkekeh lalu mencubit pipi Abra membuat sikecil langsung memasang wajah cemberut.

Diandra tersenyum kecil lalu memanggil seorang pelayan agar membawa Abra ke kamarnya.

"Apa anak kita benar berusia 4 tahun?" Tanya Abdan sambil memijat keningnya saat Abra dan pelayan tadi menjauh.

Diandra tersenyum lalu menyilangkan kakinya anggun. "Lalu bagaimana?".

Abdan bangkit lalu duduk disamping Diandra. Kemudian menarik tubuh Diandra kepelukannya. "Entahlah. Aku hanya ingin kau dan Abra nyaman".

Diandra tersenyum lalu mengelus wajah Abdan. "Aku ingin kita memulainya dari awal. Rasanya masih sakit saat aku ingat bahwa ibumu tidak begitu menyukaiku. Jadi sekarang, mungkin kita bisa merubah itu".

Abdan mengeratkan pelukannya pada tubuh Diandra. sebagian hatinya merasa tidak rela jika harus kembali membawa Diandra tinggal bersama orang tuanya terlebih sekarang ada Abra. Bagaimana jika ibunya menolak Diandra meski Abdan yakin ibunya tidak akan menolak kehadiran Abra.

"Apa yang kau pikirkan?"Tanya Diandra sembari memukul lengan Abdan yang memeluknya.

"Apa kau yakin ingin tinggal bersama orang tuaku? Sebenarnya kita bisa tinggal di rumah kita sendiri, aku akan membeli rumah yang nyaman untuk kalian".

Diandra menggeleng lalu mengeratkan pelukannya pada tubuh Abdan.

"Cobalah mengerti! Aku hanya ingin diterima sepenuh hati oleh keluargamu. Setelah itu kita bisa pindah kan? Lagipula aku harus memperbaiki hubungan dengan ibumu dan nenekmu agar kita, Abra dan adik-adik Abra nanti bisa hidup dengan tenang".

Abdan terdiam, bukan karena ia tak setuju dengan perkataan Diandra hanya saja fokusnya sekarang justru pada Adik-adik Abra yang tadi Diandra ucapkan. Jujur saja, jika bisa Abdan ingin mengulang masa kehamilan Diandra saat mengandung Abra, Abdan ingin menjaga dan menemani istrinya itu disaat-saat susah dan senangnya mengandung dan melahirkan.

"Adik-adik Abra?" ulang Abdan.

Diandra tersenyum. "Benar. Apa kau tidak ingin memiliki anak lagi?".

Abdan tersenyum lalu mengangguk. "Tentu saja. Kali ini biarkan aku berada disampingmu".

Diandra tersenyum lalu sesaat kemudian ia mendorong tubuh Abdan hingga pelukan mereka terlepas.

"Tadi ayah memintamu ke ruang kerjanya" Ucap Diandra membuat Abdan melotot.

"Ada apa? Apa ayahmu tidak menyuk__"

"Auuhh.. Berhentilah berpikir yang tidak_tidak dan cepat temui ayahku" Ucap Diandra sambil mencubit pipi Abdan gemas.

Abdan mengusap pipinya lalu menghela napas. "Tadi malam ayahmu bahkan tidak mengatakan apapun saat melihatku, aku takut__"

"Jadi? Jika ayahku tidak menyukaimu, apa kau akan menyerah?" Tanya Diandra sembari menaikkan sebelah alisnya.

Abdan buru-buru menggeleng. "Aku tidak akan melepaskan kalian lagi" Jawab Abdan mantap.

Diandra tersenyum. "Itu bagus. Lagipula, jika ayah benar tidak menyukaimu mungkin tadi malam kau sudah diusir".

Abdan tersenyum lalu mengacak rambut Diandra gemas."Benar juga. Aku menjadi bodoh karena takut".

Diandra tersenyum, lalu.

Cupp..

Abdan menyentuh bibirnya yang baru saja dikecup oleh Diandra.

"Hanya kecupan?" tanya Abdan penuh harap.

Diandra tersenyum. "Lalu?" Tanya Diandra menggoda.

"Bagaimana dengan sedikit lumatan?" Ucap Abdan menawar.

Diandra terkekeh lalu mendorong tubuh Abdan menjauh. "Kau akan mendapatkannya setelah menemui ayahku".

Wajah Abdan seketika berbinar. "Baiklah, kami akan bicara dengan cepat". Ucap Abdan sembari mengedipkan sebelah matanya lalu segera berlari saat Diandra ingin melemparinya dengan bantal sofa.

Diandra tertawa lalu kembali meletakkan bantal sofa yang tadi ia pegang kemudian dengan cepat mengambil ponselnya.

Diandra tersenyum sinis lalu melempar ponselnya ke atas meja. Sudah ia duga, Mita tidak akan seberani itu jika tidak ada yang mendukungnya. Diandra bahkan ingin memberikan tepuk tangan sebagai apresiasi untuk Mita. Bagaimana mungkin wanita itu masih tebal muka saat ia bahkan tahu jika laki-laki yang bertunangan dengannya itu bukan Abdan. Mita bahkan dengan berani pamer di sosial medianya membuat Diandra hampir memuntahkan sarapannya tadi pagi.

Dan mengenai mama mertuanya, Diandra sudah menyusun beberapa rencana. Tidak ada niat buruk, hanya saja Diandra merasa perlu memberi beberapa teguran bagi mertuanya itu karena begitu mendukung Mita.

Abdi dan Sinta? Diandra juga sudah mempunyai rencananya sendiri. Setidaknya suami istri itu harus merasakan sedikit kesulitan dan rasa sakit. Rasanya tidak adil jika hanya dirinya yang merasakan ketidakadilan.

Diandra menghela napas lalu bangkit, ia harus membereskan barang-barangnya serta Abra. Mereka akan

terbang ke Indonesia sore ini. Dan kali ini, Diandra pastikan jika ia akan menyelesaikan semuanya.

_ll_

"Diandra tidak mencintamu!"

Abdan melotot lalu segera menggeleng. "Kami saling mencintai" Ucap Abdan lantang

Tuan Nawles tersenyum. "Kalau begitu, apa alasan putriku mencintamu?".

Abdan terdiam, jujur saja ia tak tahu apa alasan Diandra mencintainya. Atau lebih tepatnya ia tidak yakin jika Diandra mencintainya.

Tuan Nawles menggeleng. "Putriku menikahimu karena beberapa hal pertama, ia ingin menyakiti saudari tirinya dan kedua, dia ingin membuat ibunya kesal".

Abdan meremas jemarinya dan hal itu sukses membuat tuan Nawles menyeringai.

"Dan jikapun ia bersedia kembali padamu, itu juga pasti ada maksud tertentu" Lanjut tuan Nawles membuat Abdan memasang wajah datar.

"Sebenarnya apa yang anda inginkan? Kenapa mengatakan semua ini?" Tanya Abdan dingin.

Tuan Nawles tertawa. "Aku hanya ingin melihat reaksimu setelah mengetahui semua ini".

"Aku akan membuat Diandra mencintaiku"Ucap Abdan yakin.

"Keyakinanmu sangat tidak penting, mengingat kau pernah kehilangan mereka".

"Aku tidak akan melepaskan Diandra dan anak kami untuk kedua kalinya. Aku akan mempertahankan hubungan kami".

"Mempertahankan? Bagaimana caranya? Bahkan untuk melawan ibumu saja kau tidak mampu" Ejek Kris yang tiba-tiba masuk membuat kedua lengan Abdan mengepal.

"Aku pasti ak__"

"Pergilah! Biarkan Diandra dan Abra bersama kami" potong Kris membuat Abdan berdiri.

"Diandra dan anak kami akan ikut denganku. Aku akan menjaga dan melindungi mereka dari siapapun termasuk keluargaku. Permisi!" Abdan langsung melangkah keluar dengan langkah kesal membuat Kris dan tuan Nawles berpandangan.

"Tetap awasi pria itu!" Ucap tuan Nawles membuat Kris mengangguk lalu melangkah keluar dari ruang kerja ayahnya.

_ll_

Diandra tersenyum memandang putranya yang kini tengah tertidur dipangkuan Abdan.

"Dia tidur dengan lelap"Bisik Abdan sambil merangkul tubuh Diandra agar ikut menyandar ketubuhnya.

Diandra mengangguk lalu menyamankan posisinya. Saat ini mereka dalam perjalanan menuju rumah Abdan, setelah pesawat yang mereka tumpangi mendarat satu jam yang lalu.

"Di_Di hey sayang!"Panggil Abdan lembut sambil mengusap kepala Diandra.

"Eghh.. "Lenguh Diandra lalu perlahan membuka matanya. Ternyata ia tertidur hampir setengah perjalanan

"Kita sudah sampai" Bisik Abdan pelan membuat Diandra segera memperbaiki penampilannya.

Diandra turun dari mobil lebih dulu setelah itu Abdan keluar dengan menggendong tubuh kecil Abra.

"Barang-barangnya?" Tanya Diandra saat Abdan menarik lengannya menuju pintu utama.

"Biar saya yang urus nyonya" Seru sang sopir membuat Diandra mengangguk sedang Abdan langsung memberikan kunci rumahnya kepada Diandra.

Ctar.. Cklek..

"Kita langsung ke kamar saja" Titah Abdan yang diangguki oleh Diandra. Lagipula ia sedang tak ingin menghadapi drama keluarga disaat kondisi tubuh yang cukup melelahkan.

Abdan membaringkan Abra diatas tempat tidur mereka.

"Tidurlah lebih dulu!" Ucap Abdan lembut kemudian mencium kening Diandra lalu berjalan keluar kamar.

Setelah kepergian Abdan, Diandra langsung menatap sekeliling kamar.

'*Tidak ada yang berubah*' batin Diandra senang. Kemudian membaringkan tubuhnya disamping Abra. Diandra memeluk tubuh mungil putranya kemudian ikut tertidur.

Pagi harinya, Diandra terbangun lebih dulu kemudian tersenyum saat melihat posisi tidur Abra dan Abdan yang hampir sama.

"Baiklah! Sekarang saatnya menunjukkan diri" Gumam Diandra lalu melangkah ke kamar mandi.

Setelah membersihkan tubuhnya, Diandra segera berjalan keluar kamar. Tujuan utamanya saat ini adalah dapur, karena ia sangat tahu bahwa mama mertuanya pasti ada di sana.

"Mita masak ini khusus untuk kak Abdan mah"

"Bagus sayang. Abdan pasti menyukainya"

Samar-samar bisa Diandra dengar suara percakapan yang berasal dari dalam dapur.

"Cih.. mita" Ucap Diandra sambil tersenyum mengejek. Saat ini ia sedang berdiri tepat di luar pintu dapur, bisa ia lihat jika Mita sedang menata piring makanan ke atas meja.

"Tadi malam kak Abdan pulang jam berapa ma?"

"Mama juga tidak tahu. Anak itu pulang diam-diam"

"Hehe.. Mungkin kak Abdan capek mah"

"Kau benar. Tapi capeknya akan langsung hilang setelah memakan masakanmu".

Mita tersenyum lalu semakin semangat menata piring berisi masakannya. Sedang Diandra hanya menatap jijik ke arah Mita lalu dengan langkah yakin memasuki dapur.

"Aku rasa suamiku tidak akan memakannya"

Mita dan Wina spontan menatap sumber suara yang begitu mereka kenali.

"Diandra_" Ucap Mita dan Wina bersamaan. Mita dan Wina menatap kaget kearah Diandra.

Diandra memasang senyum manis kemudian menatap Mita dan Wina bergantian.

"Surprise!"

Part 25

Diandra tersenyum lalu membelai wajah imut Abra yang masih terlelap. Senyumannya semakin lebar saat membayangkan apa yang terjadi di ruang keluarga. Abdan mungkin sedang berdebat dengan keluarganya.

"Enghh.. "

Diandra mengusap kepala Abra yang melenguh ditengah tidurnya.

"Mama!" Panggil Abra serak begitu ia membuka matanya.

"Em.. Sudah bangun?" Tanya Diandra dengan senyum manisnya.

Abra tersenyum lalu segera merangkak kepelukan Diandra.

"Ayah_"

Diandra tersenyum. Putranya kini mencari ayahnya setelah membuka mata.

"Ayah sedang bicara dengan kakek dan nenek di luar. Sekarang Abra mandi dulu sama mama, baru kita menemui Ayah" Ucap Diandra lalu segera menggendong tubuh mungil Abra memasuki kamar mandi.

Selesai mandi dan membantu Abra berpakaian, Diandra segera menggendong Abra keluar dari kamar.

"Tidak bisa Dan, mama sudah terlanjur membuat pesta pertunangan kalian. Kasian Mita kalau dibatalkan. Lagipula Diandra yang pergi, bukan kita yang mengusirnya"

"Mah, biarkan Abdan menjelaskan semuanya lebih dulu. Lagipula ini salah mama yang menggelar pertunangan tanpa persetujuan Abdan".

"Tapi_ tapi kak Abdan sudah bercerai"

"Mita benar. Kalian sudah bercerai".

"Kami sudah memutuskan untuk rujuk lagipula ada Ab__"

"Mama mohon Dan, setidaknya pikirkan Mita. Apa yang akan dipikirkan orang lain tentang Mita kalau pertunangannya putus"

"Itu diluar kepentingan Abdan mah. Lagipula mama tahu kalau Abdan tidak ingin menikah dengan Mita"

"Tapikan__"

Diandra menatap Abra yang sedari tadi hanya mengerjap lucu mendengar suara perdebatan dari ruang keluarga. Diandra memang sengaja bersembunyi diluar ruang keluarga, ia ingin mengetahui sekekeh apa mertuanya itu membela Mita.

"Apa nenek tidak menyukai mama?"Tanya Abra polos membuat Diandra mengangguk.

"Karena itu, mama ingin Abra berbuat sesuatu. Abra mau kan bantuin mama" Bisik Diandra lembut.

Abra mengangguk polos membuat Diandra tersenyum lalu melanjutkan langkahnya memasuki ruang keluarga.

"Mama mungkin benar. Kami seharusnya tidak kembali". Ucap Diandra sambil mengeratkan pelukannya pada tubuh Abra.

Semua orang menatap kearah Diandra. Tatapan kaget terlihat di mata mereka saat Diandra bergerak pelan menenangkan seorang anak yang nampak tak nyaman digendongannya.

"Kami bisa kembali ke Singapura" Lanjut Diandra lagi membuat Abdan buru-buru beranjak lalu berusaha mengambil alih tubuh Abra yang langsung ditolak oleh Diandra.

"Apa itu cucuku?" Tanya Wina setelah tersadar dari kekagetannya.

Diandra tersenyum lalu berusaha memperlihatkan wajah sikecil namun sepertinya Abra lebih nyaman menyembunyikan wajahnya di leher Diandra.

"Sini sayang! Biar ayah gendong" Pinta Abdan memelas. Ia tak tega melihat ketidaknyamanan yang putranya rasakan. Apalagi mungkin Diandra juga mendengar pembicaraan mereka.

"Abra mungkin butuh waktu. Aku akan membawanya ke kamar" Ucap Diandra lalu segera berlalu dari sana.

Abdan ingin menyusul namun dicegah oleh Wina.

"Apa itu cucuku?" Tanya Wina cepat membuat Abdan menghela napas.

"Menurut mama?. Mama jelas tahu kalau Abdan susah payah mencari Diandra dan anak kami. Dan sekarang! Setelah Abdan menemukan mereka, mama malah mengacaukannya" Ucap Abdan kecewa lalu berlalu dari sana dengan cepat membuat Wina menutup mulutnya lalu memandang suaminya.

"Pah" Panggil Wina pelan.

Wijaya menggeleng pelan. "Mama yang memulainya, mama juga yang harus menyelesaikannya. Lagipula sekarang, papa mau ketemu cucu papa" Kemudian dengan santai Wijaya melangkah keluar dari ruang keluarga meninggalkan Wina yang terdiam mematung sedang Mita sedari tadi tidak berhenti meremas kedua tangannya.

"Astaga! Apa yang harus aku lakukan" Keluh Wina frustasi.

"Mah_" Panggil Mita pelan membuat Wina menatapnya.

Mita memasang senyum lembut. "Mita bersedia kok merawat anak kak Abdan. Lagipula setelah pernikahan nanti, semuanya akan menjadi tanggung jawab Mita sebagai seorang istri."

Wina memasang senyum terpaksa lalu mendekati Mita. "Pulanglah dulu! Kita bicarakan hal ini nanti".

Mita menggeleng lalu menggenggam lengan Wina. "Mah, Mita sungguh-sungguh akan menjadi istri dan ibu yang baik".

Wina tersenyum. "Mama tahu,sekarang kamu pulang dulu ya".

Mita mengangguk terpaksa tapi sebelum pergi ia kembali mengingatkan Wina pada janjinya. "Mama sudah berjanji akan menyatukan Mita dan kak Abdan kan?".

Wina menghela napas. "Untuk itu, mama tidak tahu".

Mita melepaskan genggaman tangannya sambil terisak."hiks.. Mita yakin kok kalau mama nggak akan ingkar janji sama Mita" Ucap Mita parau lalu berdiri kemudian mengambil tasnya.

"Mita pergi dulu ma" Ucap Mita lalu beranjak dari sana.

Wina memandang punggung Mita yang semakin menjauh kemudian menghembuskan napas kasar. Ia memang sudah berjanji pada Mita, tapi bagaimana mungkin ia bisa memisahkan ibu dan anak hanya karena janjinya.

"Oh Tuhan! Kenapa jadi seperti ini" Ucap Wina lemah.

_II_

Abdan memasuki kamar dengan tergesa. "Kenapa bisa sakit?" Tanyanya panik lalu dengan cepat menaiki tempat tidur.

"Kamu pulang?" Tanya Diandra yang tetap fokus mengusap perut Abra.

Abdan mengangguk lalu mengambil alih tugas Diandra untuk mengusap perut jagoannya.

"Aku juga tidak tahu. Tadi Abra mengeluh sakit perut. Tubuhnya juga demam" Ucap Diandra serak. Ia sungguh sangat khawatir, terlebih jagoannya itu tidak pernah sakit seperti ini.

Abdan menatap putranya itu khawatir. "Abra, hey ini ayah. Apa yang sakit sayang? " Tanya Abdan lembut.

Mendengar suara ayahnya memanggil membuat Abra membuka matanya dengan pelan.

"Emm_ ayah" Panggil sikecil Abra dengan suara yang lemah membuat Abdan langsung menatap putranya itu.

"Iya ini ayah" Ucap Abdan lembut sambil mengelus kepala Abra.

"Sakitt" Ucap Abra pelan membuat Abdan segera menatap Diandra.

"Kita ke rumah sakit saja" Ucap Abdan yang langsung diangguki oleh Diandra.

Diandra dengan cepat menyiapkan barang-barang untuk dibawa ke rumah sakit sedang Abdan langsung membawa tubuh Abra kegendongannya.

"Ayo!" Ucap Diandra sembari menenteng tas berisi perlengkapan Abra.

Di ruang tamu, Wina langsung berlari mengikuti Abdan dan Diandra.

"Ada apa?" Tanya Wina panik.

"Abra sakit mah" Balas Diandra cepat lalu segera memangku tubuh Abra sedang Abdan harus menyetir.

Di rumah sakit.

"Tidak masalah, demam dan sakit perutnya hanya karena keracunan makanan. Memang di usia sekecil ini akan sangat rentan keracunan makanan. Untuk itu saya sarankan agar ibu menjaga setiap makanan yang masuk ke tubuh putra kalian".

Diandra dan Abdan mengangguk lalu mengucapkan terima kasih.

"Keracunan?" Gumam Diandra setelah dokter tadi pergi membuat Abdan menatap istrinya.

"Memang tadi Abra makan apa, sayang?" Tanya Abdan cepat.

Diandra menggeleng. "Tadi pagi kan cuma sarapan bubur".

Abdan mengusap rambutnya lalu menggandeng lengan Diandra menuju ranjang perawatan Abra.

"Bagaimana sayang, masih sakit?" Tanya Diandra lembut membuat Abra mengangguk lemah.

"Nggak enak mah.. Hiks.. "

"Iya.. Sayang.. Iya.. Mama tahu. Makanya nanti Abra minum obatnya ya supaya lekas sembuh"

Abra mengangguk lalu menarik lemah lengan Diandra untuk ikut naik ke atas tempat tidur. Posisinya sekarang Abra berbaring berbantalkan paha Diandra. Sedang Abdan hanya bisa duduk diam di samping tempat tidur sembari mengelus perut jagoannya, sungguh ini adalah pengalaman pertamanya dengan anak yang sakit.

Ceklek..

"Bagaimana? Apa kata dokter?" Tanya Wijaya yang baru saja masuk bersama Wina.

Abdan berdiri menyambut kedatangan orang tuanya.

"Keracunan makanan" Jawab Abdan sambil melirik putranya yang terbaring lemah.

"Keracunan? Kok bisa? Memangnya Diandra tidak menjaga makan Abra" Ucap Wina dengan sedikit nada kesal membuat Diandra melotot.

"Diandra juga tidak tahu mah. Karena tadi pagi Abra cuma sarapan bubur seperti biasa" Ucap Abdan menjelaskan menggantikan Diandra.

"Benarkah? Untuk itu mamah bilang jika punya anak kecil maka kita harus selalu berhati-hati. Salah sedikit bisa si anak yang jadi korban" Ucap Wina menasehati tapi terdengar seperti menyindir di telinga Diandra.

"Iya mah. Diandra yang salah" Ucap Diandra mengalah. Kali ini ia akui bahwa dirinya yang salah. Lain kali ia akan lebih berhati-hati. Mungkin bubur yang ia buat sedikit bermasalah tadi pagi. Walau seingat Diandra ia membuat bubur seperti biasa.

Wijaya hanya diam lalu mendekati cucunya.

"Abra sayang, memangnya tadi pagi makan apa?" Tanya Wijaya lembut membuat Abra mengerucutkan bibirnya kesal.

"Ada bibi jahat yang maksa Abra makan kek" Sahut Abra dengan nada merajuk membuat semua orang yang mendengar itu langsung fokus ke Abra.

"Maksud Abra apa sayang? Bibi jahat siapa?" Tanya Diandra cepat.

"Bibi yang biasa sama nenek jahat" Sahut Abra cepat membuat Diandra,Abdan dan Wijaya menatap ke arah Wina.

"Mita?" Kompak ketiganya membuat Wina terkejut. Pasalnya selain mendengar bahwa Mita memberikan makanan pada cucunya, ia juga terkejut saat mendengar panggilan sang cucu yang menyebutnya nenek jahat. Mau tak mau hal itu membuat Wina sedikit sakit hati.

Mengabaikan segala perasaannya, Wina berjalan mendekati sang cucu.

"Memangnya bibi Mita ngasih makanan apa, sayang?" Tanya Wina lembut membuat Abra menggeleng lalu segera memeluk perut Diandra, ia menyembunyikan wajahnya dari semua orang membuat Wina tertohok.

Diandra memasang senyum canggung lalu mengelus kepala Abra. "Abra memang begitu mah, kalau belum dekat sama orang".

Wina terpaksa mengangguk maklum. "Mama akan bicara dengan Mita. Mungkin Mita tidak sengaja atau__"

"Mamah masih bela perempuan itu?" Tanya Abdan tak percaya.

Wina menggeleng. "Abdan, walau bagaimanapun Mita tidak mungkin berniat mencelakai Abra. Dia mung__"

"hiks.. Huaaa.. Nenek jahat" Teriak Abra tiba-tiba memotong perkataan Wina.

Abdan dan Diandra buru-buru menenangkan Abra yang tiba-tiba menangis.

"Huaa.. Hiks.. Hiks.. Kakekk.. Huaa.. Hiksss" Tangis Abra pecah membuat Diandra memeluk putra kesayangannya itu dengan erat.

"Mamah telponin kakek ya sayang, tapi Abra jangan nangis lagi!" Ucap Diandra sambil mengisyaratkan agar Abdan mengambilkan ponselnya namun Abdan malah menggeleng lalu ikut memeluk Abra.

"Abra kok nangis sih? Kan ada mama ada ayah, kakek sama nenek di sini" Ucap Abdan lembut namun Diandra hanya menatap Abdan gusar.

"Abra itu kangen kakeknya. Mungkin dia nggak nyaman di sini" Ucap Diandra lalu mengisyaratkan Abdan dan yang lainnya keluar dari kamar.

"Sudah, biarkan Abra istirahat ditemani mamahnya" Tegur Wijaya saat Abdan ingin mengatakan sesuatu.

Abdan mengangguk lalu mengelus kepala Abra. "Ayah ke luar ya sayang." Izin Abdan lalu beralih menatap ke arah Diandra. "Jika perlu sesuatu, aku ada di luar" Ucap Abdan membuat Diandra mengangguk.

Abdan menghela napas lalu berjalan keluar bersama Wijaya dan Wina.

Setelah ketiganya keluar, Diandra langsung menatap Abra.

"Abra sayang, jujur sama mamah, memangnya tante jahat kasih Abra makanan apa?" Tanya Diandra cepat. Jujur saja ia sedikit cemas, Mita sudah berani menganggu putra kecilnya.

Abra menggeleng pelan. "Makanannya nggak enak" ucap Abra yang malah mengatakan bahwa makanannya tidak enak, mungkin juga karena putranya tidak tahu makanan apa yang diberikan Mita.

Diandra tersenyum. "Baiklah. Tapi lain kali jangan memakan apapun yang diberikan orang lain ya sayang, apalagi bibi jahat itu" Ucap Diandra membuat Abra langsung menutup mulutnya lalu menggeleng dengan cepat membuat Diandra tersenyum.

"Sekarang, Abra tidur ya! Nanti kalau Abra bangun sakitnya pasti sudah hilang" Ucap Diandra membuat Abra mengangguk lalu segera memejamkan matanya setelah Diandra membantu mengubah posisi tidur putranya agar nyaman.

Diandra menunduk lalu mengecup kening Abra. Kemudian dengan langkah yakin Diandra berjalan keluar ruangan.

'*Sekarang! ia harus mengurus masalah Mita'.*

Part 26

Saat ini mereka berempat sedang duduk di taman rumah sakit meninggalkan Abra yang dijaga oleh seorang suster.

Setelah lama diam, akhirnya Diandra menatap Abdan lalu melirik kedua mantan mertuanya.

"Aku ingin kita melakukan pernikahan kembali" Ucap Diandra membuat Abdan terkejut sekaligus merasa senang. Wijaya yang hanya tersenyum tipis dan Wina yang kini terdiam kaku.

"Maksudnya__"

Diandra melirik Wina lalu tersenyum. "Pernikahan yang sebenarnya. Maksudnya aku ingin pernikahan kali ini diadakan secara besar-besaran agar diketahui oleh semua orang" Ucap Diandra menjelaskan membuat Wina melongo.

"Tapi Abdan sudah bertun__"

"Tentu sayang. Kali ini mari kita adakan pernikahan yang mewah. Agar semua orang tahu jika kamu adalah satu-satunya wanita yang aku inginkan" Ucap Abdan memotong perkataan mamanya.

Diandra tersenyum lalu mengelus wajah Abdan lembut. "Terima kasih" Ucap Diandra dengan senyum merekah.

Abdan mengangguk lalu menatap ayahnya seolah bertanya bagaimana pendapat Wijaya mengenai hal ini.

Wijaya mengangguk dengan senyum kecil. "Itu yang terbaik. Lagipula sudah ada Abra di antara kalian".

"Tapi pah, Abdan sudah bertunangan dengan Mita" Ucap Wina akhirnya membuat ketiganya menatap Ke arahnya secara bersamaan.

"Apa?" Kaget Abdan.

"Biarkan saja. Itu urusan mamahmu" Ucap Wijaya.

Sedang Diandra hanya memasang senyum mengejek di dalam hati. Inilah niatnya yang sebenarnya. Dengan pernikahan besar yang diselenggarakan akan membuat Mita sadar siapa nyonya Abdan yang sebenarnya. Dan tentu saja, pertunangan penuh dusta yang pernah mereka selenggarakan akan berbalik membuat Mita malu.

Wina hanya bisa meremas tas yang ada di pangkuannya. Bukan maksud tidak setuju atau apapun itu, tapi pertunangan antara Abdan dan Mita sudah diketahui oleh banyak pihak. Jika tiba-tiba Abdan menyelenggarakan pernikahan mewah dengan Diandra bukankah itu akan mempermalukan Mita dan keluarganya. Setidaknya jika Abdan dan Diandra ingin menyelenggarakan pernikahan, mereka haruslah membereskan masalah Mita terlebih dahulu.

"Baiklah, mama setuju kalian menikah tapi, em_ kira-kira kapan kita bisa bertemu orang tuamu. Bukankah kita harus membahasnya?" Tanya Wina membuat Diandra tersenyum hangat.

"Mama benar. Aku akan meminta papa dan kakakku untuk datang dan membahasnya. Mereka pasti sangat senang" Ucap Diandra membuat Abdan mengangguk.

"Baiklah. Lebih cepat lebih baik" Ucap Abdan sambil menggenggam jemari Diandra.

Wijaya sendiri hanya mengangguk setuju. Ia sudah tahu semuanya dari Abdan, bahwa ayah Diandra merupakan sosok berpengaruh di Singapura.

"Tidak! Maksud mama itu pak Abdi dan istrinya, kita harus mem__"

"Mereka orang tua Mita mah, bukan orang tua ku" Ralat Diandra dengan cepat. Ia tak sudi memiliki orang tua seperti itu.

"Tapi_" Wina meremas jemarinya. Niat awalnya adalah membicarakan pemutusan pertunangan Abdan dan Mita setelah itu baru membahas pernikahan Diandra. Tapi jika seperti ini maka yang akan malu adalah Mita dan keluarganya.

"Apa mama sangat keberatan akan pernikahan kami?" Tanya Diandra dengan raut wajah kecewa membuat Wina buru-buru menggeleng.

"Bahkan disaat ada Abra di antara kami?" Tanya Diandra lagi membuat Wina hanya bisa tersenyum lemah.

"Bukan begitu. Justru mama sangat senang jika kalian menikah" Ucap Wina dengan senyum sedikit dipaksakan. Pikirannya masih fokus ke pertunangan rancanganya antara Abdan dan Mita.

Diandra tersenyum puas. "Oh ya, satu lagi. Aku ingin kita bertiga pindah rumah" Ucap Diandra mengutarakan keinginannya yang lain pada Abdan.

Abdan menatap Diandra. "Itu bagus. Setidaknya kita bisa menjauhkan Abra dari seseorang yang berniat jahat" Ucap Abdan sedikit menyindir membuat Wina terdiam.

'*Benarkah Mita sengaja meracuni Abra? '* Batin Wina bingung. Namun walau itu benar, bukankah itu tidak bisa dijadikan alasan bagi mereka untuk meninggalkan rumah, terlebih saat ini ada cucunya.

"Pah_" Wina menatap suaminya seolah meminta agar suaminya menolak keinginan Diandra dan Abdan. Karena jika

ia sendiri yang bicara rasanya akan sangat percuma. mengingat Abdan tidak akan mendengarkan perkataannya.

Wijaya menghela napas lalu menatap Abdan dan Diandra bergantian. "Papa akan mendukung semua keputusan kalian, jika itu memang yang terbaik" Ucap Wijaya membuat Abdan dan Diandra tersenyum lega.

"Terima kasih pah" Ucap Diandra lalu berdiri. "Diandra akan masuk dan menjaga Abra atau anak itu akan menangis jika tidak melihat ibunya saat bangun nanti" Ucap Diandra yang diangguki oleh Wina dan Wijaya.

"Abdan akan masuk bersama Diandra" Ucap Abdan yang segera beranjak mengikuti Diandra yang sudah lebih dulu berjalan.

"Hahh" Wina menghembuskan napas kasar membuat Wijaya terkekeh.

"Pusing kan mamah sekarang?" Ejek Wijaya membuat Wina berdecak.

"ck! Mama mengaku salah pah, tapi tidak bisakah papah bicara pada Abdan dan Diandra untuk menunda dulu pernikahan mereka. Setidaknya sampai status pertunangan Abdan dan Mita selesai". Ucap Wina memelas membuat Wijaya menggelang.

"Apa yang perlu diselesaikan kalau sedari awal memang tidak pernah ada pertunangan" Ucap Wijaya lalu beranjak dari sana membuat Wina memijat keningnya.

'*Bagaimana caranya menyelesaikan masalah ini dalam waktu yang singkat, Sedang Abdan sendiri tak mau terlibat*'

_ll_

Mita meremas ponsel yang ada di tangannya lalu tersenyum sinis. Ia baru saja menerima telpon dari wina, yang memberitahu bahwa Diandra dan Abdan akan

melangsungkan pernikahan besar-besaran dalam waktu dekat.

Selama ini, ia sudah cukup bersabar menanti Abdan tapi yang terjadi malah selalu tidak sesuai harapan. Kali ini ia akan bermain secara terang-terangan, akan lebih menyenangkan jika ia mulai menyerang Diandra secara terbuka.

Mita kembali tersenyum sinis. Hari ini ia sudah memberi pelajaran kepada Diandra dengan memberi makanan yang tidak layak dikonsumsi untuk anaknya. Namun siapa sangka, saudara tirinya itu malah balik menyerangnya, kalau sudah begini bukankah dirinya harus menyerang balik. Dan setelah itu mereka baru bisa melihat siapa yang lebih baik diantara mereka berdua.

Dari dulu ia sudah memendam rasa sakit karena Diandra yang merebut pujaan hatinya. Segala cara sudah ia lakukan untuk mengambil Abdan dan itu hampir berhasil mengingat saat itu Diandra memilih pergi dan menghilang. Tapi siapa yang bisa menyangka kalau perjuangan yang ia lakukan setelah itu sama sekali tak berarti, bukannya semakin mudah didekati, Abdan malah semakin menutup diri setelah kepergian Diandra. Dan yang semakin membuatnya sakit hati, segala usahanya lima tahun terakhir ini sama sekali tak berarti hanya karena kedatangan Diandra kembali. Sungguh ia bersumpah akan menghancurkan Diandra dan mendapatkan Abdan, dengan cara apapun.

Mita terkekeh lalu berusaha menghubungi seseorang dengan ponselnya.

"*Hallo*"

"Ini saya, Mita"

"Bu Mita? Calon istri pak Abdan"

"Benar. Apa aku bisa meminta bantuan?"

"*Tentu bu. Memang ibu perlu bantuan apa?"*

Mita tersenyum sinis. "Aku ingin kamu menyebarkan sebuah berita di perusahaan, dan pastikan jika semua orang di kantor mengetahuinya".

"*Wahh.. Kalau itu gampang bu. Saya punya koneksi di seluruh bagian perusahaan ini"*

"Bagus. Aku akan mengirim beritanya serta uang bonus untukmu"

"*Terima kasih bu. Kalau perlu bantuan saya lagi, ibu bisa langsung hubungi saya"*

"Tentu"

Tutt..

Mita tersenyum lalu melempar ponselnya ke atas sofa.

'*Biar kita lihat, bagaimana Diandra mengatasi masalah ini nanti*' batin Mita menyeringai.

Part 27

Diandra membaca pesan di ponselnya lalu tertawa pelan. Cara Mita melawannya benar-benar sangat murahan. menyebar gosip di perusahaan bahwa Abdan selingkuh dari Mita. Ck! Menyedihkan.

"Apa yang kamu tertawakan hm?" Tanya Abdan yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Hanya seseorang yang tidak penting" Sahut Diandra lalu mendekati Abdan dengan setelan jas yang tadi sudah ia siapkan.

"Aku sudah menelpon ayahmu dan mereka bilang akan datang akhir minggu ini" Ucap Abdan sambil berpakaian dibantu oleh Diandra.

Diandra mengangguk lalu mengancingkan kemeja Abdan. "Oh ya, apa kamu sibuk hari ini?" Tanya Diandra membuat Abdan terdiam namun kemudian menggeleng.

"Tidak. Ada apa?".

Diandra tersenyum lalu beralih membantu Abdan mengikat dasinya.

"Bagaimana dengan makan siang bersama? Kami akan ke kantormu" Ucap Diandra membuat Abdan tersenyum.

"Tentu saja sayang. Tapi apa Abra baik-baik saja?".

Diandra mengangguk. "Anak itu sudah kembali aktif walau masih malas makan. Aku rasa Abra akan senang makan bersama ayahnya".

Abdan mengangguk, lalu.

Cupp..

Abdan mengecup kening Diandra lembut lalu tersenyum.

"Hubungi aku jika kalian tiba di perusahaan dan ingat jangan menyetir sendiri".

Diandra mengangguk lalu berjalan mengambil tas kerja Abdan. Sedang Abdan masih harus merapikan rambutnya dan memakai parfum.

"Aku akan menunggu di luar dengan Abra" Ucap Diandra lalu melangkah keluar kamar dengan tas kerja Abdan di tangannya.

"Abra sayang, sini!" Panggil Diandra membuat Abra yang sedang bermain bersama Baby sitternya langsung berlari ke arah mamanya. Ya, setelah insiden keracunan makanan, Abdan dengan segera mencari baby sitter untuk selalu mengawasi putranya.

"Pelan-pelan!" Tegur Diandra lalu menggandeng lengan Abra menuju pintu utama.

"Apa ayah mau pergi?" Tanya Abra yang kini sedang bermain dengan ban mobil Abdan.

Diandra mengangguk lalu merapikan rambut Abra yang sedikit berantakan. "Hari ini kita makan siang sama ayah, mau?" Tanya Diandra membuat Abra mengangguk dengan antusias.

"Mau mah.. Mau. Abra mau makan es cream ya?".

Diandra tersenyum lalu menggeleng kagum. Putranya itu baru saja sembuh dari sakit dan sekarang malah mau makan es cream.

"Boleh. Tap__"

"Tidak boleh!".

Diandra dan Abra menoleh kebelakang.

"Ayah_" Panggil Abra membuat Abdan tersenyum lalu melangkah mendekati putranya itu kemudian dengan mudah membawa tubuh mungil Abra kegendongannya.

"Kita akan makan bersama. Tapi tidak ada es cream" Ucap Abdan membuat Abra cemberut lalu memberontak meminta turun dari gendongan ayahnya.

"Abra hati-hati, nanti jatuh sayang" Nasehat Diandra saat tubuh Abra terlihat goyang digendongan Abdan.

Abdan mengeratkan pelukannya pada tubuh Abra lalu berbisik pada putra kesayangannya itu.

"Berikan ayah ciuman dan kita akan beli es cream nan_"

Cupp..

Diandra dan Abdan langsung tersenyum. Pasalnya sebelum Abdan menyelesaikan perkataannya, Abra sudah lebih dulu mencium pipi Abdan. Anak itu memang sangat menyukai es cream.

"Baiklah, sekarang turun! Dan biarkan ayah berangkat kerja" Ucap Diandra lalu membantu Abdan menurunkan tubuh Abra.

"Baiklah. Ayah pergi dulu, dan ingat boy jangan makan sembarangan lagi" Pesan Abdan lalu mencium kening Abra lembut.

"Siap ayah. Abra anak baik kok" Ucap Abra polos membuat Abdan mengangguk bangga.

"Anak ayah memang yang terbaik". puji Abdan.

Kemudian Abdan menatap Diandra lalu mengedipkan sebelah matanya. "Kemarilah! " Pinta Abdan lalu menarik tubuh Diandra kepelukannya.

"I Love You" Bisik Abdan pelan membuat Diandra tersenyum.

"I Love You to" Balas Diandra membuat Abdan melepas pelukannya, lalu.

Cupp.. Cupp

Kali ini kening dan bibir Diandra menjadi sasaran empuk bagi Abdan.

"Ingat! Gunakan sopir jika kalian pergi dan kabari aku jika kalian sudah tiba".

Diandra kembali mengangguk lalu menyerahkan tas kerja Abdan.

"Hati-hati!" Ucap Diandra membuat Abdan membatalkan niatnya untuk masuk ke dalam mobil.

Diandra menatap Abdan, lalu.

Plakk'

"Awshh"Ringis Abdan pelan sambil mengusap lengannya yang baru saja ditampar oleh Diandra.

"Sudah sana pergi! " Usir Diandra ketus membuat Abdan mendengus. Tadinya ia berniat mencuri satu ciuman lagi dari Diandra, tapi sepertinya itu tidak bisa ia lakukan.

"Baiklah! Aku pergi sekarang, dan ingat jangan merindukanku"

Diandra memutar bola matanya jengah lalu segera menghampiri Abra yang sedari tadi melihat pertunjukkan aneh orang tuanya.

"Dadah ayahhh" Ucap Abra antusias saat mobil Abdan melaju meninggalkan pekarangan.

Diandra tersenyum gemas lalu mencubit pipi bulat Abra. "Kita masuk boy" Ajak Diandra lalu menggandeng lengan Abra masuk ke dalam rumah.

_ll_

"Bapak pulang duluan saja" Ucap Diandra pada sopir yang membukakan pintu mobilnya.

"Baik nyonya" Ucap sang sopir setelah majikannya turun dari mobil.

Diandra memasuki kantor Abdan sambil menggendong Abra.

Diandra menatap sekeliling lalu tersenyum tipis, seperti nya gosip yang disebarkan Mita sudah diketahui oleh semua orang.

Diandra mengernyit saat seorang satpam berjalan mendekat ke arahnya.

"Maaf bu, jika bukan pegawai tidak diperbolehkan berada di sini"

Diandra menatap satpam tersebut lalu tersenyum manis.

"Sudah berapa lama bapak bekerja di sini?" Tanya Diandra membuat satpam tadi melotot.

"Berapa lama saya bekerja itu bukan urusanmu, sekarang sana pergi!" Ucap satpam tadi galak membuat Diandra mendengus.

"Pak satpam mau dipecat?" Bukan Diandra yang mengatakannya melainkan Abra. Bocah kecil itu mengatakannya sambil memperlihatkan layar ponselnya yang menunjukkan sosok Abdan.

Diandra terkekeh lalu menurunkan Abra dari gendongannya. Jujur saja, putranya itu sudah sangat berat.

"Ayah Abra kerja di sini. Kami mau makan siang. Beli es cream juga" Cerocos Abra membuat satpam tadi terdiam kaku. Bukankah gosipnya mantan istri atasannya kembali dan menganggu hubungan pak Abdan dengan tunangannya yang sekarang. Tapi kenapa ada sosok kecil yang menyebut atasannya dengan panggilan ayah.

Sang satpam terlihat pucat membuat Diandra menghela napas. Jujur saja, ia sama sekali tak berminat mengganggu seseorang apalagi jika mereka adalah korban hasutan Mita.

"Pergilah! " Ucap Diandra membuat satpam tadi langsung mendongak menatap Diandra dengan raut wajah bersalah.

Diandra mengangguk. "Hanya saja, lain kali tolong untuk tidak termakan gosip. Pastikan kebenarannya terlebih dahulu". Ucap Diandra membuat satpam tadi langsung menunduk meminta maaf lalu melangkah pergi dari sana.

Diandra tersenyum lalu menggandeng lengan Abra saat melihat sosok Abdan yang berjalan ke arahnya.

"Sudah lama menunggu? " Tanya Abdan begitu berada di hadapan Diandra.

Diandra menggeleng lalu tersenyum. "Beberapa orang menatap kami aneh, aku jadi merasa__"

Abdan menatap Diandra karena wanita kesayangannya itu tidak melanjutkan perkataannya.

"Apa mereka juga tidak menyukai mama?" Tanya Abra tiba-tiba membuat Abdan terdiam lalu menatap sekitar mereka. Dan benar saja, banyak para pegawainya yang menatap ke arah mereka, bahkan terlihat banyak yang bergerombol seakan membicarakan sesuatu.

Abdan menghela napas lalu tersenyum mendekati Diandra.

"Biar aku yang selesaikan. Fokus saja kepernikahan kita" Bisik Abdan membuat Diandra tersenyum lalu mengangguk.

"Kali ini aku percayakan padamu" Balas Diandra membuat Abdan tersenyum.

"Tentu sayang, aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama".

Diandra tersenyum. '*Semoga saja*' batin Diandra penuh harapan.

Part 28

Abdan kembali ke kantornya setelah mengantar Abra dan Diandra ke rumah. Kali ini ia bergegas menuju ruangannya.

"Siapa yang menyebarkan gosip seperti itu?" Tanya Abdan begitu ia duduk di kursinya.

Ryan segera menunjukkan bukti chat dari beberapa grup milik pegawai perusahaan.

"Siska? Dia bekerja di bagian apa?". Tanya Abdan setelah membaca isi chat yang diberikan Ryan.

"Pemasaran Pak"

Abdan mengangguk, wajar saja jika dia mengenal banyak orang.

"Keluarkan surat pemecatan dan buat klarifikasi mengenai gosip yang beredar" Ucap Abdan membuat Ryan dengan cepat mengangguk.

"Oh ya, dan satu lagi" Cegah Abdan saat Ryan ingin keluar dari ruangannya.

"Iya pak?"

"Jangan biarkan Mita datang ke kantor lagi. Beritahu satpam untuk mencegahnya masuk" Titah Abdan lagi membuat Ryan segera mengangguk lalu keluar dari ruangan Abdan melaksanakan perintah sang atasan.

Abdan menghela napas lalu mengambil ponselnya kemudian membuka galeri foto miliknya. Abdan tersenyum menatap foto yang ia ambil diam-diam saat Diandra tidur tadi malam.

Tanpa pikir panjang, Abdan segera membuka media sosial miliknya lalu memfosting foto dirinya dan Diandra dengan caption manis.

Abdan.WjY_ I Love You, My Wife♥

Usai memfosting foto tersebut Abdan segera menyimpan ponselnya dan melanjutkan pekerjaannya.

Sedang di sebuah kamar, Diandra yang baru saja menidurkan Abra segera memeriksa ponselnya setelah mendengar notifikasi.

"*Cieeeee...yang di cium sama pak bos*"

Diandra mengernyit lalu segera memeriksa foto yang di kirim oleh sahabatnya yang bekerja di perusahaan Abdan.

"Ck!" Decak Diandra setelah melihat fotonya.

"Kapan dia mengambil fotonya?" Gumam Diandra dengan wajah menahan senyum. Tak bisa dipungkiri jika ia merasa senang.

📩Tringgg..

"*Pegawai yang menyebarkan gosip tentangmu baru saja di pecat*"

Diandra menggigit bibir bawahnya tak puas. Entah kenapa ia merasa jika meskipun pegawai yang menyebarkan gosip di pecat tapi Mita yang menjadi dalang dibalik itu semua belum mendapat balasan.

Tapi untuk membalas Mita, Diandra harus punya dukungan dari mama mertuanya. Karena sejauh yang bisa Diandra pahami, mama mertuanya masih memberikan dukungan kepada Mita.

"Hahh" Diandra menghembuskan napas kasar lalu melirik ke arah Abra yang sedang tertidur dengan tenang.

Dan secara tiba-tiba muncul sebuah ide di kepalanya. Putra kesayangannya itu mungkin bisa membantunya.

Rencana awal Diandra sekarang adalah mengambil hati mama mertuanya. Setelah itu, apalah artinya Mita dengan orang tua seperti Sinta dan Abdi.

_ll_

Diandra tersenyum saat melihat Abra bisa dengan cepat mengakrabkan diri dengan mama mertuanya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Eh?" Diandra kaget lalu berbalik menatap Abdan yang kini berdiri di belakangnya.

"Lihat! Abra sangat senang bermain dengan neneknya" Ucap Diandra membuat Abdan menatap ke arah ruang bermain yang memang baru ia siapkan.

"Kalau begitu, bagaimana jika kita ke kamar?" Ucap Abdan membuat Diandra tersenyum lalu menarik lengan Abdan menuju kamar mereka.

Brakk.. Ctarr..

"Eh? Kenapa di kunci?" Tanya Diandra saat Abdan malah mengunci pintunya.

Abdan menggeleng lalu melepas dasi serta kemejanya.

"Bagaimana jika kita_"

"Tidak!" Ucap Diandra lalu mendorong tubuh Abdan yang mendekat ke arahnya.

"ck! Di_" Ucap Abdan memelas namun Diandra malah menghela napas.

"Kita sudah bercerai" Ucap Diandra membuat Abdan melotot.

"Tapi kita akan segera menikah Di. Ayolah_"

Diandra menggeleng. Meski mereka pernah melakukannya tanpa ikatan pernikahan tapi sekarang Diandra tidak mau mengulangi kesalahan yang sama.

Bagaimana jika dirinya hamil, disaat masalahnya belum selesai.

"Kau bisa memilikiku sepuasnya saat kita sudah dinyatakan sah kembali" Ucap Diandra membuat Abdan terdiam kemudian mengangguk tanda mengerti.

"Baiklah. Lalu_ bagaimana dengan mandi bersa__"

"Tidak!" Potong Diandra cepat membuat Abdan mendengus lalu dengan langkah lemas memasuki kamar mandi.

Diandra tersenyum saat pintu kamar mandi tertutup. Jujur saja, ia belum bisa percaya pada Abdan sepenuhnya.

Tok tok..

"Mah.. "

Mendengar suara Abra, Diandra segera berlari membuka pintu.

Ctar.. Ceklek..

"Eh sayang, ada apa? Sudah main sama neneknya?".

Abra menggeleng lalu meminta digendong oleh Diandra.

"Ada apa hm?" Tanya Diandra setelah membawa Abra kegendongannya kemudian berjalan menuju tempat tidur.

"Ada bibi jahat" Ucap Abra membuat Diandra terdiam.

"Di mana?". tanya Diandra lembut.

"Sama nenek".

Diandra tersenyum lalu membaringkan Abra di tempat tidur.

"Abra tunggu ayah mandi ya? Mama mau keluar dulu" Ucap Diandra lalu segera berjalan keluar dari kamar.

Saat menuju ruang tamu, Diandra melihat seorang pelayan membawa 5 gelas minuman. Itu berarti ada Abdi dan Sinta juga.

"Untuk apa mereka ke sini?" Gumam Diandra pelan lalu kembali menuju kamarnya.

Diandra masuk ke dalam kamar dan melihat Abdan sedang berpakaian.

"Ada apa?" Tanya Abdan saat melihat Diandra.

"Ada Mita dan kedua orang tuanya" Sahut Diandra datar membuat Abdan menghela napas.

"Tunggu aku berpakaian. Kita keluar bersama". ucap Abdan lalu memakai pakaiannya dengan cepat sedang Diandra langsung mendekati Abra.

"Aku rasa kamu harus memecat pria itu dari kantor" Ucap Diandra saat mereka menuju ruang tamu.

Abdan terdiam, Ia tahu siapa maksud dari pria itu. Itu adalah Abdi ayahnya Mita.

"Ada aturan untuk memecat seseorang sayang". Ucap Abdan lembut membuat Diandra tersenyum sinis.

"Ayahku pernah memecat karyawannya karena membuat gaunku kotor" Balas Diandra datar.

Abdan hanya diam. Ia tahu, Diandra sedang menyindirnya.

Tiba di ruang tamu, diandra dan Abdan sudah disambut oleh tatapan memelas Sinta dan juga Abdi. Sepertinya Diandra tahu apa tujuan mereka ke sini.

"Diandra sayang, mama tah__"

"Tidak perlu basa-basi. Langsung saja ke pokok permasalahannya" Potong Diandra cepat. Ia sungguh tak punya waktu untuk mendengarkan ocehan menyedihkan Sinta atau siapapun.

"Diandra, tidak boleh seperti itu, walau bagaimanapun juga dia adalah ibumu" Tegur Wina membuat Diandra diam.

Bukan karena ia membenarkan perkataan Mertuanya, melainkan ia tak ingin drama menyedihkan ini berlanjut.

"Begini, mengenai pertunangan Mita dan Abdan, kami__"

"Pertunangan? Aku tidak merasa telah melakukan pertunangan" Potong Abdan cepat membuat Abdi melirik Mita.

"Kak Abdan, saat itu ada seseorang yang menggantikan posisi kak Abdan saat pertunangan" Ucap Mita membuat Abdan menahan senyum geli.

"Lalu_?" Tanya Abdan setelah mampu menguasai dirinya sendiri.

"Mereka ingin kamu dan Mita tetap melanjutlan pernikahan" Ucap Diandra mewakili Mita dan keluarganya.

"Apa? Aku benar kan?" Tanya Diandra saat semua orang menatap ke arahnya.

"Abdan, Mita tidak keberatan menjadi yang kedua" Ucap Abdi membuat Abdan melotot sedang Diandra malah tersenyum lucu.

"Kenapa harus keberatan, toh dari awal Mita memang selalu menjadi yang kedua" Ucap Diandra disela kekehannya.

Abdan menghembuskan napas kasar. "Aku rasa kalian belum mengerti situasinya. Karena itu akan aku jelaskan sekali lagi.".

Abdan melirik Diandra lalu tersenyum tipis. "Aku mencintai Diandra. Sangat_ Sangat mencintainya." Ucap Abdan penuh penekanan lalu menatap Abdi dengan wajah serius.

"Dan aku tidak punya perasaan apapun terhadap putrimu. Tidak ada. Sampai sini jelas?"Tanya Abdan membuat Diandra tersenyum manis.

"Tapi pertuna__"

"Pertunangan? Itu tidak pernah ada. Kalian sendiri tahu itu" Ucap Abdan lalu menatap ke arah mamanya.

"Mama yang mengatur itu kan? Kalau begitu silahkan mama yang menyelesaikannya." Ucap Abdan membuat Wina menggeleng.

"Abdan, Orang-orang akan berpikir buruk tentang Diandra kalau pertunanganmu tiba-tiba dibatalkan lalu kamu malah mengadakan pesta pernikahan dengan Diandra. Itu_"

"Siapa yang akan berpikir buruk tentang istri Abdan mah?"Tanya Abdan sinis lalu melirik Mita.

"Itu hanya akan terjadi jika, Ada seseorang yang berhati iri menyebarkan fitnah di kantor. Menjadikan seolah-olah Diandra adalah wanita yang jahat." Ucap Abdan lebih tepatnya ia tengah menyindir seseorang.

Mita menunduk sedih membuat Wina menggeleng. "Abdan, mama mendengarnya sendiri. Ada gosip yang beredar di kantor kalau Diandra merusak pertunangan mu dengan Mita. Kalau itu terus terjadi, Diandra sendiri yang akan dirugikan".

"Lalu apa mama tahu siapa yang menyebarkan gosip seperti itu?" Tanya Abdan datar.

"Mama tahu, dan kamu baru memecatnya hari ini. Dan mungkin akan lebih banyak karyawan yang akan dipecat kalau gosip itu terus berlanjut."

Abdan menghela napas. Mamanya memang sangat buta. Seperti dirinya dulu yang menganggap Diandra berlebihan karena sudah membenci Mita.

"Mita yang menyebarkan gosip itu" Ucap Abdan akhirnya membuat wina menggeleng tak percaya.

"Kalau Mita yang menyebarkannya lalu untuk apa dia mengatakannya pada mama".

Abdan memejamkan matanya berusaha mencari kata-kata yang baik. Jangan sampai ia malah mengumpat dihadapan mamanya sendiri.

"Meracuni makanan Abra, lalu__"

"Cukup! Jangan mengatakan apapun tentang putriku" Potong Abdi cepat lalu menatap Abdan tajam.

"Jika tidak menyukai Mita maka setidaknya jangan menjelekkan putriku. Itu akan melukai perasaan kami" Ucap Abdi membuat Abdan terdiam. Dari awal sudah ia katakan tidak menyukai Mita tapi mereka sendiri yang terus mendesak, sekarang ia ingin mengatakan sesuatu malah dicegah.

"Benar. Aku tidak tahu apa yang kamu pikirkan, tapi putriku jelas adalah anak yang baik. Aku mendidiknya dengan baik" Ucap Sinta tegas membuat Diandra mengernyit.

"Justru itu hasil didikan anda. Siapa tahu putri anda akan menjadi pengkhianat nantinya" Ejek Diandra membuat Sinta terdiam.

"Sudahlah! Mama mohon untuk tidak saling menyalahkan. Sekarang kita harus mencari jalan keluarnya".

"Jalan keluarnya ada di sana. Silahkan!" Tunjuk Abdan membuat Mita, Sinta dan Abdi melotot.

Diandra menahan senyum. "Jika aku jadi kalian. Aku akan merasa sangat malu. Tuan rumah sudah meminta kalian pergi, tapi kalian malah tidak mengerti" Ucap Diandra membuat Abdi dan Sinta segera berdiri.

"Kalau begitu kami permisi" Ucap Abdi lalu menarik lengan Mita untuk berdiri.

"Tapi pah, kita_"

"Sudah sayang. Kita pergi dulu, mama janji kita akan menemukan solusinya"

Diandra memutar bola matanya saat mendengar perkataan lembut Sinta.

Setelah berpamitan dengan Wina, ketiga tamu tak diundang versi Diandra itu telah pergi. Menyisakan Mita, Abdan, Wina dan juga Wijaya.

Wijaya menghela napas lalu melirik istrinya. "Mulai sekarang jangan ikut campur urusan anak-anak mah. Biarkan mereka menyelesaikannya" Ucap Wijaya yang sedari tadi diam.

Wina melirik suaminya. "Tapi pah_ Mita"

"Mah, kenapa mama tidak bisa mengerti? Apa Abdan perlu berlutut dikaki mamah, memohon agar mama berhenti membela Mita. Di sini ada Diandra,wanita yang Abdan cinta, kami bahkan sudah memiliki anak. Jadi tolong berhenti membela Mita dan cobalah membuka pikiran mama" Ucap Abdan dengan nada memelas, ia sungguh sangat frustasi.

Diandra menggeleng lalu meminta Abdan dan ayah mertuanya membiarkan ia dan Wina untuk bicara.

Abdan menghela napas lalu mengikuti ayahnya untuk meninggalkan Diandra dan Wina di ruang tamu.

"Mah_"Panggil Diandra pelan membuat Wina menatap Diandra.

"Sebenarnya Diandra tidak ingin menceritakan hal ini tapi Diandra rasa mama perlu tahu." Ucap Diandra lalu menarik napas pelan.

"Dulu, Diandra punya keluarga yang sempurna. Orang tua yang penyayang, kedua kakak yang baik. Ayah adalah seorang pengusaha terkenal, kami hidup dalam kemewahan. Tapi semua itu berubah saat Mita dan ayahnya datang. Dengan memanfaatkan Ketidakberdayaan mereka, Mita dan ayahnya berhasil menghasut mama untuk meninggalkan papa. Karena

saat itu Diandra masih kecil, mama membawa Diandra secara paksa demi hidup bersama Mita dan ayahnya".

Wina menatap Diandra dengan raut wajah kaget. Sungguh ia tak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Dan terjadilah seperti ini. Entah iya atau tidak tapi menurut Diandra, Mita punya obsesi berlebih untuk mendapatkan semua yang Diandra miliki termasuk Abdan. Memang Diandra akui bahwa pernikahan antara Diandra dan Abdan tidak sepenuhnya atas dasar cinta melainkan hanya untuk membuat Mita tersakiti. Tapi siapa sangka kalau Mita benar-benar menguatkan tekadnya untuk mendapatkan Abdan." Diandra tersenyum lalu menarik lengan mertuanya itu.

"Mita mulai mendekati mama, dia berusaha mengambil hati mama dan membuat mama tidak menyukai Diandra. Mita bahkan pernah menyewa preman untuk mencelakainya hanya untuk menarik perhatian Abdan, Mita juga pernah memfitnah teman satu sekolah kami untuk mendapat simpati Abdan. Dan Diandra akui, semua cara Mita berhasil mendapatkan sedikit perhatian Abdan sampai membuat Diandra cemburu dan marah. Hingga puncaknya saat Diandra hamil dan Abdan malah semakin dekat dengan Mita. Memang bukan cinta tapi hanya sebatas rasa kasian. Tapi itulah masalahnya, mama Sinta dulu juga meninggalkan papa dan kedua anaknya karena rasa kasian".

Diandra menghela napas berusaha menahan air mata yang tiba-tiba saja ingin meluncur dari kedua matanya.

"Akhirnya Diandra memutuskan untuk pergi bersama anak yang ada di kandungan Diandra. Diandra pikir itu akan lebih baik dari pada terus merasa takut jika sewaktu-waktu

Abdan mungkin akan meninggalkan Diandra karena kasihan pada Mita".

Diandra mengakhiri ceritanya dengan tersenyum ke arah Wina. "Diandra harap mama bisa memikirkannya, Diandra ingin kita bisa tinggal bersama sebagai keluarga bahagia". Ucap Diandra lalu berlalu dari sana meninggalkan Wina yang terdiam dengan pemikirannya.

Part 29

Ceklek..

Abdan mendongak untuk melihat siapa yang membuka pintu.

"Pah_" Ucap Abdan saat melihat wajah papanya, pantas saja tidak mengetuk pintu.

Wijaya mengangguk. "Mau makan di luar?".

Abdan mengangguk lalu menutup laptopnya. Sepertinya ada yang ingin papahnya bicarakan.

"Apa ada tempat makan yang ingin papa datangi?"Tanya Abdan sambil menyalakan mobilnya. Abdan memang memutuskan untuk menyetir sendiri agar mereka bisa bicara dengan puas.

Wijaya menggeleng. "Cari yang dekat kantor saja".

Abdan mengangguk lalu melajukan mobilnya menuju restoran terdekat. Tiba di restoran, mereka langsung menuju ruang privat.

"Apa ada sesuatu yang ingin papah katakan?" Tanya Abdan begitu mereka duduk.

Wijaya mengangguk. "Tapi nanti saja. Kita makan dulu".

Setelah makanan tiba, Baik Abdan maupun Wijaya dengan cepat menyelesaikan makan mereka.

"Tentang Abdi_"

Abdan menatap papahnya cepat.

"Kamu bisa memecatnya" Lanjut Wijaya membuat Abdan terdiam.

"Tapi_"

"Bertindaklah tegas Abdan!" Ucap Wijaya cepat sambil mengeluarkan ponselnya.

"Sebenarnya tuan Nawles menghubungi papah dua hari yang lalu. Dia ingin kita_ kamu bertindak tegas". Ucap Wijaya membuat Abdan terdiam.

"Selama ini papah tahu, kamu berusaha menghindari Mita. Tapi itu semua bukan cara yang tepat, jujur saja Mita tidak terlihat takut untuk menunjukkan ketertarikannya padamu. Papah hanya takut, jika ini terus berlanjut maka kamu mungkin akan kehilangan Diandra untuk kedua kalinya". Jelas Wijaya lalu menghela napas.

Abdan mencengkram pahanya sambil berusaha memasang wajah tenang. Apa selama ini ia memang kurang tegas?.

"Tapi Abdan tidak akan membiarkan Diandra pergi lagi. Apalagi ada Ab__"

"Bahkan papah tidak mendengar adanya keseriusan dari nada bicaramu" Sindir Wijaya lalu menghembuskan napas pelan.

"5 Tahun Abdan. 5 Tahun Diandra pergi dan kamu belum bisa menyadari situasinya" Ucap Wijaya dengan nada tegas.

Abdan menggeleng. "Pah, tapi memecat Om Abdi, sedikit__"

"Ini bukan tentang pemecatan Abdan. Kamu pikir kenapa Diandra memutuskan untuk kembali padamu? Cinta? Papah meragukan itu. Dia ingin membalas dendam" Ucap Wijaya membuat Abdan melotot.

"Pah_"

"Sedari awal papah sudah tahu bagaimana sifat asli Diandra. Istrimu itu sangat keras kepala, dan penuh ambisi untuk membalas pengkhianatan yang dilakukan mamanya

dengan Abdi. Bahkan pernikahan kalian hanya untuk membuat Mita tersakiti, karena Diandra tahu kalau Mita menyukaimu" Jelas Wijaya membuat Abdan terdiam. Semua yang dikatakan papahnya benar, semua ini hanya permainan Diandra. Tapi walaupun tahu kalau Diandra sedang memainkan permainan dalam pernikahan mereka, Abdan tetap menutup mata akan hal itu dan memilih tetap mencintai Diandra.

Wijaya menghela napas. "Tapi meskipun begitu, papa akui tidak ada yang lebih pantas untuk menjadi istrimu dan menantu keluarga Wijaya selain Diandra."

Abdan tersenyum. Diandra mungkin memiliki perangai yang buruk namun dibalik itu semua istrinya itu adalah sosok yang luar biasa. Ia selalu mengatakan perasaannya dengan terus terang. Jika suka bilang suka jika tidak suka bilang tidak. Tidak seperti Mita yang entah mempunyai berapa wajah.

"Jadi di mulai dengan memecat om Abdi?" Tanya Abdan membuat Wijaya mengangguk.

"Kita harus menjauhkan keluarga itu dari keluarga kita secepatnya" Sahut Wijaya tegas.

Abdan mengangguk. "Lalu bagaimana dengan mama?".

Wijaya menghela napas. "Mamahmu memang selalu seperti itu. Tidak bisa membaca keadaan dengan baik. Tapi papah akan bicara dengannya nanti, tapi melihat bagaimana sikap mamahmu pada Diandra tadi pagi, mungkin dia sudah sadar"

Abdan terkekeh mendengar perkataan papahnya. Tadi pagi sikap mamahnya memang sedikit berubah pada Diandra, tidak pernah membahas Mita lagi. Entah apa yang istrinya katakan pada mamahnya tadi malam. Tapi yang jelas, Abdan bersyukur atas perubahan mamahnya.

"Engg.."Diandra melenguh sembari menjauhkan lengan kekar yang memeluk tubuhnya.

"Shh_" Diandra memijat kepalanya yang terasa pusing. Tadi ia pamit lebih dulu untuk kembali ke kamar karena tidak enak badan, dan ternyata ia malah ketiduran.

"Jam 11"Gumam Diandra setelah melihat jam kemudian langsung melirik Abdan yang tidur dengan tenang di sebelahnya.

'*Tapi dimana Abra?*'

Diandra buru-buru membangunkan Abdan.

"Dan.. Bangunn! Abra mana?" Ucap Diandra sedikit keras sembari mengguncang tubuh Abdan.

"Eghh.. Ada apa sayang?" Tanya Abdan serak. Ia mulai membuka matanya.

Plakk..

Diandra memukul lengan Abdan yang bergerak memeluknya.

"Abra mana?" Tanya Diandra marah.

"Sakit Di_" Keluh Abdan lalu mulai menarik dirinya. Abdan melirik jam di dinding.

"Abra tidur dengan kakek dan neneknya" Ucap Abdan membuat Diandra menghela napas lega.

"Seharusnya kamu bilang dulu" Ucap Diandra lalu bersiap turun dari tempat tidur.

"Ett.. Mau kemana?" Tanya Abdan mencekal lengan Diandra.

"Membawa Abra ke sini. Kasian, nanti Abra susah tidur" Ucap Diandra namun Abdan malah menggeleng lalu segera menarik lengan Diandra kemudian memeluk tubuh Diandra dengan erat.

"Abdan!" Tegur Diandra kesal.

"Biarkan Abra tidur di sana. Lagipula kamu sedang demam, bagaimana jika Abra tertular nanti" Ucap Abdan lembut membuat Diandra menghentikan gerakan nya yang ingin melepaskan diri dari Abdan.

Diamnya Diandra membuat Abdan semakin berani mempererat pelukannya. Posisinya sekarang Abdan memeluk Diandra dari belakang dengan kaki kirinya yang mengunci paha Diandra.

"Aku akan memecat om Abdi" Ucap Abdan tiba-tiba membuat Diandra yang tadinya telah menutup mata kini kembali membukanya.

"Kenapa?" tanya Diandra pelan.

"Aku harus bertindak tegas kan?" Ucap Abdan membuat Diandra tersenyum geli.

"Kamu membutuhkan waktu 5 tahun untuk memutuskan ini?" Ucap Diandra dengan nada mengejek membuat Abdan berdecak.

"ck! aku memang bodoh" Gumam Abdan membuat Diandra tersenyum.

"Apa papa Wijaya mengatakan sesuatu?" Tanya Diandra membuat Abdan terdiam.

"Aku benar kan?" Tanya Diandra lagi membuat Abdan bergumam.

"Papa ingin yang terbaik bagi kita Di. Dia ingin kita hidup bersama dengan damai". terang Abdan membuat Diandra terkekeh.

"Itu lucu. Karena jelas itu bukan alasannya" Ucap Diandra lalu meminta Abdan melepaskan pelukannya.

Abdan menurut lalu membiarkan tubuh Diandra lepas dari pelukannya.

Diandra menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang sembari menatap Abdan."Pada akhirnya kamu tetap ingin melindungi Mita kan?" Tanya Diandra membuat Abdan terdiam. Ia sungguh tak tahu harus mengatakan apa, Diandra selalu salah memahami maksudnya.

"Aku mencoba mengakhiri semua ini" Ucap Abdan akhirnya membuat Diandra tersenyum.

"Apa perlu aku jabarkan kembali rencana yang kau dan papah Wijaya buat?" Tanya Diandra membuat Abdan menghela napas.

"Di_"

"Kalian tahu! jika om Abdi tidak dipecat dan segera dijauhkan dari keluarga Wijaya. Maka ayahku akan datang dan melakukan sesuatu pada om Abdi dan keluarganya. Kalian tahu! jika ayahku sudah berencana menghancurkan keluarga om Abdi karena itu kalian bergerak cepat memecat om Abdi agar ayahku tidak melakukan sesuatu pada keluarga itu. Kalian berusaha membuat ayahku berpikir jika kau sudah melakukan usaha terbaik untuk menjagaku". Ucap Diandra dengan napas naik turun menandakan jika ia sedang kesal.

"Akui saja. Kali ini juga hanya untuk Mita kan?" Tanya Diandra membuat Abdan mengusap wajahnya kasar.

"Di_ aku tidak bermaksud untuk melindungi mereka. Aku hanya ingin kita bisa mengakhiri semua ini tanpa melakukan sesuatu yang mencelakai orang lain".

Diandra tersenyum tipis. "Bahkan jika kamu membunuh Mita dengan sadis, lalu memotong leher Om Abdi hingga putus. Rasa sakit yang pernah aku rasakan tidak akan hilang." Diandra tersenyum miris lalu mengusap air matanya pelan. "Dan sekarang kamu membuat rencana untuk melindungi Mita__"

"Aku tidak melakukannya untuk melindungi Mita" Tegas Abdan membuat Diandra menggeleng dengan air mata yang menetes.

"Kalau begitu, kamu pasti membuat rencana itu untuk menyakitiku" Ucap Diandra lirih lalu segera berbaring membelakangi Abdan, membuat Abdan meremas rambutnya frustasi.

Di sini ia hanya ingin mengakhiri semua rasa benci dan dendam yang ada antara Diandra dan juga keluarga om Abdi. Tapi kenapa Diandra tidak bisa memahami niat tulusnya itu. Abdan hanya ingin, keluarga kecil mereka bisa menjalani hidup dengan tenang tanpa ada dendam di dalamnya.

Part 30

Abdan kembali menghela napas lalu berusaha bersikap tenang. Mereka sedang berada di bandara, menunggu kedatangan ayah Diandra. Tapi sudah tiga hari terakhir ini hubungannya dan Diandra tidak kunjung membaik, bahkan mungkin semakin memburuk.

"Abra, sini ayah gen__"

"Tidak!" potong Diandra cepat lalu mengeratkan pelukannya pada tubuh Abra yang ada digendongannya.

Abdan hanya bisa tersenyum lalu berusaha berpikir positif, walau itu semua tak membantu karena sepertinya baik Diandra atau Abra, keduanya kompak mengacuhkan dirinya.

Abdan hanya bisa berharap jika Diandra bisa mengerti pada apa yang ia lakukan dan tidak merubah niatnya untuk melangsungkan pernikahan.

"Kakek!"

Teriakan kencang Abra berhasil mengagetkan Abdan yang sedang berpikir.

Tubuh Abra kecil kini sudah turun dari gendongan Diandra kemudian berlari menuju pria paruh baya yang datang bersama dua orang lainnya, yang Abdan tahu, mereka adalah kedua kakak Diandra.

"Bagaimana kabar ayah?"Tanya Diandra begitu ayahnya berada tepat dihadapannya.

"Ayah baik dan ayah harap kalian juga baik-baik saja" Ucap tuan Nawles membuat Abdan tersenyum tapi Diandra malah memasang wajah masam.

"Ada apa? Apa pria itu membuatmu marah?" Tanya Kris, membuat Diandra terkekeh.

"Ya seperti itulah" Jawab Diandra acuh.

"Wahh.. Apa kamu ingin kembali ke Singapura? Jujur saja, kami kesepian saat kau dan Abra pergi" Ucap kakak perempuan Diandra membuat Abdan segera menarik Diandra ke sampingnya.

"Tidak. Terima kasih, mereka baik-baik saja bersamaku" Ucap Abdan tegas membuat Kris terkekeh.

"Aku meragukan itu" Ejek kris membuat Abdan menatap kakak iparnya itu tajam.

"Sudah! Kita datang ke sini untuk membahas masalah pernikahan adik kalian. Jadi jangan membuat masalah" Tegur tuan Nawles lalu segera berlalu dari sana dengan menggendong Abra.

Sedang Diandra dan kedua kakaknya langsung mengikuti tuan Nawles, meninggalkan Abdan dengan perasaan yang kacau.

_ll_

Diandra merapikan rambutnya lalu menyemprot parfum.

"Jangan mencoba menyentuhku!" sentak Diandra membuat Abdan yang tadinya ingin menyentuh bahu Diandra segera menarik tangannya.

"Kita harus bicara Di" Ucap Abdan membuat Diandra mengernyit.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan, aku rasa semuanya sudah jelas" Sahut Diandra lalu mengambil tas dan ponselnya.

"Kita batalkan saja rencana pernikahannya" Ucap Diandra lalu berlalu dari hadapan Abdan.

Abdan meremas rambutnya frustasi, kenapa Diandra semakin keras kepala. Bahkan sekarang wanita itu dengan berani ingin membatalkan pernikahan mereka.

Abdan menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah yang sangat megah. Diandra turun lebih dulu lalu menatap bangunan mewah yang ada dihadapannya.

"Kapan ayah membeli rumah ini?" Tanya Diandra saat Kris keluar menyambutnya.

"Sekitar dua minggu yang lalu. Kenapa? Kamu ingin tinggal di sini?"

Diandra mengangguk. "Rumah ini sangat indah".

Kris terkekeh lalu menunjuk bagian samping rumah. "Kamu harus melihat tamannya Di, tamannya lebih indah".

Diandra mengangguk saja lalu mengajak Wina dan Wijaya untuk masuk ke dalam rumah. Sedang Kris tengah menahan Abdan dan membawanya kesuatu tempat.

Diandra mempersilahkan orang tua Abdan duduk di ruang tamu, di sana sudah ada tuan Nawles dan kakak perempuan Diandra.

"Kami sudah menunggu kedatangan kalian"Ucap tuan Nawles membuka pembicaraan.

"Terima kasih. Kami juga sudah menunggu momen hari ini" Sahut Wijaya lalu melirik istrinya.

"Benar. Abdan dan Diandra sudah mengalami banyak kesulitan, kami rasa sudah saatnya kini mereka berbahagia" Ucap Wina lalu menatap Diandra yang duduk di samping ayahnya.

"Diandra, mama minta maaf. Mama tahu, mama melakukan banyak kesalahan. Mama akui, mama terlalu

bodoh karena membela Mita. Jika saja kamu menceritakan lebih awal mengenai masalah sebenarnya mama mungkin tidak akan bertindak sebodoh itu dengan membela Mita". ucap Wina membuat Diandra tersenyum. Ia tahu mama Wina serius meminta maaf padanya. Tapi sekarang, masalahnya tidak sesimpel itu.

"Diandra juga minta maaf. Mungkin selama ini Diandra belum bisa menjadi menantu yang baik untuk mama, hingga mama terus mengeluh mengenai Diandra. Diandra akui_ di sini Diandra juga salah".

Wina mengangguk lalu tersenyum. "Kita bisa memperbaikinya".

"Kita memang bisa memperbaiki hubungan kita mah, tapi mungkin bukan sebagai menantu dan mertua. Karena Diandra memutuskan untuk tidak menikah dengan Abdan". Ucap Diandra membuat Wina dan Wijaya terkejut. Bukankah pertemuan mereka hari ini untuk membahas pernikahan antara Abdan dan Diandra.

Sedang tuan Nawles hanya tersenyum saja. Ia sudah bisa menebak isi pikiran putri bungsunya itu.

"Bisa kami permisi sebentar! Aku ingin bicara dengan putriku" Ucap tuan Nawles lalu beranjak menuju sebuah ruangan diikuti oleh Diandra.

Kakak perempuan Diandra segera bergerak memanggil pelayan. "Maaf, karena kami sudah bertindak kurang sopan karena belum menawarkan minum" Ucapnya lembut lalu memerintahkan pelayannya untuk membawa makanan dan minuman dengan cepat.

Di dalam sebuah ruangan, tuan Nawles dan Diandra duduk berhadapan.

"Ayah ak_"

"Stt_ ayah tahu jelas apa yang terjadi Di" Potong Nawles lalu menatap putrinya itu dengan lembut.

"Kali ini, biarkan ayah menyelesaikan masalah kita, dengan cara ayah sendiri. Jangan libatkan dirimu atau Abdan dalam hal ini" Ucap tuan Nawles membuat Diandra terdiam.

"Maksud ayah apa?".

"Ayah sengaja memperingatkan mertuamu agar mereka bertindak" Ucap tuan Nawles membuat Diandra terdiam.

"Ayah ingin kamu menjalani pernikahan dengan tenang, fokuslah dengan pernikahanmu dan Abra saja. Jangan pikirkan hal lainnya" Sambung tuan Nawles membuat Diandra menghela napas.

"Tapi_ Abdan, dia masih saja ingin melindungi Mita. Itu yang tidak bisa Diandra terima yah"Ucap Diandra membuat tuan Nawles terkekeh.

"Siapa yang bisa melindungi Mita dari ayah, hm?" Ucap tuan Nawles membuat Diandra mengernyit.

"Maksud ayah?".

"Jika ada orang yang harus membalas dendam maka orang itu adalah ayah, bukan suamimu apalagi mertuamu. Mereka tidak ada sangkup pautnya dengan masalah ini. Dan ayah percaya jika Abdan tidak pernah berniat melindungi Mita, anak itu hanya ingin yang terbaik untukmu dan juga Abra"

Diandra menggeleng lalu mengusap dadanya pelan. "Tapi Diandra tidak bisa perca__"

"Paksakan dirimu untuk percaya. Lagipula apa yang akan kamu dapatkan dengan membatalkan pernikahan ini?".

Diandra diam tanpa bisa mengatakan apapun.

"Jika pernikahan ini dibatalkan maka hanya ada satu orang yang senang, dan itu adalah Mita. Kamu tahu kenapa?

Karena meski tidak bisa mendapatkan Abdan tapi dia berhasil menciptakan kehancuran dalam pernikahan kalian"

Tuan Nawles berdiri lalu mendekat kearah Diandra. "Ayah akan memastikan jika mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal. Bukan karena pengkhianatan ibumu melainkan karena bertahun-tahun waktu yang harus ayah lewati tanpa dirimu. Mereka harus membayar atas semua yang kamu alami, ayah berjanji"

Diandra menatap ayahnya lalu mengangguk.

Tuan Nawles tersenyum lalu mengusap kepala Diandra. "Mulai sekarang, fokuslah hanya dengan kebahagiaanmu. Ayah tahu, kalau Abdan adalah pria yang baik. Dia akan membahagiakanmu dan Abra, ayah akan pastikan itu".

Diandra tersenyum lalu memeluk ayahnya. "Diandra akan melakukan apa yang ayah inginkan. Mulai sekarang, Diandra akan hidup bahagia bersama Abdan dan Abra tanpa memikirkan hal lainnya".

Part 31

Diandra memasuki mobil lalu memasang sabuk pengaman.

"Apa yang kalian bicarakan tadi?" Tanya Diandra membuat Abdan mengernyit.

"Dengan kak Kris" Lanjut Diandra.

Abdan mengangguk. "Dia hanya memintaku untuk menjagamu" Jawab Abdan jujur. Meskipun ada beberapa hal lain yang tidak mungkin ia katakan pada Diandra.

Diandra mengangguk paham."Kita ke kantor dulu atau langsung memesan gaun dan cincin?" Tanya Diandra membuat Abdan tersenyum.

"Ke kantor dulu ya? Hanya sebentar. Setelah itu kita bisa langsung pergi ke butik dan toko perhiasan".

Diandra mengangguk saja sebagai jawaban. Lagipula mereka sudah dipastikan akan menikah. Kurang dari dua minggu lagi mereka akan menggelar akad dan pesta pernikahan megah. Mungkin sedikit terburu-buru tapi Diandra yakin, uang bisa menyelesaikan segalanya.

Tiba di perusahaan, Abdan dan Diandra langsung berjalan menuju ruangan Abdan.

"Apa terjadi sesuatu di luar?" Tanya Diandra saat mereka masuk ke ruangan Abdan. Pasalnya tadi saat menuju ke ruangan Abdan, Diandra bisa melihat banyak pegawai kantor yang berkumpul di satu titik.

Abdan menoleh lalu menggeleng. "Aku juga tidak tahu. Duduklah di sana! sementara aku memeriksa dokumen ini"

Ucap Abdan dengan nada aneh membuat Diandra menatapnya curiga, pasti ada sesuatu yang disembunyikan, tapi apa?.

Tapi karena enggan berdebat, Diandra akhirnya memilih untuk duduk dan menunggu pekerjaan Abdan selesai.

30 menit kemudian.

"Kita pergi sekarang?" Tanya Abdan sambil merapikan penampilannya.

Diandra yang sedang melihat majalah langsung menoleh ke arah Abdan.

"Sudah selesai?".

Abdan mengangguk lalu menarik lengan Diandra. "Sebenarnya masih banyak yang harus dikerjakan tapi aku tidak bisa membuat calon istriku menunggu lebih lama kan? " Ucap Abdan lembut membuat Diandra berdecak.

"Kau terlalu pandai bicara tuan" Ejek Diandra membuat Abdan terkekeh.

"Ayo!".

Diandra mengangguk lalu menggandeng lengan Abdan. Mereka berdua berjalan layaknya pasangan bahagia.

"Lihat!" Tunjuk Diandra pada beberapa karyawan yang masih saja berkumpul di tempat yang sama.

"Biarkan saja mereka!" Ucap Abdan lalu berusaha menarik lengan Diandra namun Diandra menahan tubuhnya.

"Jadi ini yang ingin kamu sembunyikan?" Tanya Diandra dengan senyum mengejek membuat Abdan menghela napas.

Di sana, Abdi berdiri dengan beberapa barang di tangannya. Diandra bisa menyimpulkan jika pria itu mungkin baru saja membereskan barangnya setelah dipecat.

Diandra mendekat dengan gaya angkuh. "Acara perpisahan eh?" Tanya Diandra dengan senyum kemenangan.

Abdi menatap Diandra dengan senyum tipis. "Kemenangan hanya untuk mereka yang bahagia. Dan kau_ tidak sedang bahagia" Ucap Abdi lalu melengos dari sana membuat Diandra mencengkram tasnya erat.

"Di_" Panggil Abdan pelan membuat Diandra menarik napas lalu menghembuskannya pelan.

"Bagaimana jika kita pergi ke restoran jepang. Tiba-tiba aku ingin makanan pedas" Ucap Diandra pelan lalu melangkah dari sana.

Setelah makan, memesan cincin serta gaun, Diandra dan Abdan kembali ke rumah.

"Aku mau mandi" Ucap Diandra lalu melangkah menuju kamar mandi, kemudian.

Brakk..

"Hah" Abdan menghela napas lalu melepas kemejanya.

Diandra sedang dalam suasana hati yang tidak baik, Abdan tahu itu. Perkataan Abdi sepertinya membuat Diandra kembali tersinggung. Bahkan saat mereka memesan cincin dan gaun, Diandra hanya diam dan menyerahkan semuanya kepada perancang perhiasan dan gaun. Diandra tidak terlihat menikmati itu semua.

Abdan melirik balkon kamarnya yang terhubung langsung dengan pemandangan taman dan kolam renang di rumahnya.

Abdan tersenyum akan ide yang muncul di kepalanya lalu segera menghubungi seseorang dengan ponselnya.

'Ia akan menyiapkan dinner romantis untuk Diandra'

_ll_

"Apaan sih Dan? Aku mau tidur" Tolak Diandra saat Abdan menarik lengannya yang ingin berbaring di atas tempat tidur.

"Tidurnya nanti dong sayang, sekarang kita keluar dulu" Ucap Abdan lalu memaksa Diandra untuk berdiri.

"Apa?" Tanya Diandra penasaran.

Abdan tersenyum lalu menarik tangan Diandra keluar dari kamar.

"Kok sepi sih? Yang lain pada kemana?" Tanya Diandra heran namun Abdan tidak mengatakan apa-apa.

"ck! Kalau ditanya calon istri itu dijawab!" Kesal Diandra membuat Abdan tersenyum.

"Mama sama papah lagi bawa Abra jalan-jalan" Ucap Abdan membuat Diandra melotot.

"Semalam ini?" Kesal Diandra membuat Abdan menghela napas.

"Mereka menginap di rumah nenek Di. Besok baru pulang" Jawab Abdan lembut.

Abdan menarik Diandra menuju kolam renang.

"Ini apa lagi? Ngapain ke luar sana! Mau beren_" perkataan Diandra terhenti saat melihat pemandangan dihadapannya.

"Suka?" Tanya Abdan di sampingnya.

Diandra hanya diam lalu perlahan mendekat. Ada banyak lilin di sisi kolam. Hiasan bunga serta lampu-lampu berwarna membuat semuanya tambah indah.

"Kau menyiapkan ini semua?" Tanya Diandra sambil menatap Abdan.

Abdan tersenyum. "Aku meminta orang menghiasnya. Apa kamu menyukainya?".

Diandra mengangguk lalu tersenyum. "Ini indah. Terima kasih".

"Aku senang kamu menyukainya" Ucap Abdan lalu membimbing Diandra untuk duduk di kursi yang berhadapan dengan meja penuh makanan kesukaan Diandra.

"Lihat! Ini adalah kue kesukaanmu" Ucap Abdan membuat Diandra mengangguk.

"Untuk apa menyiapkan ini semua. Ck! Aku tidak terbiasa" Decak Diandra membuat Abdan tersenyum.

"Nikmati saja" Ucap Abdan lalu memotong kue untuk Diandra. "Makan ini lalu kita bisa bicara" Lanjut Abdan sambil meletakkan piring kue ke hadapan Diandra.

"Bagaimana jika kita bermain? "Tawar Diandra membuat Abdan mengernyit.

"Bermain apa?".

"Putar botol! Siapa yang ditunjuk oleh botol harus menjawab pertanyaan dengan jujur" Ucap Diandra membuat Abdan mengangguk.

"Baiklah! Tapi makan dulu kuenya" Ucap Abdan membuat Diandra mengangguk.

Setelah menghabiskan makanannya, Abdan segera membersihkan meja lalu mengambil sebuah botol.

"Putar botolnya!" Ucap Abdan membuat Diandra segera memutar botolnya.

"Bagus! " Ucap Diandra saat botolnya mengarah ke Abdan.

Abdan berdehem lalu tersenyum. "Silahkan ajukan pertanyaan" Ucap Abdan.

"Apa kau pernah mencintai Mita?".

Abdan mengernyit lalu dengan lantang menjawab. "Tidak".

"Kau berbohong" Sentak Diandra membuat Abdan tersenyum.

"Giliranku yang memutar botolnya" Ucap Abdan lalu segera memutar botolnya.

Diandra tersenyum saat botolnya kembali mengarah ke Abdan. "Apa kau pernah sekali saja berniat bersama dengan Mita?" Tanya Diandra membuat Abdan menghela napas.

"Tidak pernah"

"Permainan ini diharuskan menjawab dengan jujur" Ucap Diandra kesal.

"Aku menjawab jujur." Balas Abdan membuat Diandra dengan kesal kembali memutar botolnya.

Abdan tersenyum lalu menatap Diandra. "Botolnya mengarah padamu" Ucap Abdan membuat Diandra memasang wajah angkuh.

"Tanyakan saja apapun dan aku akan menjawab dengan jujur" Sahut Diandra membuat Abdan mengangguk.

"Apa kamu mencintaiku?" Tanya Abdan membuat Diandra terdiam.

"Di_" Panggil Abdan membuat Diandra berdehem.

"Dulu atau sekarang?"

"Dulu maupun sekarang" Ucap Abdan cepat.

"Dulu tidak dan sekarang aku tidak tahu" Jawab Diandra membuat Abdan terdiam.

"Aku hanya menjawab jujur" ucap Diandra membuat Abdan tersenyum.

"Aku senang kau menjawabnya dengan jujur" Tandas Abdan lalu kembali memutar botolnya. Itu mengarah ke Abdan lagi.

"Apa yang kau dan Mita lakukan saat aku tidak ada? Apa kalian pernah berkencan?" Tanya Diandra membuat Abdan mengernyit.

"Tidak ada apapun Di. Dia menemuiku dan aku menolaknya" Ucap Abdan membuat Diandra melempar botolnya karena kesal.

"Aku bilang jawab dengan jujur" Teriak Diandra marah.

"Aku sudah menjawabnya dengan jujur" Balas Abdan tegas membuat Diandra mendengus.

"Seseorang yang penah menolong Mita dan berkelahi dengan adik kelas hanya karena membela Mita. Itu yang kau katakan bahwa kau tidak punya perasaan dengan Mita. Heh.. Jangan bercanda" Ejek Diandra membuat Abdan terdiam.

"Jika aku memang punya perasaan dengan Mita maka dulu, aku mungkin akan mendekati Mita, menikah dengan Mita dan mempunyai anak dengan Mita. Tapi aku malah melamarmu, menikah denganmu, mempunyai anak denganmu dan menunggumu selama lima tahun. Aku mencari dan menunggumu walau Mita ada di sekitarku. Di_ Mita bukanlah apa-apa, dia bukan siapa-siapa dan tidak akan pernah menjadi siapa-siapa" Ucap Abdan panjang lebar membuat Diandra terdiam.

"Tapi kau kasian padanya, kau__"

"Aku menolongnya atau aku membantunya itu murni sebagai bentuk dari kemanusiaan. Tidak ada perasaan seperti yang kau pikirkan. Bahkan di dalam mimpiku pun tidak ada Mita, hanya dirimu dan selalu dirimu" Ucap Abdan lalu berdiri mendengar kati Diandra.

Abdan berlutut di samping Diandra.

"Hari ini aku tekankan sekali lagi. Aku tidak punya perasaan apapun pada Mita. Bahkan jika hari ini kau tidak ada, aku tidak akan bersama dengan Mita." Ucap Abdan lalu meraih jemari Diandra.

"Aku Abdan Wijaya bersumpah atas nyawaku bahwa hanya Diandra Nawles yang aku cintai. Tidak akan pernah ada wanita lain, Tidak akan. "Ucap Abdan lalu mengecup punggung tangan Diandra.

"Sungguh Di_ jika ingin bahagia maka kau dan aku harus memulainya dari awal. Benar-benar dari awal"

Abdan menatap Diandra penuh cinta. "Tidak masalah jika kau memang belum bisa mencintaiku bahkan untuk berapa waktu yang pernah kita lewati, tapi tolong jangan ragukan cinta dan perasaanku padamu. Karena aku benar-benar mencintaimu".

Diandra mengelus wajah Abdan pelan. "Aku_ aku ingin percaya! Tapi__"

"Pelan-pelan saja. Kita bisa melakukannya dengan pelan. Tapi hal pertama yang harus kamu lakukan adalah melupakan Mita atau masalah apapun yang membuatmu terganggu. Karena hanya dengan cara itu kita bisa membangun kebahagian kita sendiri" Ucap Abdan lalu berdiri, ia menarik lengan Diandra menuju kolam renang.

Mereka berdua berdiri menghadap kolam, dengan Abdan yang memeluk Diandra dari belakang.

"Aku mohon Di_ lupakan segala tentang Mita dan pengkhianatan ibumu. Karena itu hanya akan membuat dirimu sendiri tersakiti" Bisik Abdan membuat Diandra meneteskan air mata.

"Bagaimana aku bisa melupakannya. Orang tuaku adalah pasangan yang sangat serasi Tapi hancur hanya karena orang ketiga. Cinta saja tidak bisa menjadi syarat pernikahan akan bertahan lama dan bahagia" Ucap Diandra sambil menumpukan seluruh tubuhnya kepelukan Abdan.

"Tapi untuk kebahagian kita, Untuk Abra, aku akan berusaha melupakan itu semua. Kau benar, jika aku masih berada dalam bayang-bayang masa lalu maka selamanya kita tidak akan pernah bahagia"

Abdan tersenyum lalu mengeratkan pelukannya. "Terima kasih" bisik Abdan lembut membuat Diandra tersenyum lalu melepas pelukan Abdan. Diandra berbalik lalu mengalungkan lengannya di leher Abdan.

"Apa benar-benar tidak ada orang di rumah?" Tanya Diandra membuat Abdan memasang senyum menggoda.

"Kenapa? Mau mencobanya di kolam renang?" Tanya Abdan membuat Diandra terkekeh, lalu.

Cupp..

Diandra mengecup bibir Abdan lalu memeluk leher Abdan. Menempatkan bibirnya tepat di depan telinga Abdan.

"Kita juga harus mencobanya di dapur, ruang tamu dan_Argg.. "

Diandra melotot saat Abdan tiba-tiba memutar tubuhnya lalu dengan santai menggendong tubuhnya.

"Kita mulai dari tempat tidur saja" Balas Abdan lalu berjalan dengan tergesa memasuki rumah dengan tubuh Diandra digendongannya.

Part 32

'Tok.. Tok..'

"Enghhh.. " ketukan dari luar kamar membuat Diandra melenguh dan Abdan membuka matanya.

"Ada apa?" Tanya Diandra serak sambil membenarkan selimutnya yang melorot.

Abdan meregangkan tubuhnya lalu menyingkap selimut. "Biar aku lihat" Ucap Abdan lalu berjalan membuka pintu.

"Setidaknya pakai celanamu" Ucap Diandra lalu kembali berbaring memeluk gulingnya.

Abdan terdiam lalu melirik kebagian bawah. "Ahh_" Kaget Abdan lalu segera mencari sesuatu untuk menutupi daerah intimnya.

Selesai memakai celananya, Abdan segera membuka pintu.

Ctar.. Ceklek..

Abdan mengernyit menatap tak suka pada seseorang yang berdiri di depan pintu kamarnya. Baru tadi malam, ia dan Diandra berbaikan sekarang sudah hadir penyebab kerusuhannya.

"Apa Diandra masih tidur?" Tanya Sinta pelan membuat Abdan mengangguk.

"Ada apa?" Tanya Abdan datar.

"Aku hanya ingin bicara dengan Diandra. Tolong katakan kalau ibunya ingin bicara, Diandra pasti__"

"Akan aku katakan. Tunggu saja di ruang tamu_ dan ya, tolong jangan menyulut emosi istriku lagi" Ucap Abdan lalu

segera menutup pintunya kemudian kembali menguncinya. Jaga-jaga kalau ada pengganggu yang memasuki kamarnya.

"Siapa?" Tanya Diandra saat Abdan kembali menaiki tempat tidur dan memeluknya.

"Ibumu" Sahut Abdan tenang membuat Diandra membuka matanya.

"Mamanya Mita? Untuk apa dia ke sini?" Tanya Diandra setengah sewot.

Abdan menggeleng lalu mengeratkan pelukannya pada tubuh Diandra. "Dia menunggu di ruang tamu" Ucap Abdan membuat Diandra membalas pelukan Abdan tak kalah erat.

"Aku masih mengantuk" Ucap Diandra kemudian kembali menutup matanya.

Tepat jam 10, Diandra akhirnya terbangun dari tidurnya dan itu berarti sudah hampir 2 jam Sinta menunggu. Sedang Abdan, laki-laki itu sudah tidak ada, mungkin pergi saat Diandra masih tidur.

"Hah.. " Diandra menghembuskan napas kasar lalu beranjak dari tempat tidurnya menuju kamar mandi.

Setelah mandi, Diandra segera memakai gaun mahal miliknya. Sengaja, mau pamer sama orang tua di luar sana, kalau dirinya ini kaya raya.

Diandra keluar dari kamar dan berjalan menuju ruang tamu.

"Abra di mana?" Tanya Diandra saat berpapasan dengan pelayan rumah.

"Sedang bermain di Taman nyonya".

Diandra mengangguk lalu melanjutkan langkahnya.

"Ada apa?" Tanya Diandra cepat begitu ia memasuki ruang tamu.

Sinta segera menatap Diandra. Akhirnya setelah 2 jam menunggu, Diandra mau menemuinya.

"Di_ mama tahu kamu marah dan kecewa tapi nak, bukankah tidak baik menyimpan dendam. Apalagi itu kepada orang yang lebih tua_ jadi mama ingin minta maaf. Mama__"

Diandra mengernyit ."Mama? Siapa? Dirimu?" Tanya Diandra spontan membuat perkataan Sinta terhenti.

"Di_ kita keluarga kan? Kita tinggal bersama cukup lama, dan itu__"

"Dan itu karena terpaksa" potong Diandra membuat Sinta tersenyum kecut.

"Karena itu mama minta maaf Di. Mama yang salah, jadi jangan membenci papa Abdi ataupun Mita".

Diandra tersenyum tipis lalu mengangguk. "Aku sudah memaafkan kalian". Ucap Diandra membuat Sinta tersenyum senang.

"Benarkah? Itu bagus nak, tidak baik menyimpan dendam. Apalagi kamu anak mama, mama menyayangimu Di".

Diandra mengangguk saja sebagai jawaban. Toh apapun yang mereka katakan tidak berpengaruh bagi Diandra, karena ia sudah berjanji untuk melupakan kejadian dimasa lalu dan menunggu ayahnya mengurus keluarga tidak tahu malu itu dengan cara lain.

"Di_ mama senang karena kamu sudah mau membuka hati dan memaafkan mama. Em_ karena kita keluarga, mama tidak akan sungkan lagi. Kamu tahu kan? Papa Abdi baru saja dipecat dan sedang berusaha mencari pekerjaan, tapi_ sekarang ini sangat sulit menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian apalagi diusia yang sudah cuk__"

"Jadi intinya adalah_ kau ingin aku membantu suamimu mendapat pekerjaaan?". Tanya Diandra lantang.

Sinta mengangguk penuh harap. "Mama mohon Di, jika papa Abdi tidak punya pekerjaan lalu bagaimana kami bisa hidup, terlebih Mita juga belum bekerja".

Diandra tersenyum lalu menyilangkan kedua tangannya. "Baru kemarin suamimu itu mengejekku dan sekarang istrinya datang ke sini meminta pekerjaan. Hebat sekali!" Ucap Diandra membuat Sinta berdiri lalu beralih duduk di samping Diandra.

"Mereka tidak tahu kalau mama datang kesini. Tolong Di_ mama mohon! Anggap saja sebagai balas jasa atas semua yang papa Abdi keluarkan saat kita tinggal bersama" Ucap Sinta membuat Diandra menahan napasnya.

"Saat tinggal bersama mama, kamu bahkan menghabiskan lebih banyak uang dari pada Mita. Dan sekarang_"

"Baiklah!" Ucap Diandra akhirnya.

"Di_" Kaget Sinta dengan pandangan bahagia.

Diandra menatap Sinta. "Pulanglah!" Ucap Diandra sedikit serak.

Sinta mengangguk."Terima kasib Di. Mama tahu kamu anak yang baik. Kalau begitu mama akan pulang" Ucap Sinta lalu segera berlalu dengan langkah semangat.

Diandra menatap punggung Sinta berkaca-kaca. "Mama memilih pergi saat itu hanya untuk menjadi seperti ini?" gumam Diandra serak.

_ll_

"Ada apa hm?" Tanya Abdan saat melihat Diandra termenung di balkon kamar.

Diandra berbalik lalu tersenyum saat melihat wajah Abdan.

"Tadi aku bicara dengan mama" Ucap Diandra.

"Lalu_?"

"Aku kasihan" Gumam Diandra lalu bergerak pelan memeluk tubuh Abdan.

"Aku kasihan karena dia memilih hidup seperti itu. Dia bisa hidup dengan nyaman tapi malah_hiks"

Abdan mengeratkan pelukannya pada tubuh Diandra. "Kita bisa salah dalam memilih apapun tapi tidak boleh salah saat memilih pendamping hidup" Ucap Abdan sambil mengusap punggung Diandra.

Diandra melepas pelukannya lalu mengusap air matanya cepat. "Apa kau sudah makan?". tanya Diandra membuat Abdan menggeleng.

"Ingin makan apa?" Tanya Diandra, ia sudah berjalan masuk ke kamar.

"Makan kamu" Jawab Abdan yang mengikuti Diandra.

"Aku serius" Balas Diandra kesal.

"Aku lebih serius sayangku" Sahut Abdan membuat Diandra menghela napas.

"Mandi sekarang!" titah Diandra membuat Abdan dengan patuh mengangkat tangannya hormat.

"Siap, sayang" Teriak Abdan lantang membuat Diandra terkekeh.

"Setelah mandi, baru kita makan" Ucap Diandra lalu melangkah keluar kamar membuat Abdan dengan tergesa memasuki kamar mandi.

Di ruang makan, Diandra tengah sibuk menata hasil masakannya di meja makan.

"Abra, jangan makan itu. Itu pedas sayang" Tegur Diandra saat putra kesayangannya itu malah terlihat mencolek saus.

"Mau susu ma. Rasa coklat" Ucap Abra imut sambil kembali mencolek beberapa makanan yang lain membuat Diandra hanya bisa menggeleng maklum lalu segera beranjak membuat susu untuk Abra.

"Hallo.. Jagoan ayah!" Ucap Abdan yang baru saja memasuki dapur.

"Ayah.. " Teriak Abra riang lalu segera melompat kepelukan Abdan.

"Turunkan Abra dan cepat makan" Ucap Diandra sambil meletakkan susu Abra kemudian beralih mengisi piring nasi untuk Abdan.

"Perasaanku saja atau kamu memang seperti ibu rumah tangga" Ucap Abdan membuat Diandra melotot.

"Apa maksudmu aku ibu-ibu?" Tanya Diandra kesal membuat Abdan dengan cepat menggeleng.

"Sayang, kamu cantik!" Puji Abdan akhirnya membuat Diandra mendengus.

"Bagaimana aku bisa dibilang ibu-ibu dengan bentuk badan seseksi ini" Gumam Diandra sambil mengibaskan rambutnya angkuh membuat Abdan tersenyum dalam hati.

'*Diandra dan kesombongannya*'

"Abra tidur sama nenek ya malam ini?"

Diandra melotot lalu segera menelan apel yang ada di mulutnya.

"Tidak mah, Abra bisa tidur bersama kami. Lagipula rasanya Abra mungkin akan mengganggg__"

"Mengganggu? Tidak. Mamah malah senang bisa tidur sama cucu. Iya kan pah?" Tanya Wina meminta persetujuan suaminya.

"Iya. Lagipula kami tidak melakukan apapun seperti di kamar sebelah" Ucap Wijaya sambil melirik ke arah Abdan.

Abdan berdehem lalu mengelus rambut Abra. "Abra mau tidur di mana? Di kamar nenek atau sama ayah?"

Dengan mulut mungilnya Abra segera menjawab. "Kamar nenek".

Diandra melotot lalu menarik lengan Abra yang sedang duduk dipangkuan Abdan.

"Abra tidak ingin tidur bersama mama? Kenapa?" Tanya Diandra dengan nada sedih.

Kepala kecil Abra menggeleng. "Kalau kita tidur bersama, lalu bagaimana adik kecil Abra bisa dibuat." Ucap Abra polos membuat Diandra menatap Abdan tajam.

"Eh..uhukk.. hh.." Abdan terbatuk canggung sedang Wina dan Wijaya hanya berpura-pura melihat cicak di atap rumah.

"Abra sayang, siapa yang bilang itu padamu? Ayah?" Tanya Diandra lembut namun tentu terdengar menyeramkan di telinga Abdan.

Abra menggeleng cepat, membuat Abdan menghela napas lega.

"Lalu siapa? Katakan pada mamah" Ucap Diandra membuat Abra turun dari pangkuan Abdan lalu melangkah ke arah Wina.

"Nenek, ayo kita tidur. Abra ngantuk" Ucap Abra membuat Wina dengan semangat mengiyakan lalu segera berlalu dari sana.

"Ehem.. Papah akan menyusul mamahmu" Ucap Wijaya lalu berlalu dari sana.

Setelah kepergian anak serta kedua mertuanya, Diandra melirik Abdan tajam.

"Eh_ aku ad__"

"Aku ingin kamu membantu om Abdi mencari pekerjaan" Ucap Diandra membuat Abdan melotot, ia tidak mengira bahwa Diandra akan mengatakan hal seperti itu.

"Kamu serius sayang? Bukannya_"

"Aku serius. Beri dia pekerjaan" Ucap Diandra memotong perkataan Abdan.

Abdan tersenyum lalu mengangguk. Sepertinya Diandra sudah benar-benar melupakan kejadian dimasa lalu. Ini awal yang bagus, batin Abdan.

"Pengembalian jabatan mung__"

"Apa maksudmu?"Tanya Diandra cepat membuat Abdan terdiam, istrinya ini mudah sekali berubah pikiran.

"Sayang_ butuh waktu untuk mengembalikan jabatan seseorang apalagi dia__"

"Siapa yang memintamu untuk mengembalikan jabatannya?" Tanya Diandra keras membuat Abdan terdiam.

"Lalu_?"

Diandra tersenyum sinis lalu mengelus paha Abdan.

"Cleaning service. Aku ingin ayah kebanggaan Mita itu menjadi cleaning service" Bisik Diandra membuat Abdan menelan ludah kasar.

'*Bukankah itu akan lebih memalukan dari pada dipecat*'

Part 33

Diandra menata rambutnya kemudian memakai pakaian terbaiknya. Ia harus tampil secantik mungkin untuk menyaksikan penampilan baru ayah Mita.

"Abra sama kakek dulu ya, mama mau pergi ke kantor ayah" Pamit Diandra saat mengantar Abra ke rumah ayahnya.

"Ikut!" Ucap Abra cepat membuat Diandra menggeleng.

"Mama sama papa mau buatin adik buat Abra. Jadi Abra tinggal sama kakek dulu ya"Bisik Diandra membuat sikecil Abra langsung mengangguk lalu menarik lengan kakeknya dengan semangat menuju ruang santai.

Diandra tersenyum lalu berjalan menuju mobilnya.

"Mau kemana?".

Diandra menoleh. "Kak Kris" Panggil Diandra.

"Kamu ingat kan apa yang ayah katakan?" Tanya Kris dengan raut wajah menuntut.

Diandra tersenyum lalu mengibaskan rambutnya.

"Ingat. Diandra hanya akan menonton pertunjukkan. Kak Kris tenang saja" Ucap Diandra lalu memasuki mobilnya kemudian dengan cepat menancap gas menuju kantor Abdan.

Setibanya di kantor Abdan, Diandra langsung memarkirkan mobilnya.

Diandra mengernyit saat melihat banyak karyawan berkumpul di depan pintu masuk.

"Ada apa ini?" Tanya Diandra setengah berteriak membuat karyawan tadi menyingkir dengan perlahan.

Diandra menahan napasnya saat ia melihat Abdi dan Mita berada di hadapannya.

"Apa kamu begitu membenci papaku?" Tanya Mita berjalan mendekati Diandra.

"Bisa-bisanya kamu meminta kak Abdan untuk menjadikan papaku cleaning service. Ternyata selain tidak tahu malu kamu itu juga sangat jahat" Bentak Mita membuat Diandra terkekeh, gaya sombongnya bahkan tidak berkurang sedikitpun.

"Apa maksudmu Mita? Aku sama sekali tidak mengerti. Aku datang kesini untuk bertemu calon suamiku dan kamu malah memfitnahku" Ucap Diandra dengan nada setengah mengejek membuat Mita mengangkat tangannya ingin menampar Diandra, namun Diandra dengan sigap menangkap lengan Mita.

"Kau benar-benar tidak tahu malu. Kau mengambil kak Abdan dariku dan sekarang malah membuat ayahku dipecat dan jadi cleaning service" Teriak Mita marah membuat Diandra menghela napas kemudian melirik lengan Mita yang ia pegang.

"Seorang pencuri ingin bertingkah seperti seorang pemilik. Sebenarnya siapa yang tidak tahu malu?" Ucap Diandra lalu menghempas lengan Mita kasar.

Diandra berjalan mendekat kearah Abdi.

"Semua orang tahu kalau Abdan adalah suamiku, bercerai karena ada wanita tidak tahu malu yang terus menganggu Abdan" Ucap Diandra lalu menatap Abdi tajam.

"Bukankah anda sangat paham apa arti dari merebut pak Abdi? Kenapa tidak anda jelaskan kepada putri anda!" Ucap Diandra lalu melengos dari sana.

"Oh ya. Satu lagi" Diandra berhenti lalu berbalik. "Katakan pada istrimu kalau aku sudah menepati janjiku untuk memberimu pekerjaan". Setelah mengatakan hal itu, Diandra segera bergegas menuju ruangan Abdan.

Ceklek..

Abdan mendongak.

"Kau sendiri?" Tanya Abdan membuat Diandra mengangguk lalu segera melangkah duduk dipangkuan Abdan.

"Aku baru saja melihat pertunjukan" Ucap Abdan membuat Diandra melirik layar laptop yang sedang menampilkan lobi kantor.

"Kau seharusnya turun dan membelaku?" Ucap Diandra manja membuat Abdan terkekeh.

"Apa istriku ini perlu dibela?" Goda Abdan membuat Diandra memutar matanya kesal.

"Tidak. Karena aku pasti menang" Sahut Diandra angkuh membuat Abdan tersenyum.

Abdan mengelus paha Diandra pelan. "Ada apa?".

"Apanya? " Tanya Diandra tak paham.

"Kau masih tidak senang? Calon suamimu ini sudah melakukan apa yang kau inginkan" Ucap Abdan lembut sembari merapikan rambut Diandra.

"Haha.. Aku senang" Tawa Diandra membuat Abdan tersenyum gemas lalu menarik wajah Diandra menghadapnya.

Cupp..

"Engghh.. "Diandra mengalungkan lengannya di leher Abdan.

"Cupp.. Shh.. " Diandra mendesah kala Abdan mengelus pahanya hingga memasuki roknya.

Abdan menyudahi ciuman keduanya kemudian mengangkat tubuh Diandra ke atas meja kerjanya. "Bagaimana jika kita melakukannya dengan cepat" Bisik Abdan serak.

Diandra melepas dua kancing teratas kemeja Abdan lalu mengecup leher Abdan agresif.

"Ahh.. Ku anggap itu sebagai persetujuan" Ucap Abdan lalu mendorong beberapa barang yang ada di atas meja menjauh kemudian menarik turun resleting celananya.

"Arghh.. Dannss" Desah Diandra saat Abdan menyerang bagian intinya dengan jari-jari pria itu.

"Arrghh.. Shhh" Diandra memejamkan matanya dengan kedua lengan yang meremas bahu lebar Abdan. Ia sungguh tak kuasa menahan segala kenikmatan yang Abdan berikan pada tubuhnya.

"Akuu.. Arrghhhhhh" Diandra meremas rambut Abdan kencang dengan mulut yang terbuka sempurna, tubuhnya bahkan langsung bergetar hebat.

Melihat reaksi tubuh Diandra membuat Abdan langsung tersenyum bangga. Tadi ia memang sengaja memasuki Diandra saat wanita itu mencapai pelepasannya. Itu pasti ribuan kali lebih nikmat.

"Arghhh.. Arghhh.. "

Diandra tak hentinya mendesah kala Abdan bergerak cepat, bahkan sesekali menghentak kuat hingga meja yang mereka gunakan bergeser beberapa kali.

"Abdann.. Shh.. Abdann.. " Teriak Diandra kala gerakan Abdan semakin menggila.

Ceklek..

Jantung Diandra rasanya mau copot kala mendengar suara pintu yang terbuka, sedang Abdan seolah tak

mendengar apapun karena rasa nikmat yang tubuhnya terima.

"Da.. Shh.. Pintunyaaaa" Desah Diandra mendorong tubuh Abdan, namun Abdan malah bergerak lebih cepat lagi. Dorongan serta ketakutan istrinya malah membuat miliknya terurut lebih kuat membuat kenikmatan itu lebih terasa lagi.

"Kak Abdan, aku__"

'*Mita_*' batin Diandra yang segera memeluk tubuh Abdan dengan kuat.

"Cepatthh" Rintih Diandra membuat Abdan tak kuasa menahan nafsunya hingga memilih tetap bergerak meski kedua matanya melihat wajah Mita di depan pintu.

"Ahh.. Shh.. "Dengan tetap bergerak kuat, Abdan mengambil ponselnya kemudian melemparnya kedinding, hingga.

Prakk..

"Keluar! " Teriak Abdan membuat Mita menutup mulutnya lalu dengan terisak menutup pintu ruangan itu dengan kuat.

Bakk..

"Aku.. Ahh.. "

"Bersamaaa.. Diii"

Dua hujaman terakhir Abdan membuat tubuh Abdan dan Diandra merasakan pelepasan bersama.

"Arrghhhhh.. "

Diandra dan Abdan kompak mendesah bersama. Tubuh keduanya bahkan berpelukan dengan erat, seolah saling menikmati getaran yang terjadi pada tubuh mereka.

Abdan menarik miliknya lalu duduk di kursi kerjanya dengan napas terengah.

"Tadi hh itu sangat luar hh biasa" Ucap Diandra dengan napas terengah membuat Abdan tersenyum.

"Aku mengerti maksudmu" Ucap Abdan lembut.

Sedang di luar, Mita sedang berlari dengan wajah yang mengeluarkan air mata. Beberapa pegawai bahkan menatap ke arah Mita dengan pandangan iba.

"Pasti diusir" Ucap salah seorang pegawai.

"Hahh.. Itulah kenapa kita memerlukan kaca" sahut yang lainnya.

"Benar. Meskipun aku tidak begitu menyukai bu Diandra, tapi dilihat dari segi manapun bu Diandra jauh lebih cantik dari bu Mita". Perkataan pegawai itu kompak diangguki oleh pegawai lainnya.

_ll_

"Mas aku minta maaf, aku hanya tidak ingin mas berhenti bekerja, itu saja" Ucap Sinta memelas membuat Abdi menatapnya tajam.

"Dengan cara memohon pada anak tidak tahu diri itu?" Bentak Abdi kasar membuat Sinta terisak.

"Mas.. Hiks.. Kita tidak punya pilihan lain, aku dan Mita tidak bekerja hiks.. Lalu jika mas juga tidak bekerja, bagaimana__"

"Itu urusanku Sinta! Kau sudah mempermalukan aku di depan banyak orang. Coba bayangkan betapa malunya aku datang ke perusahaan itu dengan memakai jas tapi malah diberi sapu dan pel" Teriak Abdi kesal, lalu.

Brakk..

Abdi menendang sebuah guci hingga pecah.

"Dan anak tidak tahu malumu itu juga ada di sana menertawakan aku" Teriak Abdi lagi.

"Mas aku hiks.. Minta maaf atas nama Diandra.. Hiks.. Hiks.. Mas jangan marah lagi"Isak Sinta sambil berlutut di hadapan Abdi.

"Apa gunanya maaf mu itu hah?" Bentak Abdi lalu mendorong tubuh Sinta hingga tersungkur.

"Hiks.. Mass" Isak Sinta lalu berlari mengejar Abdi.

Sinta mengejar Abdi hingga ke ruang tamu.

"Mas aku_" Perkataan Sinta terhenti saat melihat Mita tengah menangis dipelukan Abdi.

"Mi_Mita kenapa mas? Kenapa dia men__"

Plakk

"Arghh" Sinta memegang pipinya yang baru saja ditampar oleh Abdi.

"Mas_" Ucap Sinta dengan nada tak percaya.

"Kamu dan anakmu itu sama-sama tidak berguna" Bentak Abdi lalu menarik tubuh Mita agar Sinta bisa melihatnya.

"Lihat! Putrimu lagi-lagi membuat anakku menangis. Dia pikir siapa dirinya hah?"

Sinta terisak lalu mendekati Mita.

"Mita kenapa nak.. Hiks.. Apa Diandra menyakitimu? " Tanya Sinta lembut.

"Hiks.. Hiks.. " Mita hanya terisak, ia tidak berniat membela Sinta dari kemarahan papahnya, karena memang benar ini salah Sinta. Coba saja dulu Sinta tidak membawa Diandra kedalam kehidupannya, semuanya tidak akan seperti ini.

"Ahh.. Sudah, sana! Menjauh dari putriku" Teriak Abdi lalu menarik lengan Mita meninggalkan Sinta yang kini menangis semakin keras.

"Hiks.. Mas.. " Isak Sinta dengan air mata berurai.

"Kenapa jadi begini.. Hiks.. " Teriak Sinta frustasi.

_ll_

Diandra membantu Abdan menggendong tubuh Abra keluar dari mobil.

"Awas hati-hati" Ucap Diandra pelan.

Abdan mengangguk lalu dengan hati-hati membawa tubuh Abra. Anak itu seharian terus bermain, apalagi tadi sore Abra dan Diandra sempat mengajak nya ke mall, jadilah anak itu kini tertidur karena kelelahan.

"Bawa ke kamar mama saja" Ucap Wina yang tiba-tiba muncul.

Abdan melirik Diandra meminta persetujuan membuat Diandra mengangguk, ada sesuatu yang harus ia dan Abdan bahas jadi tidak baik jika Abra mendengarnya.

Abdan berjalan menuju kamar mamanya diikuti oleh Wina sedang Diandra berjalan lebih dulu ke kamar mereka.

Setibanya di kamar, Diandra langsung mengambil baju ganti kemudian memasuki kamar mandi.

Ceklek..

"Aku sudah selesai" Ucap Diandra membuat Abdan langsung berjalan menuju kamar mandi.

Plakk.

"Arhh Abdan!!" Teriak Diandra kesal, pasalnya Abdan malah memukul bokongnya.

"Maaf, sengaja sayang" Ucap Abdan penuh senyuman lalu menutup kamar mandinya.

"ck! "decak Diandra lalu bergerak mengambil pakaian tidur couple yang ia beli tadi di mall.

"Pas sekali.. Sayang sekali Abra tidak disini" Gumam Diandra setelah memakai bajunya.

Diandra menyemprot parfum lalu berbaring di atas tempat tidur.

Ceklek..

"Kau tidur?" Tanya Abdan begitu keluar dari kamar mandi.

Diandra melirik Abdan lalu menggeleng. "Kita harus bicara".

Abdan mengernyit lalu segera mengeringkan rambutmya kemudian memakai pakaian yang disiapkan Diandra.

"Bicara tentang apa? " Tanya Abdan yang sudah berbaring di samping Diandra.

"Pernikahan kita akan diadakan kurang dari dua minggu lagi kan?" Tanya Diandra membuat Abdan mengangguk cepat.

"Aku sudah menanyakan pada orang yang kita percayakan untuk mengurusnya. Mereka bilang segalanya akan berjalan sesuai keinginan kita" Ucap Abdan membuat Diandra mengangguk.

"Lalu bagaimana dengan rumah? Aku sudah pernah bilangkan kalau aku ingin kita punya rumah sendiri".Ucap Diandra membuat Abdan mengernyit.

"Bukankah kau dan mama sudah berbaikan" Ucap Abdan membuat Diandra memukul lengan Abdan.

"Kau pikir aku mau pindah rumah karena dulu aku dan mama tidak akur?" Tanya Diandra kesal.

Abdan mengernyit. "Lalu_".

"Aku hanya ingin kita punya privasi. Aku ingin belajar mengurus semuanya, mengurus suami, anak dan dan juga rumah dengan segala isinya". ucap Diandra dengan wajah bersemangat membuat Abdan terdiam sesaat.

"Kamu yakin sayang?" Tanya Abdan lagi membuat Diandra mengangguk mantap.

"Yakin sekali. Kita bisa menginap disini juga sesekali, atau mama dan papa juga bisa menginap di rumah kita. Tapi intinya aku ingin punya rumah sendiri. Setidaknya di rumah itu nanti, aku akan punya hak untuk mengusir Mita karena aku pemiliknya" Ucap Diandra membuat Abdan tersenyum tipis, Mita lagi yang menjadi alasan. Tapi tentu saja, apapun alasannya Abdan akan tetap mengabulkan keinginan Diandra.

"Baiklah. Aku akan meluangkan waktu akhir pekan ini. Kita cari rumah bersama" Ucap Abdan membuat Diandra memekik senang lalu memeluk tubuh Abdan.

"Terima kasih.. Emuuuacchh.. Kau yang terbaik" Ucap Diandra antusias bahkan ia sampai mencium pipi Abdan.

Abdan tersenyum lalu membalas pelukan Diandra. "Kita lanjutkan yang tadi? " Bisik Abdan membuat Diandra segera melepaskan pelukannya.

"Kenapa tidak?" Ucap Diandra lalu segera menaiki tubuh Abdan.

"Aku yang di atas"

Part 34

"Kalian benar-benar mau pindah rumah?" Tanya Wina membuat Diandra tersenyum.

"Kita baru mau nyari kok mah, pindahnya nanti" Ucap Diandra membuat Wina menghela napas pelan.

"Tapi tetap saja, nanti mama kesepian dong kalau kalian pindah" Ucap Wina memelas membuat Abdan menggeleng.

"Lagian siapa suruh mama mengusik singa yang lagi ngamuk" Sela Abdan membuat Wina dan Diandra melotot.

"Mamakan sudah menyesal" Sahut Wina sambil menatap Diandra sedang Diandra langsung melayangkan tatapan tajam ke arah Abdan.

"Siapa yang kamu maksud dengan singa?" Tanya Diandra kesal.

"Hehe.. Maaf sayang" Sahut Abdan cengengesan membuat Diandra mendengus.

"Di_ mama beneran udah nyesal karena pernah bela Mita. Sekarang mama udah beneran nggak berhubungan lagi sama Mita. Mama sungguh-sungguh mau memperbaiki hubungan kita. Mama_"

"Sttt.. Ma, Diandra tahu dan kita sudah berjanji untuk melupakan semua itu kan. Lagipula niat Diandra pindah murni karena keinginan Diandra sendiri. Diandra mau bertanggung jawab atas keluarga Diandra sendiri. Diandra mau belajar jadi istri dan ibu yang baik buat Abdan dan Abra. Dan bukankah kita masih di negara yang sama? Diandra janji akan sering berkunjung kesini dan mama sama papah juga

boleh berkunjung ke rumah kami" Jelas Diandra membuat Wina dengan berat hati mengangguk.

"Ya sudah. Tapi janji sering berkunjung ya? Dan cari rumahnya yang dekat sini saja jangan jauh-jauh" Pesan Wina membuat Diandra mengangguk.

"Abra_" Panggil Diandra membuat Abra menoleh.

"Iya ma_uhukk".

"Sayang kalau mau bicara itu telan dulu makanannya" Tegur Diandra lalu membantu mengelus punggung kecil Abra yang masih terbatuk.

"Maaf mah, kan mamah yang manggil Abra" Ucap Abra polos membuat Diandra tersenyum.

"Baiklah, maafkan mama. Sekarang, Abra mau ikut mama sama ayah atau tinggal sama nenek?" Tanya Diandra sembari mengelus kepala Abra.

Abra berpikir sebentar lalu menatap Diandra serta Abdan bergantian.

"Mama sama ayah mau bikin adik buat Abra?" Tanya Abra polos membuat Diandra melotot.

"Bu_bukan sayang, kita mau__"

"Kalau begitu Abra disini saja sama nenek. Biar adik Abra cepat jadi" Potong Abra membuat Diandra melongo.

"Abra, sini! " Panggil Abdan membuat sikecil Abra berlari menuju Abdan.

"Iya Ayah?" Tanya Abra cepat.

"Abra kok ngomong gitu sih, siapa yang ngajarin?" Tanya Abdan lembut membuat Abra dengan spontan menunjuk Diandra.

"Mama?" Tanya Abdan bingung, kenapa putranya malah menunjuk Diandra.

Abra mengangguk yakin. "Kemarin mama kan pergi ke kantor ayah?" Tanya Abra membuat Abdan mengangguk.

"Nahh kata mamaa_ ke kantor ayah mau bikin adik buat Abra" Ucap Abra polos membuat Diandra melotot lalu segera mengambil tasnya.

"Aku tunggu di mobil" Ucap Diandra lalu berjalan dengan cepat menuju pintu utama.

"kha_haahaha" Tawa Wina pecah lalu segera menarik lengan Abra.

"Cucu nenek kok pintar banget sih" Gemes Wina lalu melirik Abdan.

"Sudah sana!" Ucap Wina membuat Abdan yang tengah menahan tawa segera berdiri menyusul Diandra.

"Nahh_ sekarang kita mau ngapain ya?" Tanya Wina setelah Abdan menghilang.

Abra menunjuk perutnya. "Makan" Ucapnya polos membuat Wina melotot.

"Kita kan baru saja makan sayang" Ucap Wina tak percaya.

Abdan menggeleng. "Es cream?" Tanya Abra meminta persetujuan.

"Es cream ya? Hm baiklah, tapi sebelum itu kamu temenin nenek ketemu teman-teman arisan nenek ya. Soalnya nenek udah lama kepingin pamer cucu" Ucap Wina membuat Abdan mengangguk yakin.

"Abra siap nek!" Ucap Abra lantang membuat Wina terkekeh lalu mengacak gemas rambut cucu kesayangannya itu.

"Baiklah! Kita ganti baju dulu" Ucap Wina lalu menarik lengan Abra menuju kamar.

_ll_

"Kamu mau rumah yang gimana, sayang? Yang mewah?" Tanya Abdan sambil menyetir.

Diandra menggeleng. "Yang sederhana saja yang penting nyaman. Lagian rumah mewah buat apa?" Sahut Diandra membuat Abdan mengangguk tapi kemudian menggeleng.

"Ya buat kita dong sayang, lagian aku kan kepingin punya 5 anak dari kamu. Kalau rumahnya kecil yang nggak bakal muat" Ucap Abdan membuat Diandra melotot lalu mencubit lengan Abdan.

"Awss_ sayang" Tegur Abdan membuat Diandra tambah melotot.

"Kamu pikir enak apa hamil, bawa perut gede, belum lagi morning sickness, pinggang pegal sama tubuh mudah capek, mana lahirannya sakit" Ketus Diandra membuat Abdan terdiam. Ia jadi memikirkan masa-masa Diandra hamil Abra tapi malah tidak ada dirinya yang mendampingi.

"Maaf_ aku hanya. Em_ maaf karena saat hamil Abra dulu, aku malah nggak ada. Aku_"

Diandra menoleh lalu menyandarkan kepalanya pada bahu Abdan. "Kamu nggak perlu minta maaf. Toh itukan keputusanku untuk pergi, lagipula ada ayah dan kedua kakakku yang selalu menemani dimasa kehamilan. Mereka bahkan sangat protective" cerita Diandra membuat Abdan tersenyum.

"Kehamilan kedua nanti, aku janji akan selalu menemanimu. Memijat tengkuknya saat muntah, mengusap perutmu saat kram, memijat punggungmu saat pegal, berbicara dengan calon anak kita dan menemanimu saat persalinan. Aku benar-benar akan menjadi ayah yang siaga" Ucap Abdan membuat Diandra tersenyum lalu kembali keposisinya.

"Dan juga memenuhi semua ngidamku" Ucap Diandra membuat Abdan mengangguk.

"Tentu saja" Sahut Abdan membuat Diandra berdecak.

"Awas saja jika kau mengingkari janjimu" Ancam Diandra membuat Abdan terkekeh.

"Tidak akan. Aku malah tidak sabar untuk membuatmu hamil, aku benar-benar ingin merasakan sensasi menjadi seorang calon ayah".

Diandra mengangguk lalu mengelus perutnya. "Semoga secepatnya" Ucap Diandra membuat Abdan tersenyum menggoda.

"Apa kita harus mencobanya di mob__"

"Tidak!" Potong Diandra membuat Abdan cemberut.

Abdan dan Diandra tiba di sebuah rumah. Rumah pertama yang mereka datangi terlihat sangat nyaman, letaknya juga jauh dari jalan utama jadi tidak akan terganggu polusi udara ataupun bisingnya kendaraan.

"Ini bagus" Puji Diandra. Ia memang sangat menyukai rumah yang jauh dari kebisingan.

"Iya. Lihat! Kita bisa membangun lapangan basket di sana" Tunjuk Abdan pada lahan kosong berumput di samping bagasi mobil.

Diandra mengangguk. "Taman bunga dan taman bermain juga bagus, aku akan mendesainnya sendiri" Ucap Diandra membuat Abdan mengangguk.

"Rumahnya juga besar, terlihat sangat kokoh, aku menyukainya" Ucap Abdan. Seperti nya mereka sudah jatuh cinta dengan rumah ini.

"Permisi! Apa ini pak Abdan?"

Tiba-tiba ada seorang bapak-bapak yang datang mendekati Abdan dan Diandra.

"Ahh.. Iya, Abdan" Ucap Abdan memperkenalkan diri lalu manunjuk Diandra.

"Ini istri saya, Diandra" ucap Abdan memperkenalkan.

"Ahh.. Saya Syaiful, saya pengurus rumah ini. Kebetulan majikan saya sudah pergi ke luar negeri. Jadi saya yang akan mengajak kalian berkeliling."

"Ahh.. Begitu. Baiklah" Ucap Abdan lalu menggandeng lengan Diandra mengikuti pak Syaiful menuju teras rumah.

Pak Syaiful membuka pintu utama rumah.

"Wow.." Puji Diandra. Dilihat saja sudah sangat mewah, semua perabotannya juga terlihat barang berkelas, sesuatu yang sangat Diandra sukai.

"Sebenarnya rumah ini didesain sendiri oleh istri majikan saya, hanya saja baru beberapa bulan ditempati, mereka harus pindah ke luar negeri karena urusan pekerjaan" Jelas pak Syaiful membuat Abdan dan Diandra mengangguk. Pantas saja rumah ini terlihat masih baru.

"Di lantai bawah, ada 3 kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, ruang kerja, dan juga dapur yang bergabung dengan ruang makan"

Diandra dan Abdan mengikuti pak Syaiful yang menunjukkan seluruh ruangan yang terdapat di lantai satu.

"Nah.. Ini kamar utamanya" Ucap pak Syaiful sambil membuka sebuah ruangan.

"Sangat luas dan nyaman" Puji Diandra.

"Kamar mandinya juga besar" Ucap Abdan yang berjalan menuju kamar mandi.

"Di sini, juga dilengkapi ruang khusus untuk menyimpan pakaian dan barang lainnya." Ucap pak Syaiful sambil memperlihatkan sebuah ruangan.

"*Hm.. Aku bisa menyimpan semua pakaian, tas, sepatu dan aksesoris lainnya disini"* batin Diandra senang, pasalnya semua barang mewahnya masih ia tinggalkan di Singapura, karena tidak nyaman harus membawa masuk semua barang mahal itu ke rumah mertuanya.

"Kau menyukainya?" Tanya Abdan yang berdiri di samping Diandra.

"Kita harus melihat ruangan lain juga" Ucap Diandra lalu mulai menjelajahi setiap ruangan di lantai satu.

"Nah, dilantai dua ada enam kamar, ruang santai, ruang game, ruang olahraga, salon, dua ruangan yang masih kosong serta dapur kecil" Jelas pak Syaiful lalu mengajak Abdan dan Diandra menuju lantai atas.

"Ada tiga tangga menuju lantai atas, yang ini, di dekat ruang makan dan di samping kolam renang" Jelas pak Syaiful lagi.

Diandra dan Abdan menatap sekeliling bangunan dengan teliti. Rumah ini memang sangat cocok untuk membangun keluarga kecil mereka.
Tidak kecil namun juga tidak begitu besar, maksudnya tidak sebesar rumah keluarga Nawles di Singapura atau rumah mama Wina dan papa wijaya.

Diandra dan Abdan tiba di samping kolam renang.

"Hm.. Disini sangat nyaman, udaranya juga segar" Ucap Diandra.

Abdan mengangguk mengiyakan. "Hanya saja, tempatnya sangat jauh dari rumah mama dan aku memerlukan waktu sekitar 3 jam lebih untuk tiba di kantor" Ucap Abdan membuat Diandra tercengang.

"Benar juga. Waktumu hanya akan lebih lama di jalan." Ucap Diandra pelan, padahal ia sudah menyukai tempat ini.

"Kita coba lihat rumah yang lain?" Tawar Abdan membuat Diandra mengangguk.

"Baiklah".

Setelah berpamitan dengan pak Syaiful, Diandra dan Abdan bergegas menuju ke sebuah restoran. Mereka akan makan siang dulu sebelum menuju rumah berikutnya.

"Apa sebaiknya kita membeli tanah saja?" Tanya Abdan saat mereka tengah menyantap makan siang.

Diandra menggeleng. "Perlu waktu yang lama untuk membangun rumah" Balas Diandra tak setuju.

"Itu benar. Tapi kita bisa mendesain rumah seperti yang kita inginkan". ucap Abdan membuat Diandra terdiam.

Diandra meminum jus sambil berpikir. Ia dan mama Wina jelas masih membutuhkan waktu untuk akrab satu sama lain, masalah keluarganya juga belum sepenuhnya selesai. Dan lagi, jika dirinya hamil maka akan sulit saat ditinggal Abdan bekerja apalagi sambil merawat Abra yang sedang aktif bermain.

"Baiklah" Putus Diandra akhirnya membuat Abdan mengernyit.

"Baiklah?"

"kita membeli tanah saja. Aku ingin mendesain rumah secara keseluruhan dan juga memilih perabot rumah seperti yang aku inginkan" Ucap Diandra membuat Abdan mengangguk.

"Baiklah, aku akan meminta tolong pada temanku untuk mencarikan tanah. Kau ingin tinggal di daerah mana?".

"Dekat dengan kantormu dan jauh dari rumah Mita" Sahut Diandra cepat membuat Abdan terkekeh, Mita lagi.

"Baiklah! Setelah ini bagaimana jika kita meninjau persiapan pernikahan kita?" Tanya Abdan membuat Diandra menggeleng.

"Terakhir aku dengar, undangannya sudah di sebar" Sahut Diandra membuat Abdan tersenyum.

"Kita bisa memilih makanan dan souvernir".

"Makanan dan souvernir juga sudah dipilih" Sahut Diandra membuat Abdan mengernyit.

"Kau tahu dari mana?".

"Aku selalu memantaunya. Kau tahu! " Ketus Diandra membuat Abdan tersenyum.

"Baiklah. Lalu kita pulang saja?".

Diandra kembali menggeleng."Jarang sekali kita bisa keluar seperti ini. Bagaimana dengan berkencan?"

Abdan tersenyum. "Kemana?".

Diandra tersenyum manis. "Temani aku belanja ya?".

Senyum di wajah Abdan langsung luntur. "Itu namanya bukan berkencan Diandra sayang".

"Siapa yang peduli. Pokoknya kamu temani aku belanja, titik". putus Diandra membuat Abdan menghela napas pasrah.

Tiga jam kemudian.

Abdan melotot melihat penampilan Diandra lalu melirik ke kiri dan ke kanan.

"Kenapa kau keluar?" Bentak Abdan kencang lalu segera mendorong tubuh Diandra ke ruang ganti.

"Ck! Akukan mau tanya pendapatmu" Protes Diandra saat Abdan membentaknya.

"Kau bisa memanggilku Di, bukannya malah keluar dengan penampilan seperti ini. Untung saja tidak ada yang melihat" Ucap Abdan dengan nada masih kesal. Bagaimana

tidak kesal, kalau Diandra malah keluar dengan memakai gaun seksi transfaran.

"Iya. Iya. Aku mau beli ini, ini, ini, dan ini" Ucap Diandra sambil menunjukkan semua gaun seksi yang ingin ia beli.

Abdan menelan ludahnya kasar. "Baiklah. Bagaimana dengan_"

"Shhh.. Ahhh.. Iyahh.. ".

Diandra dan Abdan melotot saat mendengar suara desahan seorang wanita dari bilik sebelah.

"*Ck! Dasar tidak tahu tempat*" Maki Abdan dalam hati.

"Apa kau menyukainya hm?"

"Iyahh.. Ahh.. Ahh.. ".

Diandra dan Abdan saling bertatapan. Sepertinya mereka mengenali suara wanita yang mendesah itu.

"Ahh.. Iyahh.. Setelah iniihh...bayar akuu..

"Berapa? "

"Shh.. Seperti biasahh"

"Selesaikan dulu tugasmu baru aku bayar"

Diandra bergidik jijik lalu segera mengganti pakaiannya. "Ayo kita pergi!" Bisik Diandra kemudian menarik lengan Abdan keluar dari ruang ganti.

Di sepanjang perjalanan, baik Diandra maupun Abdan kompak berdiam diri. Siapapun pasti bisa menebak siapa pemilik suara yang tadi mereka dengar.

*Mita_*

Diandra bahkan bergidik geli saat mendengar suara desahan Mita, terdengar sangat murahan. Dan lagipula sejak kapan Mita menjadi wanita seperti itu, apa sejak papahnya dipecat?. Tapi mendengar percakapan mereka tadi, sepertinya itu sudah terjadi sejak lama.

Diandra melirik Abdan. "Apa kau merasa bersalah karena penolakanmu membuat Mita menjadi seperti itu?". tanya Diandra membuat Abdan menatap Diandra.

"Jangan mulai lagi Di" Tegur Abdan.

"Lalu kenapa dari tadi kau hanya diam?"

"Aku diam karena kau diam?" Balas Abdan.

"Bohong!" Ketus Diandra.

"Baiklah"

Ckiiitt

"Ahh.. Kenapa tiba-tiba berhenti? " Teriak Diandra kesal.

Abdan melapas sabuk pengamannya lalu beralih melepas sabuk pengaman Diandra.

"Kau lihat ini!" Tunjuk Abdan pada bukti gairahnya.

Diandra melotot lalu menatap Abdan kesal. "Kau bergairah karena mendengar suara desahan Mita?"

"Astaga!" Kesal Abdan lalu menarik lengan Diandra kasar kepangkuannya.

"Aku bergairah setelah melihat kau menggunakan kain tipis sialan itu, dan berhentilah mengungkit Mita saat kita berdua. Karena dia sama sekali tidak penting" setelah mengatakan hal itu, Abdan langsung membungkam bibir Diandra kemudian mengeluarkan miliknya yang sudah siap tempur lalu tanpa pemanasan memasuki tubuh Diandra.

Part 35

"Hahh" Diandra menghembuskan napas kasar lalu kembali menatap cermin.

"Apa mama terlihat cantik?" Tanya Diandra membuat Abra yang sedang bermain dengan peralatan make up itu langsung menatap mamanya.

"Mama selalu cantik" Puji Abra dengan mengangkat kedua jempolnya.

"Benarkah?" Gumam Diandra pelan lalu beranjak duduk di samping Abra.

Abra tersenyum lalu memegang jemari Diandra. "Mama jangan takut, kan ada Abra disini". Ucap Abra membuat Diandra mau tak mau ikut tersenyum.

"Mama tidak takut sayang, mama hanya sedikit gugup" Ucap Diandra lalu kembali menarik napas kemudian menghembuskannya pelan.

Tepat beberapa menit lagi, ia akan kembali resmi menjadi istri dari Abdan Wijaya. Tapi kali ini rasanya beda, jika dulu ia menikah karena sebuah tujuan hingga membuat pernikahannya terasa hambar. Tapi sekarang beda, ada perasaan senang, gugup, takut tapi perasaan bahagia lebih mendominasi.

"Huuhh.. Apa aku mulai mencintai Abdan?" Gumam Diandra pelan kemudian menggeleng cepat.

'*Tidak. Aku mungkin sudah mencintainya dari dulu*' batin Diandra sembari menggigit bibir bawahnya, kenapa perasaan ini baru ia sadari. Perasaan cinta yang begitu muncul

langsung membuatnya merasakan takut kehilangan, takut berpisah dari Abdan.

Bahkan Diandra rasanya tak sanggup berada jauh dari Abdan. Seperti kemarin saat Abdan harus pergi keluar kota selama tiga hari, ia memang enggan mengakuinya tapi jujur rasa rindu itu amatlah besar sampai Diandra tidak bisa mengatakannya.

"Mama_"

"Ahh.. Iya?" Kaget Diandra menatap Abra.

"Ada nenek" Tunjuk Abra pada sosok Wina yang berdiri di samping Diandra.

Wina tersenyum. "Ada apa? Apa kau gugup?"

Diandra mengangguk pelan. "Rasanya aku baru pertama kali menikah" Aku Diandra membuat Wina terkekeh.

"Jadi inilah alasanmu tidak ingin ditemani di ruang make up? Kau tidak ingin orang tahu bahwa Diandra yang terkenal angkuh bisa merasa gugup" Ucap Wina membuat Diandra cemberut.

"Mama jangan menggodaku" Ucap Diandra manja membuat Wina tersenyum.

"Baiklah, ayo keluar. Semua orang sudah menunggumu"

Diandra mengangguk lalu berdiri dibantu oleh Wina.

"Jalannya pelan-pelan" Ucap Wina sambil menggandeng lengan Diandra di sebelah kanan sedang Abra berjalan di samping kiri Diandra.

Tiba di tengah ruangan yang digunakan untuk akad nikah, bisa Diandra lihat jika Abdan sedang berdiri diantara ayah dan mertuanya.

Diandra tersenyum manis saat Abdan menatapnya tak berkedip, laki-laki itu bahkan menatapnya penuh cinta hingga

membuat Diandra kembali bersyukur karena Abdan lah laki-laki yang akan menemani sisa hidupnya.

Wina membantu Diandra duduk di atas pelaminan ditemani oleh Abra. Setelah itu Wina berjalan ke tempat orang tua pengantin pria. Sedang Abdan dan yang lainnya sudah mengambil posisi untuk melaksanakan akad nikah.

Diandra menarik napas pelan saat Abdan menjabat lengan ayahnya.

"Aku nikahkan engkau dan aku kawinkan engkau dengan putriku Diandra Nawles dengan mas kawin seperangkat alat shalat dibayar tunai"

"Saya terima nikah dan kawinnya dengan mahar yang telah disebutkan dibayar tunai"

"Bagaimana saksi?"

"SAHHH.. "

"Alhamdulillah.. "

Semua orang mengangkat tangan untuk berdo'a. Usai berdo'a, Abdan segera menandatangi beberapa berkas penikahan begitupun Diandra.

Abdan melangkah ke atas pelaminan dimana Diandra duduk bersama Abra.

"Istriku_" Bisik Abdan membuat Diandra tersenyum. Lalu mengambil tangan Abdan untuk ia cium.

"Suamiku" Balas Diandra membuat Abdan langsung mencium kening Diandra.

Abdan dan Diandra saling berpandangan hingga.

"Ayahku_" Ucap Abra membuat Diandra dan Abdan melongo sambil menatap sosok Abra yang saat ini sedang memandang ke arah mereka berdua.

"Tidak ada ciuman untuk putra kalian ini?" Tanya Abra polos membuat Abdan segera menggendong Abra kemudian mendudukkannya di tengah.

"Putraku_" Bisik Abdan lalu mencium pipi kiri Abra.

"Abraku_" Bisik Diandra lalu mencium pipi kanan Abra.

"Baiklah, hentikan kealayan ini dan ayo kita semua berfoto" Teriak Kris membuat Diandra dan Abra menarik diri dari posisi mereka.

"Ehem" Abdan berdehem lalu segera menggendong tubuh kecil Abra.

Kedua pasangan pengantin berdiri ditengah, di samping kiri dan kanan berdiri orang tua dan keluarga pengantin.

"Satu, dua, tiga, klikk"

Setelah itu sesi foto dilanjut oleh Diandra dan Abdan kemudian bersama dengan Abra. Tak ketinggalan Abdan berfoto dengan kedua orang tuanya begitupun Diandra dengan ayah dan kedua kakaknya. Bahkan kakek dan nenek Abdan juga ikut meramaikan acara dengan turut menyampaikan beberapa kata. Foto masa kecil Abdan bahkan ditayangkan di layar besar yang disiapkan.

"Kau tampan" Bisik Diandra membuat Abdan menoleh.

"Baru sadar?" Tanya Abdan dengan wajah bangga.

Diandra tersenyum lalu mengangguk. "Ya, aku baru sadar"

"Jangan menggodaku" Tegur Abdan berbisik membuat Diandra melotot.

"Apa? Aku tid__"

"Sttt.. Ayo kita kembali ke kamar, mumpung yang lain sedang sibuk dengan acaranya" Bisik Abdan membuat Diandra menghela napas.

"Tidak. Aku tidak ingin terlihat kacau saat resepsi nanti malam" Balas Diandra membuat Abdan terdiam pasrah.

"Baiklah. Bagaimana jika kit__"

"Tidak" potong Diandra cepat lalu segera beranjak meninggalkan Abdan menuju ke arah keluarganya yang sedang berkumpul.

"Ck! Wanita itu. Lihat saja nanti malam" Decak Abdan lalu berlari mengejar Diandra.

_ll_

Diandra memasang senyum lebar saat melihat teman-teman sekolahnya dulu hadir di pernikahannya.

"Bagaimana kabarmu?" Tanya Diandra begitu Mia menyalaminya.

"Seperti itulah, tapi setelah lima tahun kenapa baru diadakan resepsinya?" tanya Mia berbisik.

Diandra berdecak. "Ck! Jangan bahas itu. Coba lihat ke arah sana!" tunjuk Diandra pada sosok anak kecil yang sedang duduk di samping pria tampan.

"Wahh.. Tampan sekali. Apa dia sudah menikah?" Teriak Mia histeris membuat Diandra menggelengkan kepalanya kesal.

"Bukan pria itu tapi anak kecil di sampingnya" Omel Diandra membuat Mia mengalihkan tatapannya.

"Anak kecil itu? Kenapa?"

"Itu anakku" Balas Diandra membuat Mia melotot.

"Oh Astaga. Kau sudah punya anak. Wahh itu luar biasa. Aku malah masih jomblo sampai sekarang" Ucap Mia membuat Diandra kaget.

"Benarkah?"

Mia mengangguk. "Pernikahanku dibatalkan karena ternyata pria itu sudah punya istri. Bayangkan betapa menyebalkannya itu"

Diandra tersenyum manis lalu mengangguk. "Baiklah. Sudah sana"

"Ck! Dasar teman kurang ajar" Decak Mia lalu segera berlalu menyalami Abdan kemudian turun dari atas pelaminan.

Sedang Diandra hanya bisa tersenyum memikirkan sebuah ide yang tiba-tiba muncul di kepalanya. Mia dan kakaknya terlihat baik bersama.

Resepsi pernikahan yang digelar megah dan meriah itu, kini sudah selesai menyisakan beberapa keluarga inti yang masih bertahan di hotel. Diandra dan Abdan sudah berjalan lebih dulu memasuki kamar.

"Lupakan dengan malam pertamanya, aku bahkan tidak bisa mengangkat tanganku lagi" Keluh Diandra yang sudah berbaring di atas tempat tidur.

Abdan yang juga sama lelahnya hanya bisa diam sambil melepas jas serta dasi yang mengikat lehernya. Ia juga tidak berniat untuk merealisasikan ide yang tadi sempat singgah di otaknya.

"Hah.. " Abdan melangkah mendekati Diandra, lalu.

"Argghh..turunkan aku! " Teriak Diandra saat Abdan menggendong tubuhnya ke dalam kamar mandi.

Brakk..

Abdan menendang pintu kamar mandi dengan kakinya kemudian membantu melepas gaun pengantin Diandra.

Setengah jam kemudian.

Ceklek..

Diandra keluar dari kamar mandi dengan tubuh terbalut handuk diikuti oleh Abdan dibelakang.

"Hah.. Aku lelah dan sekarang aku kedinginan" Keluh Diandra sambil melangkah ke atas tempat tidur.

"Jangan bangunkan aku lagi! " Ucap Diandra lalu segera membalut tubuhnya dengan selimut.

Abdan yang juga sama lelahnya segera mengikuti jejak istrinya menyelimuti tubuhnya dengan selimut. Abdan mendekati Diandra kemudian memeluknya.

Drtttt.. Drtttt..

Dering ponsel Abdan membuat kedua pasangan yang sedang berpelukan itu kembali membuka mata.

"Astaga. Apa tidak ada waktu lain untuk menelpon" Gerutu Diandra kemudian berbaring membelakangi Abdan.

Sedang Abdan hanya bisa berdecak lalu mengambil ponselnya.

'*Om Abdi'* batin Abdan heran kemudian menggeser tombol hijau.

"Hallo"

"...."

"Oh. Itu bukan urusan saya"

Tuutt

Abdan segera mengakhiri panggilannya membuat Diandra menoleh.

"Siapa?"

"Papahnya Mita" Jawab Abdan dengan nada jengkel.

"Apa katanya?" Tanya Diandra kepo.

Abdan mendengus lalu berbaring memeluk Diandra

"Katanya, Mita hamil"

Part 36

Diandra menutup matanya lalu melempar ponselnya. Kenapa Mita tidak bisa membiarkan ia dan Abdan hidup dengan tenang. Seakan tak mau kalah, wanita itu selalu mencari cara untuk menghancurkan kebahagiannya.

Dulu dengan tampang polos datang meminta belas kasihan dan sekarang malah melempar fitnah.

*Hamil_*

Demi Tuhan, rencana itu bahkan sudah basi. Bahkan Diandra tak bisa menghitung ada berapa drama Indonesia yang menggunakan metode yang sama untuk mendapatkan seorang pria. Namun tentu saja drama itu tidak akan berhasil menipu dirinya. Sekarang Diandra harus kembali membuang waktu untuk mengatasi masalah yang dibuat oleh Mita dan keluarganya.

Baru saja Nidya mengirimkan sebuah video singkat. Di mana Mita sedang menangis dan ditarik paksa oleh seorang pria memasuki sebuah kamar. Dan yang membuat sial adalah pria itu sangat-sangat mirip dengan Abdan hingga menimbulkan simpati dari masyarakat terhadap Mita.

Dan seakan belum cukup, Mita bahkan memposting sebuah foto USG dengan kalimat '*Kamu akan baik-baik saja meski tanpa ayah disisimu!'*. Ck! Kemampuan akting wanita itu memang patut diacungi jempol.

"Hah" Diandra menghela napas pelan sembari berpikir, video itu bukanlah editan tapi pria yang ada di video itu

sangat mirip dengan Abdan. Siapapun yang melihatnya akan percaya jika itu Abdan.

"Ini juga pernah terjadi, pria yang mirip dengan Abdan". Gumam Diandra lalu mengambil ponselnya, memeriksa kembali foto pertunangan yang pernah Nidya kirimkan padanya.

"Mereka sangat mirip, tapi pria ini jelas bukan Abdan" Ucap Diandra lalu segera beranjak menemui mama mertuanya.

"Mah_" Panggil Diandra setelah masuk ke dalam kamar mertuanya.

"Ahh.. Ada apa?" Tanya Wina lemah, wanita itu sempat pingsan saat mendengar berita bahwa Mita hamil anak Abdan.

"Mah, Mama udah liat videonya kan?" Tanya Diandra membuat Wina mengangguk lemah, mulutnya bahkan mengeluarkan isak tangis.

"Hiks.. Anak bodoh itu, benar-benar_"

"Mah.. Itu bukan Abdan" Ucap Diandra membuat Wina menghela napas.

"hh_Bagaimana mungkin? Video itu dipastikan bukan hasil editan" Gumam Wina pelan membuat Diandra mengangguk.

"Mama ingat, mama menyewa seorang pria yang mirip dengan Abdan untuk acara per__"

"Ahh.. Kenapa mama bisa lupa?" Teriak Wina yang spontan bangun dari posisi berbaringnya.

"Pria itu, pasti pria itu yang ada di video bersama Mita. Mama yakin" Ucap Wina lalu segera mengambil ponselnya.

Tut..tut

"Telponnya tidak dijawab" Gumam Wina membuat Diandra mendengus.

"Mereka tidak akan mau menjawabnya. Apa mama tahu rumahnya atau suatu tempat yang bisa kita tuju?" Tanya Diandra membuat Wina mengangguk.

"Ayo kita ke sana!" Ucap Wina lalu segera beranjak mengambil tas serta beberapa uang tunai dari dalam brankasnya.

Diandra dan Wina kini sedang dalam perjalanan menuju tempat wanita yang dulu pernah membantunya mencari pria yang mirip dengan Abdan.

"Mama tidak menyangka bahwa Mita akan melakukan hal ini, dia terlihat sangat baik" Ucap Wina membuat Diandra tersenyum.

"Tapi Diandra senang karena mama sudah menyadarinya" Ucap Diandra membuat Wina menggeleng.

"Tapi mama membuat kesalahan fatal. Bagaimana mungkin dia memanfaatkan semua ini untuk menjebak Abdan. Jika kita tidak menemukan pria itu sebagai bukti maka kemungkinan para pemegang saham akan memaksa Abdan menikahi Mita untuk memperbaiki nama baik perusahaan" Ucap Wina dengan nada bersalah membuat Diandra terdiam. Dan itulah yang membuat suami serta ayah mertuanya harus pergi keperusahaan pagi ini, para pemegang saham meminta diadakan rapat dadakan, mengingat video yang tersebar membuat masyarakat serta para pegawai menjadi berpikir buruk terhadap perusahaan.

"Itu tidak akan terjadi" Gumam Diandra lalu menekan pedal gas mobilnya semakin kuat.

Mobil yang Diandra kendarai berhenti tepat disebuah bangunan.

Wina dan Diandra segera turun dan mengetuk pintu.

"Pintunya digembok dari luar" Ucap Wina membuat Diandra berdecak lalu segera memasuki mobil.

"Ada apa? Ayo kita coba lagi" Ucap Wina yang juga masuk ke dalam mobil.

"Tidak mah, kita tidak akan menemukan mereka di sini. Mari coba pikirkan hal lain" Ucap Diandra membuat Wina berusaha memutar otaknya.

"Apa kita coba ke rumah sakit" Ucap Wina membuat Diandra mengernyit.

"Rumah sakit?" tanya Diandra.

Wina mengangguk. "Pemuda itu punya seorang adik yang sakit, mungkin dia menerima bayaran dari Mita untuk membawa adiknya ke rumah sakit".

Diandra mengangguk lalu menyalakan mobilnya untuk menuju ke rumah sakit terdekat yang berada di daerah sana.

Tiba di rumah sakit terdekat, Diandra dan Wina segera masuk ke dalam.

"Apa ada pasien yang em_" Wina bingung untuk menanyakannya karena memang ia tak tahu apapun.

Diandra menggeleng lalu menarik lengan Wina menjauh dari meja resepsionis.

"Kita tidak punya informasi mereka jadi akan sulit menemukannya lewat resepsionis mah" Ucap Diandra membuat Wina mengangguk.

"Kita coba berkeliling saja" ucap Wina yang diangguki oleh Diandra.

Untung saja rumah sakit yang mereka datangi ini tidak terlalu besar, mengingat letaknya yang jauh dari kota besar.

Diandra mengenyit saat melihat sebuah punggung yang begitu ia kenali. "Itu_" Diandra memanggil Wina lalu melangkah menuju pria yang tadi ia lihat.

Pria itu sedang duduk di kantin rumah sakit. Membuat Wina dan Diandra dapat dengan mudah mendekatinya karena pria itu tidak melihat ke arah mereka.

"Permisi_" Sapa Diandra membuat pria tadi memasang wajah kaget.

"Iya benar dia" Ucap Wina lalu memegang lengan pria tersebut.

"Kamu masih mengingatku kan?" Tanya Wina pelan membuat pria tadi mengangguk.

"Maaf, tapi ada urusan apa ya?" Tanya Pria tadi cepat.

"Kamu menyamar sebagai suamiku saat pertunangan dan juga menerima bayaran dari Mita untuk berpura-pura menjadi suamiku" Ucap Diandra membuat pria tadi melotot.

"Maaf, kalian salah orang" Ucapnya lalu beranjak pergi.

"Kami bisa membayarmu, 5 kali ahh tidak 10 kali lipat dari apa yang Mita berikan padamu" Ucap Diandra membuat langkah pria tadi terhenti.

"Aku tahu kamu membutuhkan uang" Ucap Diandra dengan senyum kemenangan.

"Maaf, tapi aku benar-benar tidak tahu apa mak_"

"Adikmu dirawat disini kan? Aku bisa saja menghentikan perawatannya dan membuat adikmu tidak diterima di rumah sakit manapun."Ancam Diandra membuat pria itu kaget.

"Kau tidak bisa melakulannya" Ucapnya pelan.

Diandra tersenyum lalu melangkah mendekati pria itu. "Menurutmu? Karena dirimu, suamiku difitnah telah meniduri dan menghamili wanita lain, karena dirimu aku terancam harus merelakan suamiku menikahi wanita lain.

Dan kau pikir aku tidak bisa melakukan ancamanku? " Ucap Diandra lalu mengambil ponselnya.

"Aku punya banyak uang, dan kau membutuhkan banyak uang untuk pengobatan adikmu. Aku akan menganggap semuanya lunas jika kau ikut denganku dan mengakui semuanya tentang pertunangan itu dan juga video itu" tawar Diandra lagi.

Pria itu menatap ragu ke arah Diandra.

"Bagaimana aku tahu kau tidak akan berbohong?"

Diandra tersenyum. "Aku bisa mentransfer uangnya padamu sekarang" Tawar Diandra membuat pria itu menggeleng.

"Aku ingin uang cast".

Diandra menatap mama mertuanya.

"Dua puluh juta, cukup?" Tanya Wina lalu mengeluarkan uang dari dalam tasnya.

Pria tadi mengambil uangnya lalu segera berlari membuat Wina dan Diandra melotot.

"Biarkan saja, dia tidak akan bisa kabur" Ucap Diandra lalu berjalan dengan pelan menuju meja resepsionis, kelihatannya pria itu langsung membayar biaya berobat adiknya.

"Aku kira kau sudah membayarnya dengan uang yang diberikan oleh Mita" Ucap Diandra sinis membuat pria tadi menggeleng.

"Itu tidak cukup. Dia hanya membayarku 500 ribu" Ucap Pria tadi membuat Diandra dan Wina hampir tersedak.

"Baiklah, ikut denganku sekarang" Ucap Diandra.

"Tapi adikku?"

"Ada suster disini, lagipula hanya sebentar" Ucap Diandra membuat pria tadi mengangguk.

"Tugasmu hanya menceritakan kebenarannya, dan menjelaskan kejadian sebenarnya dari video itu" Ucap Diandra saat mereka dalam perjalanan menuju perusahaan Suaminya.

Diandra membawa masuk pria yang mirip suaminya ke dalam sebuah ruangan.

"Oh ya, siapa namamu?" Tamya Diandra saat ia mengatur make up agar pria itu terlihat lebih mirip dengan Abdan.

"Abdi"

"Abdi?" Tanya Diandra kesal, kenapa nama Abdi selalu membuatnya kesal.

"Baiklah, aku akan membawamu ke lantai atas, dan ingat tugasmu hanya menceritakan semua yang terjadi" Ucap Diandra mengingatkan.

Abdi mengangguk lalu memakai kacamata serta topi naik kelantai atas dengan lift pribadi.

"Masuk" Ucap Diandra saat mereka tiba di ruang rapat.

Abdi berjalan dengan perlahan memasuki ruangan rapat. Diandra memintanya untuk duduk, kemudian ia juga ikut duduk di samping Abdi.

"Tidak masalah kan jika aku ikut bergabung?" Tanya Diandra membuat yang lainnya diam.

"Kenapa diam? Aku hanya ingin tahu apa yang kalian bahas". Ucap Diandra membuat semua orang saling berbisik.

"Baiklah, kami semua ingin masalah ini diatasi dengan cepat. Nama baik perusahaan dipertaruhkan disini".

"Dan karena pak Abdan tidak mengakui perbuatannya, maka__"

"Kenapa ia tidak mengakui perbuatannya?"Tanya Diandra sambil tersenyum.

"Suamiku mungkin tidak akan mengakuinya tapi pria ini__" Tunjuk Diandra lalu berdiri di samping Abdi.

"Mau mengakuinya" Lanjut Diandra membuat Wijaya tercengang.

"Diandra_"

"Apa kau bertunangan dengan Mita?" Tanya Diandra.

"Ya" Sahut Abdi sambil mengangguk membuat semua orang tercengang.

"Lalu apa kau adalah pria yang ada divideo itu?" Tanya Diandra lagi.

Abdi kembali mengangguk. "Iya itu aku". ucap Abdi membuat Diandra tersenyum.

"Lihat, pria ini melakukan semuanya" Ucap Diandra membuat Wijaya melotot sedang semua pemegang saham langsung saling berbisik.

"Karena pak Abdan mengakuinya maka_"

"Bukan pak Abdan tapi Abdi, nama pria ini adalah Abdi" Potong Diandra lalu berjalan membuka pintu.

"Semua ini akan dijelaskan oleh Mama Wina" Ucap Diandra membuat Wina menghela napas.

"Pria ini bukanlah Abdan yang sebenarnya, ia hanya mirip dengan putraku. Aku pernah memintanya untuk berpura-pura menjadi Abdan di hari pertunangan yang pernah kalian hadiri dan sekarang pria ini digunakan oleh Mita untuk menjebak putraku" Ucap Wina membuat semua orang kembali berbisik.

"Baiklah, kami percaya bahwa pak Abdan tidak bersalah. Tapi kita tetap harus memikirkan masalah yang terjadi pada perusahaan"

"Kami akan menyelesaikannya. Terima kasih atas kepercayaan kalian" Ucap Abdan yang tiba-tiba memasuki ruang rapat.

"Terima kasih" Bisik Abdan di telinga Diandra.

"Wah.. Benar-benar mirip" Gumam orang-orang saat Abdan memasuki ruangan.

"Kami pastikan bahwa masalah ini akan selesai secepat mungkin" Ucap Abdan mantap membuat yang lain mengangguk.

"Baiklah kami percaya pada pak Abdan" Ucap yang lain lalu segera keluar dari ruang rapat.

Ruang rapat kini hanya tersisa, Wina, Diandra, Abdan, Wijaya dan juga Abdi.

"Sekarang kita harus memikirkan cara untuk membersihkan nama Abdan" Ucap Wijaya membuat yang lain mengangguk.

"Baiklah_ " Wina menatap Abdi.

"Sekarang berdirilah di sana dan katakan kebenarannya, kami akan merekam video pengakuanmu" Ucap Wina membuat Abdi menggeleng.

"Aku takut mere__"

"Kau takut pada wanita yang hanya membayarmu 500 ribu itu dari pada denganku?" Tanya Diandra tajam.

Abdi mengangguk. "Baiklah".

Abdan memasang kamera lalu menyorot ke wajah Abdi yang begitu mirip dengannya. Abdi melakukan tugasnya dengan baik, ia menceritakan segalanya dengan jujur. Lalu dibagian terakhir video, Abdan sengaja masuk ke dalam video dan ikut menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi.

Diandra tersenyum sambil menatap video di tangannya.

'*Mita tidak akan bisa mengelak lagi sekarang*'

Part 37

Diandra berjalan memasuki rumah yang dulu pernah ia tinggali itu.

"Aku ingin bicara dengan Mita" Ucap Diandra membuat Sinta menggeleng.

"Nak, Mita sedang sakit, dia_"

"Katakan saja jika ada yang ingin aku katakan" Balas Diandra membuat Sinta menggigit bibir bawahnya.

"Papa Abdi melarang mama membiarkan Mita bertemu__"

"Kalau begitu tolong katakan pada Mita kalau Pak Dion mengirim salam" Ucap Diandra lalu melangkah duduk di ruang tamu.

"Jika setelah mendengar hal itu Mita tak ingin menemuiku maka aku akan pergi" Ucap Diandra membuat Sinta mengangguk lalu melangkah menuju kamar Mita.

Beberapa saat kemudian.

"Mita jangan berlari nak, kamu sedang hamil" Teriak Sinta membuat Diandra menoleh pada Mita yang kini berdiri dihadapannya.

"Apa maksudmu?" Tanya Mita marah.

Diandra tersenyum lalu berdiri mendekati Mita. "Maksudku adalah, istri pak Dion mungkin tidak akan senang jika ada wanita lain yang mengandung anak suaminya" Bisik Diandra pelan kemudian bergerak menjauh.

"Aku yakin kamu mengerti maksudku" Ucap Diandra lalu mengambil tasnya.

"Malam ini datanglah ke hotel X, kita selesaikan semuanya" Ucap Diandra lalu melangkah menuju pintu utama.

"Aku tidak mau pergi" Teriak Mita membuat Diandra berbalik.

"Itu pilihanmu. Lagipula aku tidak bisa melakukan apapun jika nanti semua orang tahu kalau kamu mengandung anak pria paruh baya yang sudah memiliki istri dan 4 anak" Ucap Diandra lalu kembali melanjutkan langkahnya.

"Diandra!!" Geram Mita lalu berlalu memasuki kamarnya.

Brakk..

Mita menutup pintu kamarnya kasar.

"Wanita murahan itu. Dari mana dia tahu tentang hubunganku dan pak Dion" Geram Mita lalu segera mengambil ponselnya.

"Ck! Laki-laki tua bangka ini malah tidak menjawab ponselnya" Marah Mita lalu melempar ponselnya hingga hancur.

"Heh.. Lagipula semua orang percaya pada apa yang mereka lihat. Video itu jelas adalah Abdan, dan Diandra wanita sok pintar itu tidak bisa melakukan apapun tentang itu" Ucap Mita dengan senyum liciknya.

"Baiklah, mari kita lihat apa yang ingin kau lakukan" Ucap Mita menyeringai.

_ll_

"Apa dia akan datang?" Tanya Abdan saat Diandra membantunya merapikan dasi.

Diandra tersenyum. "Dia harus datang" Balas Diandra lalu menepuk dada Abdan pelan.

"Pergilah lebih dulu, aku akan menunggu Mita disini" Ucap Diandra membuat Abdan mengangguk lalu mengecup kening Diandra.

"Hubungi aku jika terjadi sesuatu" pesan Abdan membuat Diandra tersenyum.

"Memang apa yang akan terjadi" Gumam Diandra setelah kepergian Abdan.

Tidak lama, Diandra akhirnya bisa memasang senyum puas saat melihat Mita berjalan ke arahnya.

"Langsung saja, kenapa kau memintaku ke sini?" Tanya Mita membuat Diandra merapikan rambutnya pelan.

"Kenapa harus buru-buru, bukankah kita harus bicara" Ucap Diandra lalu mengambil ponselnya.

"Beri pendapatmu tentang video ini" Ucap Diandra sambil menunjukkan layar ponselnya.

"Ahh.. Ahh.. Yahh.. "

"kau.. Suka..??.."

"yahhh.. Ah.. "

"Aku yakin kau tidak ingin melihat sisanya" Ucap Diandra sembari mematikan videonya.

"Apa maumu?" Tanya Mita marah.

"Mauku? Cukup sederhana, Kau mengakui bahwa kau mencoba memfitnah suamiku dan anak yang kau kandung bukan anak suamiku" Ucap Diandra membuat Mita terkekeh.

"Diandra, kau pikir aku bodoh. Orang-orang sudah melihat video itu, mereka yakin kalau Abdan sudah memperkosaku dan ya tentu saja anak yang aku kandung adalah anak Abdan" Ucap Mita dengan nada mengejek membuat Diandra tersenyum.

"Jadi! Kau tetap ingin berbohong? Kau tidak takut jika aku menyebarkan videomu dengan beberapa pria hidung belang?"Tanya Diandra pelan.

Mita tersenyum mengejek. "Video yang kau tunjukkan padaku tadi tidak menunjukkan wajahku dengan jelas. Orang-orang akan berpikir jika kau berusaha menjatuhkan diriku".

Diandra terdiam.

"Kau tidak akan menang melawanku Diandra, apa yang aku inginkan pasti akan aku dapatkan, dengan cara apapun".

"Jadi kau mengakui bahwa kau memfitnah suamiku?" Tanya Diandra kembali memancing Mita.

Mita tersenyum. "Ya begitulah, Orang-orang diluar sana sekarang mendukungku, mereka memberikan simpati padaku, dan cepat atau lambat Abdan harus terpaksa bersamaku".

Diandra menggeleng. "Kau sungguh pintar Mita, kau memfitnah suamiku dengan menyewa pria yang mirip Abdan untuk berpura-pura memperkosamu dan sekarang kau malah mengaku tengah mengandung anak dari suamiku. Kau benar-benar hebat" Ucap Diandra dengan nada memuji.

Mita tersenyum penuh kemenangan. "Tentu saja. Sudah kubilang apa yang aku inginkan pasti aku dapatkan. Untuk itu lebih baik menyerah dan lepaskan Abdan untuk diriku".

Diandra menggeleng lalu tersenyum. "Aku rasa tidak semudah itu" Ucap Diandra lalu menatap suatu arah.

"Lihat disana!" Tunjuk Diandra membuat Mita mendongak.

"Hah.. A_apa yang?"

Diandra memasang senyum kemenangan. "Ada kamera yang tersambung ke ruang konferensi pers. Aku rasa mereka

sudah mendengar semua yang kau katakan." Ucap Diandra lalu menepuk punggung Mita.

"Lain kali, jika ingin menghancurkan seseorang cari tahu dulu kedudukan lawanmu. Kau ada di bawah dan aku akan selalu berada di tempat yang tidak mungkin kau raih" Ucap Diandra lalu berlalu dari ruangan tersebut. Diandra segera bergegas ke ruang konferensi pers yang diadakan di ballroom hotel X.

"Wa_wanita sialan itu.. Men_menipukuu" Gumam Mita kaget. Lalu dengan kesal, Mita mengambil sebuah pas bunga kemudian melemparnya ke arah kamera yang terpajang di dinding.

Brakk..

"Se_sekarang bagaimana__?" Gumam Mita tergagap. Mita meremas rambutnya kemudian mengusap wajahnya kasar.

Mita tersenyum sinis. "Jika aku tidak bisa mendapatkan Abdan, maka kau juga tidak akan bisa" Gumam Mita lalu bergerak mengambil pisau buah yang ada di atas meja.

"Aku pasti akan membunuh Diandra hari ini" Gumam Mita penuh kebencian lalu melangkah meninggalkan ruangan tersebut mencari Diandra.

Diandra memasuki ruangan yang digunakan untuk konferensi pers. Diandra tersenyum mendekati Abdan.

"Istriku yang terbaik" Bisik Abdan lalu mengecup pipi Diandra.

Diandra melangkah ke depan. "Aku yakin kalian semua sudah mendengar pembicaraanku dan Mita dan aku harap kalian bisa mengerti dan membantu kami membersihkan nama baik suamiku" Ucap Diandra dengan nada sopan lalu menunduk hormat.

"Aku benar-benar berterima kasih kepada kalian semua yang hadir di sini. Dan kami juga akan memberikan video pengakuan dari pria yang dibayar oleh Mita untuk meniru suamiku" Ucap Diandra.

"Dan jika ada yang ingin ditanyakan silakan disampaikan! " Lanjut Diandra sambil tersenyum.

"Bu Diandra, apakah ada rencana untuk memproses ini semua ke jalur hukum?"

Diandra memberikan senyuman terbaiknya. "Tidak. Karena itu hanya membuang waktu saja".

"Lalu apakah anda akan memaafkan kejadian ini begitu saja?".

Diandra mengangguk."Mungkin bisa aku katakan bahwa aku akan membiarkan Tuhan yang membalasnya".

konferensi pers ditutup dengan senyuman dari Diandra dan Abdan.

Abdan memeluk Diandra dari belakang. "Apa kau lelah?" Tanya Abdan membuat Diandra mengangguk.

"Sangat!" Balas Diandra lalu berbalik membalas pelukan Abdan.

"Ini semua sudah selesai kan?" Tanya Diandra namun sebelum Abdan menjawab, terdengar Keributan dari arah luar.

"Ada apa? " Tanya Diandra yang sudah mengurai pelukannya.

"Entah, ayo kita lihat!" Ucap Abdan lalu menggandeng lengan Diandra untuk keluar dari ruangan tersebut.

Plakk..

"Arrgghh"

"Beraninya kau selingkuh dengan suamiku, hah? Dasar pelacurr"

Plakk..

"Hentikan.. Sakitttt"

Diandra dan Abdan menatap ngeri ke arah Mita yang sedang diserang oleh seorang wanita paruh baya. Bahkan banyaknya orang yang disana hanya diam menonton tanpa niat membantu atau melerai perkelahian tersebut. beberapa dari mereka bahkan terang-terangan mengabadikan perkelahian tersebut.

Diandra mengisyaratkan pada pengawalnya untuk melerai perkelahian. Walau bagaimanapun juga Mita sedang hamil, dan tidak baik terlibat dalam perkelahian seperti itu.

Abdan merangkul bahu Diandra. "Biarkan saja, ayo kita pulang!" Ucap Abdan yang diangguki oleh Diandra. Lagipula perkelahian itu sudah berhasil dilerai oleh pengawalnya.

Diandra dan Abdan saat ini sedang dalam perjalanan pulang.

"Seharian ini aku belum bertemu Abra, anak itu pasti marah" Ucap diandra membuat Abdan tersenyum.

"Apa kita mampir dulu membeli makanan kesukaan Abra?" Tawar Abdan membuat Diandra tersenyum lalu menepuk paha Abdan.

"Ini sudah jam berapa? Abra pasti sudah tidur" Jawab Diandra membuat Abdan mengangguk pelan.

"Tapi, bagaimanapun sekarang aku sudah bisa tenang, setidaknya masalah Mita sudah selesai" Ucap Diandra membuat Abdan tersenyum lalu menggenggam jemari Diandra.

"Dan aku bangga pada istriku ini. Kau memilih tidak menempuh jalur hukum dan membiarkan Mita bebas, itu sungguh sangat hebat, perlu jiwa yang besar untuk

mengambil keputusan sebesar itu" Ucap Abdan memuji membuat Diandra tersenyum kecil.

'*Tentu saja, sanksi sosial akan jauh lebih menyakitkan*' batin Diandra penuh kemenangan.

_ll_

Mita kembali ke rumah dengan tampilan acak-acakan. Sinta membantunya berjalan ke kamar.

"ck! lepas" Usir Mita sembari mendorong tubuh Sinta.

"Ini semua karena anakmu itu, dia mempermalukan aku dan menghancurkan rencanaku" Teriak Mita membuat Sinta kaget.

"Rencana? Rencana apa nak? Kamu__"

"Diam! Sudah sana keluar! Jangan ganggu aku" Balas Mita membuat Sinta terdiam lalu bergerak pelan menuju pintu, namun sebelum Sinta benar-benar keluar.

"argjh.. Sakitt"

Sinta berbalik menatap Mita.

"Mita ada apa nak? " Tanya Sinta panik.

"Ahh.. Sakitt.. Perutkuuu shh" Rintih mita sembari memeluk perutnya membuat Sinta spontan berlari memeluk tubuh Mita.

"Kita ke rumah sakit" Ucap Sinta kemudian membantu Mita untuk berdiri.

Setibanya di rumah sakit, Mita langsung ditangani oleh dokter sedang Sinta berada di luar berusaha menghubungi suaminya.

"Mas_ Mita, dia ada di rumah sakit"

Ucap Sinta pelan.

"*Apa? Kenapa bisa? Apa kau tidak menjaganya? "*

Marah Abdi membuat Sinta menelan ludahnya kasar.

"Mas aku tidak tahu, saat dia kembali ke rumah, tiba-tiba perutnya sakit. Jadi_ aku membawanya ke rumah sakit"

Jelas Sinta pelan

"*Ck! Pergi kemana? Bukankah sudah ku bilang untuk menjaga putriku, dia sedang hamil anak Abdan. Kalau terjadi apa-apa bagaimana? Dasar tidak berguna"*

Tutt..

Sinta menatap ponselnya tak percaya, kenapa semuanya jadi seperti ini. Suaminya berubah menjadi sangat pemarah, pria itu bahkan sering meneriakinya, memakinya bahkan memukul dirinya.

"Hahh.. " Sinta menghela napas lalu tersenyum menyemangati dirinya.

"Ini untuk menebus kesalahanmu Sinta" Gumam Sinta pelan lalu melangkah duduk di kursi tunggu sembari mendo'akan keselamatan Mita dan bayinya.

Beberapa jam kemudian.

"Maaf, bayinya tidak bisa diselamatkan tetapi untungnya ibunya baik-baik saja dan akan segera pulih"

Perkataan dokter yang begitu jelas itu membuat Sinta langsung mendapat tatapan tajam dari Abdi.

"Mas aku__"

"Cukup! Jangan katakan apapun, dan sebaiknya kau pergi dari sini" Bentak Abdi lalu melangkah menuju ruang istirahat Mita.

Abdi memasuki ruangan yang disiapkan oleh pihak rumah sakit. Karena ia tak punya cukup uang, terpaksa harus membiarkan Mita sekamar dengan 9 pasien lain.

"Hiks.. Papah.. Hiks.. " Tangis Mita pecah saat melihat Abdi.

"Sttt.. Tidak papa sayang, kau baik-baik saja" Ucap Abdi menenangkan Mita.

"Ini hiks.. semua karena Diandra pah.. Hiks.. Diandra menjebakku hiks.. " Tamgis Mita mengadu membuat Abdi mengepalkan lengannya.

"Tenanglah, papah akan membuat Diandra membalas apa yang sudah dia lakukan padamu" Ucap Abdi lalu melepas pelukannya.

"Sekarang, istirahatlah! Tunggu papah kembali" Ucap Abdi lalu berjalan keluar dari sana membuat Mita semakin terisak.

"Hiks.. Hiks.. "

"Diakan wanita yang ada di tv itu"

"Benar!"

Mita mengangkat wajahnya kemudian menatap layar televisi yang berada cukup jauh. Di sana di putar percakapannya dengan Diandra, dimana ia mengakui telah memfitnah Abdan.

"Benar-benar tidak tahu malu"

"Perempuan seperti itu sebaiknya mati saja"

"Entah anak siapa yang ia kandung itu"

"Ck! Dasar murahan"

"Bahkan di media sosial beredar video wanita itu dipukuli oleh istri sah selingkuhannya"

"Ckck! Benar-benar tidak tahu malu"

Mita terdiam dengan semua omongan orang lain. Kemudian menarik selimutnya hingga menutupi seluruh tubuhnya.

Pagi harinya, Mita kembali harus menebalkan wajahnya karena semua orang yang melihatnya pasti memandangnya

sinis. Bahkan beberapa pasien disana terang-terangan bergosip.

Brakk

Mita melempar piring makannya ke lantai membuat semua orang menatapnya.

"Aku tidak murahan, kalian yang murahan! Berhentilah menggosip dan urus saja diri kalian masing-masing" Teriak Mita membuat yang lainnya mencibir.

"Cih.. Dasar pelacur"

"Tidak tahu malu"

"Dia pikir siapa dirinya?"

Mita melotot lalu menutup telinganya. "Arrrghhhhhh..Berhentiii!! " Teriak Mita membuat pasien lain bergidik ngeri.

"Dia sudah gila" Bisik pasien lain membuat yang lainnya mengangguk.

Setelah semuanya cukup tenang, Mita akhirnya bisa mengendalikan emosinya.

"Aku tidak salah hiks.. Diandra yang salah. Dia yang merebut Abdan dariku.. Hiks.. Aku tidak murahan" Gumam Mita sambil berbaring miring membelakangi semua orang.

"Diandra yang salah hiks.. " Gumam Mita lagi.

"Mita, nak" Terdengar suara Sinta membuat Mita spontan menoleh.

"Apa yang kau lakukan di sini hah? Dimana papahku?" Tanya Mita dengan air mata yang terus berjatuhan.

"Hiks.. Nak, apa yang kau katakan pada papahmu tadi malam hah? Kenapa dia pergi membuat masalah?" Tanya Sinta dengan air mata yang mengalir.

Mita tersenyum. "Apa Diandra sudah mati?" Tanya Mita membuat Sinta menggeleng pelan.

"Papahmu ditangkap polisi karena berusaha membakar rumah keluarga Wijaya..hiks"

Mita melotot.

"Apa?".

Part 38

Mita dan Sinta kembali ke rumah setelah mengunjungi Abdi di kantor polisi. Mereka tidak bisa membebaskan Abdi meski Sinta sudah memohon kepada kepolisian.

"Sekarang bagaimana? Aku tidak punya uang dan kau juga tidak bekerja" Ucap Mita sinis membuat Sinta menghela napas.

"Mama akan coba menemui Dian__"

"Memohon pada wanita gila itu lagi? Kau bercanda? Dia tidak akan membantu seorang ibu seperti dirimu" Ejek Mita membuat Sinta menunduk.

"Setidaknya mama akan mencobanya, Diandra seperti itu karena kesalahan mama. Tapi mama tahu, Diandra tidak setega itu pada wanita yang telah melahirkannya" Ucap Sinta lalu berjalan menuju kamarnya membuat Mita mendengus.

Mita berjalan menuju kamarnya lalu membuka lemarinya. Ia hanya punya sedikit uang, dan dengan kondisinya saat ini tidak mungkin ia bisa mendapatkan uang. Dan pria tua itu juga tidak bisa diharapkan lagi.

"Ini semua karena Diandra" Ucap Mita kesal lalu menutup lemarinya kasar.

Mita berjalan mengambil pisau kecil yang ia masukkan ke dalam tas nya. Malam itu saat ia ingin mencari Diandra untuk membuat perhitungan malah gagal karena bertemu ibu-ibu gila"Aku akan membunuh Diandra apapun akibatnya, lagipula hidupku sudah hancur" Ucap Mita dengan senyum menakutkan lalu berjalan keluar kamar.

"Mita, nak_ kamu mau kemana? " Tanya Sinta yang baru saja keluar dari kamarnya.

"Urus saja urusanmu dan jangan ikut campur urusanku" Bentak Mita namun Sinta segera berlari menyusul Mita yang hampir membuka pintu.

"Dengar nak, Mita_ mama mohon jangan membuat masalah lagi nak apalagi papahmu sedang tidak bersama kita" Ucap Sinta memelas namun Mita tetap bersikeras.

"Apa lagi hah? Papahku di penjara dan kita tidak memiliki apapun, sedang Diandra? Anak itu malah hidup bahagia bersama keluarganya. Bukankah ini tidak adil?" Bentak Mita lalu menepis lengan Sinta yang berusaha menahannya.

"Aku akan membunuh Diandra lalu bunuh diri" Ucap Mita membuat Sinta melotot lalu menggeleng.

"Tidak. Jangan lakukan itu nak. Mama mohon! Kita_ kita bisa memulainya dari awal nak, biarkan Diandra bahagia jangan ganggu mereka lagi, mama mohon!" Ucap Sinta sambil berlutut di bawah kaki Mita.

"Kau pikir bisa menjadi ibu yang baik setelah memohon di kakiku? Kau pikir Diandra akan memaafkanmu? Jangan mimpi? Diandra tidak peduli padamu jadi jangan halangi aku dan biarkan aku membunuh wanita sialan itu" Teriak Mita marah lalu mendorong tubuh Sinta hingga tersungkur.

"Tidak_ Mita, dengarkan mama.. Hiks.. Mama mohon jangan lukai Diandra," Teriak Sinta sambil mengejar Mita yang sudah keluar dari rumah.

"Mita deng_" Perkataan Sinta terpotong karena melihat dua orang pria berseragam polisi berada di halaman rumahnya.

Bahkan Mita tidak bisa menyembunyikan ketakutannya. Ia takut jika kedua polisi itu datang untuk menangkapnya.

"Selamat siang, kami membawa surat penangkapan atas nama ibu Sinta" Ucap polisi tersebut membuat Mita spontan menunjuk ke arah Sinta.

"Itu pak, Wanita itu yang kalian cari" Ucap Mita membuat wajah Sinta berubah pucat.

"Pak_ laporan tentang apa? Si_siapa yang melapor? " Tanya Sinta pelan.

"Kita selesaikan di kantor polisi bu, silahkan!" Ucap polisi tersebut lalu membawa Sinta memasuki mobil polisi.

Sedang Mita langsung kembali memasuki rumah kemudian menguncinya. Mita bergegas memasuki kamarnya lalu mengemas pakaian serta barang berharganya.

"Aku harus pergi dari sini" Gumam Mita lalu menyeret kopernya setelah mengambil perhiasan Sinta yang tersimpan di lemari pakaian.

Mita mendatangi toko perhiasan lalu menjual semua perhiasan yang ia temukan di lemari Sinta.

"Wahh.. Ini berlian asli, harganya sangat mahal, toko kami tidak melakukan transaksi untuk berlian kelas atas"

Mita melotot lalu segera mengambil cincin serta kalung tersebut kemudian bergegas mencari toko perhiasan lain.

"Nahh.. Ini cek sebesar 500 juta " Ucap pria tersebut membuat Mita tersenyum lalu menerima cek tersebut.

"Terima kasih" Ucap Mita lalu segera meninggalkan toko perhiasan tersebut. Tidak ia sangka jika Sinta memiliki perhiasan semahal ini.

"Aku harus segera meninggalkan kota ini" Gumam Mita lalu bergegas menuju stasiun kereta api. Perjalanannya akan lebih aman menggunakan kereta api, ia bisa memakai masker agar tidak dikenali dan menetap di luar kota hingga

kondisinya memungkinkan kemudian ia bisa kembali dan memikirkan cara untuk membalas Diandra.

_ll_

Sedang di rumah, Diandra masih shock setelah mendengar perkataan Abdan mengenai penangkapan mamanya.

"Apa mama benar-benar melakukan itu?" Tanya Diandra pelan membuat Abdan mengangguk.

"Polisi masih harus mendalami kasus tersebut dan kita berdo'a saja semoga kebenarannya segera terkuak".

Diandra menggeleng lemah. "Mama benar-benar menabrak ibunya Mita hingga meninggal" Ucap Diandra membuat Abdan segera mengelus pundak istrinya yang nampak bergetar.

"Apa itu alasan mama meninggalkan kami? Mama merasa bersalah hingga memutuskan untuk menebus kesalahannya ke om Abdi dan Mita". Ucap Diandra lirih membuat Abdan langsung membawa tubuh Diandra kepelukannya.

"Kita masih belum tahu kebenarannya sayang, kita masih harus menunggu penyelidikan polisi" Ucap Abdan membuat Diandra mencengkeram erat kemeja yang dipakai Abdan.

"Tapi mama__"

"Sttt_ mamamu akan baik-baik saja, polisi hanya akan meminta keterangan terkait laporan yang dilayangkan, kasus nya belum separah itu" Jelas Abdan membuat Diandra terdiam.

"Siapa_ siapa yang melapor?" Tanya Diandra setelah beberapa saat diam.

Abdan menghela napas pelan. "Ayahmu". Jawab Abdan jujur membuat Diandra melotot.

"Ayah?"

Abdan mengangguk.

"*Ayah akan memastikan jika mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal. Bukan karena pengkhianatan ibumu melainkan karena bertahun-tahun waktu yang harus ayah lewati tanpa dirimu. Mereka harus membayar atas semua yang kamu alami, ayah berjanji*"

Tiba-tiba perkataan ayahnya hari itu teringat di kepala Diandra. Apa ini yang dimaksud oleh ayahnya dengan membalas perbuatan Sinta dan Abdi?.

Diandra melepas pelukan Abdan lalu segera mengambil tasnya. "Aku akan ke rumah ayah. Tolong jaga Abra sebentar" Ucap Diandra lalu berlari keluar dari kamar membuat Abdan menghembuskan napas pasrah.

Setelah tiba di rumah mewah yang ditinggali ayah serta kedua kakaknya, Diandra bergegas berlari masuk.

Diandra bisa melihat ayah serta kedua kakaknya, Kris dan Key sedang duduk di ruang tamu. Sepertinya mereka sudah menduga kedatangannya.

"Ayah_"Panggil Diandra lalu berlari kepelukan tuan Nawles.

"Ayah, mama_"

"Sttt.. Dengarkan ayah Di. Ayah hanya melakukan apa yang harus ayah lakukan. Dan setelah ini bisakah kau berjanji untuk melupakan semuanya, maafkan lah ibumu_" Ucap tuan Nawles membuat Diandra terisak. Apa semua ini karena dirinya. Ia memang ingin Sinta dan Abdi mendapat balasan atas perbuatan mereka namun Diandra tidak tahu bawa ada alasan yang rumit dibalik itu semua.

"Apa mama akan baik-baik saja?" Tanya Diandra pelan.

Tuan Nawles mengangguk lalu bergerak menghapus air mata Diandra. "Semua akan menjadi lebih baik setelah ini. Biarkan mamamu menebus kesalahannya".

Diandra mengangguk lalu menatap kedua kakaknya.

Kris dan Key memberikan senyuman kepada Diandra.

"Kami juga akan berusaha melupakan perbuatan mama dan mulai menjalani hidup tanpa dendam dan rasa benci" Ucap Keyra membuat Diandra tersenyum.

"Mama tetaplah mama bagi kita kan? Meski membuat kesalahan tapi nyatanya ia tidak akan pernah bisa hilang dari kenangan kita. Dia pernah menjadi mama yang terbaik untuk kita bertiga, dia pernah menjadi sosok yang paling kita cintai dan yang selalu mencintai kita" Lanjut Keyra membuat mata Diandra kembali berkaca-kaca. Kakaknya benar, mama Sinta pernah menjadi sosok sempurna dikeluarga kecil mereka.

"Mari berjanji untuk menjalani hidup dengan baik, mulai sekarang?" Ucap Kris membuat Diandra mengangguk lalu segera berlari memeluk kedua kakaknya itu.

"Diandra berjanji, akan hidup dengan baik demi mama" Ucap Diandra membuat Kris dan keyra tersenyum.

"Mama juga akan bahagia jika ketiga anaknya menjalani hidup dengan baik. Karena walau bagaimanapun, kakak yakin kalau mama selalu memikirkan kita, kalau di hati mama akan selalu ada kita, ketiga anaknya" Ucap keyra lalu bergerak memeluk Kris serta Diandra.

Tuan Nawles yang menatap kebersamaan ketiga anaknya hanya bisa tersenyum tipis. Akhirnya ketiga anaknya bisa membuka hati untuk memafkan kesalahan mamanya. Tuan Nawles hanya bisa berharap jika kehidupan ketiga anaknya akan selalu diliputi kebahagian, karena hanya mereka tujuan hidupnya saat ini.

"Ahh_ benar" Ucap Diandra keras membuat Keya melepas pelukan mereka.

"Ada apa?" Tanya Keyra cepat.

Diandra tersenyum ."Diantara kita bertiga siapa yang masih jomblo? " Tanya Diandra membuat keyra tanpa perasaan menunjuk ke arah Kris.

Kris melotot lalu memalingkan wajahnya. "Single ya bukan jomblo" Ucap Kris kesal.

"Kakak dengan wajah setampan ini dan dengan kekayaan sebanyak itu masih belum bisa mencari pacar? Apa perlu Diandra kenalkan dengan seseorang?" Ucap Diandra membuat Kris menatap adiknya tertarik.

"Kau mengenal seseoramg yang cantik?" Tanya Kris membuat Diandra mengangguk dengan cepat.

"Dia sangat cantik dan baik" Ucap Diandra membuat Kris berdehem.

"Ehem..Akan lebih baik kalau dia masih muda" Ucap Kris membuat Keyra terkekeh.

"Sadar umur dong kak, masa cari yang muda" Ejek Keyra membuat Kris melotot.

"Aku baru 30 tahun, jangan sembarangan" Balas Kris kesal.

"Dia seumuran Diandra kok kak, dia teman Diandra saat sekolah dulu. Anaknya memang sedikit cerewet tapi aslinya sangat baik dan perhatian, dia akan cocok kalau disandingkan sama kakak yang cuek" Ucap Diandra membuat Kris mengangguk.

"Kakak mau kan mencoba mengenal Mia, nanti Diandra yang atur. Oke?" Tanya Diandra membuat Kris mengangguk. Lagipula ia percaya dengan penilaian adiknya itu, jika wanita itu benar-benar baik, kenapa tidak.

Diandra tersenyum lalu menatap Keyra. "Lalu kak Key sendiri kapan meresmikan hubungan kakak dengan kak Rendra?" Tanya Diandra membuat Keyra tersenyum malu lalu mengangkat tangannya menunjukkan cincin berlian yang tersemat dijari manisnya.

"Wahh.. Akhirnya!" Teriak Diandra antusias.

Keyra tersenyum manis. "Dia melamar kakak dan mengajak kakak menikah secepatnya".

Diandra mengangguk senang. "Baguslah, jangan pikirkan perbedaan usia kak toh kakak cuma lebih tua satu tahun kan dari kak Rendra. Lagipula Diandra yakin kak Rendra bisa bahagiain kakak" Ucap Diandra membuat Keyra tersenyum. Lagipula ia sudah memantapkan hatinya untuk menikah.

"Benar kan pah?" Tanya Diandra meminta persetujuan ayahnya.

Tuan Nawles mengangguk pelan. "Itu benar. Dan ayah sudah menerima telpon dari keluarga Rendra. Mereka akan datang melamar secara resmi minggu depan".

Keyra dan Diandra melotot mendengar itu. "Wahh.. Kak Rendra gercep ternyata" Gumam Diandra membuat Keyra tersenyum tipis.

Setelah dua jam di rumah ayahnya, Diandra memutuskan untuk segera pulang.

Diandra membuka pintu kamarnya dan ternyata kosong. Bukannya hari ini suaminya tidak pergi ke kantor.

"Bi, Abra mana?" Tanya Diandra pada salah seorang pelayan.

"Oh itu nyonya, ada di kebun belakang sama ayahnya".

Diandra mengangguk lalu bergegas ke kebun belakang setelah mengucapkan terima kasih.

Diandra tersenyum saat melihat Abra tengah mengorek tanah dengan sekop plastik.

"Wahh.. Apa yang Abra lakukan hm?" Tanya Diandra membuat dirinya menjadi pusat perhatian, bahkan di sana ada kedua mertuanya.

"Kau sudah pulang?" Tanya Abdan membuat Diandra mengangguk.

"Apa Abra ingin menanam pohon?" Tanya Diandra mendekati putranya yang masih sibuk mengorek tanah.

"Mah_" Ucap Abra lalu memperlihatkan makhluk kecil berlendir kepada Diandra.

"Wah.. Cacingnya sangat panjang" Ucap Diandra lalu mengelus kepada Abra.

"Hati-hati sayang, jangan terlalu kotor" Pesan Diandra membuat Abra mengangguk kemudian Diandra berjalan mendekati Abdan.

"Aku rasa kita harus mengatur sekolah Abra tahun ini" Ucap Diandra membuat Abdan mengangguk.

"Benar juga. lagupala anak-anak di sekitar sini sudah mulai sekolah diusia tiga tahun sedang Abra sekarang sudah berusia empat tahun" Ucap Abdan membuat Diandra menghela napas.

"Aku hanya ingin Abra menjalani masa kecilnya dengan baik. Bukannya harus sekolah atau belajar banyak hal dengan guru. Dia bisa mempelajari banyak hal walau tidak sekolah" Ucap Diandra, ia memang tidak memaksa Abra untuk belajar diusia semuda itu.

"Itu benar. Tapi bukankah Abra akan lebih terbebani lagi, karena harus belajar banyak hal mulai sekarang. Ia harus kursus bahasa Inggris dan_"

"Abra sudah pandai berbahasa Inggris mah, ingat kami tinggal di Singapura selama ini" Potong Diandra membuat Wina melongo, benar juga.

"Abra juga sudah belajar tata krama dan cara makan yang baik sebelum ini, hanya saja sekarang ia jadi lebih manja dan melupakan semua yang dia pelajari" Ucap diandra membuat Wina mengangguk.

"Kalau begitu, besok ayo kita cari sekolah yang cocok untuk Abra" Ajak Wina membuat Diandra mengangguk.

"Tentu mah, Diandra juga butuh saran mamah" Ucap Diandra membuat Wina mengangguk.

(Malam harinya).

"Apa Abra tidur bersama mama lagi?" Tanya Diandra sambil mengeringkat rambutnya, karena baru selesai keramas.

Abdan mengangguk lalu mengunci pintu kamar.

"Sepertinya mereka membuat Abra betah tidur di sana" Ucap Abdan membuat Diandra terkekeh.

"Kita juga harus menyiapkan kamar untuk Abra kan? Dia sudah terlalu besar untuk tidur bersama orang dewasa" Ucap Diandra membuat Abdan mengernyit.

"Bukankah kamar Abra sudah ada, hanya saja dia tidak ingin menggunakannya" Ucap Abdan membuat Diabdra menggeleng.

"Apa kau tidak mengerti? Abra tidak menyukai kamarnya karena itu ia tidak ingin tidur di sana. Anak itu memang sangat pemilih" Ucap Diandra membuat Abdan mengangguk.

"Aku akan meminta orang untuk mendesain ulang kamarnya" Ucap Abdan peka membuat Diandra tersenyum.

"Lalu bagaimana dengan rumah kita? Apa kau sudah membeli tanahnya?" Tanya Diandra yang sudah berdiri dihadapan Abdan.

Abdan mengangguk lalu menarik Diandra duduk di atas ranjang.

"Tunggu disini! Aku ingin menunjukkan sesuatu" Ucap Abdan membuat Diandra mengangguk.

Abdan kembali dengan kotak kecil di tangannya. "Coba buka!" Pinta Abdan membuat Diandra segera membuka kotak tersebut.

"Wahh.. Tiket liburan?" Tanya Diandra membuat Abdan mengangguk.

"Karena sekarang ada Abra jadi aku memilih tempat yang dekat agar kalau terjadi sesuatu kita bisa kembali dengan cepat" Ucap Abdan membuat Diandra mengangguk.

" Untuk berapa hari?" Tanya Diandra.

"Tiga hari, aku rasa kau tidak akan mau pergi lebih lama dari itu" Ucap Abdan membuat Diandra tersenyum. Tentu saja, ia adalah seorang ibu sekarang, pergi lebih dari tiga hari akan membuatnya merasa menjadi ibu yang buruk.

Diandra mengambil kotak tersebut lalu melemparnya kesembarang arah.

"Aku rasa suamiku ini begitu memahami diriku" Ucap Diandra mengalungkan lengannya di leher Abdan.

Abdan tersenyum lalu mengecup leher Diandra beberapa kali. "Apa itu pujian?"

Diandra terkekeh lalu menarik Abdan menaiki tempat tidur.

"Kali ini aku ingin anak perempuan" Ucap Abdan yang dengan gerakan cepat membalik keadaan hingga kini Diandra tepat berada dibawah kungkungannya.

Diandra tersenyum lalu membuka kancing piama teratas Abdan.

"Kalau begitu berusahalah lebih keras lagi" Ucap Diandra membuat Abdan tersenyum licik.

"Baiklah! Akan aku lakukan dengan keras!" Bisik Abdan membuat Diandra melotot karena setelah itu Abdan langsung menyerangnya dengan buas.

Part 39

Diandra mengusap kepala Abra yang kini tengah berada digendongan Abdan.

"Mama pergi sebentar ya sayang, Abra nggak papa kan tinggal sama kakek dan nenek?" Tanya Diandra lembut, rasanya ia tidak begitu ikhlas meninggal buah hatinya itu untuk pergi liburan.

Abra sekali lagi mengangguk meyakinkan. "Abra nggak papa mah, kan banyak yang bakal jagain Abra disini". Ucap Abra membuat Diandra tersenyum.

"Lagipula jagoan ayah inikan pintar, bisa jaga diri sendiri dan tidak akan merepotkan siapapun, benarkan boy?" Tanya Abdan membuat Abra mengangkat tangannya minta tos. Sepertinya Abra dan Abdan sudah kompak akan suatu hal.

Diandra menghela napas. "Baiklah, tapi ingat untuk tidak membuat masalah atau mama akan khawatir" Pesan Diandra sekali lagi membuat Abra mengangguk.

Diandra menatap mama mertuanya lalu tersenyum. "Diandra titip Abra ya mah" Ucap Diandra membuat Wina tersenyum.

"Tentu saja. Sekarang pergilah dan nikmati liburan kalian" Ucap Wina lalu meminta suaminya untuk mengambil Abra dari gendongan Abdan.

"Hati-hati" Pesan Wijaya yang diangguki oleh Diandra dan Abdan.

"Dahh.. Sayang" Ucap Diandra sambil melambaikan tangannya.

"Dahh.. Mah, ayah" Teriak Abra membuat Diandra tersenyum lalu mengikuti langkah Abdan yang menggandeng lengannya.

"Abra akan baik-baik saja kan? " Tanya Diandra begitu mereka duduk di pesawat.

"Tentu saja sayang, lagipula ada banyak orang yang akan menjaga Abra di sini".Ucap Abdan membuat Diandra mengangguk.

"Baiklah, ayo kita nikmati liburannya" Ucap Diandra kali ini dengan senyuman di wajahnya.

Begitu tiba di bandara, Diandra dan Abdan bergegas menuju penginapan mereka.

"Tempatnya sangat nyaman" Puji Diandra begitu mereka masuk ke dalam penginapan.

Abdan mengangguk lalu menarik Diandra menuju kamar mereka.

"Lihat!" Tunjuk Abdan pada jendela kamar mereka membuat Diandra langsung melotot.

"Ini indah. Abdan_ ini sangat indah" Puji Diandra dengan wajah tak percaya. Bagaimana tidak? Pemandangan laut yang sangat indah bisa ia nikmati melalui kamar mereka.

Abdan tersenyum lalu menarik Diandra untuk melihat pemandangan lebih jelas. Abdan memeluk Diandra dari belakang.

"Kau suka?" Tanya Abdan membuat Diandra memgangguk antusias.

"Aku sangat menyukainya. Terima kasih" Ucap Diandra membuat Abdan mengangguk.

"Sekarang lebih baik kita istirahat kemudian baru mencari makan malam" Ucap Abdan namun Diandra malah menggeleng.

"Kenapa kita tidak bermain di pinggir pantai? Mumpung masih sore? " Tanya Diandra membuat Abdan menggelang.

"Besok Diandra sayang! Untuk sekarang, kita istirahat saja" Ucap Abdan membuat Diandra mengangguk lemah, padahal ia sudah tidak sabar bermain di pinggir pantai.

Setelah mandi dan merapikan barang bawaanya, Diandra dan Abdan segera memesan makan malam mereka.

"Kenapa kita tidak makan di luar? Lihat! Cuacanya sangat cerah" Ucap Diandra memelas membuat Abdan menggeleng lalu tersenyum.

"Untuk malam ini, kita hanya akan di kamar" Ucap Abdan membuat Diandra merenggut.

Diandra memakan makanannya dengan cepat lalu segera pamit ke kamar. Karena Abdan tidak menuruti permintaannya untuk makan di luar, jadilah sekarang, Diandra menjadi uring-uringan.

"Hah" Diandra menutup tubuhnya dengan selimut kemudian mematikan lampu kamarnya tanpa peduli bahwa Abdan belum masuk ke dalam kamar.

Abdan memasuki kamar kemudian segera menyalakan lampu. Abdan menatap Diandra yang sudah tertidur.

"Hah.. " Abdan menghela napas kemudian memgambil ponselnya menghubungi orang bayarannya untuk membatalkan membakar kembang api. Tuh percuma karena Diandra sudah tidur.

Abdan melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya kemudian keluar untuk bergabung bersama Diandra di atas tempat tidur.

"Selamat malam sayang" Bisik Abdan lalu mengecup kening Diandra. Setelah itu Abdan mulai memejamkan matanya dengan memeluk tubuh Diandra.

(Pagi harinya)

"Abdan, cepat!" Teriak Diandra membuat Abdan yang masih tertidur segera membuka matanya karena mendengar teriakan istrinya.

"Enghhh.. " Abdan membuka matanya kemudian melotot.

"Diandra_" Ucap Abdan kaget membuat Diandra tersenyum.

"Cepat bangun! Aku tunggu di luar" Ucap Diandra lalu melangkah keluar kamar membuat Abdan menghela napas lalu segera beranjak menuju kamar mandi.

Setelah lima belas menit, Abdan keluar dalam keadaan segar.

"Kita langsung ke pantai" Ucap Diandra antusias namun Abdan malah menghentikan langkahnya.

"Apa? " Tanya Diandra kesal.

"Kita makan dulu sayang" Ucap Abdan membuat Diandra ingin membantah namun segera terhenti karena melihat tatapan tajam Abdan.

Diandra melahap sarapannya dengan rakus membuat Abdan berdecak.

"Pelan-pelan sayang!" Tegur Abdan namun Diandra hanya menggeleng.

"Cepat habiskan makananmu!" Titah Diandra membuat Abdan menghela napas. Sejak kapan Diandra bertingkah seperti ini, pemandangan disini memang indah tapi bisa Abdan pastikan jika Diandra sudah sangat sering pergi ke tempat yang jauh lebih indah.

Tanpa kata lagi, Abdan menghabiskan sarapannya dengan segera kemudian melangkah mengikuti Diandra yang kelewat antusias saat melihat pasir dan air.

"Di_ pelan-pelan! " Tegur Abdan yang kini tengah memeluk tubuh Diandra yang hampir saja jatuh karena tidak sengaja menginjak batu besar.

"Aku ingin foto di sana!" Tunjuk Diandra tanpa peduli pada teguran Abdan tadi.

"Tidak_tidak. Kita harus foto bersama" Ucap Diandra membuat Abdan yang tengah mengambil posisi untuk memfoto Diandra spontan mengernyit.

"Di_" Ucap Abdan seolah mengisyaratkan pada Diandra bahwa disini hanya ada mereka berdua, jadi tidak ada yang bisa membantu mereka mengambil foto.

Diandra menggeleng lalu mendekati Abdan. Diandra mengeluarkan ponselnya kemudian mengatur waktu pada kameranya.

Diandra meletakkan posisi ponselnya di antara batu-batu besar. "Lihat!" Tunjuk Diandra lalu menekan layar ponselnya setelah itu segera menarik Abdan ke posisi terbaik.

"Peluk aku!" Ucap Diandra membuat Abdan menurutinya.

"Senyum!" Ucap Diandra lagi, dan.

Cekrek

"Aaahh.. Ini bagus. Aku terlihat sangat cantik" Ucap Diandra membuat Abdan terkekeh.

"Kita ke sana!" Tunjuk Abdan ke arah jembatan yang menuju ke sebuah pulau.

Diandra mengangguk lalu meminta Abdan menunduk.

"Ada apa?" Tanya Abdan membuat Diandra menggeleng lalu segera naik ke atas punggung Abdan.

"Gendong aku!" Ucap Diandra membuat Abdan mengangguk. Setelah memastikan posisi Diandra aman,

Abdan langsung menegakkan tubuhnya kemudian berjalan dengan pelan ke arah jembatan tadi.

"Anginnya sangat kencang" Ucap Diandra setelah turun dari gendongan Abdan.

"Kenapa? Apa dingin?" Tanya Abdan yang kini memeluk tubuh Diandra.

Diandra mengangguk lalu membalas pelukan Abdan. "Aku seharusnya tidak memakai pakaian terbuka seperti ini" Ucap Diandra membuat Abdan mengusap punggung Diandra pelan.

"Kita kembali ke penginapan?" Tanya Abdan tapi Diandra malah menggeleng.

"Kita belum mengambil foto di sini" Ucap Diandra lalu mengurai pelukannya dengan Abdan.

"Lakukan sesuatu, aku ingin kita foto berdua di sana!" Tunjuk Diandra membuat Abdan mau tidak mau menuruti keinginan istri tercintanya.

Setelah menekan layar ponselnya, Abdan segera berlari mendekati Diandra. Abdan duduk di sisi jembatan kemudian Diandra merapatkan tubuhnya pada Abdan.

"Senyum!" Ucap Diandra antusias membuat Abdan menatap ke arah istrinya, dan.

Cekrek..

"Lihat kan? Aku ini sangat cantik" Ucap Diandra sambil memperlihatkan layar ponselnya ke arah Abdan.

Abdan tersenyum lalu mengangguk. "Istriku memang yang paling cantik" Puji Abdan membuat Diandra tersenyum lalu mengalungkan lengannya di leher Abdan.

"Dan_ aku_" Diandra menggigit bibir bawahnya dengan mata berkaca-kaca membuat Abdan spontan dibuat panik.

"Ada apa? Sayang kenapa menangis?" Tanya Abdan bingung.

Diandra mencebik lalu menunjuk ke arah laut.

"Bagaimana ini? Dan_ aku_ aku ingin ke sana! Ke tengah laut.. Hiks.. Tolong lakukan sesuatu!" Pinta Diandra dengan nada sedih dibuat-buat membuat Abdan melongo. Sejak kapan Diandra jadi seperti ini.

"Tapi__"

"Aku tidak mau tahu, aku ingin ke tengah laut dan kau harus menuruti keinginanku!" Teriak Diandra membuat Abdan menelan ludahnya kasar.

"Iya sayang, sekarang jangan menangis lagi. Oke?" Ucap Abdan lembut membuat Diandra segera memasang wajah bahagia.

"Terima kasih. Kau memang yang terbaik" Puji Diandra membuat Abdan tersenyum kecil, sekarang ia harus memikirkan cara untuk membawa Diandra ke tengah laut.

Diandra duduk di pinggir pantai sembari menunggu Abdan, ini sudah setengah jam setelah Abdan meminta izin untuk mencari kapal, dan suaminya itu belum kembali membuat mood Diandra menjadi sedikit hancur.

"Maaf, lama menunggu. Ayo!" Ucap Abdan yang langsung membantu Diandra berdiri.

"Aku hampir merajuk, kau tahu?" Ucap Diandra ketus namun tetap mengikuti langkah Abdan yang entah ingin membawanya kemana.

Mereka tiba disisi pantai yang lain membuat Diandra cemberut.

"Mana kapalnya?" Tanya Diandra membuat Abdan terkekeh lalu mencubit hidung Diandra.

"Lihat kesana!" Tunjuk Abdan membuat Diandra menatap ke arah yang ditunjuk Abdan.

"Ahhh.. Aku tahu, suamiku memang yang terbaik" Puji Diandra lalu dengan antusias memeluk Abdan.

Diandra melepas pelukannya lalu dengan semangat mengeluarkan ponselnya.

"Kita harus memgambil foto di sini, dengan pemandangan speed boat di belakang" Ucap Diandra lalu menyerahkan ponselnya kepada Abdan.

Dan tugas Abdan mengatur posisi ponsel Diandra kemudian menekan tombol ambil gambar.

Kali ini Diandra meminta Abdan merengkuh tubuhnya dan saling bertatapan.

"Tatap aku!" Pinta Diandra membuat Abdan menatap Diandra dengan tatapan penuh cinta begitupun Diandra.

Cekrek..

Diandra tersenyum saat melihat hasil fotonya.

"Bagaimana kita ke sana?" Tanya Diandra membuat Abdan segera mengarahkan Diandra untuk naik ke atas perahu kecil.

Tiba di atas speed boad, Diandra langsung menarik lengan Abdan untuk berfoto namun Abdan malah menarik tangan Diandra untuk duduk.

Abdan mengeluarkan roti dan juga minuman segar. "Makan dulu. Kita bisa foto saat tiba di tengah laut" Ucap Abdan membuat Diandra mengangguk. Lagipula perutnya memang sudah lapar.

Diandra makan sambil menyandar pada tubuh Abdan.

"Di sini sangat nyaman" Ucap Diandra membuat Abdan tersenyum. Ia senang asalkan Diandra senang.

Mereka tiba di tengah laut membuat Diandra segera memasuki speed boad kemudian keluar dengan baju yang berbeda.

"Aku harus ganti baju dulu sebelum foto" Ucap Diandra membuat Abdan menahan senyum. Sepertinya istrinya akan terus mengambil foto mereka saat liburan. Abdan mulai memikirkan untuk menyewa fotografer untuk mengabadikan momen liburan mereka besok.

"Ganti bajumu juga!" Titah Diandra sambil menunjuk celana serta baju untuk Abdan. Sedang Abdan langsung menurut saja, ia mengganti pakaiannya dengan cepat.

Abdan mengatur posisi ponsel Diandra lalu duduk di samping Diandra yang duduk di atas.

"Perlihatkan minumanmu!" Ucap Diandra lalu menunduk mensejajarkan wajahnya ke wajah Abdan.

Cekrek

"Sekali lagi!" pinta Diandra membuat Abdan mengangguk lalu segera kembali mengatur posisi ponsel Diandra.

Abdan segera berlari ke arah Diandra lalu memeluk istrinya itu. Abdan menatap Diandra lekat begitupun Diandra yang juga menatap Abdan.

Cekrek

Diandra tersenyum puas saat melihat hasil fotonya. Lalu menarik tangan Abdan untuk duduk.

"Aku capek" Keluh Diandra membuat Abdan mengernyit. Secepat itu suasana hati Diandra berubah, baru saja wanita itu merasa senang setelah melihat hasil fotonya dan sekarang Diandra sudah memasang wajah murung.

"Dan_" Panggil Diandra membuat Abdan menatap istrinya itu dengan senyum.

"Iya sayang?" Tanya Abdan lembut.

Diandra kembali memasang wajah memelas membuat Abdan langsung siaga. "Aku_ aku mau pulang" Ucap Diandra membuat Abdan melotot.

"Sayang, kita__"

Tapi perkataan Abdan segera terpotong karena Diandra memperlihatkan matanya yang sudah memerah karena hampir menangis.

"Aku mau pulang hiks.. Tolong lakulan sesuatu!"

Part 40

Abdan menempelkan plaster penurun demam pada dahi Diandra. Kemudian menyelimuti tubuh Diandra dengan selimut tebal. Sungguh jika Abdan tahu liburan kali ini akan membuat Diandra sakit maka Abdan tidak akan membawa Diandra berlibur.

"Shh.. " Ringis Diandra membuat Abdan dengan sigap mengusap kepala istrinya itu.

"Sakitnya di mana sayang?" Tanya Abdan khawatir sedang Diandra langsung membuka matanya.

"Di_dingin" Adu Diandra membuat Abdan spontan memeluk tubuh Diandra.

"Sudah lebih baik?" Tanya Abdan membuat Diandra mengangguk lemah lalu kembali memejamkan matanya.

Sedang Abdan hanya bisa menyegarkan matanya untuk tidak tertidur. Pasalnya saat ini mereka sedang berada di pesawat pribadi yang sengaja mertuanya kirim karena Diandra tiba-tiba merengek meminta pulang. Abdan mencoba untuk tetap terjaga agar bisa memantau keadaan istrinya, atau kalau-kalau Diandra tiba-tiba membutuhkan sesuatu.

"Enghh.. Hikss" Diandra tiba-tiba terisak membuat Abdan spontan mengelus kepala Diandra lembut.

"Ssttt.. Sayang" Ucap Abdan menenangkan membuat Diandra kembali tenang dalam tidurnya. Jika tahu bahwa Diandra akan demam, mungkin mereka bisa menunda kepulangan atau membawa dokter untuk ikut serta, tapi yang terjadi adalah Diandra tiba-tiba demam saat mereka sudah

berada di dalam pesawat hingga Abdan tak bisa melakukan apapun selain setia di samping istrinya itu.

Setelah menempuh sekitar dua jam perjalanan, akhirnya pesawat lepas landas di bandara dengan selamat. Abdan segera menggendong Diandra keluar dari pesawat.

"Pulang ke rumah atau rumah sakit?" Tanya Kris yang membukakan pintu untuk Abdan.

"Ke rumah sakit" Balas Abdan yang memangku tubuh Diandra.

Kris yang bertugas menjemput pun segera menjalankan mobilnya.

"Pakai selimutnya!" Titah Keyra sambil memberikan selimutnya kepada Abdan.

"Lagipula kenapa bisa sakit? Apa kau tidak menjaga adikku dengan baik?" Tanya Keyra sedikit sewot membuat Abdan menatap kakak iparnya itu seolah mengatakan bahwa dirinya juga tidak tahu, bahwa ia juga kalut melihat kondisi Diandra.

Tiba di rumah sakit, Abdan langsung membawa Diandra untuk ditangani.

"Bagaimana? " Tanya Keyra mendekati Abdan.

Abdan menggeleng. "Masih ditangani".

Keyra mengangguk lalu ikut duduk menunggu. Tidak lama Kris juga datang setelah mengurus administrasi masuk Diandra.

Setelah beberapa menit, akhirnya dokter dari ruangan tersebut keluar membuat Abdan, Keyra dan Kris spontan berdiri.

"Bagaimana keadaan istri saya dok? " Tanya Abdan.

"Kami masih belum yakin tapi kami sudah menghubungi dokter kandungan untuk memeriksa istri anda. Dugaan

sementara kami, istri anda mungkin tengah mengandung" Ucap dokter tersebut lalu berlalu dari sana.

"Mengandung? Diandra hamil?" Gumam Abdan tak percaya.

Bukk

Abdan mengelus lengannya yang baru saja dipukul oleh kakak iparnya.

"Demi Tuhan, kalian baru menikah dan adikku sudah hamil" Ucap Keyra melotot membuat Abdan meringis.

"Sudahlah_ itu justru kabar baik" Ucap Kris kemudian menepuk pundak Abdan. "Aku percayakan adikku padamu!" Ucap Kris membuat Abdan mengangguk yakin.

"Kami akan ke sini lagi nanti dengan keluarga yang lain. Jadi pastikan kau menemani adikku" Ucap Keyra lalu menarik lengan Kris untuk menjauh, ia sudah tidak sabar untuk menceritakan kehamilan Diandra kepada semua orang.

Abdan memasuki ruang rawat Diandra lalu melangkah mendekati tubuh lemah istrinya. Abdan menyentuh kening Diandra kemudian menghela napas lega karena demamnya sudah turun.

Di saat seperti ini, Abdan tidak tahu harus merasa senang atau sedih. Di satu sisi ia akan menjadi ayah untuk kedua kalinya sedang di sisi lainnya ia tidak tega melihat keadaan Diandra. Apalagi setelah dokter mengatakan bahwa kandungan Diandra sangat lemah. Diandra mungkin akan tersiksa dengan kehamilan keduanya ini.

Abdan mengelus perut Diandra seolah menguatkan calon buah hatinya.

"Enghh_hh"

Abdan segera menarik tangannya lalu menatap Diandra lekat.

"Sayang_ " Panggil Abdan saat Diandra membuka matanya.

Diandra tersenyum lalu berujar lemah. "Kenapa mengelus perutku?".

Abdan menunduk lalu mencium kening Diandra, tangannya bahkan kembali mendarat di perut rata Diandra.

"Dia di sini, dia ada di sini" Ucap Abdan membuat Diandra mengernyit namun sedetik kemudian ia langsung membelalak.

"Ak_aku hamil?" Tanya Diandra membuat Abdan mengangguk mengiyakan

"Dokter bilang, kita harus menjaganya dengan baik, karena bayinya masih kecil, masih lemah" Ucap Abdan membuat Diandra mengangguk dengan senyuman.

"Aku sangat senang" Ucap Diandra yang antusias mengusap perutnya. Sedang Abdan hanya bisa tersenyum tipis. Ia juga bahagia, sangat bahagia.

Saat ini, ruang rawat Diandra dipenuhi oleh banyak orang. Ada ayah Diandra dan kedua kakaknya. Ada orang tua serta kakek dan nenek Abdan dan juga Abra. Sedari tadi Abra bahkan tak berhenti berceloteh mengajak bayi yang ada di perut Diandra untuk bicara.

"Cepat keluar ya adik ganteng biar kita bisa makan es cream sama-sama" Ucap Abra sambil mengarahkan telinganya ke atas perut Diandra.

Sedang Diandra hanya membiarkan anaknya itu melakukan sesukanya meski ia masih tidak bisa bangun karena perutnya akan langsung nyeri jika dibawa duduk.

"Bagaimana? Apa masih sakit?" Tanya Wina membuat Diandra mengangguk pelan. Perutnya memang masih sakit setelah tadi ia memaksa untuk pergi ke kamar mandi.

"Ya sudah. Lain kali hati-hati, kalau perlu apa-apa langsung minta tolong ya dan kamu juga jangan banyak gerak" Pesan Wina membuat Diandra tersenyum.

"Abra nginap di sini ya, sama adik?" Tanya Abra setelah ia puas bicara dengan bayi yang ada di perut Diandra.

Diandra menggeleng lalu mengelus kepala Abra. "Jangan dong sayang, nanti Abra susah tidur kalau di sini". Ucap Diandra lembut membuat wajah Abra berubah cemberut.

Diandra menatap Abdan meminta bantuan, pasalnya jika sudah berwajah cemberut, anaknya itu pasti akan susah untuk dibujuk.

Abdan mendekat lalu menggendong Abra. "Jagoan ayah nggak boleh cemberut kan udah mau jadi abang". Ucap Abdan membuat Abra menggelang.

"Abra mau nginap disini! Abra mau nemenin adik bayi" Jerit Abra membuat semua orang kaget.

Mendengar jeritan putranya membuat Diandra segera berusaha untuk bangun namun Wina segera mencegahnya.

"Jangan bangun!" Ucap Wina setengah kesal pasalnya Diandra ingin memaksa duduk walau sudah tahu kondisinya.

Diandra kembali berbaring dengan tenang karena teguran mama mertuanya.

"Sayang, dengerin nenek ya! Adik Abra masih kecil, masih lemah jadi mama sama adik bayi harus istirahat dulu. Kalau Abra di sini nanti adik bayinya malah tambah sakit, apalagi kalau dengar suara abang Abra tadi, adik bayinya bisa kaget loh" Ucap Wina lalu mengambil alih tubuh Abra.

"Oh gitu ya nek? Ya udah Abra nggak jadi tidur di sini, Abra tidur sama nenek aja" Ucap Abra membuat Diandra dan Abdan menghela napas lega.

Abra kembali turun lalu mengelus perut Diandra. "Maafin abang ya adik ganteng! Abang nggak bakal teriak lagi" Ucap Abra membuat yang lain tertawa.

"Pintarnya anak ayah, tapi kok adik ganteng? Gimana kalau adiknya cwe?" Tanya Abdan membuat Abra menggeleng.

"Iya, berarti adik cantik" Ucap Abra membuat Abdan gemas lalu mencubit hitung putranya pelan.

"Gemasnya anak ganteng ayah" Ucap Abdan membuat Abra tersenyum.

"Ya udah, mama sama papa pulang dulu, besok baru kesini lagi" Ucap Wina membuat Wijaya segera menggendong tubuh Abra.

"Untuk urusan kantor biar papa yang urus, kamu fokus sama istri dan calon anak kalian saja" Ucap Wijaya membuat Abdan mengangguk.

Setelah kepergian Wina, Wijaya serta Abdan. Kini giliran ayah Diandra dan kedua kakaknya yang berpamitan.

"Pah_"Panggil Diandra membuat Nawles tersenyum.

"Mulai sekarang, tanggung jawab kalian bertambah, jadi papa harap kalian bisa mengemban tanggung jawab ini dengan baik. Dan kamu Abdan_ jaga putriku dengan baik" Ucap Nawles membuat Abdan segera mengangguk. Tanpa diminta pun ia pasti akan menjaga Diandra dan calon anak mereka.

"Katakan saja jika kau menginginkan sesuatu, kakak akan mencarinya dan membawanya ke sini" Ucap Kris membuat Diandra tersenyum.

"Terima kasih kak Kris"

Keyra mengelus perut Diandra sambil menatap Abdan. "Jaga mereka dengan baik, ingat! Aku mengawasimu" Ucap keyra dengab nada tajam membuat Abdan terkekeh.

"Baik kakak ipar" Balas Abdan membuat Keyra mendengus.

"Ya sudah. Kami pergi dulu, kami akan ke sini lagi nanti" Ucap keyra berpamitan membuat Diandra mengangguk.

"Hati-hati" Pesan Abdan yang mengantar keluarga istrinya itu ke depan pintu.

Abdan kembali mendekati Diandra, dan heran melihat wajah memelas Diandra.

"Ada apa sayang?" Tanya Abdan bingung.

Diandra mencebik. "Berapa hari aku harus berada di sini?" Tanya Diandra terlihat sekali jika ia tidak menyukai rumah sakit.

Abdan terkekeh. "Tergantung kondisimu dan anak kita sayang, tapi mungkin kau harus menginap disini selama seminggu".

"Apa?" Kaget Diandra membuat Abdan tersenyum.

"Itu hanya sebentar" Balas Abdan membuat Diandra cemberut.

Diandra duduk dengan tenang di atas kursi roda sembari menunggu Abdan yang sedang mengemas barang-barangnya. Ia sudah lebih baik setelah dirawat selama dua minggu di rumah sakit, satu minggu yang dikatakan suaminya hanya kebohongan belaka karena nyatanya Diandra harus istirahat total di rumah sakit selama dua minggu.

Kris masuk ke ruang rawat Diandra. "Sudah?" Abdan mengangguk lalu mengambil alih barang-barang Diandra dari tangan Abdan. Sedang Abdan langsung mendorong kursi roda Diandra.

"Kak Keyra mana? Katanya mau ikut jemput?" Tanya Diandra membuat Kris menggeleng.

"Tadinya mau ikut. Tapi malah di ajak Rendra milih undangan". ucap Kris membuat Diandra mengangguk. Pernikahan kakak perempuannya itu memang sudah diputuskan.

"Lalu kakak sendiri bagaimana? Cocok nggak sama Mia?" Tanya Diandra, ia memang sudah mengatur pertemuan antara Mia dan kakaknya itu.

Kris mengangguk. "Kami masih mencoba saling mengenal" Jawab kris membuat diandra tersenyum.

"Baguslah".

Mereka tiba di rumah keluarga Wijaya tepat jam 10. Abdan segera menggendong Diandra keluar dari mobil lalu ingin menurunkannya di kursi roda.

"Tidak. Aku bisa jal__" Perkataan Diandra terhenti karena tatapan tajam dari Abdan.

"Okeh" Ucap Diandra pasrah. Setelah duduk di kursi roda, Abdan langsung mendorongnya memasuki rumah.

"Mama" Panggil Abra yang berlari mendekati Diandra.

"Hay sayang" Balas Diandra dengan senyuman.

"Adik bayi udah sehat?" Tanya Abra sambil menatap perut Diandra.

Diandra tersenyum lalu mengangguk."Iya sayang. Adik bayinya udah sehat".

"Bawa ke kamar Dan, biar Diandra bisa istirahat" Titah Wina yang baru saja datang dari arah dapur.

Diandra cemberut. Demi Tuhan ia sudah terlalu lama istirahat.

"Ini demi kebaikanmu dan anak kita, ingat?" Bisik Abdan membuat Diandra terdiam lalu pasrah saja saat Abdan membawanya ke kamar mereka.

_ll_

"Hahh.. "Diandra menutup novelnya kemudian menoleh ke arah kamar mandi. Abdan sedang mandi dan ia tiba-tiba malah ingin makan rujak. Rujak mangga dengan sambal gula merah pedas.

Diandra hampir saja menitikkan air liurnya jika saja Abdan tidak keluar dari kamar mandi dan membuyarkan bayangan rujak mangganya.

Abdan terdiam menatap wajah Diandra, wajah memelas dengan mata yang memerah.

"Ada apa hm? Kau menginginkan sesuatu?" Tanya Abdan yang sudah paham sekali kelakuan istrinya semenjak mengandung.

Diandra mengangguk lalu mengusap perutnya. "Aku ingin rujak. Rujak mangga sambal gula merah pedas" Ucap Diandra dengan tatapan memohon membuat Abdan menghela napas. Kata mangga dan pedas membuat Abdan sedikit risih, itu tidak baik untuk kondisi Diandra saat ini.

"Sayang_"

"Aku ingin itu hiks.. Tolong lakukan sesuatu!" Ucap Diandra dengan kalimat andalannya membuat Abdan tahu jika Diandra pasti benar-benar menginginkannya.

Abdan mengangguk pelan. "Tapi makannya jangan banyak-banyak ya" Ucap Abdan membuat Diandra mengangguk cepat.

Abdan memakai pakaiannya kemudian membawa Diandra menuju dapur.

"Ada apa?" Tanya Wina yang sedang memasak sup untuk Diandra.

"Mangganya masih ada kan mah?" Tanya Abdan membuat Wina mengangguk lalu mengambilnya di dalam kulkas.

Abdan menurunkan Diandra di salah satu kursi lalu mulai mengambil pisau dan piring.

"Wahh.. Kamu mau makan mangga sayang, pagi-pagi begini? Nanti sakit perut loh" Ucap Wina membuat Diandra menggeleng lalu mengusap perutnya mengisyaratkan bahwa calon anaknya yang mau.

Wina tersenyum maklum. "Kupasnya jangan banyak-banyak" Pesan Wina pada Abdan.

"Mama bisa bikin sambal rujak kan, pake gula merah?" Tanya Diandra membuat Wina mengangguk lalu segera melangkah mengambil peralatan serta bahan-bahan yang diperlukan.

"Abra pulang sekolahnya dijemput siapa mah?" Tanya Diandra, memang Abra sudah mulai sekolah satu minggu yang lalu.

"Di jemput kakakmu, Keyra. Katanya Abra mau nginap di sana malam ini" Jawab Wina membuat Diandra mengangguk. Intensitas kebersamaannya dengan Abra memang sedikit berkurang semenjak ia mengandung lagi. Tapi Diandra selalu berusaha memberikan perhatian kepada putra pertamanya itu.

Diandra tersenyum manis saat melihat mangga dan sambal rujaknya sudah siap.

"Makasih" Ucap Diandra lalu langsung menyantap mangganya.

"Em_ asam tapi enak" Puji Diandra membuat Abdan terkekeh.

"Kamu makan dulu ya ditemani mama, aku mau ke kamar periksa berkas yang tadi malam papa kasih" Ucap Abdan yang diangguki oleh Diandra.

"Makannya pelan-pelan!" Pesan Wina yang menggeleng melihat cara makan Diandra yang terkesan sangat terburu-buru.

Diandra sudah hampir menghabiskan mangga yang dikupas Abdan. Diandra melirik sisa mangga yang tadi suaminya kupas. Tapi enggan mengambilnya karena masih ada Wina, ia pasti akan langsung ditegur jika menambah mangganya.

Wina menuang supnya ke dalam mangkuk lalu meletakkannya dihadapan Diandra.

"Kamu jangan kemana-mana ya, mama mau manggil bibi dulu" Pesan Wina membuat Diandra mengangguk antisuas.

Diandra segera menyambar mangganya begitu Wina menghilang.

"em_" Diandra memakan sisa buah mangga yang tadi Abdan kupas dengan cepat. Lagipula memakan beberapa potong mana bisa memuaskan dirinya, apalagi dengan sambal rujak seenak ini.

"Enghh.. Huekk.. "Diandra menutup mulutnya lalu segera berdiri menuju wastafel.

"Huekk.. Huekk.. "Diandra menyentuh perutnya yang terasa perih.

"Huekk.. Uhh.. Hahh.. Hueekk" Diandra masih mencoba memuntahkan isi perutnya.

"Em_" Diandra bergumam pelan saat melihat semua mangga yang tadi ia makan sudah keluar bersamaan dengan sarapannya tadi pagi.

Diandra menyiram wastafell hingga bersih, jangan sampai ada yang tahu kalau ia baru saja muntah.

"Ughh" Diandra merintih karena meskipun sudah muntah perutnya masih saja tidak terasa nyaman.

Diandra berjalan untuk kembali duduk namun sebelum bokongnya mendarat di kursi, mualnya kembali lagi membuat Diandra langsung berlari menuju wastefel.

"Diandra!"

Teriakan sesorang bahkan tak menghentikan niat Diandra untuk muntah.

"Kenapa berlari seperti itu?" Kesal Abdan yang membantu Diandra memijat tengkuknya.

"huekk"

Diandra berkumur-kumur lalu menyalakan keran menyiram muntahannya kembali.

Abdan menyanga tubuh Diandra yang lemas. Kemudian menggendongnya menuju kamar.

"Kau memakan semua mangganya?" Tanya Abdan kesal sambil menurunkan Diandra di atas tempat tidur. Abdan memang sempat melihat buah mangga yang hanya sisa biginya saja.

Diandra mengangguk lemah, ia terlalu lelah hanya sekedar bersuara.

"Sudah ku bilang untuk tidak berdiri, dan kau malah berlari" Omel Abdan membuat Diandra melotot.

"Lalu bagaimana? Apa aku harus muntah di atas meja" Ketus Diandra yang sudah mulai kesal.

Abdan mengangguk. "Ya muntahkan di atas meja. Itu lebih baik dibanding aku harus melihatmu berlari seperti tadi" Ucap Abdan tajam membuat Diandra merintih. Omelan Abdan menambah rasa perih di perutnya.

"Ughh"

Abdan menatap Diandra. "Ada apa?".

"Perih hiks.." Isak Diandra membuat Abdan panik.

"kita ke rumah sakit" Ucap Abdan membuat Diandra melotot.

"TIDAK!! "

Part End

(Beberapa bulan kemudian).

Diandra mengelus perutnya sambil menunggu kedatangan Abdan, mereka sudah berjanji akan mengunjungi mamanya di penjara. Seharusnya Diandra mengunjungi mamanya lebih awal tapi keadaannya yang sangat sulit bahkan hanya untuk sekedar bergerak membuat Diandra menunda niat tersebut.

Apalagi beberapa bulan terakhir ini ia menghabiskan banyak waktu di rumah sakit, dari nyeri perut bahkan pendarahan hebat. Tapi untunglah Tuhan masih mengijinkan Diandra untuk memilikinya, walau untuk itu Diandra terpaksa istirahat total tanpa melakukan apapun.

Apa yang ia rasakan selama beberapa bulan terakhir itulah yang membuat Diandra mantap mengunjungi mama kandungnya tersebut. Karena meski mamanya pernah melakulan kesalahan namun itu semua bahkan tak bisa menutupi semua perjuangan seorang ibu. Mamanya dulu mungkin juga merasakan apa yang sekarang ia rasakan, mual, sakit, dan susah tidur.

"Hah" Diandra menghela napas lalu menatap pintu kamar saat mendengar suara seseorang.

"Sudah siap?" Tanya Abdan membuat Diandra mengangguk lalu berusaha untuk berdiri. Melihat hal itu, Abdan dengan segera mendekati Diandra dan membantunya.

"Kita berangkat sekarang?" Tanya Abdan yang dibalas anggukan oleh Diandra.

Abdan membantu Diandra memasuki mobil lalu memasangkan sabuk pengamannya dengan hati-hati. Setelah itu Abdan segera memasuki mobil lalu menjalankannya dengan kecepatan sedang.

Tiba di tempat dimana Sinta menjalani masa hukumannya. Abdan segera membantu Diandra berjalan memasuki tempat tersebut.

"Silahkan tunggu disini!" Ucap petugas yang mengantarkan Abdan dan Diandra di ruang tunggu.

Abdan menggenggam jemari Diandra kemudian mengelus punggungnya. Meski istrinya tidak mengatakan apapun tapi Abdan yakin bahwa Diandra sedikit merasa tidak nyaman. Dan tentu Abdan tak ingin perasaan istrinya itu mempengaruhi perkembangan buah hatinya di dalam perut Diandra.

"Diandra_"

Abdan dan Diandra segera menatap ke arah seseorang yang baru saja menyebut nama Diandra.

Diandra berdiri dibantu oleh Abdan.

"Mamah" Panggil Diandra membuat Sinta tersenyum lalu berlari memeluk tubuh Diandra.

"Mama minta maaf" Bisik Sinta membuat Diandra menggeleng.

"Diandra juga minta maaf sama mamah" Ucap Diandra membalas pelukan Sinta.

"Mama yang bodoh Di_ mama yang bodoh karena jatuh kejebakannya Abdi. Mama yang bodoh karena memilih meninggalkan kalian karena rencana Abdi" Ucap Sinta membuat Diandra tersenyum. Ia sudah mendengar semuanya dari ayahnya.

Om Abdi sengaja merencanakan kematian istrinya dengan cara mendorong tubuh wanita malang itu ke depan mobil mama Sinta yang sedang melaju. Setelah itu, Om Abdi juga menyusun rencana dengan memanfaatkan kesalahan mama Sinta itu untuk menarik belas kasihan dan simpati. Om Abdi terus datang dan menunjukkan betapa hancurkan Mita saat mendengar kematian ibunya, om Abdi juga terus mengungkit kematian istrinya hingga membuat mama Sinta terus merasa bersalah hingga akhirnya memutuskan utnuk menebus kesalahannya dengan menikah dan menjadi ibu untuk Mita.

Tapi entah apapun alasannya, semua itu sudah berlalu. Mereka semua sudah hidup lebih baik walau harus mengalami banyak hal akibat keputusan yang di ambil mamanya. Om Abdi juga sudah menerima balasannya dengan dijatuhi hukuman seumur hidup. Dan mamanya, meski tidak sengaja menabrak namun hal itu menyebabkan kematian seseorang dan dijatuhi hukuman 5 tahun penjara setelah mempertimbangkan beberapa alasan.

Diandra menoleh pada Abdan seolah meminta Abdan untuk meninggalkan mereka bicara berdua.

Abdan sempat menolak namun karena melihat tatapan memelas Diandra, akhirnya Abdan mengalah.

"Aku akan menunggu di luar. panggil aku jika kalian sudah selesai?" Ucap Abdan lalu melangkah meninggakan Sinta dan Diandra.

Sinta menatap perut buncit Diandra. "Sudah berapa bulan?".

Diandra tersenyum lalu mengelus perutnya. "Enam bulan" Jawab Diandra dengan senyum bahagia.

Sinta tersenyum lalu mengelus perut Diandra pelan. "Mama bahagia karena kalian semua bisa menjalani hidup dengan baik sekarang".

Diandra mengangguk. "Kak Keyra sudah menikah dua bulan yang lalu dengan kak Rendra. Mereka menetap di Singapura" Ucap Diandra membuat Sinta mengangguk.

"Keyra datang kesini sehari sebelum pernikahannya, bersama calon suaminya" Ucap Sinta membuat Diandra mengangguk.

"Dia datang meminta restu. Padahal mama mungkin tidak pantas untuk itu_" Ucap sinta pelan membuat Diandra menggenggam lengan mamanya.

"Mama selamanya akan menjadi mama bagi kami. Do'a dan restu mama sangat penting bagi kehidupan kami" Ucap Diandra membuat Sinta tersenyum.

"Bagaimana dengan Kris? anak itu pernah datang tapi ia datang sendiri" Ucap Sinta membuat Diandra terkekeh.

"Kak Kris sedang menjalin hubungan dengan teman Diandra mah. Mamah ingat Mia kan? Teman Diandra yang cerewet dan rada lemot itu?" Tanya Diandra membuat Sinta mengernyit lalu kemudian mengangguk tanda bahwa ia mengingatnya.

"Kris dengan Mia?" Tanya Sinta membuat Diandra mengangguk.

"Mereka cocok bersama" Ucap Diandra membuat Sinta tersenyum.

"Mia adalah anak yang menyenangkan, dia akan menjadi istri yang baik untuk Kris" Ucap Sinta dengan senyuman.

"Tunggu saat mama sudah bebas, kita bisa berkumpul kembali sebagai keluarga" Ucap Diandra membuat Sinta menggeleng.

"Mama tidak bisa kembali walau mama ingin" Ucap Sinta lalu mengajak Diandra untuk duduk.

"Biarkan mama menebus kesalahan mama. Kesalahan karena menyakiti anak-anak mama dan juga ayah kalian" Ucap Sinta lalu menunduk.

"Kenapa mama melakukan itu? Maksud Diandra adalah mama seharusnya cerita ke ayah mengenai masalah ini dan bukannya malah memilih meninggalkan kami. Mungkin kalau dulu mama cerita, semua ini tidak akan terjadi" Ucap Diandra membuat Sinta tersenyum kecut.

"Itulah kesalahan mama. Mama terlalu bodoh".

Diandra tersenyum saja. Lagipula itu semua sudah terjadi. Namun seandainya saja bisa diulang maka Mamanya seharusnya jujur dengan keluarganya, maka ayahnya pasti akan mengusahakan segala yang terbaik untuk mamanya. Satu hal yang Diandra tahu, ayahnya begitu mencintai mamanya hingga tidak akan membiarkan seekor nyamuk pun mengisap darah istrinya. Jadi bagaimana mungkin ayahnya tega membiarkan istri kesayangannya berada di penjara. Atau mungkin saja, jika mamanya memberitahu ayahnya maka semua rencana om Abdi bisa digagalkan. Tapi sekali lagi, itu hanya seandainya dan tidak mungkin terulang lagi.

"Sekarang, jalanilah hidup kalian dengan baik dan jangan pikirkan mama. Mama akan baik-baik saja selama putra-putri mama bahagia" Ucap Sinta mengelus kepala Diandra.

Diandra tersenyum lalu mengangguk. "Jaga kesehatan mama".

_ll_

Sementara di tempat lain, atau lebih tepatnya disebuah kamar yang begitu gelap. Seorang wanita sedang dalam posisi

yang mengenaskan tanpa pakaian di tubuhnya. Sudut bibirnya bahkan tak henti mengeluarkan darah segar.

"Kau berpikir bisa kabur dariku hah? Jangan bermimpi?" Teriak seseorang lalu kembali menyerang wanita yang sudah tak berdaya itu.

Mita yang sudah tak punya tenagapun hanya bisa pasrah saat tubuhnya kembali dimasuki dan dihujam dengan kasar. Ia bahkan tak punya pikiran untuk hidup lagi setelah ini.

Ini kesalahannya, karena terlalu percaya dengan seorang pria. Ia ditipu saat berusaha membalas dendam dengan Diandra. Pria itu bukannya membantunya membalas Diandra tapi malah menculik dan mengurungnya di sebuah rumah kecil di tempat terpencil. Semua uangnya bahkan diambil tanpa sisa. Tubuhnya disiksa dan terus digempur walau sudah tidak punya tenaga. Mita bahkan sudah tak bisa menghitung ada berapa benih dari pria itu yang masuk ke rahimnya. Tapi satu yang ia syukuri setidaknya tubuhnya tidak dilempar ke jalanan untuk dinikmati oleh para pria berandalan di luar sana.

"Hiks"

"Jangan menangis!" Bentak pria tersebut membuat Mita menahan isakannya. Tubuhnya sakit dan perutnya juga terasa nyeri. Pria diatasnya seolah tak peduli dan terus menyiksa dirinya meski tahu jika di dalam perutnya ada anak dari pria tersebut.

"*hiks.. Tuhan Maaf kan aku dan tolong akhiri penderitaanku..hiks.. " Batin Mita memelas.*

_ll_

"Ayo cepat! Aku ingin melihat kak Kris melamar Mia" Ucap Diandra sembari meminta Abdan berjalan lebih cepat.

"Hati-hati sayang" Ucap Abdan yang lebih fokus menjaga langkah Diandra.

"Kita lihat dari sini saja! " Ucap Abdan lalu menarik Diandra menuju tempat yang lumayan jauh namun masih bisa melihat acara lamarannya.

Diandra cemberut. "Kenapa kita di sini? " Kesal Diandra membuat Abdan mengelus perut Diandra.

"Ingat! Kau tidak boleh berdesakan di sana. Bagaimana jika kau jatuh" Ucap Abdan membuat Diandra menghela napas pasrah.

Diandra tersenyum senang saat melihat kakaknya berlutut dengan memperlihatkan sebuah cincin dan dari gerakan kepala Mia, Diandra tahu jika temannya itu menerima lamaran kakaknya.

"Happy ending" Ucap Diandra bertepuk tangan namun Abdan malah menghentikan gerakan Diandra dengan memegang kedua lengan istrinya.

"Ada apa?" Tanya Diandra risih saat Abdan menatapnya.

Tubuh Abdan tiba-tiba menunduk kemudian mengambil posisi persis seperti kakaknya saat melamar Mia.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Diandra bingung.

Abdan tersenyum lalu mengeluarkan sesuatu dari saku celananya.

"Aku tahu ini sedikit terlambat. Tapi aku benar-benar ingin melakulan ini" Ucap Abdan lalu membuka kotak kecil yang ada di tangannya hingga nampaklah sebuah berlian berbentuk love di dalamnya.

Diandra menatap Abdan tak percaya. "Ini_"

Abdan mengangguk. "Aku tidak bisa menyusun kata-kata tapi yang jelas aku ingin kau menandatangi perjanjian untuk selalu bersamaku. Aku ingin kau berjanji untuk selalu

mencintaiku dan menemaniku dalam keadaan apapun. Maukah kau menjadi istriku dikehidupan ini maupun selanjutnya?" Tanya Abdan dengan raut wajah serius membuat Diandra mengangguk pelan.

"Aku mau" Ucap Diandra lembut membuat Abdan tersenyum lalu dengan cepat memasangkan cincin berliannya kejari Diandra.

Abdan bangkit lalu menarik Diandra kedekatnya.

Cupp..

"Aku mencintaimu Di, sangat" ucap Abdan setelah mengecup kening Diandra.

Diandra tersenyum lalu mengecup rahang tegas Abdan. "Aku juga mencintaimu, sangat" Balas Diandra membuat Abdan merengkuh tubuh berisi Diandra dengan lembut.

"Aku ingin sebuah ciuman" Bisik Abdan lalu segera menarik wajah Diandra kemudian menyatukan bibir keduanya. Abdan dan Diandra menikmati ciuman mereka tanpa sadar bahwa sedari tadi mereka sudah menjadi tontonan banyak orang.

Keyra berjalan mendekati Kris kemudian menyenggol lengan kakaknya itu. Mereka berdua menatap Diandra yang masih asyik berciuman dengan Abdan.

"Ini baru happy ending" Ucap keyra membuat Kris tersenyum lalu merengkuh tubuh adik kesayangannya itu kepelukannya.

'*Benar, inilah happy ending bagi keluarga Nawles*'

Extra Part 1

Baru saja satu bulan yang lalu suaminya itu berlutut dan mengatakan kata-kata menyentuh. Meminta untuk selalu bersama lah. Menjadi istri dikehidupan ini dan selanjutnya lah. Tapi nyatanya sekarang malah pria itu yang bersikap aneh.

Ceklek..

Diandra menoleh pada pintu kamar mandi yang baru saja dibuka.

"Dan_ aku"

"Nanti Di, aku lagi capek, mau istirahat"

Tuh kan. Suami macam apa yang tidak peka dengan keinginan istrinya ini. Dan ini bahkan sudah terjadi seminggu terakhir ini membuat Diandra rasanya mau kabur saja. Memang Abdan hanya perhatian saat ia sakit saja, sekarang setelah ia sehat malah dicuekin.

"Aku tidur sama Abra saja" Ucap Diandra lalu berjalan keluar kamar.

Di dalam kamar, Abdan segera duduk lalu meremas rambutnya. Kenapa istrinya itu tidak peka juga. Malam ini kan tanggal 23, Hari ulang tahunnya. Abdan bahkan sudah mengirim kode pada istrinya itu beberapa hari terakhir ini tapi tetap tidak bisa membuat Diandra mengerti.

Tiba di luar, Diandra segera bersembunyi di balik dinding. Menunggu Abdan yang mungkin mengejarnya.

"Hm.." Gumam Diandra karena setelah menunggu lima menit lamanya Abdan tak kunjung mengejarnya.

Lelah menunggu, akhirnya Diandra memutuskan untuk melangkah ke kamar putra satu-satunya.

Ceklek.. Ceklek..

Diandra melongo sekaligus kesal karena pintu kamar putranya justru terkunci. Sejak kapan Abra mengunci pintu saat tidur.

"Hah.. Membuat kesal saja" Gumam Diandra sembari mengelus perut besarnya yang kini terasa tegang. Mungkin karena ia sedang kesal.

Diandra menoleh ke arah kamarnya lalu menggeleng. Ia tidak boleh kembali ke kamar itu. Lebih baik ia tidur di sofa di depan tv di banding ia harus kembali masuk ke kamar di mana ada suami yang tidak peka tidur di sana.

"Duhh.. Shh" Diandra berjalan sembari mengusap pinggangnya. Kandungannya sudah menginjak usia tujuh bulan pantas saja jika tubuhnya mudah merasa lelah dan juga pegal di sana sini.

Diandra duduk dengan perlahan di atas sofa kemudian membaringkan tubuhnya. Diandra meringkuk di sofa karena kedinginan. Pakaian yang ia kenakan sangat pendek dan tipis selain itu AC di ruangan itu sangat dingin membuat Diandra menggigil.

Tepat pukul 12 malam, Abdan masih belum menutup mata juga. Ia masih tak percaya jika istrinya benar-benar lupa. Mungkin saja Diandra sedang berpura-pura lupa dan tiba-tiba datang tepat jam 12 malam dengan membawa kue.

Bukk..

"Stt.. Pelan-pelan!".

Mendengar suara berisik dari luar membuat Abdan dengan segera mematikan lampunya kemudian menyelimuti tubuhnya berpura-pura tidur.

Ceklek..

Abdan tersenyum tipis saat pintu kamarnya di buka. Ia memang sengaja tidak mengunci pintu.

Terdengar suara langkah mendekat, kemudian.

Tak..

Lampu tiba-tiba menyala diiringi suara cempreng Abra yang menyanyikan lagu selamat ulang tahun.

"Selamat ulang tahun. Selamat ulang tahun. Selamat ulang tahun ayah. Selamat ulang tahun"

Abdan perlahan membuka matanya lalu menyibak selimutnya.

"Selamat ulang tahun ayah" Teriak Abra menerjang tubuh Abdan. Membuat Abdan memeluk serta menciumi wajah putranya itu bertubi-tubi.

"Selamat ulang tahun putra mama" Ucap Wina lalu mendekat mengecup kening Abdan.

"Terima kasih mah" Balas Abdan terharu.

"Selamat ulang tahun. Semoga bisa menjadi suami dan ayah yang baik" Ucap Wijaya membuat Abdan mengangguk lalu mengernyit.

"Diandra mana?" Tanya Abdan bingung membuat Abra, Wina dan Wijaya saling pandang.

"Bukannya Diandra bersamamu?" Tanya Wina heran.

Abdan menggeleng. "Pamitnya mau tidur sama Abra" Ucap Abdan lalu turun dari tempat tidur.

"Kamar Abra kan tadi dikunci" Ucap Abra membuat Abdan melotot. Lalu dimana istrinya tidur.

Plakk

"Yak. Cepat cari istrimu! " Teriak Wina setelah memukul kepala Abdan.

Tanpa kata lagi Abdan segera berlari ke luar kamar. Wina dan Wijaya juga langsung bergegas mencari Diandra bahkan Abra tak ketinggalan berlari ke sana kemari memanggil mamanya.

Abdan mencari ke dapur. Mungkin Diandra sedang mencari makanan di dapur mengingat wanita itu selalu lapar saat tengah malam.

"Ada?" Tanya Wina yang baru saja memasuki dapur.

Abdan menggeleng."Mungkin kamar tamu mah".

Wina menggeleng. "Kamar kosong di rumah inikan semuanya di kunci". Jawab Wina membuat Abdan terdiam lalu segera berlari menuju sofa terdekat. Jika bukan di kamarnya, di kamar Abra maka pasti ada di ruang tamu.

Abdan berlari menuju ruang keluarga lalu menghela napas lega saat melihat tubuh Diandra meringkuk di atas sofa.

Wina datang setelah Abdan lalu menggeleng. "Kenap__" Perkataan Wina terhenti saat ia memegang lengan menantunya itu untuk membangunkannya.

"Abdan_ panas" Ucap Wina membuat Abdan yang baru saja merenggangkan lengannya bersiap menggendong tubuh berisi Diandra langsung meletakkan tangannya di kening Diandra.

Abdan melotot lalu menyentuh pipi, leher, serta lengan Diandra.

Panas_

Itulah yang Abdan rasakan. Diandra demam.

"Bawa_ bawa ke kamar!" Ucap Wina dengan nada tinggi membuat Wijaya yang batu datang dengan Abra langsung menatap Wina bertanya.

"Ada apa mah?" Tanya Wijaya.

Wina menunjuk Diandra. "Diandra demam pah. Mungkin karena tidur di luar, mana cuma pakai pakaian tipis begitu lagi" Ucap Wina dengan nada frustasi.

Sedang Abdan sudah menyusupkan tangganya ke leher dan kaki Diandra. Kemudian menggendong Diandra menuju kamar mereka.

Abdan langsung menyelimuti tubuh Diandra kemudian mengambil ponselnya menghubungi dokter kandungan Diandra.

Wina masuk kemudian memasangkan plaster penurun demam ke dahi Diandra.

"Di_ Diandra. Heyy.. " Wina berusaha membangunkan Diandra. Setelah beberapa saat tanpa jawaban dari menantunya itu, Wina bergegas mencari minyak kayu putih kemudian mengoleskannya di hidung serta leher Diandra.

"Enghh" Diandra melenguh membuat Wina mengusap perut Diandra.

"Mah" ucap Diandra begitu ia membuka mata.

Wina tersenyum. "Bagaimana? Apa ada yang sakit?" Tanya Wina lembut.

Diandra menggeleng. "Hanya pusing dan dingin" Jawab Diandra membuat Wina mengangguk lalu menatap Abdan.

"Jaga istrimu dengan baik Abdan! Mama keluar dulu, besok saja baru ke rumah sakit" Ucap Wina lalu melangkah keluar dari kamar.

Abdan menatap Diandra sesaat lalu melangkah mengunci pintu kamarnya.
Abdan melangkah menaiki ranjang lalu berbaring memeluk tubuh istrinya itu.

"Maaf"Bisik Abdan membuat Diandra menggeleng.

"Sebenarnya kenapa? Beberapa hari ini kamu cuekin aku? Bahkan nggak peduli sama ngidamku padahal biasanya kamu paling semangat kalau dengar aku ngidam" Ucap Diandra menanyakan semua kebingungannya pada Abdan.

"Kamu ingat sekaramg tanggal berapa?" Tanya Abdan membuat Diandra menggeleng.

"Aku bahkan tidak tahu hari ini hari apa" Ucap Diandra jujur membuat Abdan menghela napas.

"Tanggal 23. Suamimu ini ulang tahu Di, tapi kamu malah tidak tahu" Ucap Abdan sedikit sewot membuat Diandra melotot.

"Benarkah? Lalu kenapa tidak memberitahuku?" Tanya Diandra kesal membuat Abdan mengurut pelipisnya pelan.

"Aku sudah memberi kode padamu setiap hari selama satu minggu terakhir ini" Ucap Abdan membuat Diandra melongo.

"Aku_ aku mana mengerti dengan kode-kode mu itu. Harusnya kamu bilang saja langsung" Ucap Diandra kesal. Ia sungguh tak mau disalahkan dalam hal apapun.

Abdan mengangguk mengalah. "Iya aku yang salah. Sebaiknya kita segera tidur" Ucap Abdan sambil melingkarkan tangannya di perut Diandra.

"Shh.. Dan.. Berat, sesak" Adu Diandra sambil menyingkirkan lengan Abdan. Pasalnya tanpa ada sesuatu saja perut dan tubuhnya sudah terasa berat apalagi dilingkari sebuah lengan.

Abdan segara meminta maaf lalu meletakkan lengannya di bawah perut Diandra.

"Shh" Diandra melenguh lalu melotot saat menyadari di mana jemari Abdan mendarat.

Rasanya Diandra jadi berpikir yang tidak-tidak. Lagipula semenjak ia dinyatakan hamil enam bulan yang lalu mereka tidak pernah lagi melakukan hubungan suami istri.

"Shh.. " Diandra masuk kepelukan Abdan kemudian membuka kancing teratas piama tidur suaminya.

"ahh" Desahan Abdan lolos begitu Diandra mencubit butiran kecil di dadanya.

Abdan membuka matanya lalu menangkap tangan Diandra.

"Please!" Pinta Diandra membuat Abdan menelan ludahnya kasar.

"Sayang_ kamu sedang demam dan"

"Aku tidak papa. Please!" Ucap Diandra lalu berusaha untuk duduk.

Setelah duduk dengan benar, Diandra menggerakkan kedua tangannya mnlenuju aset Abdan berada.

"Di_ ahh" Abdan mendesah saat Kedua lengan Diandra bergerak menurunkan celana yang ia kenakan.

"Kau juga merindukanku kan?" Tanya Diandra yang sudah mengeluarkan milik Abdan yang sudah siap tempur.

"Kau menolak tapi milikmu malah siap bermain" Ejek Diandra membuat Abdan memejamkan matanya menahan nikmat.

"Di_ kau sedang sakit" Ucap Abdan yang sudah mampu berpikir jernih.

"Aku tidak sakit" Balas Diandra lalu melepas plaster penurun demam dari dahinya.

"Lihat! Aku bahkan sudah tidak demam" Ucap Diandra sambil menyentuhkan telapak tangan Abdan ke dahinya.

Abdan menghembuskan napas kasar. Ia ingin tapi_. Abdan melotot saat Diandra bergerak membuka dress hamil yang ia kenakan.

Dua gundukan besar menjadi hal pertama yang Abdan lihat kemudian turun ke perut besar Diandra.

"Akui saja, jika kau juga menginginkannya" Ucap diandra yang sedang berusaha menaiki tubuh Abdan. Perut besarnya membuatnya kesulitan bergerak hingga lengan kokoh Abdan bergerak membantunya.

Diandra tersenyum manis saat Abdan membantunya.

"Shh" Diandra dan Abdan melenguh saat keduanya mulai menyatu.

Abdan memegang pinggang Diandra dengan erat sedang Diandra menyangga tubuhnya dengan kedua tangan yang menekan dada Abdan.

Diandra mulai bergerak naik turun dengan bantuan Abdan.

"ahhh.. Shhh"

Diandra kembali mendesah saat milik Abdan masuk semakin dalam. Posisi mereka memungkinkan milik Abdan untuk masuk lebih dalam.

"Ahhs tidak bisa" Keluh Abdan lalu menghentikan pergerakkan Diandra.

"Ada apa?" Tanya Diandra bingung.

Abdan menggeleng lalu membantu Diandra untuk turun dari tubuhnya. Abdan meminta Diandra berbalik. Kemudian meminta Diandra untuk berpegangan pada kepala ranjang.

"Ahh_" Abdan menghentak miliknya kemudian tanpa aba-aba segera bergerak cepat dan dalam.

"Ahhh.. Ahhh.. Argghhh" Teriak Diandra sembari menguatkan pegangannya. Ia takut jatuh di saat gerakan Abdan yang semakin menggila.

"Perutku_" Rintih Diandra membuat Abdan segera meletakkan kedua tangganya di perut Diandra sembari tetap bergerak cepat.

"argghhh.. " Teriak Diandra seiring dengan getaran serta cairan yang keluar membasahi milik Abdan.

Abdan menghentikan gerakannya kemudian membantu menyangga tubuh Diandra yang terkulai lemas.

"Aku ahh.. Lelahh" Ucap diandra dengan tarikan napas yang keras.

Abdan tersenyum sembari membantu Diandra berbaring dengan benar.

"Tidurlah! " Bisik Abdan membuat Diandra melotot. Pasalnya kata tidur yang diucapkan berbanding terbalik dengan gerakan yang ia rasakan di bawah.

"Ahh.. " Diandra kembali mendesah saat Abdan mengangkat kedua kakinya kemudian kembali bergerak cepat.

"Shhh" Desis Abdan saat ia merasa miliknya semakin membesar.

"ahhhh.. Abdannnnn" Rintih Diandra sembari mencengkeram bantal di kepalanya.

"Sedikit lagiihh" Ucap Abdan dengan semakin bergerak cepat.

"Akuuuhj.. Argghhh"

Hujaman kuat Abdan membuat tubuh Diandra tersentak dengan mata yang terpejam kuat.

Mulut Diandra terbuka sempurna seolah menikmati sisa penyatuan mereka.

Abdan menarik miliknya lalu mengambil selimut untuk mereka berdua.

"Tidurlah! " Bisik Abdan membuat Diandra segera menutup matanya.

Extra Part 2

Diandra menghela napas lalu mengusap pelipisnya yang penuh dengan keringat.

Ini sudah kue kelima yang ia buat namun gagal karena bentuk kuenya yang aneh atau malah rasanya yang tak berbentuk.

"Astaga Di_ ckck! Ini kuenya di buang lagi?" Tanya Wina tak percaya menatap ke dalam bak sampah.

Diandra mengusap perutnya lalu mengangguk. "Kuenya hancur mah" adu Diandra membuat Wina menggeleng.

"Ya sudah beli aja ya sayang. Biar mama pesanin" Tawar Wina namun Diandra malah kembali menggeleng.

"Tapikan Diandra udah niat mau bikin mah, masa kita beli" Ucap Diandra lalu kembali bergerak mengambil telur yang ada di dalam kulkas.

"Ya udah, mama bantuin yah?" Tawar Wina lagi, karena jika membiarkan Diandra yang membuatnya sendiri, Wina yakin sampai kapanpun kue itu tidak akan selesai.

Diandra menggeleng lalu mendorong tubuh Wina keluar dari dapur.

"Diandra bisa sendiri kok mah. Sekarang mamah gantiin Diandra temenin Abra menggambar di ruang keluarga" Ucap Diandra membuat Wina mau tak mau mengalah lalu berjalan meninggalkan menantunya itu sendirian di dapur.

"Hah" Diandra menghela napas lalu mulai memecahkan telur kemudian mengulangi tata cara membuat kue yang tadi ia baca dari internet.

"Duhh" Diandra berhenti sejenak saat bayinya menendang lumayan keras.

"Aww_ssakitt" Rintih Diandra kemudian berusaha berpegangan pada pinggir meja.

"Hah.. Huuh.. Hah" Diandra berusaha mengatur napasnya kemudian mulai memasukkan adonan kuenya setelah rasa sakitnya berkurang.

Setidaknya ia harus memasukkan adonan kuenya ke oven barulah ia bisa istirahat.

Diandra tersenyum setelah menyalakan oven serta mengatur waktunya. Kali ini Diandra harap kuenya bisa memiliki bentuk yang sempurna terserah rasanya bagaimana.

Diandra berjalan keluar dapur menuju tempat Abra tadi menggambar.

"hah.. Belum selesai?" Tanya Diandra yang duduk di atas sofa.

Abra menoleh lalu segera merangkak ke kaki Diandra.

"Mamah jangan capek-capek, nanti adik bayi sakit lagi" Ucap Abra sambil memeluk perut Diandra protective.

"Haha.. Iya sayang. Mama nggak capek kok" Ucap Diandra sembari mengelus kepala Abra.

"oh ya. Nenek mana?" Tanya Diandra.

"Nenek lagi di kamar. Nyusulin kakek" jawab Abra membuat Diandra mengernyit.

"Emang kakek udah pulang?".

Abra mengangguk pelan. "Baru aja".

"Ya sudah. Gih Abra mandi terus siap-siap. Kita mau ke kantor ayah bawa kue buatan mama" Ucap Diandra membuat Abra berjingkrak senang lalu segera berlari ke kamarnya.

Sedang Diandra juga beranjak menuju kamarnya setelah meminta pelayan rumah untuk mengawasi kuenya di oven.

Setelah mandi, Diandra segera memakai dress hamilnya kemudian mengambil salah satu tas mewahnya.

"Umm.. Cantik! "Puji Diandra saat ia menatap pantulan wajahnya di kaca rias. Tubuhnya juga tidak terlalu besar meski ia sedang mengandung. Hanya bagian perutnya saja yang membuncit.

Diandra keluar kamar lalu melangkah menuju dapur. "Bagaimana?" Tanya Diandra saat memasuki dapur. Disana ada beberapa pelayan dan juga Wina.

Wina berbalik kemudian menunjukkan kue buatan Diandra.

Senyum di wajah Diandra luntur saat melihat bentuk kuenya. Miring sebelah dan juga ada beberapa bagian kue yang lumer atau malah hancur.

"Mah, ayo! Abra udah siap" Teriak Abra dari arah luar membuat Diandra memasang senyum kecut.

Wina mendekati Diandra. "Kita bungkus aja yang ini, nggak papa. Abdan pasti akan menghargai usaha istrinya" Ucap Wina menghibur.

"Iya nyonya. Tuan Abdan pasti akan tetap menikmatinya" Seru seorang pelayan.

Diandra menggeleng lalu tersenyum. "Nanti Diandra beli aja di jalan". setelah mengatakan hal itu, Diandra langsung berjalan keluar dari dapur menuju tempat Abra menunggunya.

"Ayo sayang! " Ajak Diandra membuat Abra menggandeng lengan Diandra.

Mereka ke kantor Abdan menggunakan sopir, karena Abdan sudah mewanti-wanti Diandra agar selalu

menggunakan sopir saat ingin pergi. Diandra bahkan sudah berhenti dan membeli sebuah kue cantik dan juga lilin angka 24.

Tiba di perusahaan Suaminya, Diandra segera turun sambil menggandeng Abra. Dengan tangan yang satunya membawa kue.

"Selamat pagi bu! " sapa beberapa pegawai yang memang sudah mengenal Diandra.

"Selamat pagi" Balas Diandra ramah.

Ting.

Tiba di lantai ruangan Abdan. Diandra dan Abra segera berjalan menuju ruangan Abdan.

Diandra menyapa Ryan yang sedang duduk di meja sekretaris.

"Selamat pagi ibu dan bos kecil" Sapa Ryan lalu mempersilahkan Diandra dan Abra untuk masuk.

Ceklek..

"Ada apa Ryan? Bukankah sudah ku bilang untuk mengetok pintu dulu sebelum mas_"

"Apa aku juga harus mengetok pintu?" Tanya Diandra membuat Abdan langsung mendongak.

"Sayang_" Ucap Abdan lalu beranjak mendekati kedua kesayangannya itu.

"Sudah ku bilang untuk istirahat di rumah" Ucap Abdan yang membantu Diandra untuk duduk.

"Apa Abra menjaga mama dengan baik?" Tanya Abdan yang kini sudah memangku putra kesayangannya itu.

Abra mengangguk. "Abra menjaga mama dan adik bayi dengan sangat baik" Jawab Abra membuat Abdan tersenyum bangga.

"Apa yang kau bawa?" Tanya Abdan membuat Diandra segera membuka kotak kuenya lalu memasang lilinnya.

"Maaf. Meskipun terlambat tapi aku ingin kau meniup lilinnya" Ucap Diandra lalu menyalakan lilin dengan pemantik api yang sengaja ia bawa.

Abdan tersenyum manis. "Kau membeli kuenya?" Tanya Abdan membuat Diandra menunduk.

"Maaf aku_"

"Jangan minta maaf. Aku justru senang kau membelinya. Ingat! Kau tidak boleh kelelahan" Ucap Abdan membuat Abra menggelengkan kepalanya.

"Mama kan tadi pagi buat kue di dapur" Ucap Abra polos membuat Abdan dan Diandra melotot.

"Ahh.. Haha.. Sekarang tiup lilinya" Ucap Diandra berusaha mengalihkan pembicaraan namun Abdan malah fokus ke Abra.

"Ada apa sayang? Apa mama membuat kue tadi pagi?" Tanya Abdan membuat Abra mengangguk.

"Mama membuatnya sendiri, tapi kuenya ha_emm"

Diandra menutup mulut Abra dengan tangannya lalu tersenyum.

"Ayo kita tiup lilinnya" Ucap Diandra membuat Abdan menghela napas, baiklah untuk sekarang ia akan melepaskan istrinya itu.

"Buat permintaanmu lalu tiup lilinnya! " Ucap Diandra membuat Abdan memejamkan matanya sesaat kemudian meniup lilinnya.

"Yeyyy.. " Teriak Abra lalu turun dari pangkuan Abdan.

"Abra mau potong kuenya" Ucap Abra antusias membuat Diandra membiarkan putra kesayangannya itu berbuat sesukanya.

"Jadi kau membuat kue di dapur?" Tanya Abdan yang kini duduk di samping Diandra.

"hehe.. Hanya 4 jam" Ucap Diandra pelan membuat Abdan melotot.

"4 jam? Ya Tuhan, Di_ kau ck!" Abdan berdecak lalu mengelus perut besar Diandra.

"Dia baik-baik saja" Ucap Diandra membuat Abdan menatap istrinya itu tajam.

"Lain kali jangan lakukan apapun yang membuatmu lelah" Pesan Abdan membuat Diandra dengan cepat mengangguk.

"Ya sudah_ bagaimana jika kita makan di luar? Hm kau ingin makan sesuatu?" Tanya Abdan membuat Diandra menggeleng.

"Abra sayang, nak sini!" Panggil Diandra pada Abra yang fokus dengan kuenya.

"Kita akan makan di luar, Abra mau makan apa?" Tanya Diandra membuat Abra memasang wajah berpikir.

"Ayam bakar?"

Abdan mengangguk lalu membantu Diandra untuk berdiri.

"Kita makan ayam bakar saja. Ayo!" Ucap Abdan sambil membantu Diandra berjalan sedang Abra sudah berlari lebih dulu.

Diandra dan Abdan tiba di lantai bawah.

"Ehh.. Abra mana?" Tanya Diandra membuat Abdan terdiam lalu melirik kiri dan kanan.

"Bukankah tadi ada di depan" Ucap Abdan membuat Diandra menggeleng.

"Mana? Nggak ada" Teriak diandra keras membuat Abdan segera berlari mencari Abra.

"Huuhh.. Aku ditinggal?" Tanya Diandra kesal. Lalu mengambil ponselnya yang ada di dalam tas.

Diandra tersenyum saat Kakaknya mengirim pesan.

'*Kami sudah menuju ke hotel*'

Diandra memang sengaja meminta kakaknya untuk menjemput Abra dan membawanya ke tempat pesta kecil-kecilan yang sudah Diandra siapkan.

Diandra memasang wajah panik saat Abdan berlari ke arahnya.

"Mana Abranya?" Tanya Diandra panik.

Abdan menggeleng lalu meminta Diandra untuk tenang.

"Aku sudah meminta satpam dan pegawai lain membantu mencari Abra. Kamu tenang dulu, Abra mungkin lagi main di suatu tempat" Ucap Abdan dengan nada yang tak bisa dibilang tenang membuat Diandra menahan senyumnya.

"Tenang gimana? Emang Abra pernah hilang begini?" Tanya Diandra membuat Abdan meremas rambutnya. Di satu sisi ia khawatir dengan putranya di sisi lain ia juga tidak bisa meninggalkan Diandra sendirian.

"Sayang_ Abra. Di_ Diandra" Panggil Abdan panik saat tubuh Diandra malah oleng dan hampir jatuh.

"Diandra_" Panggil Abdan saat tubuh Diandra lemas dipelukannya. Kemudian dengan cepat Abdan menggendong tubuh Diandra menuju mobil. Ia harus membawa Diandra ke rumah sakit.

"Apa kalian sudah menemukan putraku?" Tanya Abdan sambil melirik ke arah Diandra.

"...."

"Ck! Cari lagi! Kalau perlu minta semua pegawai membantu mencari" Titah Abdan lalu mematikan telponnya.

"Hah" Abdan menekan pedal gas mobilnya lebih kuat.

"Enghh.. Abra" Panggil Diandra dengan mata yang terbuka sempurna.

Abdan menatap istrinya. "Kamu udah sadar? Gimana? Ada yang sakit?" Tanya Abdan membuat Diandra menggeleng.

"Kita mau ke mana? Dan Abra mana?" Tanya Diandra membuat Abdan terdiam sesaat.

"Kita ke rumah sakit. Abra masih dica_"

"Ke rumah sakit? Ngapain? Harusnya kita itu cari Abra" Teriak Diandra membuat Abdan bergerak mengelus perut Diandra.

"Iya sayang. Abra lagi di cari, tapi tadi kamu pingsan, makanya aku_"

Drrttt.. Drrtt..

Getar ponselnya membuat Abdan segera menjawab panggilan. Siapa tahu Abra sudah ditemukan.

"Bagaimana?"

"...."

"Siapa kalian?"

"....."

Ckiittt..

Abdan menghentikan mobilnya lalu menatap Diandra yang sedang mengelus perut karena kaget Abdan menghentikan mobilnya secara tiba-tiba.

"Berapa yang kalian butuhkan?"

Tanya Abdan membuat Diandra menatap ke arah Abdan.

"Siapa?" Tanya Diandra namun Abdan tidak mengatakan apapun.

"Baiklah. Tapi jangan sakiti putraku"

Abdan mematikan ponselnya lalu menatap Diandra. Kemudian tanpa kata Abdan melajukan mobilnya menuju arah pulang.

Tiba di depan rumah, Abdan segera membantu Diandra keluar dari mobil.

"Di_ kamu tunggu di rumah. Aku mau jemput Abra dulu" Ucap Abdan membuat Diandra menggeleng.

"Aku mau ikut! " Pinta Diandra membuat Abdan menghela napas.

"Kamu tunggu kami di rumah, Abra pasti akan baik-baik saja" Ucap Abdan membuat Diandra mengangguk pelan.

"Bagus" ucap Abdan lalu mencium kening Diandra setelah itu ia langsung memasuki mobil dan menancap gas.

Diandra mengelus dadanya kemudian menghela napas pelan lalu memasuki mobil yang terparkir di belakang.

"Jalan pak!" Titah Diandra. Sekarang ia harus berangkat ke hotel.

Abdan membawa koper berisi uang kemudian menuju ke tempat yang di minta oleh penculik putranya.

Abdan menghentikan mobilnya lalu mengernyit. Kenapa malah hotel?.

Tapi tanpa memikirkan apapun lagi, Abdan segera membawa uangnya kemudian bergegas memasuki hotel tersebut.

"Kamar 300" Gumam Abdan lalu segera menaiki lift.

Ting

Ponsel Abdan kembali berbunyi.

'*Masuk ke kamar itu dan letakkan uangnya!*'.

Tanpa banyak kata lagi, Abdan keluar dari lift kemudian mencari kamar nomer 300.

Tiba di depan kamar nomer 300, Abdan segera mendorong pintunya, dan.

"SURPRISEEEEE"

Abdan melongo dan menjatuhkan koper berisi uang yang ia bawa.

"Kemarilah!"Panggil Diandra yang menarik Abdan untuk mendekat untuk meniup kuenya.

"Maaf_ karena aku melupakannya!" Bisik Diandra lalu meminta Abdan meniup lilinnya.

"Sungguh_ ini tidak lucu" Ucap Abdan membuat Kris menepuk pundak adik iparnya itu.

"Lebih lucu mana dengan seorang pria yang hampir memiliki dua anak tapi masih merajuk karena istrinya lupa tanggal ulang tahun suaminya" Sindir Kris membuat Abdan tersenyum malu.

"Tapi aku tidak me_"

"Sudahlah, sebaiknya kita potong kuenya" Ucap Wina lalu memberikan piring dan pisau kepada Abdan.

Abdan memotong kuenya kemudian memberi potongan pertama untuk Diandra kemudian kepada mamanya.

"Jadi, mama yang ke dua?" Tanya Wina berpura-pura kesal.

Abdan menggeleng. "Tidak. Mama yang ke empat" Ucap Abdan membuat yang lainnya tertawa.

"Tapi mama tetap yang pertama di hati papah" Bisik Wijaya membuat Wina tersenyum manis.

Setelah makan kue dan menerima kadonya. Abdan segera mengusir semua orang membuat Diandra terkekeh lucu. Bukankah ini yang diinginkan oleh Abdan.

"Apa pestanya kurang besar? " Tanya Diandra membuat Abdan yang baru saja mengantar semua orang keluar dari kamar menggeleng cepat.

"Aku ingin kita bertiga yang merayakannya" Ucap Abdan lalu menggendong tubuh Diandra ke tempat tidur.

"Stt.. Ada Abra" Bisik Diandra membuat Abdan melirik ke arah tubuh putranya yang sedang tertidur.

"Abra sedang tidur" Ucap Abdan membuat Diandra terkekeh.

"Bagaimana jika kita melakukannya di sana?" Tunjuk Diandra pada sebuah sofa.

Abdan mengangguk lalu menggendong tubuh Diandra menuju sofa.

"Karena aku sudah bisa menikmatinya, maka aku akan terus menikmatinya" Ucap Abdan sambil menunduk mencium bibir Diandra.

Extra Part 3

"Huekk.. Huekk.. Uh.. Hueekkk"

Abdan membuka matanya lalu segera berlari ke kamar mandi.

"Mual lagi?" Tanya Abdan sambil memijat tengkuk Diandra.

Diandra mengangguk lalu berkumur-kumur. Heran juga, di usia kandungan yang sudah delapan bulan begini ia malah harus kembali muntah-muntah.

"Gendong!" Rengek Diandra karena memang tenaganya sudah habis terkuras karena muntah tadi.

Tanpa banyak kata, Abdan segera menggendong Diandra kembali ke tempat tidur.

"Tunggu di sini!" Ucap Abdan lalu bergerak mengambil minyak kayu putih.

Abdan kembali lalu menaikkan dress hamil Diandra hingga perut besar Diandra terlihat sepenuhnya.

"Shh.. Yahh" Ucap Diandra menikmati usapan suaminya di perut besarnya. Entah kenapa mualnya pasti langsung hilang kalau sudah Abdan yang turun tangan mengusap perutnya dengan minyak kayu putih.

"Bayinya lagi mau dimanja kayaknya" Ucap Abdan lalu menurunkan drees Diandra kembali.

"Sudah, ayo tidur lagi" Titah Abdan membuat Diandra mengangguk lalu mengambil telapak tangan besar Abdan untuk kembali mengusap perutnya.

Abdan tersenyum di sela gerakannya mengusap perut Diandra. Ini sudah terjadi selama seminggu terakhir. Diandra akan muntah di jam 12 malam lalu akan berhenti saat ia mengusap perut besar istrinya dengan minyak kayu putih. Setelah itu ia juga harus mengelus perut Diandra sampai istrinya itu tertidur.

Abdan menarik tangannya setelah dirasa Diandra sudah tertidur kemudian ikut memejamkan matanya.

_ll_

"Jangan pergi!" Pinta Diandra dengan wajah memelas membuat Abdan kembali menghela napas. Dan inilah keanehan Diandra yang lainnya. Setiap pagi wanita hamil itu pasti akan merengek agar Abdan tidak pergi bekerja dan tetap di rumah menemaninya.

"Sayang_ pagi ini aku ada rapat" Ucap Abdan membuat Diandra menggeleng.

"Bohong" Ucap Diandra membuat Abdan mengelus perut besar Diandra.

"Nak_ katakan pada mama untuk membiarkan papa pergi bekerja atau kita tidak akan bi__"

"Hiks.. "

Abdan mendongak menatap Diandra yang sudah terisak.

"Pergilah! Kau memang tidak sayang padaku" Ucap Diandra lalu berlalu menuju kamarnya.

Abdan ingin menyusul Diandra tapi itu akan membuatnya tidak bisa pergi bekerja. Diandra pasti akan menahannya seharian di dalam kamar.

"Pergilah! Biar mama yamg urus Diandra" Ucap Wina membuat Abdan sedikit merasa tenang.

"Tolong ya mah! Diandra memang lagi manja" Ucap Abdan lalu mencium punggung tangan Wina.

Wina mengangguk. "Itu wajar bagi wanita yang sedang hamil besar, apalagi kita pernah melewatkan kehamilan pertama Diandra" Ucap Wina membuat Abdan mengangguk. Dan kalimat itulah yang selalu bisa membuat Abdan bersabar akan tingkah aneh istrinya.

"Baiklah, hubungi Abdan jika terjadi sesuatu" Ucap Abdan lalu bergerak memasuki mobilnya. Sedang Abra sudah lebih dulu berangkat sekolah bersama kakeknya. Wajar saja, mengingat Diandra sudah berhasil menahan Abdan selama dua jam di rumah.

Di dalam kamarnya, Diandra sedang menangis dengan menggunakan bantal untuk menutupi wajahnya.

"Hiks.. Hikss"

Di dalam pikiran Diandra sekarang selalu Abdan yang tidak menyayanginya, Abdan yang tidak menyukai bentuk tubuhnya atau Abdan yang sudah bosan padanya.

"hiks.. Dia tidak sayang padaku lagi.. Huaaa" Tangis Diandra makin keras. Sebelum-sebelumnya ia masih bisa maklum tapi entah kenapa, hari ini ia menjadi sangat sensetif. Penolakan Abdan untuk tetap di rumah membuat Diandra merasa sangat sakit hati.

Tok tok..

"Di_ ini mama sayang, buka pintunya Di! Lihat mama membawakan mu cemilan"

Diandra mengusap air matanya lalu mencoba meredam isakannya. Mertuanya juga sama, selalu membawakannya makanan. Apa mertuanya sengaja ingin membuatnya tambah gendut agar Abdan meninggalkannya?.

Pemikiran negatif datang silih berganti membuat Diandra tambah frustasi. Dulu Abdan mengejarnya, selalu menatap memuja tapi sekarang? Semuanya tampak berbeda

di mata Diandra. Apa karena ia sudah menyerahkan hatinya sepenuhnya kepada Abdan hingga suaminya itu besar kepala seperti itu. Diandra tidak nampak menarik lagi karena ia sudah sepenuhnya menjadi milik Abdan. Bahkan Diandra secara terang-terangan menunjukkan rasa cinta kepada Abdan.

"Tidak. Aku tidak boleh menjadi selemah ini. Abdan bersikap begitu pasti karena aku yang bersikap berlebihan. Ingat Diandra! Abdan tidak menyukai Mita karena anak itu terus mengejarnya dan selalu menunjukkan ketertarikannya" Gumam Diandra lalu mengusap air matanya.

Yang baru Diandra sadari adalah, ia telah menjadi orang yang berbeda. Ia menjadi bukan Diandra lagi setelah jatuh cinta dengan Abdan. Dan itu tidak baik.

Dengan tekad yang besar, Diandra berjalan menuju kamar mandi lalu mandi membersihkan tubuhnya. Setelah itu, Diandra duduk di hadapan kaca riasnya dan mulai merias dirinya, yang Diandra ingat adalah, ia sudah lama tidak memakai riasan kecuali jika ia akan pergi keluar.

Setelah selesai dengan wajahnya, Diandra berjalan menuju lemarinya lalu memilih sebuah dress cantik dengan hiasan bunga dibagian dadanya.

Selesai dengan apa yang ia kenakan, Diandra beralih mengeluarkan beberapa pakaian yang ia anggap sudah jelek atau ketinggalan zaman. Demi Tuhan, sejak kapan seorang Diandra tidak mementingkan cara berpakaiannya. Itu tidak boleh terjadi.

Selesai mengemas pakaian serta benda-benda lain yang menurut Diandra tidak layak pakai lagi. Diandra bergegas memanggil pelayan rumah untuk menyingkirkannya.

"Buang saja!" Ucap Diandra lalu mengambil salah satu koleksi tas mewahnya kemudian berjalan keluar dari kamar.

"Mau kemana Di_ demi Tuhan Abdan baru saja pergi beberapa saat yang lalu" Tegur Wina membuat Diandra menoleh.

"Jangan pergi ya nak, sebaiknya tetap di rumah dan istirahat, Abdan akan pulang sore nanti" Ucap Wina lembut membuat Diandra menggeleng.

"Diandra mau ke mall mah bukan ke kantor Abdan" Ucap Diandra sambil tersenyum membuat Wina melongo. Benarkah ke mall? Bukankah biasanya menantunya itu akan menyusul suaminya ke kantor.

"Di_" Sebelum Wina sempat bertanya lebih lanjut, Diandra sudah menghilang di balik pintu utama.

"Hahh.. "Wina menghembuskan napas lalu segera menghubungi Abdan. Seperti biasa Wina akan memberitahu putranya itu kalau Diandra sedang menuju ke kantor.

Meski mendengar bahwa Diandra ingin ke mall namun jujur saja Wina tidak bisa percaya mengingat menantunya itu selalu mengatakan ingin ke tempat lain namun akhirnya malah tetap menyusul suaminya.

"Iya nak_ Diandra baru saja pergi. Ingat! Tinggalkan dulu pekerjaanmu saat dia datang" Pesan Wina lalu menutup telponnya.

Sedangkan di mall, Diandra sedang berburu barang-barang mewah di sebuah toko fasion ternama.

"Itu_ itu_ itu dan itu" Tunjuk Diandra pada pelayan toko.

"Ahh iya.. Yang itu juga" Lanjut Diandra sembari berjalan mengelilingi toko.

"Ini" Ucap Diandra sembari mengeluarkan kartu tanpa limit miliknya. Ia sengaja membeli semua barang-barang

mewah dengan menggunakan uangnya sendiri, agar Abdan sadar jika Diandra bukanlah orang miskin yang hidupnya bergantung pada seorang pria.

Diandra melihat jam tangan miliknya. Saat ini ia sedang berada di salon melakukan perawatan wajah yang tentunya aman bagi ibu hamil. Meskipun jam sudah menunjukkan pukul 4 sore namun hal itu tidak menimbulkan niat Diandra untuk pulang.

Sedangkan di rumah keluarga Wijaya, Abdan dan Wina sedang heboh berdebat saling menyalahkan karena hilangnya Diandra.

"Abdan ada di kantor mah, bahkan Abdan meninggalkan pekerjaan Abdan untuk menunggu Diandra". ucap Abdan membuat Wina menggeleng.

"Lalu dimana Diandra sekarang hm? Dimana Abdan?" Teriak Wina. Bukankah ia sudah mengabari Abdan bahwa menantunya itu sedang menuju ke kantor. Tapi kenapa bisa ketemu.

"Permisi! Nyonya tuan. Itu di luar ada orang yang mengantar barang" Ucap Satpam rumah membuat Abdan mengangguk kemudian melongo saat melihat banyaknya barang dengan logo terkenal di bawa masuk ke dalam rumahnya. Bahkan Wina juga kaget.

"Apa Diandra membeli semua ini?" Tanya Wina membuat Abdan mengambil ponselnya untuk memeriksa tagihan kartu kreditnya.

Abdan menggeleng lalu kembali berusaha menghubungi istrinya. Telponnya tersambung namun tidak pernah mendapat jawaban.

"Berapa yang Diandra habiskan untuk ini?" Tanya Wina tak percaya sembari membongkar beberapa barang.

"Abdan akan mencoba mencari Diandra di mall mah. Mungkin istri Abdan masih di sana" Pamit Abdan membuat Wina berdecak hingga Abdan menghentikan langkahnya dan menatap mamanya.

"Ck! Ini semua barang mahal Abdan, berapa yang Diandra habiskan untuk membeli ini semua?"

"Diandra belinya pakai uang pribadi kok mah" Bukan Abdan yang menjawabnya tapi Diandra sendiri.

Abdan dan Wina menoleh ke arah Diandra yang berjalan dengan perut buncitnya.

Abdan menelan ludahnya kasar saat menyadari gaya bahasa Diandra yang berubah, istrinya terlihat seperti awal-awal penikahan mereka. Sombong dan tak mau kalah.

Diandra mengisyaratkan pelayan rumah untuk membawa semua barang-barangnya ke dalam kamar lalu melengos meninggalkan Abdan dan Wina di ruang tamu.

"Ada apa? Apa mama_ kita melakukan kesalahan? Kenapa Diandra berubah seperti itu?" Tanya Wina membuat Abdan terdiam.

"Abdan akan ke kamar" Ucap Abdan lalu meninggalkan Wina yang masih heran karena perubahan menantunya.

Tiba di dalam kamar, Abdan segera mendekati Diandra yang sedang menghapus make up di wajahnya.

"Di_" Panggil Abdan namun Diandra hanya melirik Abdan melalu kaca rias di depannya.

"Ada apa hm? Apa kau marah?" Tanya Abdan sembari mengelus punggung Diandra.

Diandra terkekeh lalu menepis lengan Abdan dari pundaknya.

"Marah? Kenapa?" Tanya Diandra seolah tak melakukan apapun.

Abdan mengikuti Diandra yang sedang memasuki ruangan tempat pakaian mereka berada.

"Jangan mengikutiku!" Sentak Diandra membuat Abdan terkejut.

"Di_ ada apa hm? Apa aku melakukan kesalahan?" Tanya Abdan bingung kenapa Diandra berubah menjadi seperti ini. Apa bawaan bayi lagi?.

"Ahh.. Aku mengerti, ini pasti karena bayi kita kan? Kau bersikap seperti ini karena pengaruhnya" Ucap Abdan sembari memeluk Diandra dari belakang dengan kedua tangan yang mengelus perut besar Diandra.

Diandra menghela napas lalu berusaha melepas pelukan Abdan. "Jangan memelukku!" Teriak Diandra membuat Abdan tersentak.

"Di_" Panggil Abdan tak percaya.

"Kau tidak menyukaiku lagi kan? Kau bosan padaku kan? Kau_ kau tidak suka jika aku selalu dekat denganmu kan? Kalau begitu mulai hari ini aku tidak akan menganggumu lagi. Kau bisa hidup dengan tenang, tanpa wanita hamil yang manja dan cengeng sepertiku. Kau bisa sepuasnya pergi bekerja tanpa harus sibuk memberiku alasan. Kau bisa berbuat sesukamu sekarang" Teriak Diandra lalu berlalu dari sana meninggalkan Abdan yang terdiam kaku karena mendengar curahan hati istrinya.

Abdan menghela napas lalu melonggarkan dasi yang ia pakai. Seperti nya istrinya tengah merajuk karena hal yang sama sekali tidak benar. Sejak kapan Abdan terganggu karena kehadiran Diandra, tidak pernah.

Abdan mencari Diandra dan menemukan istrinya itu sedang berbaring di atas ranjang. Abdan menaiki ranjang lalu memeluk Diandra dari belakang.

"Kau tahu Di_ aku sibuk bekerja bukan karena aku bosan atau tidak ingin menemanimu, tapi_ aku harus segera menyelesaikan pekerjaanku agar aku bisa cuti lebih cepat dan bisa menemanimu di bulan terakhir kelahiran calon anak kita" Ucap Abdan membuat Diandra membuka matanya.

"Aku sangat mencintamu hingga rasanya jika bisa aku tidak ingin bekerja atau melakukan apapun jika tidak bersamamu. Jika bisa aku akan melewati selama 24 jam sehari hanya untuk memelukmu, menciummu dan memanjakanmu" Ucap Abdan membuat Diandra melepas pelukan Abdan lalu menatap suaminya itu.

"Benarkah?" Tanya Diandra pelan membuat Abdan mengangguk lalu mengecup kening Diandra.

"Aku selalu mencintaimu dalam bagaimanapun dirimu, jadi berhentilah berpikir yang tidak-tidak atau itu malah akan membuat calon anak kita stres karena ibunya selalu berpikir buruk" Ucap Abdan lembut membuat Diandra tersenyum.

"Maaf_ aku pikir kau bosan padaku" Ucap Diandra lemah.

Abdan menggeleng lalu menarik Diandra kepelukannya meski sedikit sulit karena perut besar Diandra.

"Aku sudah memutuskan untuk cuti lebih awal meski pekerjaanku belum selesai. Jadi mulai besok aku bisa menemani mu seharian, aku akan melayani istri tersayangku ini dari pagi hingga malam" Ucap Abdan membuat Diandra tersenyum lebar.

"Benarkah?" Tanya Diandra antusias.

Abdan mengangguk. "Kau senang?".

"Aku senang tapi_ apa tidak papa?" Tanya Diandra membuat Abdan terkekeh geli. Sekarang Diandra bersikap jika ia khawatir pada pekerjaan suaminya.

"Tidak papa".

"Baguslah, kalau begitu besok temani aku senam hamil di taman" Ucap Diandra semangat membuat Abdan mengangguk.

"Tentu. Aku bahkan akan memandikanmu" Bisik Abdan membuat Diandra melotot.

"Dasar mesum"

Extra Part 4

"Yang ini atau yang ini?" Tanya Diandra sembari menunjukkan dua gaun pesta miliknya.

Abdan memasang tampang berpikir.

"Yang ini!" Tunjuk Abdan membuat Diandra mengangguk.

"Kalau begitu aku akan pakai yang ini" Ucap Diandra lalu meletakkan gaun yang Abdan pilih ke atas tempat tidur dan berlalu memakai gaun yang satunya ke kamar mandi.

Abdan menghela napas lalu memperbaiki tampilan. Dari pada memikirkan pakaian, seharusnya istrinya lebih khawatir dengan usia kandungannya yang sudah mendekati tanggal lahir tapi tetap kekeh ingin menghadiri pesta pernikahan kakaknya.

Lagipula kenapa kakak iparnya itu tidak bisa menunda hari pernikahannya. Setidaknya tunggu hingga Diandra melahirkan.

Abdan menahan napasnya saat Diandra keluar dari kamar mandi. Bukan karena terpesona atau apa?. Namun Abdan justru lebih khawatir saat melihat istrinya berjalan dengan perut sebesar itu dan jangan lupakan gaun ketat yang panjangnya membuat Abdan bahkan tidak bisa melihat kaki istrinya. Bagaimana jika Diandra jatuh karena terpeleset?.

"Di_ sebaiknya ganti gaunmu dengan yang ini! " Tunjuk Abdan pada gaun pilihannya tadi. Setidaknya dengan gaun pilihannya itu, Diandra akan nyaman berjalan karena panjangnya hanya sampai mata kaki.

Diandra menggeleng. "Seharusnya kau pilih gaun ini tadi jadi aku pasti memakai gaun yang itu" Ucap Diandra membuat Abdan melongo. Sebenarnya apakah itu bisa dikatakan kesalahannya atau tidak?.

Sudahlah. Lebih baik ia menjaga istrinya nanti disepanjang pesta dibanding harus berdebat sekarang.

"Ya sudah, ayo!" Ucap Abdan lalu merangkul pinggang istrinya kemudian berjalan dengan pelan.

"Hati-hati" Bisik Abdan membuat Diandra mendengus.

"Iya"

Tiba di tempat pesta, lagi-lagi Abdan harus menahan napasnya karena kesal. Bukan hanya menyelenggarakan pesta disaat istrinya hamil besar, kakak iparnya itu juga menggelar pesta sebesar ini. Bukan iri atau apa? Tapi jika pestanya sebesar ini bagaimana cara Abdan menghentikan kegilaan istrinya.

"Aku mau ke sana! " Ucap Diandra lalu berusaha melepaskan rangkulan Abdan.

Tuhkan! Apa Abdan bilang. Istrinya mulai berulah.

"Tidak. Jangan kemana-mana!" Ucap Abdan tegas lalu kembali mengetatkan pelukannya. Ia harus bertindak tegas sebagai seorang suami dan calon ayah.

"Ck! jika seperti ini lebih baik kita di kamar saja" Ucap Diandra kesal membuat Abdan mendengus.

"Bagus. Lebih baik kita kembali ke kamar sekarang" Ucap Abdan membuat Diandra melotot lalu menampar perut Abdan.

"Aku mau ke sana! Titik" Ucap Diandra kekeh lalu mendorong tubuh Abdan keras.

"Di_" Ucap Abdan yang terpaksa melepas pelukannya.

"ck! " decak Abdan saat Diandra sudah berjalan meninggalkan dirinya sendiri. Kalau sudah begini, ia bisa berbuat apa selain membiarkan istri keras kepalanya berbuat sesukanya.

Akhirnya Abdan memilih bergabung dengan pestanya dan mulai berbaur dengan para tamu. Pasalnya memang ada beberapa tamu yang Abdan kenali.

"Benarkah? Kalau begitu selamat" Ucap teman Abdan setelah mendengar cerita Abdan bahwa ia akan menjadi ayah untuk kedua kalinya sebentar lagi.

"Hanya saja, Abdan terlalu beruntung karena berhasil memikat salah satu putri keluarga Nawles" Ucap yang lain membuat Abdan tersenyum ia memang beruntung terlepas dari bagaimana sikap Diandra.

"Haha.. Aku harap kita bisa berbesanan nanti. Anak pertamamu kan laki-laki"

Abdan mengangguk lalu menceritakan putra kecilnya. Abdan terlalu semangat bercerita hingga tak mendengar suara keributan yang terjadi ditengah pesta.

"Ehh_ ada apa?" Tanya salah satu teman Abdan membuat Abdan menoleh.

"Ada yang mau melahirkan" Ucapan seseorang tersebut membuat Abdan melotot lalu segera berlari menuju kerumunan. Entah kenapa ia berpikir itu Diandra.

Abdan tiba di sana lalu segera mengambil alih tubuh Diandra yang hampir di gendong oleh seorang pria.

"Siapkan mobil! " Teriak Abdan membuat beberapa orang serentak berlari.

"Astagfirullah..Diandra"Teriak Wina panik lalu segera berlari mengejar Abdan yang tengah menggendong tubuh Diandra.

Wina memasuki mobil dan duduk bersama Diandra di kursi belakang. Sedang Abdan berada di depan untuk menyetir.

"Akhh..Hahhh" Ringis Diandra membuat Abdan melajukan mobilnya lebih cepat.

"Sakitttt" Rintih Diandra sembari meremas jemari Wina.

"Iya Di_ tahan" Ucap Wina mengelus perut Diandra.

Tiba di rumah sakit, Diandra langsung ditangani oleh petugas medis. Abdan ikut masuk menemani persalinan Diandra sedang mama Wina menunggu di luar.

"Aarrghhhh" Teriak Diandra mendorong bayinya.

Abdan menggenggam jemari Diandra sembari menghapus peluh yang berada di wajah Diandra.

"Sedikit lagi Di_ kamu kuat_ kamu bisa"

"Argghhhhh" Diandra kembali berteriak kemudian istirahat untuk bernapas.

"Hah.. Hahhh.. " Diandra menggeleng lalu mengeratkan genggamannya dan.

"Arrgghhhhhhhhhh" Teriakan panjang Diandra disusul dengan tangisan bayi membuat Abdan segera menghujani wajah Diandra dengan ciuman dan ucapan terima kasih.

"oeekk.. Oeeekkk.. "

"Selamat, kalian mendapatkan bayi laki-laki yang sehat dan sempurna"

Abdan dan Diandra tersenyum saat melihat bayi mereka.

"Dia tampan hh" Gumam Diandra membuat Abdan tersenyum.

"Terima kasih" Ucap Abdan membuat Diandra mengangguk kemudian sedikit demi sedikit kehilangan kesadarannya membuat Abdan panik.

"Di_ Diandra" panggil Abdan membuat dokter langsung menatap Diandra.

"Tidak papa pak. Istri anda mungkin kelelahan" Ucap Dokter membuat Abdan menghela napas lega.

Abdan keluar dari ruang persalinan kemudian memeluk mamanya.

"Bagaimana?" Tanya Wina.

Abdan menatap mamanya serta beberapa anggota keluarga lainnya yang juga datang.

"Laki-laki. Bayinya laki-laki" Ucap Abdan membuat semua orang mengucap syukur.

Diandra sudah dipindahkan ke ruang pemulihan begitupun bayinya.

Semua anggota keluarga bersuka cita atas kelahiran anggota baru di keluarga mereka.

"Putra kedua kalian sangat mirip Abdan waktu kecil Di" Ucap Wina membuat Dindra tersenyum.

"Wajahnya bahkan hidungnya persis sama" Ucap Wina membuat Wijaya ikut menatap cucu keduanya itu.

"Bahkan bibirnya juga persis Abdan ya mah?" Ucap Wijaya membuat Wina mengangguk.

"Iya ya pah" Ucap Wina lalu menunduk sopan saat Keyra dan Rendra datang.

"Duh gantengnya" Puji Keyra lalu meminta bayi mungil itu kepada Wina.

Keyra tersenyum lalu menimang bayi kecil itu. "Tampan kan yank?" Tanya Keyra sembari menunjukkan bayi mungil itu ke arah suaminya.

Rendra mengangguk lalu mencium kening Keyra."Anak kita nanti juga pasti akan sangat tampan" Ucap Rendra membuat Keyra tersipu malu.

"Kak Keyra hamil? " Tanya Diandra membuat Keyra mengangguk.

"3 bulan" Ucap Rendra membuat semua orang tersenyum.

"Wahh.. Selamat" Ucap Diandra membuat Keyra tersenyum.

"Terima kasih".

"Mana? Mana adik Abra?" Teriakan kecil Abra membuat Keyra berbalik.

"Ini adiknya sayang" tunjuk Keyra membuat Abra segera berlari mendekati Keyra.

"Wahh.. Tampan" Puji Abra lalu menarik Keyra menuju sofa.

"Duduk disini bibi" Titah Abra membuat Keyra menurut lalu duduk di sofa sedang Abra berdiri di depan Keyra sambil menatap wajah kecil adiknya.

Tuan Nawles masuk sambil menghela napas lega saat menatap Abra.

"Ada apa ayah?" Tanya Diandra.

Nawles menggeleng. "Ayah panik karena Abra tiba-tiba hilang di parkiran. Tapi syukurlah dia ada di sini" Ucap Nawles membuat Diandra mengangguk.

"Bagaimana keadaanmu?" Tanya Nawles membuat Diandra tersenyum.

"Sangat baik ayah".

"Syukurlah" Ucap Nawles lalu bergerak menuju cucunya.

"Kak Kris sama Mia pergi bulan madu?" Tanya Diandra pada Abdan yang kini berada di sampingnya.

Abdan mengangguk. "Mereka menelpon dan meminta maaf karena harus pergi" Ucap Abdan membuat Diandra mengangguk maklum.

"Mereka memang harus bulan madu" Ucap Diandra lalu menatap keluarganya yang sedang mengelilingi putra kecilnya.

"Apa masih sakit?" Tanya Abdan membuat diandra menatap suaminya kemudian menggeleng.

"Sakitnya hilang begitu putra kedua kita lahir" Ucap Diandra membuat Abdan mengangguk lalu menunduk mengecup bibir Diandra.

"Terima kasih" Ucap Abdan membuat Diandra tersenyum.

"Siapa nama putra kedua kita? Apa kau sudah menyiapkannya?" Tanya Diandra. Diandra memang sudah berjanji akan membiarkan Abdan mencari nama untuk anak kedua mereka.

"Ardan Wijaya" Ucap Abdan membuat Diandra melotot.

"Tidak kreatif. Masa ngasih nama anak cuma beda satu huruf sama nama kamu"

Abdan tersenyum. "Biar kembaran sama aku Di" Ucap Abdan membuat Diandra mengangguk saja. Tuh ia sudah berjanji.

"Ahh.. Bagaimana jika kita berempat foto?" Ucap diandra membuat Abdan mengernyit. Foto?.

"Mah.. Siniin Ardan dong" Ucap Diandra membuat Wina mengenyit.

"Nama bayinya Ardan Wijaya yang ngasih nama itu Abdan ya" Ucap Diandra membuat Wina tersenyum lalu bergerak mengantar bayi mungil itu kepada Diandra.

"Abra sini!" Pinta Diandra membuat Abra segera berlari ke arah mamanya.

"Pah, fotoin ya" Pinta Abdan sambil memberikan ponselnya pada ayahnya.

Wijaya mengangguk lalu mengambil posisinya. Abdan segera menggendong Abra lalu marapatkan tubuhnya ke arah Diandra.

"Senyum!" Ucap Diandra membuat Abdan dan Abra tersenyum lebar, dan.

Cekrek.

TAMAT